



# **Pengaplikasian Pola *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) Guna Mendukung Konsep Merdeka Belajar di SMK**





**PENGAPLIKASIAN POLA *MULTI ENTRY-MULTI EXIT*  
(MEME) GUNA Mendukung KONSEP MERDEKA  
BELAJAR DI SMK**



**PENGAPLIKASIAN POLA MULTI *ENTRY-MULTI  
EXIT* (MEME) GUNA Mendukung Konsep  
MERDEKA BELAJAR DI SMK**

**Pengarah**

**Dr. Ir. M Bakrun, M.M**

*Direktur Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan  
Vokasi*

**Penanggung Jawab**

**Chrismi Widjajanti, S.E, MBA**

*Kasi Program , Subdit Program dan Evaluasi Direktorat Sekolah Menengah  
Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi*

**Tim Penyusun**

**Prof. Dr. Baedhowi, M.Si**

**Dr. Imam Sujadi, M.Si**

**Dr. Triyanto, M.Si**

**Salman Alfarisy Totalia, S.Pd, M.Si**

**Budi Wahyono, S.Pd, M.Pd**

**Susantiningrum, S.Pd, S.E, MAB**

**Dr. Winny Swastike, S.Pt, M.P**

**Sigit Wahyudi, S.Pd, M.Pd**

**Penerbit**

**Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan  
Vokasi**

*Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gedung E, Lantai 13 Jalan  
Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270*

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret telah bekerjasama dengan Sub Direktorat Program Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menulis buku dengan tema Pengaplikasian Pola *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) Guna Mendukung Konsep Merdeka Belajar di SMK.

Buku ini disusun berbasis pada data penelitian yang telah dilakukan pada tiga wilayah Indonesia yaitu wilayah barat, tengah dan timur. Ketiga wilayah tersebut selanjutnya dipilih perwakilan Provinsi secara random, dan setiap Provinsi terpilih diwakili oleh satu SMK yang sudah menyelenggarakan layanan pendidikan SMK 4 tahun. Dengan selesainya penyusunan Buku ini, penyusun mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang maha Kuasa atas limpahan rahmat-Nya, diiringi dengan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini. Penulis berharap buku ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan oleh seluruh instansi terkait dan juga warga SMK, baik negeri maupun swasta sehingga mampu merancang pola pendidikan di SMK selama 4 tahun atau *fast track* 4,5 tahun dengan menggunakan pola *Multi Entry-Multi Exit* (MEME).

Surakarta, Desember 2020

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Cover.....	i
Penyusun.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Tabel.....	ix
BAB 1 Dinamika INPRES Nomor 9 Tahun 2016 dan Revitalisasi SMK di Indonesia.....	1
BAB 2 Peluang dan Tantangan Lulusan SMK.....	56
A. Bonus Demografi Kedua di Indonesia.....	57
B. Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia.....	60
C. Pembelajaran SMK di Era Reformasi Industri 4.0.....	63
D. Peluang Lulusan SMK.....	67
E. Tantangan Lulusan SMK.....	69
BAB 3 Konsep Merdeka Belajar di SMK.....	78
A. Manajemen Berbasis Sekolah.....	81
B. Konsep Merdeka Belajar.....	92
BAB 4 SMK 4 Tahun; Peluang, Tantangan dan Hambatan.....	106
A. Peluang Pendidikan SMK 4 Tahun.....	107
B. Tantangan Pendidikan SMK 4 Tahun.....	126
C. Hambatan Pendidikan SMK 4 Tahun.....	144
BAB 5 Adopsi Multi Entry-Multi Exit (MEME) Pada Sekolah Menengah Kejuruan.....	150
A. Sistem.....	151
B. Model.....	156
C. Program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Sistem Terbuka.....	158
D. Latar Belakang Adanya Model <i>Multi Entry-Multi Exit</i> .....	159
E. Model <i>Multi Entry-Multi Exit</i> .....	172
BAB 6 Hasil Penelitian Terkait Model Multi Entry Multi Exit (MEME) di Sekolah Menengah Kejuruan.....	189
A. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	190
B. Deskripsi Data Penelitian.....	214
C. Kebijakan Sekolah terkait Konsep Merdeka Belajar.....	220

D.	Kebijakan Sekolah terkait Mutu Lulusan .....	222
E.	Kebijakan Sekolah terkait dengan Proses Pembelajaran .....	224
F.	Kebijakan Sekolah terkait dengan Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja .....	226
G.	Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif.....	228
H.	Peran DuDi dalam Meningkatkan Mutu Lulusan .....	233
I.	Harapan Siswa Terkait Mutu Lulusan .....	235
J.	Hasil Forum Group Discussion (FGD) .....	237
K.	Kesimpulan Penelitian .....	247
L.	Rekomendasi Penelitian .....	247
Daftar Pustaka .....		251

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Februari 2018 dan 2019 .....	3
Gambar 1.2 Jenias Pekerjaan Terbanyak Lulusan SMK .....	4
Gambar 1.3 Perkembangan Teknologi .....	6
Gambar 1.4 Pembiayaan SMK melalui APBD .....	7
Gambar 1.4 Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 .....	17
Gambar 1.6 Klasifikasi Urusan Pemerintahan .....	18
Gambar 1.7 Capaian Program Kerjasama Industri Pada Revitalisasi SMK .....	22
Gambar 1.8 Skema Penyelarasa Kurikulum .....	23
Gambar 1.9 Kompetensi SMK .....	25
Gambar 1.10 Histogram Wawasan Dinas Pendidikan Provinsi terhadap INPRES Nomor 9 Tahun 2016.....	27
Gambar 1.11 Histogram Data Kebutuhan Guru SMK pada Provinsi yang dijadikan Sampel .....	29
Gambar 1.12 Tanggapan Responden Terhadap Pemindehan Pendidik Antar Daerah Kabupaten/Kota Dalam 1 Provinsi dan Lintas Provinsi .....	33
Gambar 1.13 Tanggapan Responden Terhadap Sisi Positif dan Negatif Pasca Pemindehan Pengelolaan SMK dari Kabupaten/ Kota ke Provinsi.....	34
Gambar 1.14 Tanggapan Responden Terhadap Dampak Kebijakan Pemindehan Pengelolaan SMK dari Kabupaten/ Kota ke Provinsi.....	36
Gambar 1.15 Ketersediaan Regulasi/Peraturan Daerah terkait Tata Kelola Guru SMK.....	37
Gambar 1.16 Fungsi Koordinasi Dalam Penataan dan Pemerataan Guru SMK.....	38
Gambar 1.17 Urgensi Pendidikan Karakter .....	40
Gambar 1.18 Bentuk Kegiatan yang Mendukung Pembentukan Kepribadian Bakat dan Prestasi SMK .....	41
Gambar 1.19 Rencana Pembinaan Bakat dan Minat Peserta Didik SMK .....	42
Gambar 1.20 Peringkat Siswa SMK dalam World Skills Asia 2018.....	42
Gambar 1.21 Prestasi Competitor Indonesia.....	43
Gambar 1.22 Inisiasi Kerjasama dan Penyelarasan Kejuruan .....	44
Gambar 1.23 Capaian Penyelarasan dan Kerjasama SMK.....	45
Gambar 1.24 Kinerja Kerjasama Antar Lembaga SMK .....	46
Gambar 1.25 Kinerja Kerjasama Antar Lembaga SMK .....	46
Gambar 1.26 Sebaran LSP SMK.....	47
Gambar 1.27 Penyelarasan dan Penyempurnaan Kurikulum SMK .....	49

Gambar 1.28 Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK dan Penyusunan Bahan Ajar Kejuruan Sebagai Upaya Program Revitalisasi SMK .....	50
Gambar 1.29 Pengembangan Teaching Factory dan Program Kewirausahaan Sebagai Upaya Revitalisasi Kurikulum SMK .....	50
Gambar 1.30 Konsep Renovasi SMK yang Direvitalisasi.....	51
Gambar 1.31 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Bawen.....	52
Gambar 1.32 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Bawen.....	52
Gambar 1.33 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Kalasan .....	53
Gambar 1.34 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Mundu Cirebon.....	53
Gambar 1.35 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 9 Semarang .....	54
Gambar 1.36 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 5 Surabaya .....	54
Gambar 1.37 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Muhammadiyah 3 Metro Lampung.....	55
Gambar 2.1 Jumlah sekolah, murid dan lulusan SMK di Indonesia (dalam ribuan jiwa) .....	68
Gambar 2.2 Persentase pengangguran lulusan SMK Indonesia .....	70
Gambar 2.3 Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (periode Februari 2017–Februari 2019) .....	71
Gambar 2.4 Prosentase tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK periode Agustus 2014-2018.....	72
Gambar 2.5 Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK berdasarkan jurusan pendidikan .....	73
Gambar 2.6 Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK menurut lapangan usaha .....	74
Gambar 4.1 Sistem Pendidikan di Indonesia .....	107
Gambar 4.2 Tren Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur (2015-2019) .....	103
Gambar 4.3. Rata-rata Upah Buruh per Bulan Menurut Tingkat Pendidikan (dalam juta rupiah) .....	109
Gambar 4.4. Bonus Demografi di Indonesia.....	111
Gambar 4.5. Perkembangan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja Indsutri dan Investasi .....	112
Gambar 4.6. Realisasi Investasi di Indonesia Tahun 2017.....	112
Gambar 4.7. Perkembangan Kawasan Industri Baru di Indonesia.....	113
Gambar 4.8. Pengembangan Program Vokasi yang <i>Link and Match</i>	

antara SMK dan Industri .....	114
Gambar 4.9. Sistem Pendidikan di KOSEN .....	115
Gambar 4.10. KOSEN's Wedge-Shaped Education.....	116
Gambar 4.11. KOSEN's Spiral Curriculum .....	117
Gambar 4.12. Bidang Kejuruan Utama di KOSEN .....	118
Gambar 4.13. KOSEN's International Program .....	119
Gambar 4.14. Sistem Pendidikan di Jerman .....	120
Gambar 4.15. Sistem Pendidikan di Perancis.....	124
Gambar 4.15. Jumlah Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia berdasarkan Kelompok PT 2019 .....	145
Gambar 4.16. Jumlah Perguruan Tinggi berdasarkan Bentuk Pendidikan.....	146
Gambar 4.17. Jumlah SMK di Indonesia Berdasarkan Status Sekolah 2019/2020 .....	147
Gambar 4.18. Regulasi SMK terkait Kualitas Lulusan.....	148
Gambar 5.1 Jenjang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Untuk SMK dan Diploma .....	181
Gambar 5.2 Pola MEME di SMK.....	187
Gambar 6.1. Proporsi sampel .....	215
Gambar 6.2. Proporsi Responden.....	216
Gambar 6.3. Proporsi Banyaknya Siswa.....	217
Gambar 6.4. Proporsi Banyaknya sekolah yang sudah mempunyai LSP.....	218
Gambar 6.5. Proporsi Banyaknya sekolah yang sudah terakreditasi A ...	219
Gambar 6.6. Proporsi Banyaknya Layanan Selain 3 tahun .....	220
Gambar 6.7. Kebijakan sekolah terkait dengan konsep merdeka belajar .	221
Gambar 6.8. Kebijakan sekolah terkait dengan mutu lulusan.....	223
Gambar 6.9. Kebijakan sekolah terkait dengan kompetensi lulusan .....	225
Gambar 6.10. Kebijakan sekolah terkait dengan Proses Pembelajaran ...	227
Gambar 6.11. Kebijakan sekolah terkait dengan sarana dan prasarana...	229
Gambar 6.12. Kebijakan sekolah terkait dengan Proses Pembelajaran ...	231
Gambar 6.13. Kebijakan sekolah terkait dengan ketrampilan Abad 21 ...	233
Gambar 6.14. Peran Dudi terkait dengan Mutu Lulusan.....	235
Gambar 6.15. Peran Siswa terkait dengan Mutu Lulusan .....	236
Gambar 6.16 Pembahasan; Permasalahan dan Harapan Hasil Penelitian.....	240
Gambar 6.17 Pembahasan; Permasalahan dan Harapan Hasil Penelitian.....	241
.....	
Gambar 6.18 Model Pengelolaan MEME .....	242
Gambar 6.19 Rekomendasi Jangka Pendek .....	248
Gambar 6.20 Rekomendasi Jangka Menengah .....	249
Gambar 6.20 Rekomendasi Jangka Panjang 250	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Proyeksi permintaan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2019-2024.....	76
Tabel 2.2 Elastisitas permintaan tenaga kerja lulusan SMK .....	76
Tabel 3.1 Kebijakan dan Tujuan esensi Konsep Merdeka Belajar.....	104
Tabel 4.1 Perbedaan Sistem Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan di Jerman.....	122
Tabel 4.2 Perbedaan Sistem Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan di Perancis .....	125
Tabel 4.3 Rekapitulasi Kompetensi Lulusan SMK yang Belum Relevan dengan Kebutuhan Industri .....	127
Tabel 5.1 Klasifikasi Model.....	158

# **BAB 1**

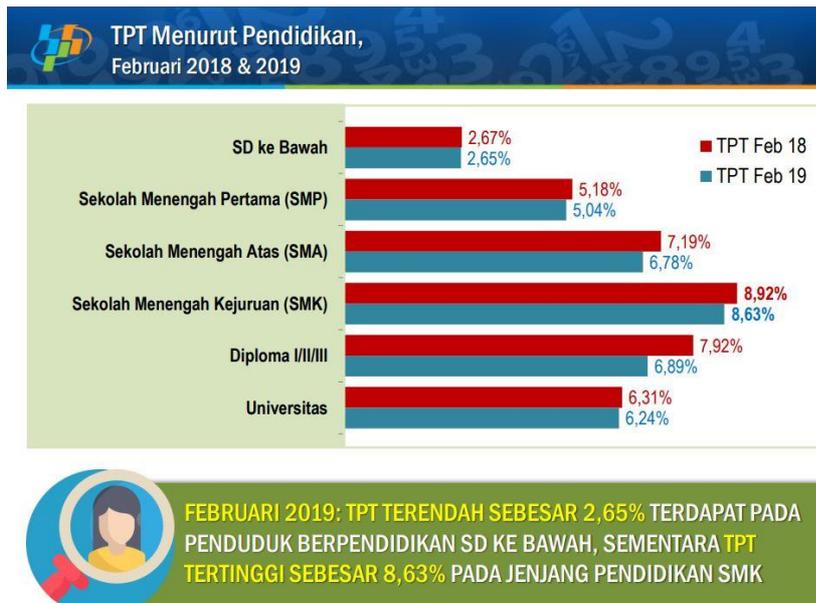
## **DINAMIKA INPRES NOMOR 9 TAHUN 2016 DAN REVITALISASI SMK DI INDONESIA**

## **BAB 1**

# **DINAMIKA INPRES NOMOR 9 TAHUN 2016 DAN REVITALISASI SMK DI INDONESIA**

Penyediaan SDM berkualitas di Indonesia salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan layanan Pendidikan menengah kejuruan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Sejalan dengan tema pembangunan pendidikan jangka panjang 2005-2024, pembangunan SMK diarahkan pada peningkatan daya saing internasional sebagai pondasi dalam membangun kemandirian dan daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global. Upaya pembangunan SMK memerlukan Program Prioritas sebagai penguatan SMK dalam menyediakan SDM berkualitas. Program prioritas penguatan SMK tersebut dibagi dalam empat bidang, yaitu: Bidang Pertanian, Bidang Kemaritiman, Bidang Pariwisata dan Bidang Industri Kreatif. Keempat bidang tersebut dari Direktorat Pembinaan SMK yang mengacu pada surat keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4678/D/Kep/MK/2016 menyatakan bahwa Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan mengalami perubahan mulai tahun 2008, 2013 dan 2016/2017. Perubahan spektrum keahlian PMK dari tahun 2013 ke 2017, terkait surat edaran nomor: 8275/D5.3/KR/2016 tanggal 15 November 2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. (Imam Sujadi et al, 2017: 5)

Dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK di Indonesia dilatarbelakangi dengan kondisi keterserapan lulusan SMK di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) selama beberapa kurun waktu terakhir yang masih kurang menggembirakan. Revitalisasi SMK sudah menjadi kebutuhan mutlak sebagaisalah satu jawaban atas permasalahan utama dari lulusan SMK, yaitu keterserapan di Dunia Usaha dan Industri yang masih belum sesuai dengan ekpektasi, sehingga dalam beberapa tahun terakhir lulusan SMK selalu menjadi sorotan Badan Pusat Statistik (BPS) ketika menampilkan data terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan tingkat/jenjang pendidikan.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Februari 2018 dan 2019 (BPS: Februari 2018 & 2019)

Dalam hubungannya dengan biaya dan manfaat, pendidikan dapat dipandang sebagai salah satu investasi (*human investment*) dalam hal ini, proses pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata, akan tetapi merupakan suatu investasi. Pendidikan merupakan suatu investasi yang berguna bukan saja untuk perorangan atau individu, tetapi juga merupakan investasi untuk masyarakat. Pendidikan sesungguhnya dapat memberikan suatu kontribusi yang substansial untuk hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

Penyediaan SDM berkualitas di Indonesia salah satunya dapat dilakukan melalui pengembangan layanan pendidikan menengah kejuruan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Sejalan dengan tema pembangunan pendidikan jangka panjang 2005-2024, pembangunan SMK diarahkan pada peningkatan daya saing internasional sebagai pondasi dalam membangun kemandirian dan daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global. Pembangunan SMK kedepan tidak dapat dilepaskan dari berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah selama ini. Berbagai intervensi telah dilakukan pemerintah (khususnya Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan) bersama dengan pemangku kepentingan lainnya seperti: 1) Beasiswa; 2) Revitalisasi sarana prasarana; 3) Pembelajaran berbasis TIK; 4) Pengembangan *teaching industry*; 5) Penambahan guru produktif; 6) Kemitraan dengan Perguruan Tinggi; 7) Kemitraan dengan industri; dan 8) Peningkatan citra SMK. Namun faktanya

lulusan SMK paling banyak bekerja sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan dan tenaga kasar sebagaimana tergambar pada gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Jenis Pekerjaan Terbanyak Lulusan SMK

Terkait dengan penyediaan akses pendidikan menengah yang berkualitas untuk menciptakan SDM terdidik yang mampu memenuhi kebutuhan pasar kerja, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan global era revolusi industri dunia ke-4 atau *Industrial Revolution 4.0 era*. Teknologi informasi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia sehingga segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas (*unlimited*). Semua sendi kehidupan telah dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Tantangan di era revolusi industri 4.0 ini harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar SMK yang ada mampu meningkatkan daya saing lulusannya untuk bersaing di tengah persaingan global dengan cara mengantisipasi perubahan dunia yang kini telah dikuasai perangkat digital. Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang keahlian, kurikulum, sumber daya, serta pembiayaan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang kian pesat di era disrupsi dan Revolusi Industri 4.0 menuntut kecakapan khusus bagi siapa saja

yang ingin dapat mengambil peran di dalamnya. Siswa SMK sebagai generasi muda yang akan bekerja secara produktif pada abad milenial harus siap menghadapi persaingan global. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi keniscayaan yang harus dikuasai oleh generasi ini. Pemerintah telah melakukan pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di seluruh Indonesia. Namun fakta yang terjadi perkembangan pembangunan TIK belum merata di semua provinsi di Indonesia.

Indek Pembangunan TIK tahun 2017 berdasar kategori tinggi, sedang, rendah dan rendah sekali, dari semua propinsi di Indonesia adalah sebagai berikut: Kategori tinggi (DKI, DIY, Kaltim, Bali, Kepri, Kaltara, Banten, Sulut, dan Jabar), Kategori sedang (Riau, Jatim, Kalsel, Sulsel, Sumbar, Jateng, Kalteng, Bengkulu), Rendah (Sultra, Babel, Papua Barat, Sumut, Jambi, Gorontalo, Sumsel, Sulteng, Maluku), Sangat rendah (Kalbar, Lampung, Aceh, NTB, Maluku, Sulbar, NTT, Papua). Berdasarkan IP-TIK ini, pengembangan TIK untuk pendidikan yang sangat mungkin dilakukan di provinsi dengan kategori IP-TIK tinggi, sedang dan rendah, sedangkan untuk propinsi dengan kategori sangat rendah ditunggu sampai IP-TIK propinsi ini naik minimal pada kategori rendah. Berdasar data di atas secara umum sebagian besar daerah di Indonesia sudah mampu mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada revolusi industri 4.0

Menghadapai era revolusi industri 4.0 ini, peran ilmu dasar pengembang teknologi sangat diperlukan untuk mendasari generasi muda yang akan menjadi tenaga kerja produktif mulai tahun 2025. Oleh karena itu, penguatan Pendidikan yang berorientasi pada penguasaan TIK menjadi sangat penting. Pembelajaran MIPA bertujuan agar siswa mampu memahami produk ilmiah (konsep, hukum, azas, teori) berdasarkan proses ilmiah (mengamati, melakukan eksperimen, dll), sehingga menimbulkan sikap ilmiah (obyektif, terbuka, dan mempunyai rasa ingin tahu). Maka pembelajaran tidak cukup transfer pengetahuan saja tetapi juga melatih keterampilan. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat perkembangan teknologi saat ini tidak bisa dihindarkan.

## Perkembangan Teknologi

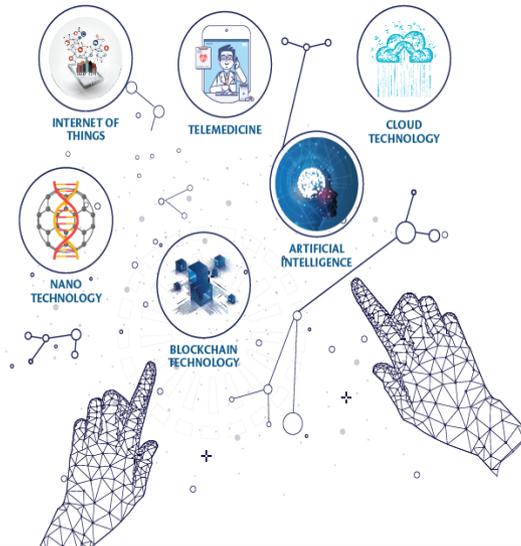
Teknologi berkembang semakin cepat dan membawa perubahan pada semua bidang pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Tren teknologi ke depan: teknologi digital (internet seluler, otomatisasi, dan *cloud technology*), teknologi yang mengurangi keterbatasan fisik dan jarak (IoT, transportasi dan distribusi, *additive manufacturing/3D printing*, dan *nano technology*), teknologi energi terbarukan (surya, angin, nuklir, biomas, dan *geothermal*), dan teknologi kesehatan (genetika, pengobatan dan pemulihan, serta pelayanan kesehatan).

Disamping meningkatkan efisiensi dan kesempatan baru, kemajuan teknologi berdampak pada kebutuhan tenaga kerja. Pekerjaan yang sifatnya rutin, manual, dan kognitif akan berkurang.

Indonesia akan memanfaatkan kemajuan teknologi bagi pembangunan dengan meminimalkan disrupsi.

Beberapa perkembangan teknologi ke depan: perdagangan elektronik mengubah perdagangan konvensional menjadi elektronik; industri 4.0 mengintegrasikan proses produksi secara virtual berbasis siber dan *artificial intelligence*; *blockchain*, perpaduan AI, *big data*, dan IoT, mampu melakukan verifikasi transaksi keuangan *real-time*, sehingga tidak diperlukan lagi pihak ketiga; rekayasa genetika meningkatkan kualitas hidup.



Direktorat Pembinaan SMK -Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

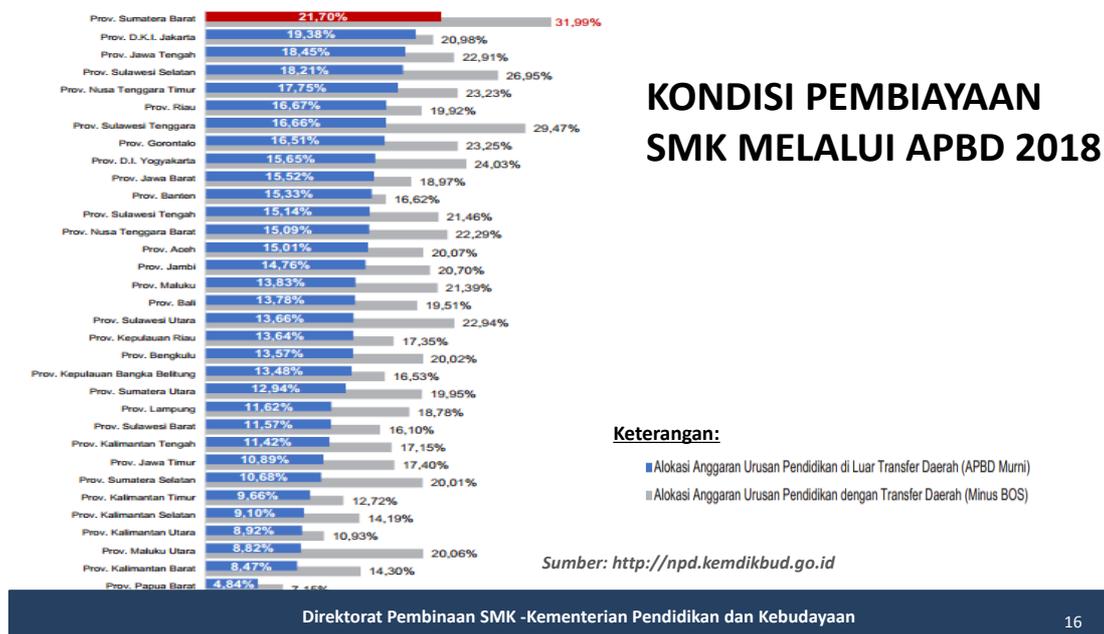
4

Gambar 1.3 Perkembangan Teknologi

Penyelenggaraan pendidikan di SMK harus didukung dengan biaya pendidikan yang sepadan dengan keterampilan yang akan diperoleh lulusan SMK di era revolusi industri 4.0. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan pada pasal 3 ayat 3 mengklasifikasikan biaya penyelenggaraan dan/atau pengelolaan pendidikan ke dalam biaya investasi dan biaya operasi. Selanjutnya biaya investasi terdiri atas biaya investasi lahan pendidikan dan biaya investasi selain lahan pendidikan. Biaya investasi menjadi tanggungjawab Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

Adapun tujuan khusus BOS pada jenjang pendidikan menengah adalah: 1) Membantu biaya operasional sekolah non personalia; 2) Menaikkan Angka Partisipasi Kasar (APK); 3) Mengurangi angka putus sekolah; Memberi peluang yang setara untuk siswa miskin untuk memperoleh layanan pendidikan yang terjangkau serta berkualitas; dan 4) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan berkualitas, pihak SMK seharusnya dapat merancang berbagai kebutuhan dan kegiatan yang dapat menghasilkan lulusan siap bersaing di dunia kerja sehingga dapat diketahui prediksi total pembiayaan di SMK tersebut. Selanjutnya SMK harus memikirkan dan mencari cara upaya apa yang harus dilakukan untuk memenuhi total pembiayaan pendidikan yang diperlukan, yang tentu saja setelah dikurangi dengan bantuan-bantuan yang diberikan seperti BOS Pemerintah Pusat, BOS Provinsi, dan Peran serta Masyarakat melalui Komite

Sekolah. Gambar berikut memberikan gambaran bagaimana kondisi pembiayaan SMK melalui APBD.



Gambar 1.4 Pembiayaan SMK melalui APBD

Salah satu model pengelolaan pendidikan kejuruan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan pendekatan pengelolaan pendidikan berbasis industri/ keunggulan wilayah, yaitu pengelolaan SMK dengan menginduksikan prinsip-prinsip kualitas yang diterapkan industri kedalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* sesuai tuntutan kompetensi kerja yang dibutuhkan dunia industri. Pada hakekatnya, pengelolaan SMK sebagaimana dimaksud di atas adalah untuk memberikan layanan dalam rangka pemenuhan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), baik untuk peserta didik maupun industri sebagai pengguna lulusan. Tentunya, pelayanan yang diberikan SMK kepada pelanggan harus bermutu sehingga dapat memuaskan mereka. Oleh karena itu SMK berkewajiban untuk senantiasa memelihara konsistensi dan berupaya meningkatkan mutu hasil pendidikan demi tercapainya tingkat kepuasan pelanggan. Jadi SMK dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila kepuasan pelanggan internal (peserta didik, guru, tenaga kependidikan) dan pelanggan eksternal (Dunia Usaha/Dunia Industri, perguruan tinggi, dan termasuk orang tua peserta didik) telah terpenuhi. Menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK) dan dinamika tuntutan tenaga kerja Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), dan kebijakan pemerintah terkini melalui

Nawacita, SMK tidak mungkin lagi menghadapi perubahan paradigma tersebut dengan cara-cara klasik.

Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan SMK Berbasis Industri/ Keunggulan Wilayah, memberikan peluang kepada SMK untuk bereksplorasi menerapkan pembelajaran selaras dengan industri/keunggulan wilayah untuk menjawab perubahan paradigma tersebut. Permasalahan terkait dengan pembiayaan pendidikan yang bersumber dari Pemerintah Pusat adalah kurangnya perhitungan satuan pembiayaan pendidikan. Perhitungan *unit cost* untuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan cenderung diseragamkan dengan satuan pendidikan lain padahal secara nature dari pendidikan kejuruan diantara yang lainnya sangat berbeda. Biaya operasional SMK relative lebih besar di dibandingkan dengan biaya operasional satuan pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran praktik berstandar industry yang tentunya memerlukan biaya yang besar.

Dengan menerapkan Pendidikan kejuruan berbasis keunggulan wilayah, sistem pendidikan kejuruan diharapkan mampu memfasilitasi *effective engagement* dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini SMK diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran visual yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melihat hasilnya secara langsung, berkolaborasi dalam belajar untuk mendorong *learner & learning center*, dan mengakses alat-alat yang diperlukan serta informasi global yang mendukung pembelajaran. Untuk itu perlu dibuat suatu model untuk melihat total kebutuhan real yang ideal kebutuhan biaya pendidikan siswa per tahun untuk SMK berbasis keunggulan wilayah. Untuk itu perlu dilakukan kajian mengenai kondisi SMK saat ini serta kebutuhan yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang dimaksud dan selanjutnya perlu dibuat suatu model pembiayaan operasional ideal untuk SMK berbasis keunggulan wilayah agar dapat menghasilkan lulusan yang dibutuhkan dunia kerja dalam era teknologi seperti saat ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia berupaya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia untuk mampu bersaing dalam era Industri 4.0 khususnya untuk lulusan SMK, yang salah satu tujuan akhirnya adalah disiapkan sebagai lulusan yang siap kerja. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan Program Merdeka Belajar yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspres, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru dengan memiliki kebebasan maka akan lebih fokus dalam memaksimalkan pembelajaran guna mencapai tujuan (*goal oriented*) pendidikan nasional dalam

rambu kaidah kurikulum yang sudah ditetapkan. Bagi siswa, kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan kompetensi berbasis *passion* mereka selama menempuh proses pembelajaran di sekolah dalam kaidah aturan dan norma yang berlaku. Dengan demikian diharapkan siswa bisa lebih mandiri, bisa lebih banyak belajar, mengembangkan imajinasinya ke dalam implementasi yang memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hasil dari proses pembelajaran tersebut diharapkan siswa berubah secara pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya, sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Konsep Merdeka Belajar memberikan penekanan bahwa semangat Program Merdeka Belajar ternyata jika dihubungkan dengan gagasan pemikiran Ki Hajar Dewantara menunjukkan adanya benang merah keterkaitannya, antara lain: (1) diantara salah satu dari lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan; (2) kemerdekaan diri harus diartikan swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat (Afifuddin, 2007); dan (3) Implementasinya dalam hal pendidikan dan pengajaran, bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan. Dengan demikian ternyata banyak hal tentang dasar-dasar pendidikan yang diajarkan beliau masih relevan dengan kondisi kekinian termasuk konsep Merdeka Belajar.

Konsep Merdeka Belajar harus disertai dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang cakap terhadap perubahan. Data di lapangan menunjukkan bahwa *output* lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang tertinggi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, angkanya mencapai 11, 24% per Agustus 2018 (BPS, 2018). Hal lain yang tidak kalah penting adalah perkiraan kebutuhan Sumber Daya Manusia terampil di Indonesia pada tahun 2030 akibat terjadinya bonus demografi yang menempatkan lulusan SMK di urutan pertama yaitu sebesar 22,8% (Direktorat PSMK, 2019). Faktor lain yang menyebabkan pendidikan Kejuruan sampai saat ini juga belum dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja karena beberapa hal antara lain: sebagian besar sekolah membuka bidang keahlian yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, 75% SMK berstatus swasta yang sebagian

besar (60%) adalah sekolah kecil (<200 siswa), Masih ada 27,8% SMK belum terakreditasi, Kontribusi DUDI masih sangat terbatas karena baru ada 10.794 SMK yang bekerjasama dengan DUDI, dan SMK masih banyak kekurangan guru Produktif (Direktorat PSMK, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan DUDI saat ini. Agar konsep Merdeka Belajar dapat diterapkan dengan baik dan meningkatkan kualitas lulusan SMK, perlu dilakukan pengkajian secara terus-menerus (*continuous improvement*) baik dari segi model pembinaan, pengembangan kelembagaan, pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai, model dan evaluasi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan DUDI saat ini.

Salah satu alternatif untuk mengatasi hal ini adalah dengan pola *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) untuk mengelola Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pola *Multi Entry-Multi Exit*, sebagai perwujudan konsep pendidikan dengan sistem terbuka, diterapkan agar peserta didik dapat memperoleh layanan secara fleksibel dalam menyelesaikan pendidikannya. Dengan pola ini, siswa di SMK dapat mengikuti pendidikan secara paruh waktu karena sambil bekerja atau mengambil program/kompetensi di berbagai institusi pendidikan antara lain SMK, lembaga kursus, diklat industri, politeknik, dan sebagainya. Dengan pola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), siswa yang kurang sertifikat dapat menempuhnya untuk memperoleh ijazah atau diploma yang diinginkan. MEME yang didukung dengan pola modular di SMK akan memudahkan integrasi antara SMK, Kursus Keterampilan di bawah Dikmas maupun di Kementerian Tenaga Kerja.

Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagaimana diamanatkan dalam Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 merupakan upaya pemerintah yang diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu SMK, khususnya dalam mengantisipasi datangnya gelombang Revolusi Industri 4.0 dan orientasi pengembangan keunggulan potensi wilayah sebagai keunggulan nasional untuk menciptakan daya saing bangsa. Direktorat Pembinaan SMK (sekarang berubah menjadi Direktorat SMK) yang berada di bawah Direktorat Jenderal Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat poin yang menjadi fokus revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu: revitalisasi kurikulum, pendidik & tenaga kependidikan, kerja sama, dan lulusan. dan penilain, dan pemanfaatan sarana prasarana.

Sebagaimana dirilis dalam laman resmi Sekretaris Kabinet, dalam rangka penguatan sinergi antar pemangku kepentingan dan untuk

meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia, Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada 9 September 2016 telah menandatangani Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Sumber Daya Manusia Indonesia. Secara umum Instruksi Presiden ini ditujukan kepada Para Menteri Kabinet Kerja, Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP); Para Gubernur, namun dalam Inpres tersebut Presiden Jokowi juga memberikan penugasan khusus kepada 11 Kementerian/Lembaga. Berikut tugas khusus 11 Kementerian/Lembaga dalam Inpres Nomor 9 Tahun 2016:

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud)
  - a. Membuat peta jalan pengembangan SMK;
  - b. Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan (link and match);
  - c. Meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK;
  - d. Meningkatkan kerjasama dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dunia usaha/industri;
  - e. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; dan
  - f. Membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK.
  
2. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi:
  - a. Mempercepat penyediaan guru kejuruan SMK melalui pendidikan, penyetaraan, dan pengakuan; dan
  - b. Mengembangkan program studi di Perguruan Tinggi untuk menghasilkan guru kejuruan yang dibutuhkan SMK.
  
3. Menteri Perindustrian:
  - a. Menyusun proyeksi pengembangan, jenis kompetensi (job title), dan lokasi industri yang terkait dengan lulusan SMK;
  - b. Meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan program magang bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK;
  - c. Mendorong industri untuk memberikan dukungan dalam pengembangan teaching factory dan infrastruktur; dan
  - d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

4. Menteri Ketenagakerjaan:
  - a. Menyusun proyeksi kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK yang meliputi tingkat kompetensi, jenis, jumlah, lokasi, dan waktu;
  - b. Memberikan kemudahan bagi siswa SMK untuk melakukan praktek kerja di Balai Latihan Kerja (BLK);
  - c. Melakukan revitalisasi BLK yang meliputi infrastruktur, sarana prasarana, program pelatihan, dan sertifikasi; dan
  - d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.
  
5. Menteri Perhubungan:
  - a. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK yang kejuruannya terkait dengan perhubungan;
  - b. Meningkatkan bimbingan bagi SMK yang kejuruannya terkait dengan perhubungan;
  - c. Memberikan kemudahan akses bagi siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk melakukan PKL dan magang termasuk berbagi sumberdaya (resources sharing); dan
  - d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.
  
6. Menteri Kelautan dan Perikanan:
  - a. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK yang kejuruannya terkait dengan bidang kelautan dan perikanan;
  - b. Meningkatkan bimbingan bagi SMK yang kejuruannya terkait dengan bidang kelautan dan perikanan;
  - c. Memberikan kemudahan akses bagi siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk melakukan PKL dan magang; dan
  - d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.
  
7. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN):
  - a. Mendorong BUMN untuk menyerap lulusan SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan SMK;

- b. Mendorong BUMN untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan PKL dan magang bagi pendidik, dan tenaga kependidikan; dan
  - c. Mendorong BUMN untuk memberikan dukungan dalam pengembangan teaching factory dan infrastruktur.
8. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM):
- a. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK yang terkait dengan bidang ESDM;
  - b. Menyusun proyeksi pengembangan, jenis kompetensi (*job title*), dan lokasi industri energi yang terkait dengan lulusan SMK;
  - c. Mendorong industri energi untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan PKL dan magang bagi pendidikan, dan tenaga kependidikan SMK; dan
  - d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.
9. Menteri Kesehatan:
- a. Menyusun proyeksi pengembangan, jenis kompetensi (*job title*), dan lokasi fasilitas kesehatan yang terkait dengan lulusan SMK;
  - b. Mendorong rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan PKL dan magang bagi pendidikan, dan tenaga kependidikan SMK;
  - c. Memberikan kesempatan yang lebih luas bagi lulusan SMK bidang kesehatan untuk bekerja sebagai asisten tenaga kesehatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya; dan
  - d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.
10. Menteri Keuangan:
- a. Menyusun Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria pengelolaan keuangan teaching factory di SMK yang efektif, efisien, dan akuntabel; dan
  - b. Melakukan deregulasi peraturan yang menghambat pengembangan SMK.
11. Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP):
- a. Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK;
  - b. Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; dan

- c. Mempercepat pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi pihak pertama.

Khusus kepada para Gubernur, Presiden menginstruksikan untuk:

- a. Memberikan kemudahan pada masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan SMK yang bermutu sesuai dengan potensi wilayah masing-masing;
- b. Menyediakan pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana SMK yang memadai dan berkualitas;
- c. Melakukan penataan kelembagaan SMK yang meliputi program kejuruan yang dibuka dan lokasi SMK; dan
- d. Mengembangkan SMK unggulan sesuai dengan potensi wilayah masing-masing. Presiden meminta para Menteri dan pimpinan Lembaga tersebut untuk melaksanakan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 itu dengan penuh tanggung jawab.

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tersebut paling tidak menginstruksikan 4 (empat) poin yang menjadi fokus revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan mutu/kualitas sumber daya manusia di Indonesia, utamanya untuk penyediaan tenaga kerja terampil di pasar kerja. Keempat poin utama dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tersebut mencakup:

1. Revitalisasi kurikulum;

Kurikulum jenjang SMK masih dianggap kurang luwes dalam menghadapi perkembangan kebutuhan dunia kerja oleh berbagai kalangan, utamanya dari kalangan pengguna lulusan SMK. Akibatnya, lulusan SMK sulit untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang siap dipakai oleh Dunia Usaha dan Industri (DUDI), hal ini berakibat lulusan SMK selalu mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasar tingkat pendidikan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dalam beberapa tahun terakhir. Melalui revitalisasi SMK ini, kurikulum di SMK diharapkan lebih luwes, dalam artian kurikulum bisa disesuaikan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Dengan kurikulum yang lebih fleksibel ini diharapkan konsep *link and match* akan mampu dicapai dengan lebih cepat dan lebih baik.

2. Pendidik & Tenaga Kependidikan;

Revitalisasi SMK selain dari kurikulum, juga dilakukan revitalisasi SMK melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 ini juga dilakukan dari sisi pendidik dan tenaga kependidikan, terutama guru. Selain sisi ketersediaan guru, revitalisasi SMK juga menitikberatkan kepada peningkatan kompetensi guru. Banyak upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru diantaranya mengikutsertakan pada kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat), workshop, seminar, pemilihan guru teladan hingga pemberian tunjangan profesi sebagai sarana untuk pengembangan diri guru. Sebagai langkah jangka pendek atas upaya pemenuhan kebutuhan guru produktif dilakukan melalui program keahlian ganda, guru penggerak dan pengadaan Guru melalui pembukaan PNS.

3. Kerja sama;

Revitalisasi SMK yang juga tidak kalah penting dan segera direvitalisasi adalah berkaitan dengan kerja sama antara SMK dan dunia usaha dunia industry (DUDI). Bidang kejuruan merupakan bidang lintas sector, lintas instansi dan lintas kementerian yang menaungi. Untuk itu juga perlu perbaikan kerja sama dengan perguruan tinggi maupun antar kementerian itu sendiri dalam mempercepat Revitalisasi SMK sebagaimana Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016.

4. Lulusan.

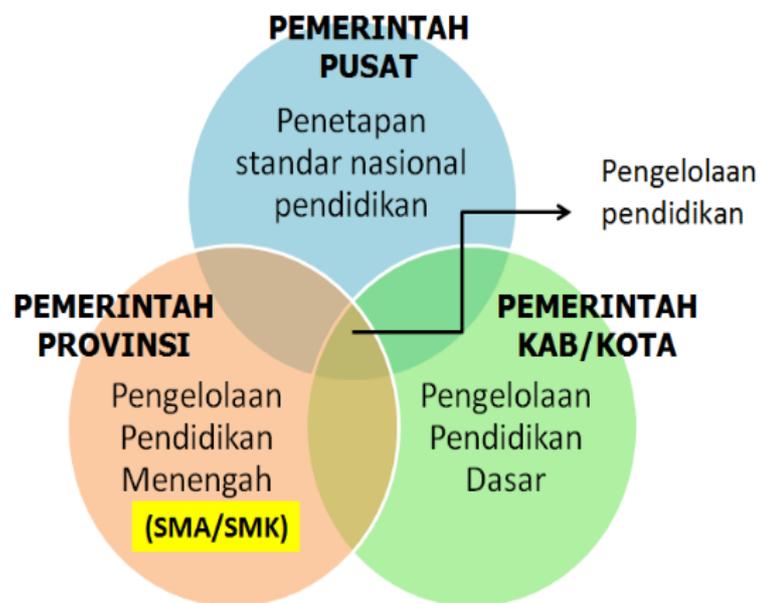
Setiap lulusan dari SMK harus melalui uji kompetensi dan sertifikasi yang diakui DUDI. Karena kualitas lulusan SMK akan menentukan apakah SMK bisa merespons kebutuhan DUDI atau tidak. Salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk merespon masalah kualitas lulusan SMK adalah untuk membangun dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tersedianya tenaga kerja yang terampil dan produktif. Sektor pendidikan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan di tingkat menengah mempunyai andil besar dalam peningkatan produktivitas ini dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh para calon tenaga kerja

baik untuk memulai bekerja maupun untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah belum memberikan dampak nyata dalam tata kelola SMK, utamanya bagaimana Undang-Undang tersebut mampu memaksimalkan kolaborasi dan sinergi “*Triple Helix*” antara pemerintah, sekolah dan DUDI. Permasalahan yang ditemui di lapangan biasanya brada taataran teknis di daerah, sejauh mana delegasi kewenangan, tugas pokok dan fungsi antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, DUDI, Sekolah dan seluruh ekosistem sekolah yang belum diatur secara detail dalam Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah tersebut. Masalah selanjutnya adalah posisi DUDI yang dinilai masih belum secara total memberikan *supporting* dalam rangka revitalisasi SMK sebagaimana yang dimaksud dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, DUDI masih cenderung melaksanakan setengah hati, hanya untuk mengejar administratif kelengkapan sudah melaksanakan kerjasama, *Corporate Social Responcibility (CSR)*, dan sejenisnya namun masih sebatas administrative dan berhenti pada *Memorandum Of Understanding (Mou)*, belum sampai kepada *Memorandum of Agreement (MoA)* dengan program kegiatan yang nyata mendukung SMK (catatatn: tidak semua DUDI seperti ini, banyak juga yang sudah melakukan tindakan nyata mendukung SMK; prosentasenya kecil). Di lain pihak, hal ini tentunya menjadi kewajaran dikarenakan DUDI tidak berada di bawah koordinasi dan supervisi kementerian yang menaungi SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga tidak mempunyai keterikatan secara langsung serta tanggung jawab secara organisatoris di level kementerian secara langsung dalam revitalisasi SMK di Indonesia. Untuk itu, perlu dibuat peraturan yang lebih mengikat agara *Triple Helix* tersebut bisa terlaksana dengan sebagaimana yang diharapkan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah mengamanatkan pengelolaan jenjang Pendidikan Dasar (SMP ke bawah) berada dalam koordinasi Pemerintah Kabupaten/Kota sedangkan untuk pendidikan menengah; SMA dan SMK berada di

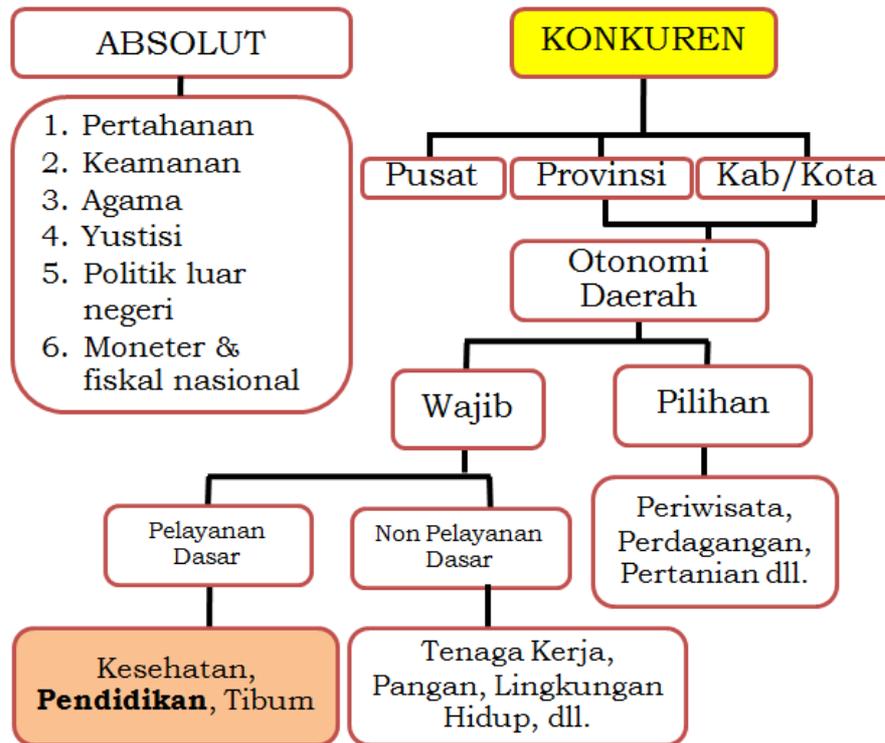
bawah koordinasi Pemerintah Provinsi. Sedangkan pemerintah pusat bertugas sebagai regulator dalam menetapkan Standar nasional Pendidikan. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah tersebut juga menetapkan bahwa manajemen pengelolaan pendidikan menengah serta penerbitan ijin-ijin terkait pendidikan menengah merupakan dua urusan yang menjadi tanggung jawab dan kewenangan pemerintah provinsi. Sedangkan, dalam hal pengelolaan guru, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menetapkan pemerintah provinsi memiliki kewenangan untuk dapat memindahkan guru dan tenaga kependidikan antar daerah kabupaten/kota dalam satu provinsi.



Gambar 1.5 Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 (Baedhowi et al: 2019)

Berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2014 klasifikasi urusan pemerintahan terdiri dari 3 urusan yakni urusan pemerintahan absolut, urusan pemerintahan konkuren, dan urusan pemerintahan

umum. Urusan pemerintahan absolut adalah Urusan Pemerintahan yang sepenuhnya menjadi kewenangan Pemerintah Pusat. Urusan pemerintahan konkuren adalah Urusan Pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi dan Daerah kabupaten/kota. Urusan pemerintahan umum adalah Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Presiden sebagai kepala pemerintahan.



Gambar 1.6. Klasifikasi Urusan Pemerintahan

Untuk urusan konkuren atau urusan pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi dan Daerah kabupaten/kota dibagi menjadi urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan. Urusan Pemerintahan Wajib adalah Urusan Pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh semua Daerah.

Sedangkan Urusan Pemerintahan Pilihan adalah Urusan Pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh Daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki Daerah. Urusan pemerintah wajib yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah terbagi menjadi Urusan Pemerintahan yang berkaitan dengan Pelayanan Dasar dan Urusan Pemerintahan yang tidak berkaitan dengan Pelayanan Dasar.

Pemerintah Indonesia menekankan revitalisasi SMK ini dalam waktu sesingkat-singkatnya dan senantiasa memberikan perhatian besar terhadap progres yang positif tentang Revitalisasi SMK. Hal tersebut dijawab dengan dibuatnya program Revitalisasi SMK yang dimulai pada akhir 2017 dan awal 2018 yang disebarluaskan dan diperuntukkan ke seluruh proses yang ada di SMK.

Buku Strategi Implementasi Revitalisasi SMK yang dikutip Baedhowi et. al (2019:30-31), terdapat 10 Langkah Revitalisasi SMK yang direncanakan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, sepuluh langkah revitalisasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Revitalisasi sumber daya manusia
- 2) Membangun Sistem Administrasi Sekolah (SAS) berbasis Sistem Informasi Manajemen
- 3) Link and match dengan industri
- 4) Kurikulum berbasis industri
- 5) Teaching factory
- 6) Penggunaan Media Video Tutorial dan Portofolio Berbasis Video e-Report Skill
- 7) Uji Sertifikasi Profesi
- 8) Pemenuhan sarana dan prasarana
- 9) Mengembangkan Kearifan Lokal
- 10) Peran SMK Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal

Sedangkan lima tujuan Revitalisasi SMK adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan *Link and Match* sekolah dengan Dunia Usaha/Industri.  
Selama ini lulusan SMK belum sepenuhnya siap pakai saat lulus dari bangku sekolah. Porsi pengaruh dari dunia usaha dan dunia industri belum besar dimana seharusnya mereka yang akan menjadi

calon pengguna lulusan sudah sepantasnya masuk dalam proses pembentukan pembelajaran. Dengan mengoptimalkan proses *Link and Match* diharapkan akan semakin memaksimalkan mutu lulusan SMK seperti harapan *end user* atau DUDI.

2. Mengubah paradigma dari *push* menjadi *pull*.

Artinya mengubah paradigma SMK yang dulunya hanya mendorong untuk mencetak lulusan saja tanpa memperhatikan kebutuhan pasar kerja berganti menjadi paradigma mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan pasar kerja mulai dari budaya kerja dan kompetensi yang diperlukan dalam pasar kerja dan menariknya ke dalam SMK untuk disusun kurikulum SMK yang diselaraskan dengan kurikulum industri.

3. Mengubah pembelajaran dari *supply driven* ke *demand driven*.

4. Menyiapkan lulusan SMK yang *adaptable* terhadap perubahan dunia untuk menjadi lulusan yang tidak hanya siap untuk bekerja di bidangnya, tetapi juga memberikan bekal siswa dalam hal pengetahuan tentang melanjutkan proses pendidikan lebih tinggi terutama setelah mengambil pengalaman bekerja di bidang yang digeluti, dan yang terakhir adalah menumbuhkan jiwa dan semangat berwirausaha sesuai bidang keahlian karena peran pengusaha dalam perkembangan dunia kedepan sangat besar manfaatnya dan efek yang dihasilkan sangat tinggi.

5. Mengurangi/menghilangkan kesenjangan antara pendidikan kejuruan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) baik dari aspek teknologi, administratif, maupun kompetensi.

Dengan berbagai langkah, kebijakan, dan program kerja untuk memaksimalkan Revitalisasi SMK, sudah memberikan dampak positif jika dirunut dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 terkait Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS). Pada Februari 2016, TPT SMK sebesar 9,84%; Februari 2017 TPT SMK turun menjadi 9,27%; Februari 2018 turun menjadi 8,92% dan Februari

2019 TPT SMK menjadi 8,63%. Meskipun jika dibandingkan tingkat Pendidikan lain, mulai SD, SMP, SMA, D3/Diploma dan Universitas TPT SMK memang masih tertinggi, namun sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK TPT SMK terus mengalami penurunan yang cukup memuaskan.

Keberhasilan lain atas program revitalisasi SMK adalah mampu menyelaraskan kurang lebih 2700 SMK dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) melalui penyiapan Kurikulum, implementasi di SMK serta optimalisasi kerjasama dengan DUDI berskala nasional, internasional serta *piloting* revitalisasi SMK kerjasama dengan negara lain. Dalam usaha pengembangan pendidikan kejuruan yang harmonis sesuai dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*), maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah melakukan penyesuaian dan pengembangan kurikulum pendidikan kejuruan agar lebih luwes/fleksibel dengan kebutuhan pasar kerja.



Gambar 1.7 Capaian Program Kerjasama Industri Pada Revitalisasi SMK (Sumber : BPS 2019)

Hasil positif dari proses pelaksanaan Program Revitalisasi SMK dalam 2 tahun khususnya di bidang Penyeragaman kurikulum sudah mulai terlihat sebagaimana ditampilkan dalam gambar berikut:

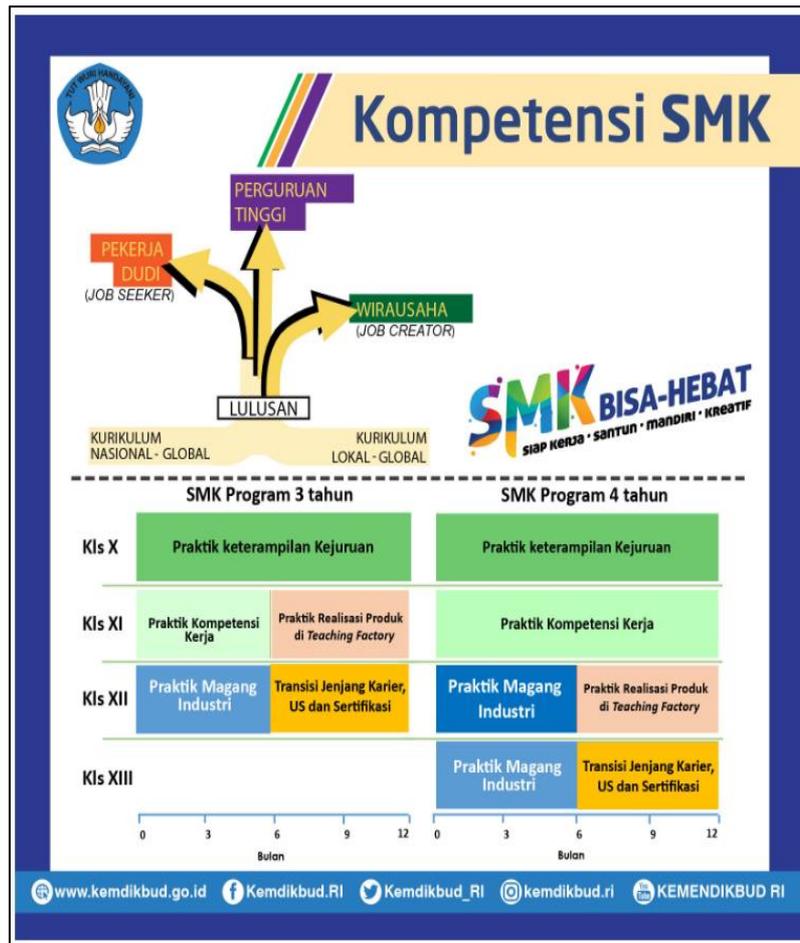


Gambar 1.8 Skema Penyeragaman Kurikulum  
(Sumber: Kemendikbud 2019)

Pendekatan dari sisi *demand-driven* diperlukan agar angka keterserapan lulusan SMK dalam Dunia Usaha Dunia Industri semakin maksimal. Hasil dari Revitalisasi SMK yang berjalan dalam 2 tahun terakhir, memperlihatkan Kurikulum SMK yang mulai melibatkan Dunia Usaha/Dunia Industri dalam penyusunannya. Bahkan porsi terbesar diberikan kepada DUDI, yaitu 70% dalam menentukan kurikulum di SMK setempat yang berdekatan dengan industri/tempat usaha. Revitalisasi SMK juga cukup berpengaruh terhadap profil lulusan SMK yang tidak hanya mencari pekerjaan sesuai bidang keahliannya akan tetapi juga melanjutkan pendidikan sesuai bidang yang telah ditekuni. Hal lain yang dikembangkan secara kontinyu adalah usaha mengarahkan lulusan SMK untuk berani dan memiliki cita-cita sebagai wirausaha di bidangnya masing-masing.

Dalam pengembangan program Revitalisasi SMK, saat ini tersedia program SMK dengan waktu belajar 3 tahun dan 4 tahun. Perbedaan waktu belajar di SMK memberikan kesempatan para siswa untuk lebih lama mendapatkan pengalaman di dunia usaha, sehingga menjadi bekal yang cukup ketika sudah menyelesaikan proses belajar di SMK. Hal ini juga sekaligus mengakomodir dunia usaha/dunia industri dalam memberikan kesempatan bagi siswa SMK lebih lama dalam melaksanakan praktek kerja. Program 4 tahun ini diharapkan mampu menjadikan lulusan SMK lebih berkompeten di bidang yang dipelajarinya serta mampu menyesuaikan permintaan dunia industri sehingga selaras dengan tujuan pemerintah yang bisa mengurangi *gap* antara lulusan SMK dengan kebutuhan pekerja.

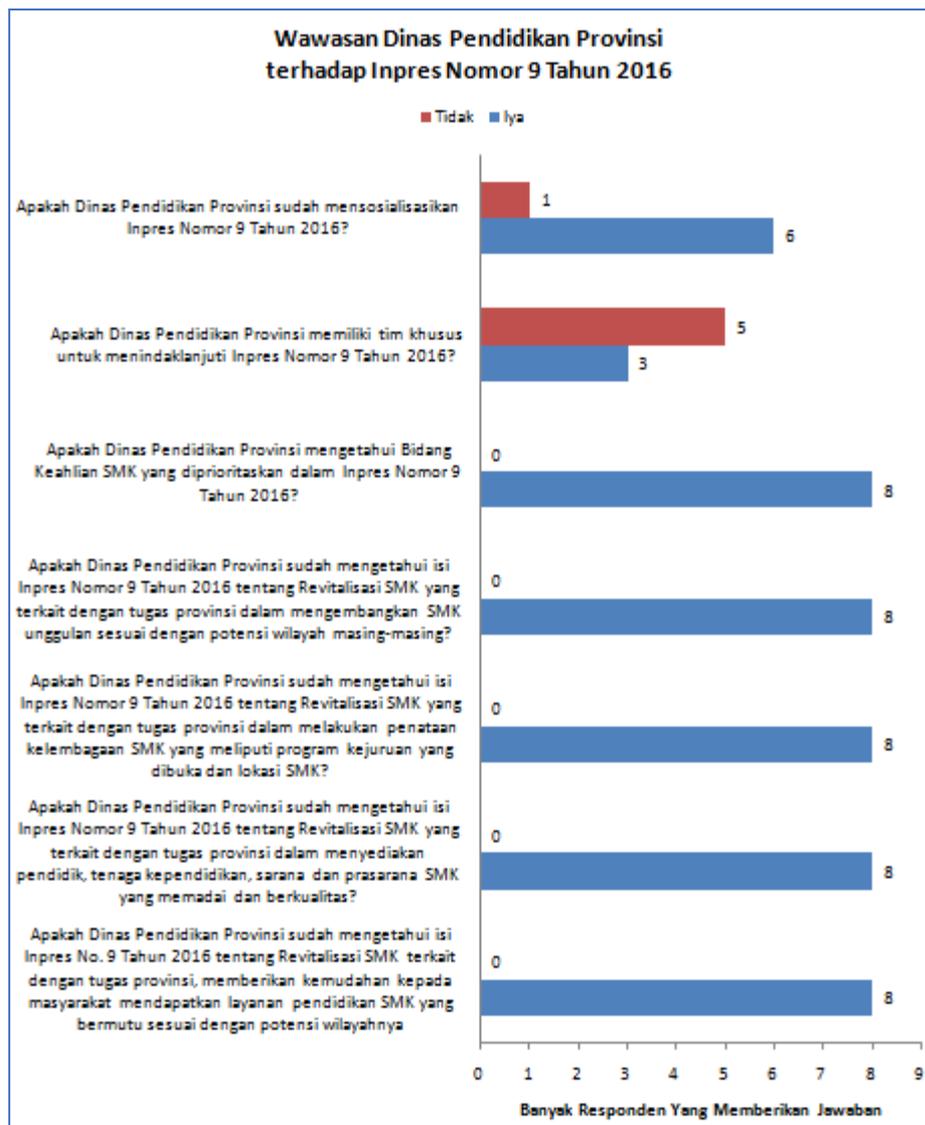
Praktek magang industri yang selama ini berjalan hanya 1 semester, dicoba untuk diperpanjang menjadi 1 tahun dalam bidang keahlian tertentu di SMK. Beberapa sekolah sudah mulai mencoba sistem ini, terutama sekolah-sekolah rujukan SMK, dan akan bisa dilihat dampaknya dalam beberapa tahun kedepan. Karena kurikulum yang dilaksanakan juga mengakomodir permintaan dari dunia usaha. Harapan Pemerintah, Sekolah dan Dunia Usaha akan terjadi sinergi dari ketiga elemen ini dan berdampak signifikan dengan harmonisasi ketiga aspek tersebut dalam beberapa tahun ke depan.



Gambar 1.9 Kompetensi SMK (Sumber: Kemendikbud 2019)

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia dengan jelas menginstruksikan kepada 12 kementerian, 1 lembaga non kementerian (Badan Nasional Standar Profesi), 34 Gubernur untuk mampu memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan tersebut dalam rangka mempercepat revitalisasi SMK sehingga target peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia segera terealisasi.

Beberapa hasil penelitian terkait Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia pasti bersambungkait dengan Penelitian tentang implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, berikut disajikan beberapa hasil penelitian tentang hal tersebut. Penelitian dengan judul Pola Kebijakan Pengembangan Guru Produktif Berdasarkan Inpres No 9 Tahun 2016 (Imam Sujadi, dkk: 2017) memberikan hasil dan pembahasan terkait Wawasan Dinas Pendidikan Provinsi Dinas Pendidikan Provinsi yang dijadikan sampel dalam penelitian sejumlah 8 Provinsi dengan mempertimbangkan pembagian wilayah barat dan timur Indonesia. Delapan Provinsi tersebut adalah Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1.10 Histogram Wawawasan Dinas Pendidikan Provinsi terhadap Inpres Nomor 9 Tahun 2016

Berdasarkan Gambar 1.10, dapat diketahui bahwa dari delapan Provinsi yang dijadikan responden, keseluruhan Provinsi sudah memiliki wawasan terhadap Inpres Nomor 9 Tahun 2016. Wawasan tersebut meliputi kemampuan Dinas Pendidikan Provinsi dalam lima hal:

1. Memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan SMK yang bermutu sesuai dengan potensi wilayahnya masing-masing.
2. Menyediakan pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana SMK yang memadai dan berkualitas.

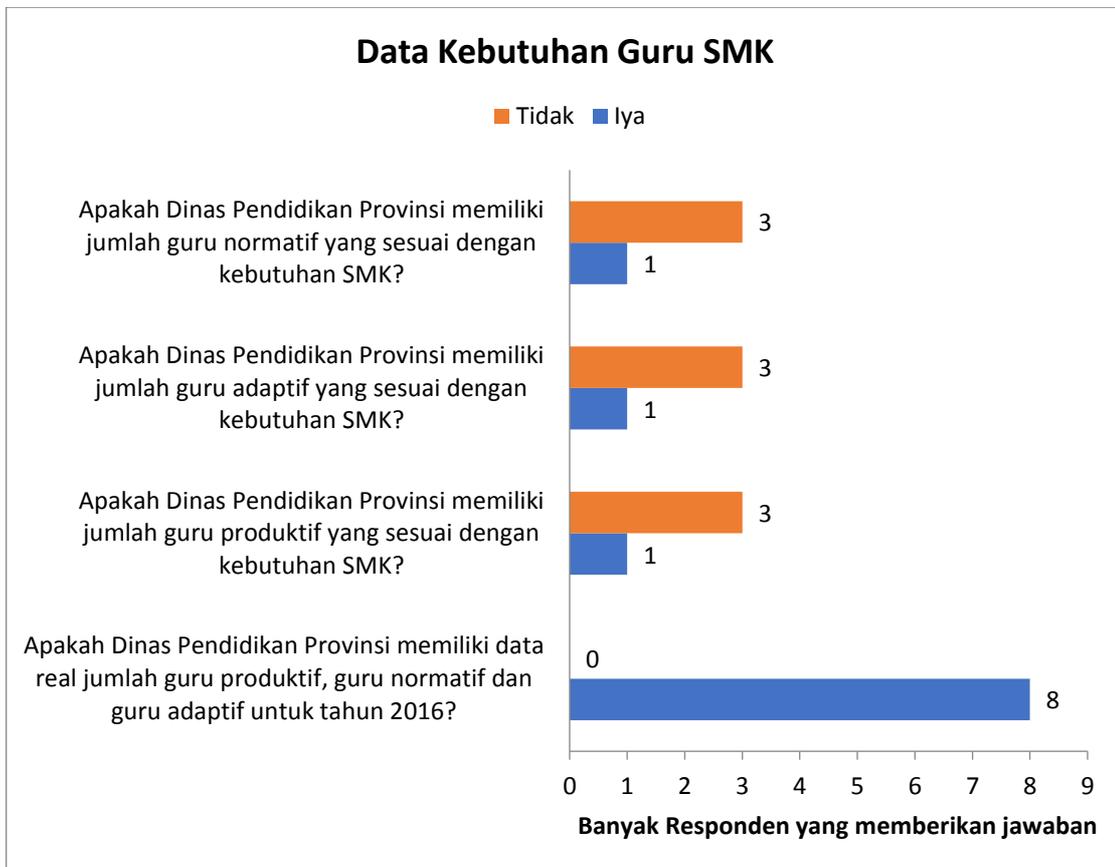
3. Melakukan penataan kelembagaan SMK yang meliputi program kejuruan yang dibuka dan lokasi SMK.
4. Mengembangkan SMK unggulan sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.
5. Mengidentifikasi bidang Keahlian SMK yang diprioritaskan dalam Inpres Nomor 9 Tahun 2016

Selanjutnya, dari Gambar 1.10 juga dapat diketahui bahwa dari 8 Provinsi yang dijadikan sampel, terdapat 3 Provinsi yang sudah membentuk tim khusus untuk menindaklanjuti Inpres Nomor 9 Tahun 2016, yaitu Provinsi DKI Jakarta, Lampung, dan Jawa Timur. Tim khusus yang dibentuk bertugas untuk membuat roadmap dalam mengembangkan bidang prioritas SMK dan juga peranan teaching factory dalam mendukung pembelajaran SMK.

Sebagian besar Provinsi juga sudah melakukan sosialisasi Inpres Nomor 9 Tahun 2016, hanya 2 Provinsi saja yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kalimantan Selatan yang belum mensosialisasikan Inpres tersebut. Bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi ditujukan kepada pihak SMK, khususnya dalam mensosialisasikan Program Keahlian Ganda bagi guru normatif dan adaptif. Bentuk sosialisasi lain yang diharapkan adalah sosialisasi yang dilanjutkan dengan koordinasi kepada Dinas terkait dengan bidang yang diprioritaskan dalam Inpres tersebut dan keunggulan potensi wilayah setiap Provinsi. Salah satu contoh bentuk koordinasi yang diharapkan adalah dapat terjalinnya koordinasi antara Dinas Pendidikan Provinsi dengan Dinas Pariwisata Provinsi dalam memenuhi kebutuhan guru produktif untuk SMK Bidang Keahlian Pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta pada saat pengumpulan data, dinas tersebut memiliki Pusat Pelatihan Profesi Kepariwisata (PPPK) sebagai Unit Pelaksana Teknis berupa pelatihan peningkatan keterampilan dan sertifikasi tenaga kerja industri, pariwisata dan industri jasa lain yang terkait dengan kepariwisataan, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan Pemprov DKI Jakarta. Jika kedua dinas tersebut dapat menjalin kerjasama dalam bentuk MoU yang mengatur agar para widyaiswara PPPK dapat mengajar pada SMK Bidang Keahlian Pariwisata, maka dapat menjadi salah satu solusi dalam memenuhi kebutuhan guru produktif, dan para peserta didik juga

langsung mendapatkan materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan Pemprov DKI Jakarta.



Gambar 1.11 Histogram Data Kebutuhan Guru SMK pada Provinsi yang dijadikan Sampel

Berdasarkan Gambar 1.11, dapat diketahui bahwa dari kedelapan provinsi yang dijadikan responden, seluruhnya sudah memiliki data jumlah guru produktif yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan. Informasi tersebut tidak didukung dengan konsistensi delapan provinsi dalam memberikan informasi selanjutnya, karena tidak semua Provinsi menuliskan jumlah masing-masing kelebihan atau kekurangan guru, untuk guru produktif, normatif, dan adaptif di Provinsi masing-masing. Jika ditelaah lebih lanjut untuk guru produktif terdapat 1 Provinsi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang menyatakan sudah memiliki jumlah guru produktif yang sesuai dengan kebutuhan SMK, informasi ini dianggap tidak konsisten dengan informasi selanjutnya yang diberikan karena untuk Provinsi DIY juga menginformasikan mengikutsertakan guru-guru SMK di DIY untuk mengikuti Program

Keahlian Ganda yang merupakan program untuk memenuhi kebutuhan guru produktif. Selanjutnya untuk guru normatif dan guru adaptif, terdapat 1 Provinsi yang menyatakan bahwa sudah memiliki guru normatif dan adaptif yang sesuai dengan kebutuhan SMK, yaitu Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk ketujuh Provinsi seperti Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat menyatakan belum memiliki jumlah guru normatif dan adaptif yang sesuai dengan kebutuhan SMK. Penelitian Imam Sujadi, dkk (2017) tersebut memberikan simpulan: (1) Satuan kerja dan instansi terkait di Provinsi masih banyak yang belum memahami Inpres No. 9 Tahun 2016, tentang revitalisasi SMK. Khusus terkait dengan revitalisasi pendidik dan tenaga kependidikan, sebagian besar provinsi belum memiliki *road map* yang jelas dalam memenuhi kebutuhan guru produktif yang didukung oleh data yang akurat dan dasar hukum yang kuat tentang Redistribusi Guru. (2) Kebutuhan akan tenaga terampil saat ini, menjadikan pertumbuhan SMK di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya adalah SMK swasta, dimana banyak sekolah yang beralih jenis dari SMA menjadi SMK. Pertumbuhan SMK yang tidak terkontrol penjaminan mutu sekolah akan menyebabkan masalah baru yaitu tidak diperolehnya lulusan SMK yang memenuhi standar mutu lulusan dan beresiko untuk menambah jumlah pengangguran di Indonesia. (3) Dinas Pendidikan provinsi belum banyak menjalin kerjasama dengan pihak terkait untuk dapat mengoptimalkan potensi wilayahnya seperti SKPD terkait, LSP, dan juga LPTK, untuk tempat pelatihan siswa maupun guru SMK. Adapun rekomendasi dari penelitian ini adalah: (1) Pemerintah Provinsi perlu segera mengeluarkan kebijakan maupun regulasi yang diperlukan sebagai respon atas Inpres No. 9 Tahun 2016, kemudian diikuti sosialisasi di satuan kerja atau instansi yang terkait. (2) Dinas pendidikan provinsi perlu segera menyusun roadmap terkait penataan SMK di Provinsi khususnya perlu menyiapkan SMK unggulan untuk bidang pertanian, bidang kemaritiman, bidang pariwisata dan bidang industri kreatif, yang sesuai dengan potensi wilayah. Penyusunan Roadmap revitalisasi SMK di Provinsi perlu melibatkan semua Dinas terkait sebagaimana tertuang dalam Inpres No 9 Tahun 2016. (3) Dinas Pendidikan Provinsi perlu melakukan kerjasama dengan pihak terkait sehingga dapat mengoptimalkan potensi wilayahnya seperti SKPD terkait, LSP, dan juga LPTK. Kerjasama dan koordinasi dapat berupa dalam bentuk

pendatangan narasumber, guru tamu dan kerjasama pelatihan, baik pelatihan untuk siswa maupun guru SMK.

Selanjutnya terkait penelitian Baedhowi, dkk (2017) dengan judul “Tata Kelola Guru Kejuruan pada Era Penerapan UU Nomor 23 Tahun 2014: Guru Pendidikan Menengah ke Provinsi”, Penelitian ini mengacu kepada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pengelolaan SMK yang selama ini berada di pemerintah kabupaten/kota beralih ke pemerintah provinsi. Sejalan dengan hal ini, sesuai Inpres nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tugas untuk membuat peta jalan pengembangan SMK dan meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK. Implikasi dari pemberlakuan UU Nomor 23 Tahun 2014 dan Inpres nomor 9 tahun 2016 memunculkan permasalahan akibat kurang terpenuhinya guru mata pelajaran produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam dan komprehensif masalah-masalah tata kelola guru kejuruan pada era penerapan UU Nomor 23 Tahun 2014, memberikan rekomendasi aspek-aspek strategis yang diperlukan untuk mengoptimalkan tata kelola guru SMK dalam memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan SMK yang bermutu, dan menyusun Pedoman Tata Kelola Guru SMK.

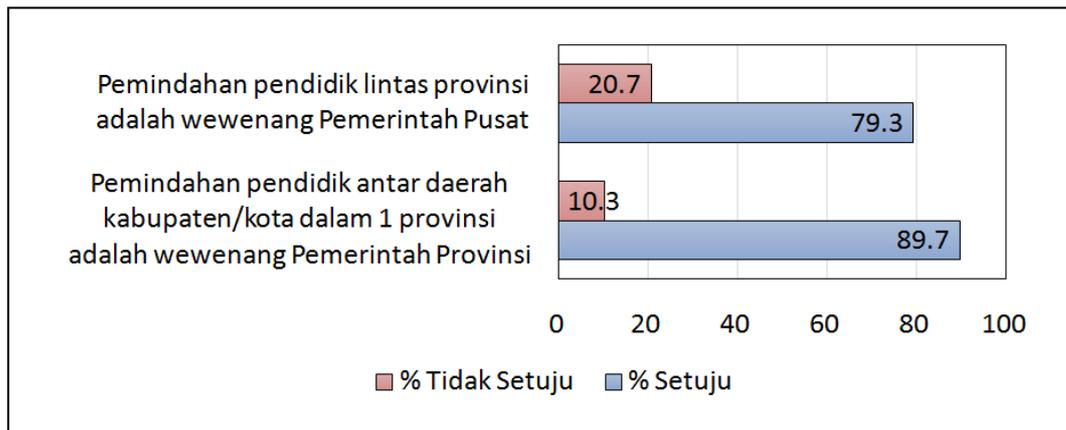
Penelitian ini dilakukan terhadap 8 *Badan Kepegawaian Daerah* (BKD) Provinsi, 8 Dinas Pendidikan Provinsi, dan 29 SMK di seluruh Indonesia dengan acuan *cross section* dan *time series*. Teknis analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif – kuantitatif (*mix method*) melalui empat langkah, yaitu (1) membuat satuan informasi, (2) membuat kategorisasi informasi berdasarkan kesamaan karakteristik, (3) menentukan hubungan antarkategori, dan (4) membangun teori berdasarkan jenis hubungan antarkategori tersebut.

Berdasarkan Rangkaian kegiatan/tahapan penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan: 1) Kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari kabupaten/kota ke provinsi disambut positif oleh sebagian besar ekosistem pendidikan menengah kejuruan, dan optimis dapat meningkatkan kualitas pendidikan; 2) Dampak positif dari kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari kabupaten/kota ke provinsi antara lain pengelolaan pendidikan lebih fokus dan efisien, pemerataan mutu pendidikan lebih baik; 3) Dampak negatif dari kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari kabupaten/kota ke provinsi, salah satunya jalur koordinasi untuk setiap pelayanan publik yang semakin

jauh. Namun jauhnya jalur koordinasi ini menurut responden dapat disiasati dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi (IT), atau adanya kantor perwakilan untuk pelayanan publik di setiap kabupaten/kota; 4) Pemenuhan guru produktif SMK melalui alih tugas semestinya dilaksanakan didasarkan pada kebutuhan guru tertentu di suatu daerah dan tetap mempertahankan aspek aksesibilitas guru dalam melaksanakan tugas di satuan pendidikan yang baru; 5) Pemenuhan guru produktif SMK melalui program keahlian ganda yang sudah berjalan belum optimal dalam sistem rekrutmen, karena pemilihan bidang keahlian/jurusan dibebaskan kepada calon peserta, bukan berdasarkan kebutuhan, bakat, maupun kedekatan kualifikasi akademik.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh, dapat direkomendasikan hal-hal berikut: 1) Untuk mengoptimisasi implementasi UU No 23 Tahun 2014, diharapkan segera dibuat regulasi melalui perda/pergub khususnya tentang tata kelola guru SMK; 2) Untuk optimalisasi koordinasi, perlu dibentuk Tim Koordinasi tata kelola guru SMK untuk setiap kab/kota atau eks karesidenan; 3) Pemenuhan guru produktif melalui alih tugas, harus memperhatikan aspek pemerataan, peningkatan kualitas, kesesuaian kompetensi, kebutuhan, maupun aksesibilitas tinggi ke satuan pendidikan baru; 4) Pemenuhan guru produktif melalui keahlian ganda, perlu diperhatikan masalah rekrutmen yang disesuaikan dengan kompetensi dan kebutuhan; 5) Perlu dioptimalkan partnership antara pemerintah provinsi dan satuan pendidikan dengan dunia usaha/industri.

Mengacu hasil penelitian di atas, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pengganti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menyebutkan, bahwa manajemen pengelolaan SMA/SMK berada di tangan pemerintah provinsi dari yang semula pada pemerintah kabupaten/kota, termasuk di dalamnya masalah pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan. Disebutkan bahwa pemindahan pendidik lintas daerah kabupaten/kota dalam satu provinsi menjadi wewenang pemerintah provinsi, sedangkan jika pemindahan pendidik lintas provinsi menjadi wewenang pemerintah pusat. Banyak yang setuju dengan kebijakan ini, walaupun tidak sedikit yang tidak setuju. Berdasarkan data dari 29 responden, ternyata 89,7% menyatakan setuju jika pemindahan pendidik lintas daerah kabupaten/kota dalam satu provinsi menjadi wewenang pemerintah provinsi, sedangkan 10,3% menyatakan tidak setuju (Gambar 1.12).

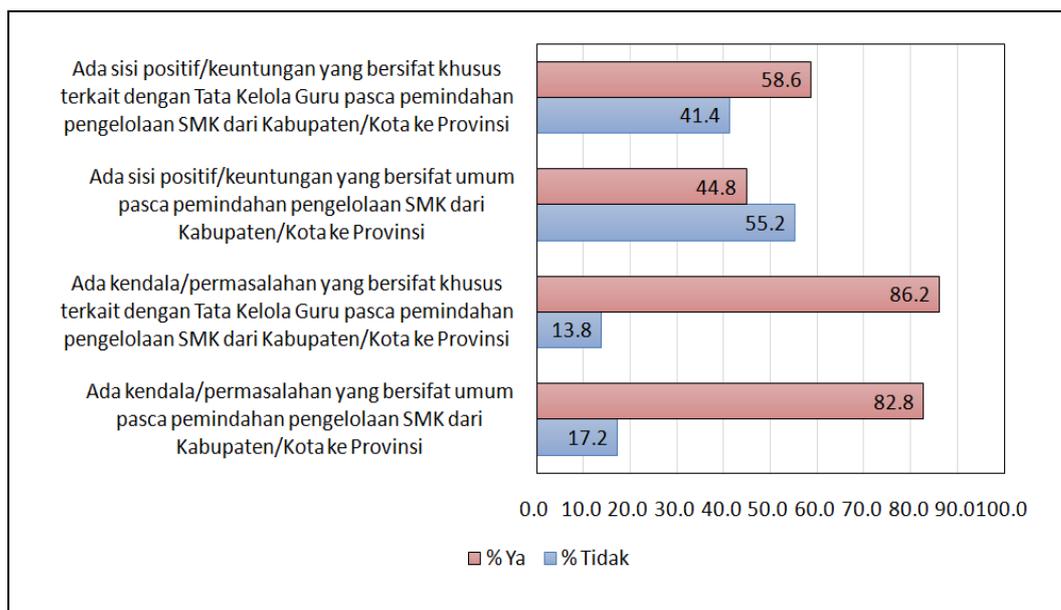


Gambar 1.12 Tanggapan Responden Terhadap Pemindahan Pendidik Antar Daerah Kabupaten/Kota dalam 1 Provinsi dan Lintas Provinsi

Responden yang tidak setuju lebih karena kekawatiran terjadinya mutasi PNS yang tidak hanya sebatas pada satu kabupaten seperti ketika kewenangan masih pada pemkab tetapi bisa antar kabupaten dalam satu provinsi. Hal tersebut mestinya tidak menjadi kekawatiran yang berlebih bagi PNS, karena pemerintah provinsi pastinya ada banyak pertimbangan yang harus diperhatikan dalam mutasi pendidik, antara lain faktor usia, faktor keluarga, jarak yang akan ditempuh, dan formasi yang dibutuhkan. Sementara itu, responden yang setuju berpendapat bahwa pemindahan pendidik lintas daerah kabupaten/kota dalam satu provinsi menjadi wewenang pemerintah provinsi justru dapat membuat penataan tenaga pendidik lebih baik. Pemerintah provinsi dapat membuat pemetaan tentang tenaga pendidik untuk setiap kabupaten/kota dalam satu provinsi, baik dari faktor ketercukupan maupun kelayakannya, sedemikian sehingga terdeskripsi kelebihan dan kekurangan guru untuk masing-masing kabupaten/kota. Berdasarkan hal tersebut, jika ternyata dan sangat terpaksa ada pemindahan tenaga pendidik pastinya akan dipertimbangkan beberapa faktor, antara lain: formasi yang dibutuhkan, geografi, usia, keluarga, maupun kompetensinya.

Lebih lanjut, penelitian di atas menyoroti sisi positif dan negatif pasca pemindahan pengelolaan SMK dari Kabupaten/Kota ke Provinsi. Kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari Kabupaten/Kota ke Provinsi membawa beberapa permasalahan bagi beberapa SMK.

Permasalahan tersebut terdiri dari permasalahan umum dan khusus. Permasalahan umum yang terjadi pasca kebijakan tersebut meliputi beberapa aspek seperti manajemen pendidikan, tata kelola tenaga pendidik dan kependidikan, keuangan, kurikulum, dan mutu pendidikan. Selain permasalahan umum tersebut, ada beberapa SMK yang mengalami permasalahan khusus pasca kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari pemerintah kabupaten/kota ke pemerintah provinsi. Permasalahan khusus tersebut meliputi aspek krekrutmen/pengadaan guru baru dan pemerataan guru. Berdasarkan data dari 29 responden, ternyata 82,8% dan 86,2% berturut-turut menyatakan ada sisi positif/keuntungan yang bersifat khusus dan umum tentang pemindahan pengelolaan SMK dari pemerintah kabupaten/kota ke pemerintah provinsi. Sementara itu, responden yang menyatakan adanya kendala/permasalahan yang bersifat khusus dan umum tentang pemindahan pengelolaan SMK dari kabupaten/kota ke Provinsi, berturut-turut adalah 44,8% dan 58,6% (Gambar 1.13).



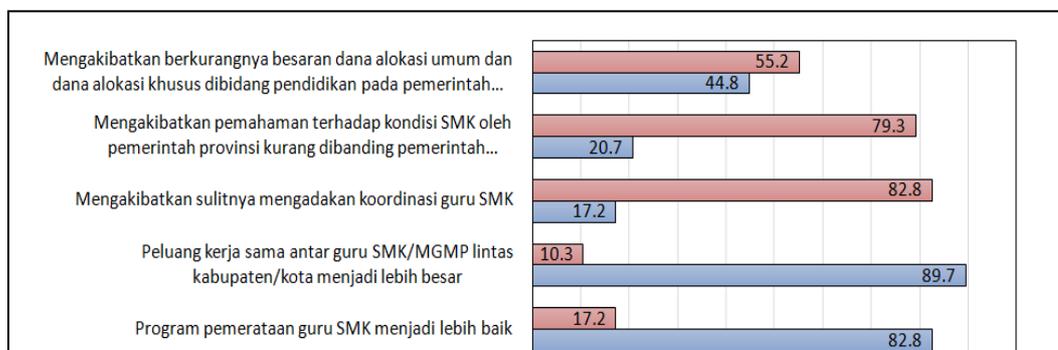
Gambar 1.13 Tanggapan Responden Terhadap Sisi Positif dan Negatif Pasca Pemindahan Pengelolaan SMK dari Kabupaten/Kota ke Provinsi

Menurut responden peralihan kewenangan SMA/SMK dari pemerintah kabupaten/kota ke pemerintah provinsi sebenarnya tidak

terlalu menimbulkan perbedaan ataupun menimbulkan kendala yang signifikan. Menurut mereka, secara umum peralihan kewenangan SMA/SMK dari kabupaten ke provinsi ini hanya menimbulkan dampak pada jalur koordinasi untuk setiap pelayanan publik yang semakin jauh. Namun jauhnya jalur koordinasi ini menurut responden dapat disiasati dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi (IT), atau adanya kantor perwakilan untuk pelayanan publik di setiap kabupaten/kota.

Sementara itu dampak positif justru banyak diutarakan oleh responden, antara lain : 1) adanya pembagian pengelolaan pendidikan, yaitu pemerintah pusat mengelola pendidikan tinggi (dikti), pemerintah provinsi mengelola pendidikan menengah (Dikmen), dan pemerintah kota kabupaten mengelola pendidikan dasar (Dikdas ), sehingga pengelolaan pendidikan tingkat SMA/ sederajat itu lebih fokus dan efisien, 2) pengelolaan SMK oleh pemerintah provinsi, diharapkan dapat mengatasi permasalahan pemerataan mutu pendidikan, baik dalam manajemen tenaga pendidik maupun sarana prasarana, dan 3) pengelolaan SMK oleh pemerintah provinsi dapat mengurangi praktik KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme) di dunia pendidikan, baik dalam mutasi pegawai, PPDB, maupun pengadaan sarana prasarana pendidikan.

Sedangkan, dampak Kebijakan Pemindahan Pengelolaan SMK dari Kabupaten/Kota ke Provinsi diperoleh hasil dari data sebelumnya mengenai sisi positif dan negatif pasca pemindahan pengelolaan SMK dari Kabupaten/Kota ke Provinsi, selanjutnya ditelusur lebih lanjut pada aspek dampak dari kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari pemerintah kabupaten/kota ke pemerintah provinsi. Hasilnya diperoleh sebagaimana Gambar 1.14.



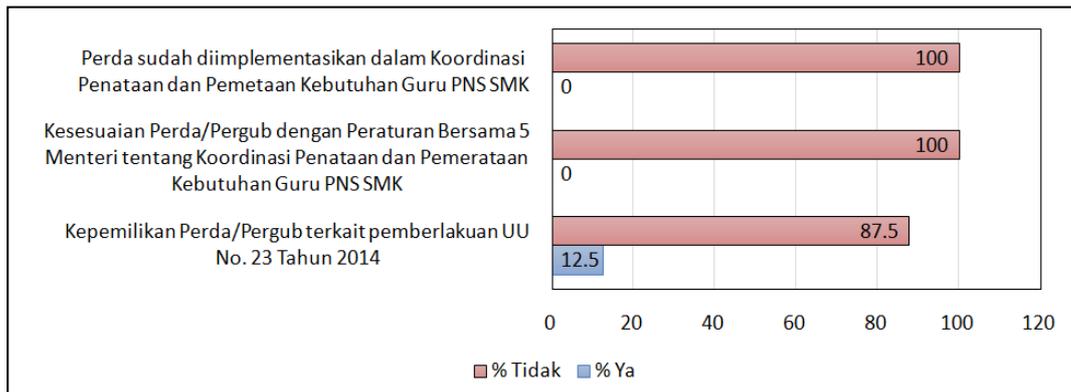
### Gambar 1.14 Tanggapan Responden Terhadap Dampak Kebijakan Pemindahan Pengelolaan SMK dari Kabupaten/Kota ke Provinsi

Berdasarkan diagram di atas terlihat sebagian besar responden memberikan pernyataan adanya dampak positif dari kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari pemerintah kabupaten/kota ke pemerintah provinsi. Dari 29 responden, ternyata sekitar 80% menyatakan dampak positif, yaitu: peluang kerjasama guru SMK lintas kabupaten/kota semakin terbuka, pemerataan guru SMK lintas kabupaten/kota lebih baik, pemetaan dan penataan mutu SMK semakin baik, pengelolaan SMK lebih adil dan proporsional, dan pengelolaan SMK menjadi lebih fokus dan efisien.

Beberapa responden mengkhawatirkan kebijakan pemindahan pengelolaan SMK dari pemerintah kabupaten/kota ke pemerintah provinsi tentunya akan mereduksi alokasi anggaran pendidikan dari pemerintah pusat kepada pemerintah kabupaten/kota. Hal tersebut tentunya merupakan kerugian besar bagi pemerintah kabupaten/kota, terlebih beberapa kabupaten/kota telah mengalokasikan subsidi penuh (sekolah gratis) untuk SMK. Pengalihan pengelolaan SMK ke pemerintah provinsi tentunya juga akan membebani anggaran krusial provinsi, misalnya untuk menunjang kesejahteraan guru SMK yang jumlahnya cukup besar.

Penelitian ini juga menjelaskan hasil Kesiapan Pemerintah Provinsi Terkait Implementasi UU Nomor 23/2014 dalam Aspek

Ketersediaan Regulasi/Perda Tata Kelola Guru SMK. Berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2014 klasifikasi urusan pemerintahan terdiri dari 3 urusan yakni urusan pemerintahan absolut, urusan pemerintahan konkuren, dan urusan pemerintahan umum. Bidang pendidikan, termasuk di dalamnya tata kelola guru, masuk dalam kategori urusan pemerintahan konkuren yaitu urusan pemerintahan yang dibagi antara Pemerintah Pusat dan Daerah provinsi dan Daerah kabupaten/kota.

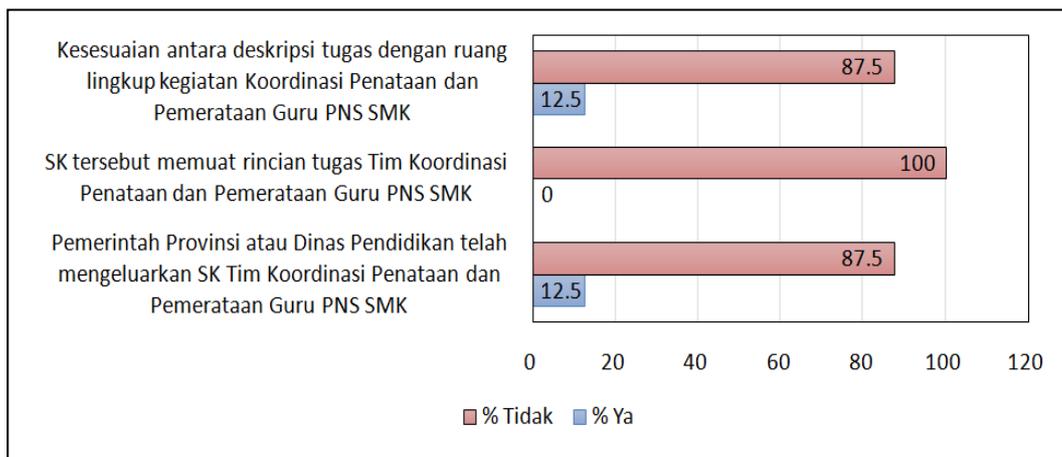


Gambar 1.15 Ketersediaan Regulasi/Peraturan Daerah terkait dengan Tata Kelola Guru SMK

Dalam konteks ini, salah satu indikator yang menunjukkan kesiapan Pemerintah daerah provinsi dalam mengelola bidang pendidikan yang berada di bawah kewenangannya adalah penyiapan regulasi berupa Peraturan Daerah (Perda) yang terkait dengan bidang tersebut. Temuan penelitian menunjukkan sebagian besar pemerintah provinsi belum memiliki Peraturan Daerah dimaksud. Hanya Provinsi Jawa Timur saja yang sudah mempunyai Perda/Pergub yang berkaitan dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Penelusuran lebih lanjut terhadap peraturan daerah inipun tidak berkait langsung dengan penataan guru/tidak terkait dengan Peraturan Bersama 5 Menteri tentang Koordinasi Penataan dan Pemerataan Kebutuhan Guru PNS SMK. Temuan ini menjadi butir penting sebagai umpan balik bagi Pimpinan Daerah (Gubernur) untuk menyiapkan regulasi yang terkait implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, dengan tetap menjunjung prinsip utama didasarkan pada prinsip akuntabilitas, efisiensi, dan eksternalitas, serta kepentingan strategis nasional.

Terkait bahasan Kesiapan Pemerintah Provinsi Terkait Implementasi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dalam Aspek Fungsi Koordinasi Penataan dan Pemerataan Guru SMK, penelitian ini

memberikan penjelasan bahwa Peraturan bersama menteri pendidikan nasional, menteri negara pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi, menteri dalam negeri, menteri keuangan, dan menteri agama merupakan implementasi dari amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, khususnya yang berkaitan dengan tugas guru dan pengawas dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2003 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil.



Gambar 1.16. Fungsi Koordinasi dalam Penataan dan Pemerataan Guru SMK

Agar penataan dan pemerataan guru dapat direalisasikan dengan baik, maka perlu pemahaman yang sama antara berbagai pihak yang berkepentingan. Untuk itu fungsi koordinasi antar lembaga terkait, pemerintah provinsi atau kabupaten/kota, dinas pendidikan kabupaten/kota, dinas pendidikan provinsi, dan unsur lain yang terkait dengan pelaksanaan penataan dan pemerataan guru pegawai negeri sipil. Kesiapan Pemerintah Provinsi terkait implementasi Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 antara lain dapat dilihat dari indikator fungsi koordinasi penataan dan pemerataan guru SMK.

Temuan penelitian menunjukkan secara umum fungsi koordinasi ini belum mendapatkan penguatan secara maksimal oleh pemerintah provinsi. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat telah mempunyai SK Tim Koordinasi Penataan dan Pemerataan Guru PNS SMK, hanya Dinas Pendidikan Provinsi DIY yang mempunyai kesesuaian antara deskripsi tugas dengan ruang lingkup kegiatan Koordinasi Penataan dan

Pemerataan Guru PNS SMK, berkaitan dengan perhitungan kebutuhan guru, kriteria guru yang dipindahkan, wewenang instansi terkait.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, serta dalam rangka memenuhi Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan SMK pada tahun 2019 melaporkan perkembangan dan capaian rangkaian kegiatan, diantaranya: 1) Pembinaan Peserta Didik SMK; 2) Kerjasama dan Penyelarasan Kejuruan; 3) Revitalisasi Kurikulum SMK; dan 4) Revitalisasi Sarana Prasarana SMK. selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pembinaan Peserta Didik SMK

Salah satu hal yang menjadi titik perhatian Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 adalah bagaimana meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, khususnya lulusan SMK. Kualitas Sumber Daya Manusia tersebut tentunya banyak ditentukan berbagai factor, salah satunya adalah karakter. Karakter yang diharapkan dimiliki oleh lulusan SMK adalah karakter Pancasila yang berjiwa *entrepreneur*, memiliki daya kreativitas dan inovasi yang tinggi dengan dilandasi nilai-nilai Pancasila. Kreatif dalam artian "*thinking new things*" dan inovatif dalam artian "*doing new things*", sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru dengan didasari adanya riset dan pengembangan di dalamnya. Sebuah produk yang kebetulan cenderung tidak bisa bertahan lama, sedangkan produk yang dihasilkan berdasarkan riset dan pengembangan cenderung tidak hanya mengikuti siklus daur hidup saja, melainkan memperhatikan siklus daur hidup pasar juga.

Urgensi dari Pendidikan karakter di SMK merupakan pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memutuskan perilaku baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia industri dan dunia kerja, *karakter* akan mendominasi etos kerja seseorang dalam proses kerja dibanding sekedar keterampilan saja. Tujuan revitalisasi SMK dalam hal pembinaan peserta didik SMK ini adalah memperkuat karakter mulia dan unggul pada diri peserta didik melalui harmonisasi olah rasa, olah pikir, olah karsa dan olah raga yang dilaksanakan secara sinergi oleh sekolah, orang tua, dunia industri, dan pemangku kepentingan.

Prosedur pengembangan penguatan Pendidikan karakter di SMK dimulai dari penguatan ekosistem sekolah yang terdiri dari peserta didik, guru, staff sekolah, orang tua, masyarakat di bawah kepemimpinan kepala sekolah untuk berkomitmen yang satu dan kuat untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui edukasi dan habituasi (pembiasaan) dengan melaksanakan evaluasi refleksi dan tindak lanjut untuk perbaikan. Selengkapnya dapat disajikan pada gambar 1. 17 berikut:



Gambar 1.17 Urgensi Pendidikan Karakter  
(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)

Selanjutnya, setelah pengembangan penguatan Pendidikan karakter di SMK, maka tahapan selanjutnya adalah bagaimana menyalurkan siswa-siswa SMK dalam kegiatan-kegiatan ilmiah dengan berbagai lomba yang mampu meningkatkan kepribadian peserta didik SMK mealalui ajang lomba yang mengasah bakat dan prestasi. Selengkapnya bisa dilihat pada gambar 1. 18 sebagai berikut:



Gambar 1.18 Bentuk Kegiatan yang Mendukung Pembentukan Kepribadian Bakat dan Prestasi SMK  
(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)

Pembinaan bakat dan minat peserta didik SMK juga perlu untuk direncanakan, sebagaimana kata pepatah, “tidak ada perencanaan adalah merencanakan kegagalan itu sendiri”. Rencana pembinaan bakat dan minat peserta didik SMK dimulai dari pengenalan dan pengembangan diri, eksplorasi peta karier, membuat perencanaan dan siap kerja sebagai *goal* dari perencanaan. Selengkapnya bisa disajikan pada Gambar 1.19.

- a. Pengenalan dan pengembangan diri;  
Proses pengenalan diri siswa secara ilmiah; kepribadian, minat, bakat, gaya belajar dan *personal values*.
- b. Eksplorasi peta karier;  
Siswa diberikan informasi dan sarana eksplorasi mengenai beragam kecocokan peta profesi dan karier.
- c. Pembuatan Perencanaan;  
Siswa membuat rencana persiapan karier yang dinamis dan ditindaklanjuti uraian langkah-langkah konkrit yang terarah untuk mencapai tujuan karier.
- d. Siap Kerja!  
Siswa berhasil mengembangkan diri dan siap terhubung langsung dengan industri yang sesuai.

## RENCANA PEMBINAAN BAKAT DAN MINAT PESERTA DIDIK

bersama  **rencanamu**



Gambar 1. 19 Rencana Pembinaan Bakat dan Minat Peserta Didik SMK  
(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)



**Kontigen Indonesia** berada di **Peringkat Pertama** dari seluruh Negara yang mengikuti World Skill Asia tahun 2018

 <b>6 PERAIH MEDALI EMAS</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Luki Centuri - <i>Web Design</i></li><li>2. Firli Rizki - <i>Electrical Installation</i></li><li>3. Rizki Muhammad - <i>IT Network System Administration</i></li><li>4. Hengky Sanjaya - <i>IT Software Solution for Business</i></li><li>5. Isnaeni Wulandari - <i>Fashion Technology</i></li><li>6. A. Nur Fatkhul Cholbi - <i>Refrigeration and Air Conditioning</i></li></ol>	 <b>3 PERAIH MEDALI PERAK</b> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Salyan Alqosomi – <i>Welding</i></li><li>2. Mustaqim - <i>Automobile Technology</i></li><li>3. M. Khairul Abdulloh - <i>Electronics</i></li></ol>
--	---

Gambar 1. 20 Peringkat Siswa SMK dalam World Skill Asia 2018  
(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)

# PRESTASI COMPETITOR INDONESIA



Indonesia Menduduki Peringkat 15 dari 63 Negara

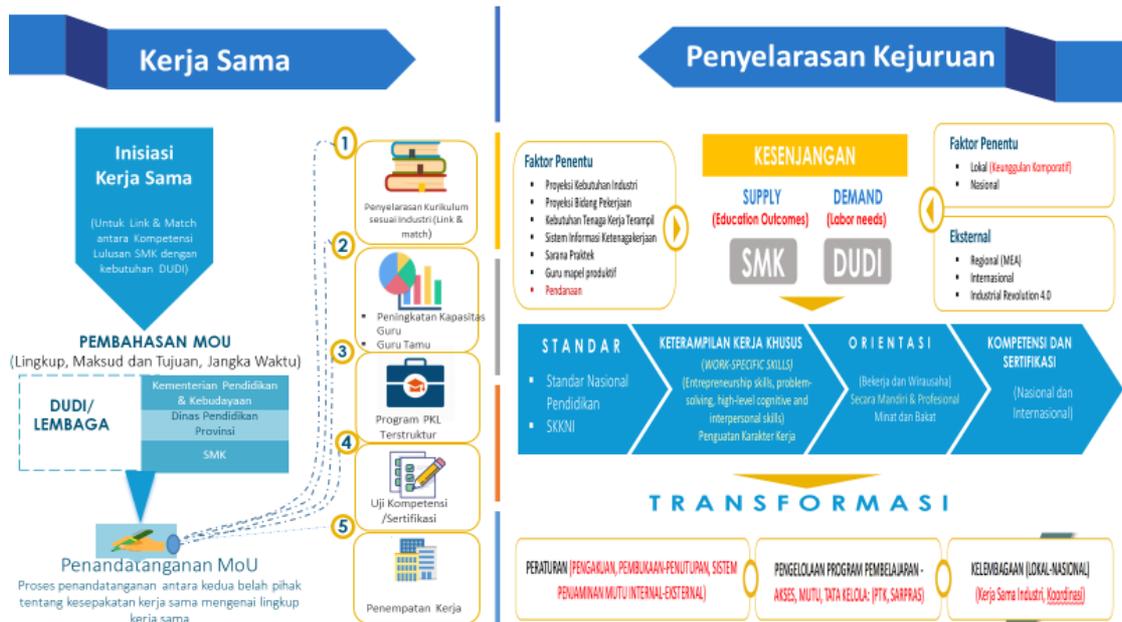
BIDANG LOMBA	MEDALI
IT Software Solutions for Business	Silver
IT Network Systems Administration	Silver
Plastic Die Engineering	Bronze
Mechatronics	Medalion of Excellence
Mechanical Engineering CAD	Medalion of Excellence
CNC Milling	Medalion of Excellence
Welding	Medalion of Excellence
Electronics	Medalion of Excellence
Web Technology	Medalion of Excellence
Industrial Control	Medalion of Excellence
Hairdressing	Medalion of Excellence
Fashion Technology	Medalion of Excellence
Automobile Technology	Medalion of Excellence
Restaurant Service	Medalion of Excellence
Graphic Design Technology	Medalion of Excellence

Position	Member	Total Medal Points	Team Members	Gold	Silver	Bronze	Medalion of Excellence
1	China	133.00	56	16	14	5	17
2	Russia	101.00	56	14	4	4	26
3	Korea	76.00	47	7	6	2	26
4	Chinese Taipei	66.00	41	5	5	5	23
5	Spain	62.00	36	2	5	6	27
6	South Korea	60.00	36	5	5	5	13
7	Austria	54.00	40	5	5	1	17
8	Japan	46.00	42	2	3	6	17
9	France	41.00	38	1	4	3	19
10	Germany	32.00	29	2	1	2	17
11	Czechia	29.00	22	2	0	1	19
12	United Kingdom	28.00	22	2	1	1	19
13	India	24.00	43	1	1	2	19
14	United States	21.00	18	1	2	2	7
15	Indonesia	20.00	28	0	2	1	17
16	Canada	19.00	35	0	1	0	19
17	Ireland	17.00	15	2	0	1	7
18	Sweden	16.00	22	0	0	2	12
19	Hungary	15.00	22	1	0	0	11
20	Australia	15.00	25	0	1	2	9
21	Hong Kong, China	11.00	22	0	0	0	11
22	Malaysia, China	11.00	16	0	0	0	11
23	Netherlands	11.00	25	0	0	0	11
24	France	10.00	15	1	1	2	7
25	Germany	10.00	18	0	1	0	7
26	Spain	9.00	19	0	1	2	7
27	Australia	8.00	19	0	0	0	9
28	Canada	8.00	24	0	0	2	4
29	Germany	8.00	14	0	0	0	8
30	Germany	8.00	16	0	0	0	8
31	Portugal	6.00	12	0	0	0	6
32	United States of America	6.00	20	0	1	0	9
33	Denmark	6.00	14	0	0	0	6
34	Denmark	6.00	14	0	0	0	6
35	Denmark	6.00	10	0	0	0	6
36	United Arab Emirates	3.00	10	0	0	0	3
37	Denmark	3.00	12	0	0	0	3

Gambar 1. 21 Prestasi Competitor Indonesia (Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)

## 2. Kerjasama dan Penyelarasan Kejuruan

Permasalahan utama dalam pembahasan Pendidikan dan lulusan SMK adalah masih kurangnya atau kurang riil nya kerjasama, kerjasama yang sudah ada cenderung bersifat semu, dalam artian hanya untuk memenuhi kebutuhan administrative untuk memenuhi syarat-syarat administrative, namun masih minim aksi nyata. Untuk itu dikembangkan inisiasi kerjasama dan penyelarasan kejuruan sebagaimana disajikan dalam gambar 1.19 sebagai berikut:



Gambar 1.22 Inisiasi Kerjasama dan Penyelarasan Kejuruan

(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)

Hasil dari inisiasi kerjasama dan penyelarasan kejuruan sebagaimana disajikan dalam Gambar 1.19 di atas dapat dirinci sebagai berikut:

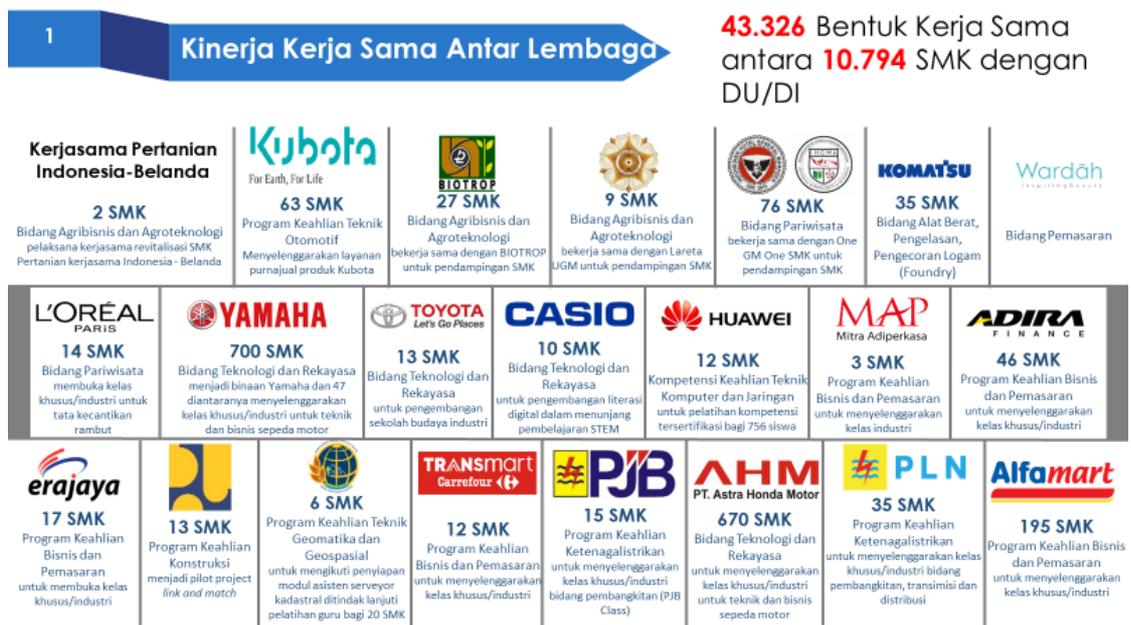
- Sejumlah 655 SMK telah melakukan penyelarasan kejuruan yang Link and Match dengan Dunia Industri, yang terdiri dari 90 SMK Bidang Kemaritiman, 90 SMK Bidang pariwisata, 90 SMK Bidang Agribisnis dan Agroteknologi, dan 215 SMK Bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif.
- Sebanyak 2.880 Guru Pelatihan dan Sertifikasi Asesor Kompetensi; yang terdiri dari 699 Asesor Bidang Kemaritiman, 699 Asesor Bidang Pariwisata, 567 Asesor Bidang Agribisnis dan Agroteknologi, serta 915 Asesor Bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif.
- Pengutan Kerjasama Industri; 26 Industri Berskala Nasional, 24 Instansi Bidang Prioritas (Kemaritiman, Pariwisata, Ketahanan Pangan, Industri Kreatif).
- Sertifikasi Kompetensi Teknis sejumlah 234 Bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif.

- e. Progtam Pendidikan dan Pelatihan untuk 104 Guru produktif Bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif.
- f. Sebanyak 3.830 Guru Produktif mengikuti Pelatihan Penyusunan Materi Uji Kompetensi, terdiri dari 960 dari Bidang Kematriman, 1.883 dari Bidang Pariwisata, 900 dari Bidang Agribisnis dan Teknologi, dan 87 dari bidang Teknologi dan Rekayasa, Energi dan Pertambangan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Bisnis dan Manajemen, serta Seni dan Industri Kreatif
- g. Dilaksanakannya In House Training USBN di 50 Kabupaten/Kota dengan melibatkan 2.979 Guru Produktif.
- h. Sebanyak 6 PPPTK dan LP3TK KPTK telah dilibatkan dalam kegiatan finalisasi 73 skema sertifikasi serta penyusunan 135 MUK berstandar nasional.
- i. Sebanyak 12.000 siswa SMK telah disertifikasi kompetensi melalui LSPP1, LPJK, dan LSPP3 dengan rincian sebanyak 828 Siswa Peserta LKS tingkat nasional disertifikasi oleh 15 LSPP3 dan LPJK; sebanyak 1.316 Siswa bidang Konstruksi (Teknologi Rekayasa) disertifikasi LPJK; serta 9.586 Siswa disertifikasi oleh 84 LSPP1 SMK.



Gambar 1.23 Capaian Penyelarasan dan Kerjasama SMK

(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)



Gambar 1. 24 Kinerja Kerjasama Antar Lembaga SMK  
(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)



Gambar 1.25 Kinerja Kerjasama Antar Lembaga SMK  
(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)



Gambar 1.26 Sebaran LSP SMK

(Sumber: Direktorat Pembinaan SMK, 2019)

Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) merupakan badan independent yang bertanggung jawab kepada presiden yang memiliki kewenangan sebagai otoritas sertifikasi personil dan bertugas melaksanakan sertifikasi kompetensi profesi bagi tenaga kerja. Pembentukan BNSP merupakan bagian integral dari pengembangan paradigma baru dalam system penyiapan tenaga kerja yang berkualitas. Berbeda dengan paradigma lama yang berjalan selama ini, system penyiapan tenaga kerja dalam format paradigma baru terdapat dua prinsip yang menjadi dasarnya:

- a. Penyiapan tenaga kerja didasarkan atas kebutuhan pengguna (*demand driven*);
- b. Proses diklat sebagai wahana penyiapan tenaga kerja dilakukan dengan menggunakan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi (*Competency Based Training / CBT*).

Pengembangan system penyiapan tenaga kerja dengan paradigma baru ini dimulai pada awal tahun 2000 yang ditandai dengan ditandatanganinya Surat Kesepakatan Bersama (SKB) antara Menteri Tenaga kerja, Menteri Pendidikan Nasional, Ketua Umum Kadin Indonesia. ([www.bnsp.go.id](http://www.bnsp.go.id))

Sebagaimana Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 di atas, yang salah satunya menginstruksikan kepada Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) untuk: 1) Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK; 2) Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; dan 3) Mempercepat pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi pihak pertama. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan pada tahun 2019 dengan bekerjasama BNSP mampu mendorong 914 SMK menjadi LSP P1; 466 berjejaring, 448 belum berjejaring dan 3.137 jejarang LSP P1 dengan mampu menjangkau sekurang-kurangnya Siswa SMK mendapatkan akses sertifikasi sebanyak 1.128.000 Siswa SMK. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

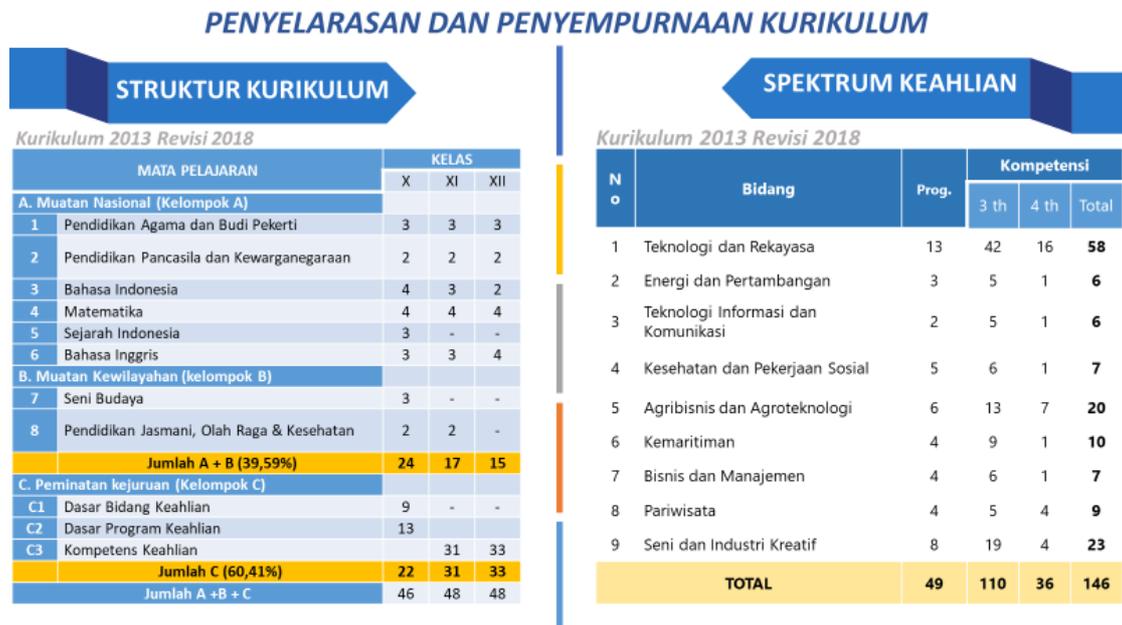
Tabel 1.1 Sebaran Jumlah LSP P1 SMK berdasar bidang Keahlian

No	Bidang Keahlian	Jumlah
		LSP-P1 SMK*
1	Agribisnis dan Agroteknologi	78
2	Bisnis dan Manajemen	389
3	Energi dan Pertambangan	21
4	Kemaritiman	46
5	Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	81
6	Pariwisata	286
7	Seni dan Industri Kreatif	184
8	Teknologi dan Rekayasa	520
9	Teknologi Informasi dan Komunikasi	648

Sumber: Direktorat Pembinaan SMK (2019)

### 3. Revitalisasi Kurikulum SMK

Revitalisasi kurikulum SMK dirasa sangat mutlak dilakukan mengingat kesesuaian lulusan SMK dengan yang dibutuhkan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) masih belum memuaskan, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan Pendidikan yang masih didominasi oleh lulusan SMK, meskipun sudah ada perbaikan trend dari sejak dikeluarkannya Inpres Nomor 9 Tahun 2016 ini yaitu berturut-turut pada Februari 2016, TPT SMK sebesar 9,84%; Februari 2017 TPT SMK turun menjadi 9,27%; Februari 2018 turun menjadi 8,92% dan Februari 2019 TPT SMK menjadi 8,63%. Meskipun jika dibandingkan tingkat Pendidikan lain, mulai SD, SMP, SMA, D3/Diploma dan Universitas TPT SMK memang masih tertinggi, namun sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK TPT SMK terus mengalami penurunan yang cukup memuaskan. Revitaliasi kurikulum yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) melalui penyelarasan dan penyempurnaan Kurikulum SMK, selengkapnya bisa disajikan dalam gambar 1.27 sebagai berikut:



Gambar 1.27 Penyelarasan dan Penyempurnaan Kurikulum SMK

### STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SMK/MAK

**Permendikbud No. 34 Tahun 2018**  
adalah tindak lanjut dari Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 untuk mendukung pencapaian Revitalisasi SMK yang diamanatkan

**8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN SMK/MAK**

Standar Kompetensi Lulusan

Standar Isi

Standar Proses Pembelajaran

Standar Penilaian Pendidikan

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar Sarana dan Prasarana

Standar Pengelolaan

Standar Biaya Operasi

### PENYUSUNAN BAHAN AJAR KEJURUAN

Sudah tersusun **95** Bahan Ajar Kejuruan

Pedoman Pengembangan Karakter Kerja

**9** Buku

Gambar 1.28 Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK dan Penyusunan Bahan Ajar Kejuruan Sebagai Upaya Program Revitalisasi SMK

### PENGEMBANGAN TEACHING FACTORY

**Teaching Factory** adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri

Jumlah Sekolah yang mengembangkan **Teaching Factory** dari tahun **2016** hingga **2019** berjumlah **1.105** sekolah.

2016	2017	2018	2019
55	200	350	500

### PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN

4,665 likes  
kemdikbud.ri Raih omzet Rp143 juta dalam 3 bulan.  
#SMKBisa #SMKHebat

**Sekolah Pencetak Wirausaha** adalah Program indentifikasi kepada siswa & guru yang memiliki potensi wirausaha & kemudian memberikannya pembimbingan.

Jumlah sekolah yang dikembangkan sebagai **Sekolah Pencetak Wirausaha** adalah: **800 Sekolah**

2018	2019
175	625

Gambar 1.29 Pengembangan *Teaching Factory* dan Program Kewirausahaan sebagai upaya Revitalisasi Kurikulum SMK

#### 4. Revitalisasi Sarana Prasarana SMK

Revitalisasi SMK di bidang sarana prasarana juga tidak kalah pentingnya dibanding upaya-upaya lainnya seperti pembinaan peserta didik, kerjasama dan penyalarsan kejuruan. Revitalisasi sarana prasarana dilakukan pada Gedung-gedung SMK, hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan penyediaan ruang belajar yang baik dan memadai serta mendukung tampilan perwajahan kekinian sesuai dengan fungsi ruang dan gedung. Metode Renovasi meliputi komponen arsitektur, struktur, mekanikal, elektrikal, ruang luar dan tata graha bangunan gedung yang dapat menunjang proses belajar mengajar dengan nilai bantuan Rp. 7,5 Milyar/Lokasi pada 6 SMK yang dilakukan sebagai piloting revitalisasi 2018-2019, Pada Bidang Keahlian/Kompetensi Kahlian yang mendukung Nawacita yaitu: 1) SMKN 6 Semarang (Pariwisata); 2) SMKN 1 MUNDU (Kemaritiman); 3) SMKN 1 BAWEN (Pertanian); 4) SMKN 1 KALASAN (Industri Kreatif); 5) SMK Muhammadiyah 3 Metro (Kimia,Kesehatan,TKJ); 6) SMKN 5 Surabaya (Teknologi) sebagaimana bisa disajikan pada gambar 1.30, 1.31, 1.32, 1.33, 1.34, 1.35, 1.36, 1.37 sebagai berikut:



Gambar 1.30 Konsep Renovasi SMK yang Direvitalisasi



Gambar 1. 31 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Bawen



Gambar 1. 32 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Bawen



Gambar 1. 33 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Kalasan



Gambar 1. 34 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 1 Mundu Cirebon

**SMK Negeri 9 Semarang**

*Ruang Praktik Tata Boga, Tata Rias & Kecantikan*



*Perwajahan Sekolah, Ruang Praktik, Tefa dan Ruang Kelas*



Gambar 1. 35 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 9 Semarang

**SMK Negeri 5 Surabaya**

Peralatan Praktek  
**Teknik Fabrikasi Logam dan Manufaktur**

*CNC Drilling, VMC Miling, Universal Milling,  
High Precise Lathe dan Peralatan Las Lainnya*



Gambar 1. 36 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Negeri 5 Surabaya

**SMK Muhammadiyah 3  
Metro Lampung**

*Revitalisasi Ruang dan peralatan Praktik  
Farmasi Klinis dan Komunitas*



*Ruang Praktik dan Peralatan Keperawatan*



*Fasilitas Pembelajaran Teknik Komputer dan Jaringan*



Gambar 1. 37 Konsep Revitalisasi Sarana Prasarana SMK Muhammadiyah 3 Metro Lampung

## **BAB 2**

# **PELUANG DAN TANTANGAN LULUSAN SMK**

## BAB 2

# PELUANG DAN TANTANGAN LULUSAN SMK

### A. Bonus Demografi Kedua Di Indonesia

Setiap negara mengalami perubahan pola kematian dan kelahiran yang akan mempengaruhi pertumbuhan penduduknya. Sebagaimana digagas oleh Warren Thompon (1929) melalui studi pengamatan terhadap perubahan tingkat kelahiran dan kematian masyarakat-masyarakat industri selama 200 tahun yang melahirkan teori transisi demografi. Secara umum dikatakan bahwa semakin negara menuju kemampuan ekonomi yang tinggi, ditengarai dengan semakin menurunnya tingkat kelahiran, demikian pun sebaliknya. Walaupun terdapat beberapa ilmuwan yang menghasilkan temuan yang membantah hal tersebut, pada prinsipnya transisi demografi akan dihentikan oleh tekanan evolusi yang menghasilkan tingkat kelahiran dan kematian yang lebih tinggi.

Sebagaimana halnya terjadi di Indonesia, adanya peningkatan usia harapan hidup (UHH) karena semakin meningkatnya kondisi kesehatan ibu dan anak, serta menurunnya angka kelahiran karena perubahan *value* orangtua tentang jumlah anak dalam keluarga, kesemuanya itu mempengaruhi perubahan struktur umur penduduknya. Perubahan tersebut pada pada gilirannya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dampak perubahan struktur umur penduduk terhadap ekonomi tersebut dikenal dengan bonus demografi. 'Bonus' atau keuntungan ekonomi tersebut diperoleh melalui peningkatan pendapatan per kapita, yaitu rata-rata pendapatan penduduk suatu negara, atau akumulasi aset. Dalam demografi, potensi bonus demografi tersebut tercermin dari perubahan angka Rasio Ketergantungan (RK), yang menunjukkan banyaknya penduduk usia anak dan lansia dibandingkan jumlah penduduk usia kerja. RK memberikan gambaran berapa orang yang menjadi tanggungan ekonomi bagi masyarakat produktif. Sebuah negara akan mendapatkan keuntungan ekonomi ketika RK mengalami penurunan.

RK Indonesia menurun sejak akhir 1970-an dan diperkirakan terus menurun hingga mencapai titik terendah pada 2020-2035. Pada awal 1970-an, lima orang penduduk usia produktif menanggung empat orang penduduk usia anak. Kini, lima orang penduduk usia produktif menanggung dua orang anak tapi ditambah dengan satu orang lansia. Penurunan RK memunculkan dua “jendela kesempatan” meraih bonus demografi. Bonus demografi pertama diraih saat terjadi peningkatan pendapatan per kapita sebagai hasil dari peningkatan penduduk usia produktif relatif terhadap usia non-produktif. Bonus pertama merupakan transisi dan bersifat sementara. Selanjutnya akan mengarah pada pencapaian bonus demografi kedua yaitu pada saat penduduk usia kerja mampu mengakumulasi aset-asetnya melalui investasi dan tabungan hari tua untuk pembiayaan masa tuanya. Kedua bonus demografi tersebut akan dapat optimal apabila sumber daya manusia yang dimiliki adalah berkualitas, sehat, dan produktif.

Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi kedua pada periode tahun 2030-2040 (Kementerian PPPA, 2018). Pada kurun waktu tersebut, jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Diprediksi, penduduk usia produktif mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa.

Gribble dan Bremner (2012) menyatakan bahwa bonus demografi yang diawali dengan perubahan struktur demografi penduduk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara apabila dipersiapkan dengan tepat. Strategi yang harus dilakukan adalah bagaimana mempersiapkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif. Agar Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan. Pemerintah dituntut mampu memberikan arah kebijakan, tantangan, prioritas, serta implementasi program/kegiatan terkait strategi pengembangan keterampilan.

Sebagaimana diketahui, saat ini Indonesia menghadapi dua tantangan utama terkait ketenagakerjaan. *Pertama*, sekitar 63 persen tenaga kerja di Indonesia merupakan lulusan sekolah menengah pertama

atau lebih rendah. Kondisi tersebut berdampak terhadap produktivitas dan daya saing tenaga kerja yang relatif rendah. *Kedua*, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja tidak sesuai dengan kebutuhan industri sehingga menyebabkan industri mengalami kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang berkualitas. Tenaga kerja Indonesia harus memiliki keunggulan dan daya saing khususnya dalam memasuki pasar tenaga kerja global. Pemerintah perlu memperhatikan bidang tenaga kerja dan pendidikan secara berkesinambungan, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Beberapa kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja adalah harmonisasi standarisasi dan sertifikasi kompetensi melalui kerja sama lintas sektor, lintas daerah, dan lintas negara mitra bisnis, dalam kerangka keterbukaan pasar; pengembangan program kemitraan antara pemerintah dengan dunia usaha/industri dan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah untuk peningkatan kualitas tenaga kerja; peningkatan tata kelola penyelenggaraan program pelatihan untuk mempercepat sertifikasi pekerja; dan perluasan skala ekonomi ke arah sektor/sub-sektor dengan produktivitas tinggi. Sedangkan dalam bidang pendidikan, pemerintah menerapkan strategi peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, termasuk mengembangkan pendidikan kejuruan atau vokasi untuk memperkuat kemampuan inovasi dan meningkatkan kreativitas.

Pada umumnya, tenaga terampil di Indonesia berasal dari pendidikan formal, yakni melalui pendidikan vokasi (Sekolah Menengah Kejuruan dan Politeknik) dan pendidikan non formal, yaitu melalui Balai Latihan Kerja (BLK) dan layanan kursus dan pelatihan. Jalur non formal merupakan alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi yang diharapkan dapat memberikan keterampilan untuk terjun ke dunia kerja.

Salah satu program pemerintah terkait peningkatan pendidikan vokasi adalah program revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas lulusan siap kerja dan/atau siap berwirausaha. Dengan demikian, hal utama yang harus diperhatikan adalah bagaimana terciptanya kesesuaian antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan industri.

Pemerintah Indonesia juga perlu mendorong industri agar terus meningkatkan keterampilan pekerja melalui pendidikan dan pelatihan yang diharapkan mampu menghasilkan kerangka kerja yang komprehensif untuk pembangunan keterampilan nasional (*national skills*). Hal tersebut sejalan dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya Gol No. 4 “*to ensure inclusive and quality education for all and promote lifelong learning*”, dan Gol No. 8 “*to promote sustain and inclusive economic growth, full and productive employment and decent work for all*”.

## **B. Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia**

Pemuda adalah masa depan suatu bangsa. Dengan demikian, upaya peningkatan daya saing dan kemampuan bangsa, salah satunya adalah dengan cara meningkatkan daya saing dan kemampuan para pemudanya. Membangun pemuda adalah juga membangun masa depan. Membangun pemuda tidak lain merupakan upaya untuk memperbesar kapabilitas pemuda dalam mengambil peran dalam setiap kesempatan. Dalam perjalanan sejarah, pemuda sudah membuktikan bahwa hampir tidak ada episode sejarah berlangsung tanpa peran pemuda. Begitu pula dengan masa depan. Kelak, hanya dalam satu periode Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), pemudalah yang akan menjadi pemegang kendali perjalanan bangsa. Oleh sebab itu, status dan dinamika penduduk muda dari masa ke masa perlu dicermati dan dipahami. Status dan dinamika kehidupan penduduk muda ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan pembangunan yang telah, sedang, serta akan dikembangkan dan dilaksanakan.

Saat ini komposisi penduduk Indonesia diwarnai oleh porsi penduduk muda yang besar. Pemuda pada rentang usia 16-30 tahun, mengikuti batasan Undang-Undang 40/2009, meliputi kira-kira seperempat dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2019 jumlah pemuda di Indonesia yang berusia 16-30 tahun sekitar 64,19 juta jiwa atau 24,0 persen dari total penduduk Indonesia. Hal tersebut berarti satu dari empat orang Indonesia adalah pemuda. Saat ini, Indonesia juga memiliki angkatan kerja hampir 68 persen dari jumlah penduduk. Jumlah tersebut akan mencapai puncaknya pada tahun 2030, yakni mencapai 71 persen.

Jumlah penduduk pemuda Indonesia tersebut sekitar dua kali lebih besar daripada jumlah keseluruhan penduduk negara-negara tetangga seperti Australia dan Malaysia, dimana masing-masing 25 dan 30 juta jiwa. Tidak banyak negara memiliki kapasitas kuantitas kaum muda seperti ini. Selain Brazil, India, dan Tiongkok, Indonesia merupakan satu di antara sedikit negara itu.

Dalam rangka mengetahui gambaran kompetensi pemuda Indonesia, telah dikembangkan instrumen Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Indonesia oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Terdapat 15 indikator pembangunan pemuda yang dituangkan dalam lima domain, yaitu pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan, kesempatan dan lapangan kerja, kepemimpinan dan partisipasi, serta gender dan diskriminasi. Secara umum IPP adalah instrumen untuk memberikan gambaran kemajuan pemuda di Indonesia. Dengan adanya IPP diharapkan mampu menjadi rujukan penyusunan kebijakan dan strategi pembangunan pemuda di Indonesia sekaligus menjadi acuan dalam rangka koordinator lintas sektor penyelenggaraan kepemudaan di Indonesia.

Capaian IPP pada tahun 2017, domain yang memperoleh skor tertinggi adalah domain pendidikan. Kondisi ini antara lain disebabkan oleh tingkat partisipasi di jenjang pendidikan menengah yang relatif tinggi. Namun demikian, apabila dilihat lebih rinci, tingkat partisipasi pemuda di jenjang perguruan tinggi di seluruh provinsi justru mengalami penurunan. Sementara itu, domain kesehatan dan kesejahteraan berada di peringkat kedua dalam perolehan skor. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda mendapatkan akses layanan kesehatan yang semakin baik di tingkat daerah. Di sisi lain, meskipun domain lapangan kerja dan kesempatan kerja, serta domain gender dan diskriminasi berada pada peringkat terendah, pada periode 2015—2016, kedua domain ini menunjukkan peningkatan, karena tingkat pemuda menganggur dan perkawinan usia anak yang menurun.

Secara keseluruhan, IPP tahun 2017 sebagian besar provinsi mengalami kemajuan, mengingat ada 30 provinsi yang mengalami perubahan positif. Pada tahun 2016, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat pertama untuk IPP secara keseluruhan, dan mendapatkan indeks tertinggi pada domain pendidikan, domain partisipasi dan kepemimpinan, serta domain gender dan diskriminasi. Paling tidak, ada enam provinsi yang melakukan lompatan besar, termasuk Sulawesi Utara yang mengalami lompatan terbesar dari 2015 ke 2016, karena menurunnya tingkat kesakitan pemuda dan kehamilan remaja. Sementara di sisi lain, ada beberapa provinsi yang membutuhkan perhatian khusus terhadap kebijakan dan program pembangunan pemuda, seperti Kepulauan Riau dan Kalimantan Tengah karena IPP yang menurun. Kepulauan Riau mengalami penurunan terbesar, karena meningkatnya kehamilan remaja, perkawinan usia anak dan tingkat kesakitan pemuda, disertai dengan menurunnya partisipasi pemuda di sekolah menengah. Kalimantan Tengah juga membutuhkan pendekatan khusus karena IPP provinsi ini mengalami penurunan, dan menduduki peringkat terbawah, bersama Kalimantan Selatan pada 2016. Provinsi-provinsi ini membutuhkan perhatian khusus untuk mempercepat pembangunan pemuda di daerahnya.

Capaian terbaru IPP Indonesia pada tahun 2019 masih sangat rendah. Skor IPP Indonesia hanya 51,50. Selain IPP, dalam indeks lainnya, yakni *Youth Development Index ASEAN*, Indonesia juga memiliki skor rendah, dimana pemuda Indonesia berada di rangking 7 dengan skor 53,3. Pemuda Indonesia hanya lebih baik dari Thailand, Kamboja, dan Laos. Sedangkan dalam penilaian *Global Youth Development Index* tahun 2016, Indonesia masih berada di peringkat 138 dari 183 negara dengan nilai 52,7. Bahkan untuk capaian tersebut, Indonesia masih lebih rendah dibandingkan Myanmar dan Laos.

Jumlah penduduk pemuda yang besar dapat menjadi potensi kekuatan, tetapi dapat juga menjadi sumber kelemahan. Hal ini bergantung pada bagaimana penduduk pemuda ini dipandang, diperlakukan, dan dipersiapkan. Bonus demografi, di mana proporsi jumlah pemuda lebih besar, misalnya, akan membawa dampak positif bila kelompok pemuda dikembangkan dari segala aspek, utamanya pendidikan, kesehatan, pasarkerja, partisipasi ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Dalam kalimat lain, manfaat bonus demografi akan tergantung pada apa dan seberapa besar investasi ditanamkan pada generasi ini. Hal

yang sebaliknya terjadi bila investasi tidak ditanam dan ditumbuhkan pada penduduk pemuda ini.

### **C. Pembelajaran SMK Di Era Reformasi Industri 4.0**

Perkembangan dan kemajuan dalam revolusi industri 4.0 mendorong inovasi dan kreasi pendidikan kejuruan. Pemerintah perlu meninjau relevansi antara pendidikan kejuruan dan pekerjaan untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang era industri 4.0 dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan (*humanities*). Tantangan pendidikan kejuruan semakin kompleks dengan industri 4.0.

Menjawab tantangan industri 4.0, Bukit (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan (*Vocational Education*) sebagai pendidikan yang berbeda dari jenis pendidikan lainnya harus memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja;
2. justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan;
3. fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif;
4. tolok ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah;
5. kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja;
6. memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan
7. adanya dukungan masyarakat.

Brown, Kirpal, & Rauner (dalam Yahya 2018) menambahkan bahwa pelatihan kejuruan dan akuisisi keterampilan sangat mempengaruhi pengembangan identitas seseorang terkait dengan pekerjaan. Selanjutnya, Lomovtseva (dalam Yahya 2018), Edmond dan Oluyi (2014) menjelaskan pendidikan kejuruan merupakan tempat menempa kematangan dan keterampilan seseorang sehingga tidak bisa hanya dibebankan kepada suatu kelompok melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Pendidikan kejuruan dan pelatihan kejuruan memiliki tujuan yang sama yaitu pengembangan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan pembentukan kompetensi seseorang. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Prosser dan Quigley (dalam Yahya 2018), dimana dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan menjadi bagian dari total pengalaman individu untuk belajar dengan sukses agar dapat melakukan pekerjaan yang menguntungkan. Pendidikan kejuruan juga diarahkan untuk meningkatkan

kemandirian individu dalam berwirausaha sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Kennedy, dalam Yahya 2018). Penyiapan beberapa kompetensi harus dilakukan karena pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Sudira, 2012) dan menyiapkan lulusannya yang mampu dan mau bekerja sesuai dengan bidang keahliannya (Usman, 2016).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada, pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang unik karena bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja yang berguna bagi individu sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik, dan ekonomi sesuai dengan ciri yang dimiliki. Pendidikan dan pelatihan kejuruan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada kebutuhan industri sehingga peningkatan dan pengembangan individu dapat dilakukan di industri (Zaib & Harun, 2014). Berdasar teori yang ada, pendidikan kejuruan berpeluang untuk menjawab tantangan industri 4.0.

Tantangan tersebut harus dijawab dengan cepat dan tepat agar tidak berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran. Pemerintah berupaya merespon tantangan industri 4.0, ancaman pengangguran dengan fokus meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan kejuruan di tahun 2018. Pemerintah melalui kebijakan lintas kementerian dan lembaga mengeluarkan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah adalah revitalisasi pendidikan kejuruan Indonesia. Dukungan dari pemerintah tersebut mencakup, 1) sistem pembelajaran, 2) satuan pendidikan, 3) peserta didik, dan 4) pendidik dan tenaga kependidikan juga dibutuhkan.

Revitalisasi sistem pembelajaran meliputi beberapa hal, yaitu: 1) kurikulum dan pendidikan karakter, 2) bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, 3) kewirausahaan, 4) penyelarasan, dan 5) evaluasi. Satuan pendidikan meliputi: 1) unit sekolah baru dan ruang kelas baru, 2) ruang belajar lainnya, 3) rehabilitasi ruang kelas, 4) asrama siswa dan guru, 5) peralatan, dan 6) manajemen dan kultur sekolah. Elemen peserta didik meliputi: 1) pemberian beasiswa dan 2) pengembangan bakat minat. Sedangkan elemen pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: 1) penyediaan, 2) distribusi, 3) kualifikasi, 4) sertifikasi, 5) pelatihan, 6) karir dan kesejahteraan, dan 7) penghargaan dan perlindungan.

Penguatan empat elemen yang ada dalam sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Aoun, dalam Yahya 2018). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0.

Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Big Data), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, dalam Yahya 2018). Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama.

Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0. Respon pembelajaran yang perlu dikembangkan untuk SMK adalah pembelajaran abad 21.

Menurut Trilling dan Fadel (dalam Yahya 2018), pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan. Tiga dari empat orientasi pembelajaran abad 21 sangat dekat dengan pendidikan kejuruan yaitu cara kerja pengetahuan, penguatan alat berpikir, dan gaya hidup digital. Cara kerja dan pengetahuan merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda dan dengan alat yang berbeda, penguatan alat berpikir merupakan kemampuan menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan, dan gaya hidup digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital.

Seluruh bentuk kecakapan dan keterampilan di abad 21 dan era industri 4.0 yang dibutuhkan harus diintegrasikan ke dalam elemen pendidikan kejuruan. Mulai dari sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, hingga ke pendidik dan tenaga kependidikan. Menghadapi industri 4.0, pendidikan kejuruan membutuhkan dukungan masyarakat. Shan, Liu, & Li, (2015), Shavit & Müller (2000) dalam Yahya (2018). menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan membutuhkan dukungan dan pengakuan serta tidak terlepas dari kepentingan masyarakat. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri lulusan pendidikan kejuruan sehingga lulusannya merasa aman sebagai pekerja yang terampil karena adanya dukungan dan pengakuan dari masyarakat. Pada dasarnya pendidikan kejuruan dapat disediakan atau difasilitasi oleh masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan dan merubah individu secara cepat dalam memenuhi tuntutan dunia kerja dan perubahan zaman termasuk fase industri 4.0.

Muatan pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era industri 4.0. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi keterampilan abad 21 (21st century skills); 1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi, 2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT, 3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling & Fadel dalam Yahya 2018).

#### D. Peluang Lulusan SMK

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, baik ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, maupun lulusannya. Kriteria yang melekat pada sistem pendidikan kejuruan menurut Finch dan Crunkilton (1984), antara lain (1) orientasi pendidikan dan pelatihan; (2) justifikasi untuk eksistensi dan legitimasi; (3) fokus pada isi kurikulum; (4) kriteria keberhasilan pembelajaran; (5) kepekaan terhadap perkembangan masyarakat; dan 6) hubungan kerjasama dengan masyarakat.

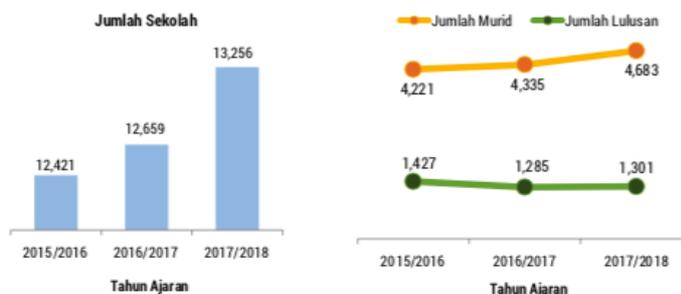
Arah baru pengembangan pendidikan kejuruan merujuk kepada rumusan "Kompetensi Menjelang 2020" adalah *demand driven*, berbasis kompetensi, alur lentur dan prinsip "*multy entry dan multy exit*", mengakui kemampuan sebelumnya, diklat mengacu kepada profesi dan keterampilan kejuruan, diklat terfokus pada sektor formal dan informal, mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan, dan pengelolaan terdesentralisasi (Depdiknas, 1999).

SMK didesain untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja dan/atau siap berwirausaha. Namun demikian berdasarkan data, jumlah pengangguran tertinggi ternyata didukung oleh lulusan SMK. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi hal tersebut, salah satunya adalah melalui program revitasilasi SMK serta perubahan sistem kurikulum dari *supply base* ke *demand base*.

Fluktuasi penyerapan lulusan SMK menunjukkan orientasi *demand driven* pendidikan kejuruan belum sepenuhnya terwujud. Oleh sebab itu, perlu peningkatan relevansi pendidikan kejuruan terhadap pasar kerja. Dalam rangka menghadapi persaingan keahlian tenaga kerja pada era persaingan bebas, pendidikan kejuruan dituntut meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan konsep pembelajaran yang memberikan hasil signifikan terhadap peningkatan keahlian atau kompetensi. Kedepan kurikulum SMK akan ditentukan oleh dunia usaha agar terjadi *in line* antara kebutuhan industri di lapangan. Dengan demikian, harapannya SMK akan mampu menjalankan peran yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia.

Jumlah SMK semakin ditingkatkan secara bertahap menjadi lebih banyak dari SMA dan sosialisasi kepada masyarakat juga semakin ditingkatkan dengan mendorong minat lulusan SMP untuk melanjutkan studi di SMK. Peningkatan jumlah SMK tertinggi terjadi pada tahun ajaran 2017/2018, yaitu mencapai 13.256 sekolah atau meningkat 5.47% dibandingkan dengan jumlah SMK pada tahun sebelumnya yang berjumlah 12.659. Sementara itu, pada tahun 2016/2017, jumlah SMK bertambah sebanyak 148 sekolah dibandingkan tahun ajaran sebelumnya.

Peningkatan jumlah sekolah SMK tersebut sebanding dengan peningkatan jumlah siswa yang bersekolah di SMK. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah siswa SMK mencapai 4.6 juta siswa, dimana jumlah tersebut meningkat sebesar 8.03% dan 10.95% dibandingkan tahun ajaran 2016/2017 dan 2015/2016. Namun demikian, ternyata peningkatan jumlah siswa SMK tersebut ternyata tidak diikuti dengan peningkatan jumlah lulusan SMK. Lulusan SMK mengalami kenaikan dan penurunan secara bergantian dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015/2016, SMK meluluskan siswa sekitar 1.4 juta siswa. Sementara itu, pada dua tahun ajaran selanjutnya, hanya 1.3 juta lulusan siswa yang lulus dari SMK, dimana nilai tersebut meningkat sebesar hampir 16 ribu siswa dibandingkan tahun ajaran 2016/2017. Secara skematis, jumlah sekolah, guru dan siswa SMK digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Jumlah sekolah, murid dan lulusan SMK di Indonesia (dalam ribuan jiwa)

Sumber: Kemendikbud 2018

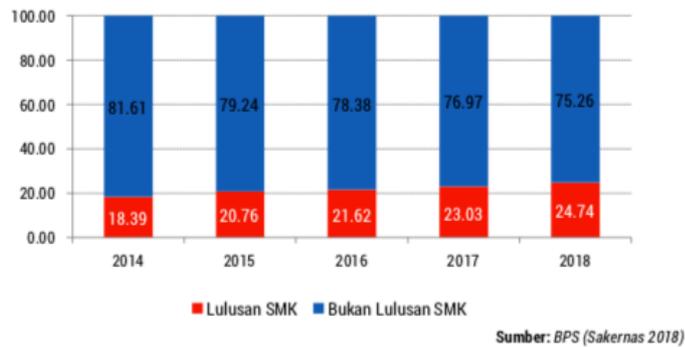
Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan baik melalui peningkatan kualitas pendidikan maupun dengan peningkatan pelatihan formal. SMK sebagai salah satu sekolah vokasional berperan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan SMK memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, baik ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, maupun lulusannya (Ngadi, 2014). SMK merupakan jenis pendidikan menengah yang khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga ahli, terampil dan siap terjun ke dalam masyarakat sesuai dengan bidang studi yang diminati (Widodo, 2016). Sehingga, terdapat harapan besar bahwa seluruh lulusan SMK dapat tertampung ke dalam pasar kerja (LD FEB UI, 2017).

Dalam rangka menghadapi persaingan keahlian tenaga kerja pada era persaingan bebas, pendidikan kejuruan dituntut meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan konsep pembelajaran yang memberikan hasil signifikan terhadap peningkatan keahlian atau kompetensi. Bagaimana relevansi lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk itu diperlukan kejelasan gambaran yang terperinci tentang profil, gambaran, kondisi, pola dan kecenderungan lulusan SMK dalam pasar kerja.

#### **E. Tantangan Lulusan SMK**

Samsudi dalam Susiani (2009) menyebutkan idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85 persen, sedangkan selama ini yang terserap baru 61 persen. Pada tahun 2006 lulusan SMK di Indonesia mencapai 628.285 orang, sedangkan proyeksi penyerapan atau kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2007 hanya 385.986 orang atau sekitar 61,43 persen.

Definisi pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah orang-orang yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tak bekerja (BPS,2018).



Gambar 2.2 Persentase pengangguran lulusan SMK Indonesia

Mengacu gambar di atas, jumlah pengangguran lulusan SMK selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Persentase pengangguran SMK terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 24.74%, meningkat sebesar 6.35% dibandingkan kontribusi pengangguran pada tahun 2014. Berkebalikan dengan pengangguran lulusan SMK, persentase pengangguran lulusan bukan SMK justru mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan persentase terendah pada tahun 2018, yaitu sebesar 75.26%.

Di sisi lain, jumlah pengangguran lulusan SMK nasional cenderung mengalami peningkatan untuk tiap tahunnya, hanya pada tahun 2016 jumlah pengangguran SMK nasional mengalami sedikit penurunan. Seperti yang ditampilkan jumlah pengangguran SMK nasional pada tahun 2015 berjumlah sekitar 1.3 juta jiwa, dimana jumlah tersebut meningkat di tahun selanjutnya menjadi sekitar 1.5 juta jiwa. Sementara, pada tahun 2016, jumlah pengangguran SMK mengalami penurunan sekitar 50.000 jiwa, namun kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga tahun 2018, yaitu mencapai 1.7 juta jiwa.



Sumber: Diolah dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2017, Februari 2018, dan Februari 2019

Gambar 2.3 Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan (periode Februari 2017 – Februari 2019)

Berdasarkan gambar di atas, TPT pada setiap tingkat pendidikan mengalami penurunan pada Februari 2019, dimana penurunan paling signifikan dialami oleh lulusan Diploma I/II/III. Sementara itu, untuk TPT lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), meskipun persentasenya mengalami penurunan, namun persentase TPT lulusan SMK masih berada pada lulusan SMK ini menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa daya saing lulusan SMK di dunia kerja masih belum memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya lulusan SMK yang kalah bersaing dengan lulusan tingkat pendidikan lainnya sehingga lulusan SMK tersebut menjadi penganggur terbuka. Kesempatan kerja di Indonesia yang masih terbatas dan tidak mampu menampung seluruh nilai tertinggi diantara tingkat pendidikan lainnya. Pada Februari 2019, persentase TPT untuk SMK mencapai 8.63%, menurun sebesar 0.64% dan 0.29% dibandingkan Februari tahun 2017 dan 2018. Masih tingginya pengangguran lulusan SMK yang masuk ke dunia kerja juga diduga menjadi salah satu indikator penyebabnya tingginya angka pengangguran lulusan SMK.

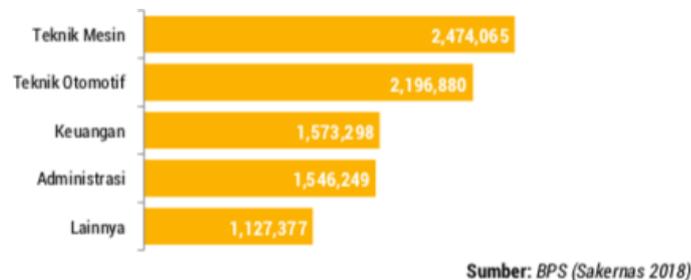


Gambar 2.4 Prosentase tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK periode Agustus 2014-2018

Gambar di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 hingga 2018, persentase TPT lulusan SMK berada sekitar angka 11% dengan persentase TPT tertinggi terjadi pada tahun 2015, yaitu 12.65%. Nilai tersebut meningkat 1.41% dibanding tahun sebelumnya. Kabar baiknya, pada tahun 2016, persentase TPT SMK berkurang signifikan bahkan mencapai persentase terendah untuk tahun yang diteliti, yaitu mencapai sebesar 11.11%. Namun, penurunan tersebut tidak bertahan lama karena pada tahun selanjutnya TPT lulusan SMK meningkat sebesar 0.3% menjadi 11.41% di tahun 2017 dan kembali meningkat menjadi 11.24% di tahun 2018. Tingginya pengangguran lulusan SMK ini dapat menjadi salah satu indikator daya saing lulusan SMK di dunia kerja yang masih belum memuaskan karena sebagian diantara mereka kalah bersaing sehingga menjadi penganggur terbuka.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 berjumlah 7,05 juta orang, meningkat dari Agustus 2018 yang hanya 7 juta orang. TPT didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42 persen pada Agustus 2019. Peringkat kedua dengan persentase 7,92 persen, diikuti diploma I/II/III 5,99 persen, universitas 5,67 persen, SMP 4,75 persen, dan SD 2,41 persen. Apabila ditarik dari bulan Agustus 2015, dominasi TPT menurun, yaitu pada Agustus 2018 jumlah pengangguran tingkat SMK hanya 11,24 persen dan kemudian turun menjadi 10,42 persen pada Agustus 2019. Jumlah penduduk usia kerja di Indonesia sebesar 197,91 juta orang. Angka itu bertambah dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar 194,78 juta orang. Sejalan dengan penambahan, tingkat partisipasi kerja juga meningkat dari 66,67 persen menjadi 67,49 persen pada Agustus 2019.

Dilihat dari sisi jurusan, maka penyumbang pengangguran terbesar adalah dari jurusan teknik mesin, teknik otomotif, keuangan dan administrasi. Namun demikian, keempat jurusan tersebut juga berperan sebagai jurusan yang menghasilkan jumlah pekerja tertinggi. Hal ini menandakan bahwa keempat jurusan tersebut merupakan jurusan yang paling diminati dan memiliki daya saing yang cukup tinggi. Jumlah pekerja lulusan SMK yang berasal dari jurusan teknik mesin dan teknik otomotif pada tahun 2018, masing-masing berjumlah lebih dari 2 juta jiwa. Sementara itu, jumlah pekerja lulusan SMK dari jurusan keuangan dan administrasi hanya sekitar 75% dari pekerja SMK jurusan teknik otomotif. Untuk pekerja SMK lulusan jurusan lainnya, jumlah pekerjanya sekitar 1.1 juta jiwa. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:

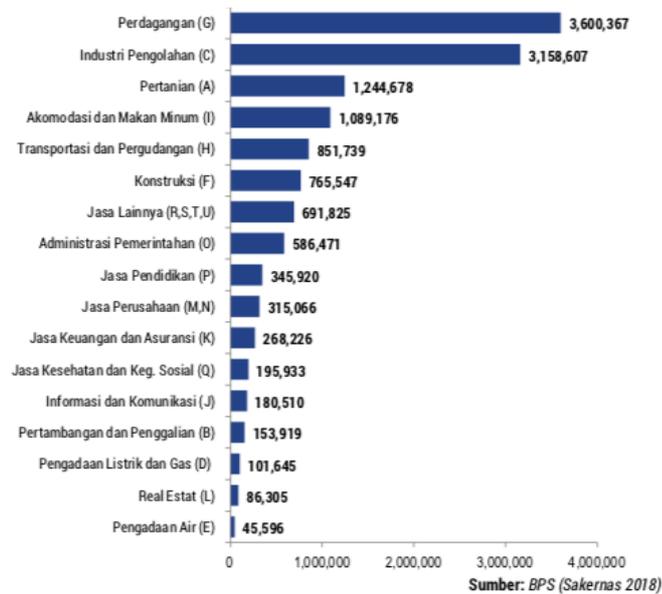


Gambar 2.5 Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK berdasarkan jurusan pendidikan.

Serapan lulusan pendidikan vokasi di dunia kerja pada tahun 2019 sebesar 81,89 persen untuk SMK dan 51,91 persen untuk perguruan tinggi. Pada tahun 2020, serapan lulusan pendidikan vokasi di dunia kerja sebesar 75,70 persen untuk SMK dan 47,85 persen untuk perguruan tinggi.

Sedangkan berdasarkan lapangan usaha, bidang usaha perdagangan dan industri pengolahan merupakan penyumbang aktivitas ekonomi yang paling tinggi karena memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup manusia. Kedua sektor tersebut menyerap tenaga kerja yang sangat banyak, khususnya untuk lulusan SMK. Lebih dari 3 juta jiwa lulusan SMK tercatat bekerja pada sektor perdagangan dan industri pengolahan, tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pekerja pada sektor pertanian dan sektor akomodasi & makan minum. Selain kedua sektor tersebut, sektor transportasi dan pergudangan, konstruksi, jasa lainnya serta sektor administrasi pemerintahan juga cukup banyak menampung tenaga kerja

lulusan SMK. Sektor-sektor tersebut menyerap sebanyak 500ribu hingga 900ribu pekerja. Di lain sisi, sektor *real estate* dan sektor pengadaan air memiliki jumlah pekerja lulusan SMK terendah, yaitu masing-masing sebesar 86.305 jiwa dan 45.596 jiwa.



Gambar 2.6 Jumlah penduduk bekerja lulusan SMK menurut lapangan usaha

Untuk jenis pekerjaan sebagai tenaga usaha yang sejenis serta jenis tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan, jumlah pekerja lulusan SMK hanya sekitar satu juta pekerja. Sementara jenis pekerjaan yang memiliki jumlah lulusan SMK terendah dimiliki oleh jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, yaitu sebesar sekitar 25% dari jumlah pekerja yang bekerja sebagai tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis. Jumlah tenaga kerja lulusan SMK yang menduduki jabatan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan relatif sedikit karena mereka harus bersaing dengan lulusan pendidikan tinggi dan SMA, selain itu porsi untuk jabatan tersebut jumlahnya relatif terbatas. Jabatan-jabatan puncak seperti kepemimpinan dan ketatalaksanaan biasanya hanya dapat dicapai oleh lulusan yang sudah bekerja cukup lama dan memiliki pengalaman cukup banyak (Khurniawan, 2019).

Data terbaru dari Kementerian Perindustrian dinyatakan bahwa serapan lulusan pendidikan vokasi di dunia kerja pada tahun 2019 sebesar 81,89 persen untuk SMK dan 51,91 persen untuk perguruan tinggi (BPSDMI, 2020). Sedangkan untuk tahun 2020, serapan lulusan pendidikan vokasi di dunia kerja sebesar 75,70 persen untuk SMK dan 47,85 persen untuk perguruan tinggi. Walaupun demikian, ternyata tetap saja lulusan SMK menempati TPT tertinggi setiap tahunnya. Untuk itu, diperlukan perhatian yang serius dari semua pihak baik pemerintah, dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat, agar bersama-sama mencari strategi penyelesaian yang terbaik untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Pembenahan pendidikan kejuruan dari sisi input maupun proses belajar mengajar agaknya perlu dilakukan agar lulusan SMK memiliki kualitas dan daya saing yang tinggi. Pembetulan input dalam pendidikan kejuruan meliputi pembetulan kuantitas dan kualitas guru serta pendanaan sarana prasarana seperti fasilitas laboratorium, peralatan praktek dan tempat praktek juga perlu dilakukan. Pembetulan tersebut tentunya berbeda-beda untuk tiap sekolah, bergantung pada jenis masalah yang dihadapi sekolah.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan siswa dan sekolah bidang keahlian teknologi rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi serta bisnis manajemen yang selalu tinggi. Padahal ketiga bidang keahlian tersebut merupakan keahlian yang menghasilkan kontribusi paling besar terhadap angka pengangguran. Perlu adanya kontroling terhadap laju pertumbuhan siswa dan sekolah mengingat ketiga sektor tersebut merupakan sektor yang paling terdampak terhadap otomatisasi teknologi.

Tabel 2.1 Proyeksi permintaan tenaga kerja lulusan SMK tahun 2019-2024

Sektor	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Pertanian	1,286,853	1,330,705	1,376,313	1,423,757	1,473,126	1,524,512
Pertambangan	156,477	159,131	161,885	164,743	167,712	170,796
Industri	3,303,711	3,455,982	3,615,824	3,783,674	3,960,001	4,145,317
LGAM	151,283	155,481	159,842	164,374	169,084	173,980
Konstruksi	807,057	850,930	897,310	946,346	998,201	1,053,046
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,987,228	5,304,287	5,642,026	6,001,841	6,385,227	6,793,787
Transportasi dan Komunikasi	1,110,329	1,194,464	1,285,134	1,382,857	1,488,794	1,601,752
Lembaga Keuangan, Real Estate, dan Jasa Perusahaan	717,743	769,463	825,027	884,725	948,871	1,017,801
Jasa Kemasyarakatan	1,880,227	1,942,358	2,006,616	2,073,076	2,141,817	2,212,922
<b>Jumlah Tenaga Kerja SMK</b>	<b>14,400,907</b>	<b>15,162,801</b>	<b>15,989,975</b>	<b>16,825,393</b>	<b>17,732,234</b>	<b>18,693,914</b>
<b>Total Tenaga Kerja</b>	<b>126,051,257</b>	<b>128,387,515</b>	<b>130,839,829</b>	<b>133,402,300</b>	<b>136,060,483</b>	<b>138,830,192</b>
Share Tenaga Kerja	11.4	11.8	12.2	12.6	13.0	13.5

Sumber: BPS, diolah Lembaga Demografi FEB UI

Berdasarkan tabel di atas, sektor perdagangan, hotel dan restoran tetap menjadi sektor yang menyerap lulusan SMK terbanyak. Apabila diukur tingkat elastisitas kerjanya maka akan terlihat bagaimana respon atau perubahan penyerapan tenaga kerja lulusan SMK terhadap adanya perubahan pertumbuhan sektor dalam perekonomian. Sejalan dengan tingkat penyerapan tenaga kerjanya yang tinggi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran adalah sektor yang memiliki elastisitas paling tinggi yang diikuti oleh serta sektor jasa keuangan, yaitu memiliki elastisitas satu (LD FEB UI, 2019). Artinya, apabila kedua sektor tersebut bertumbuh satu persen, maka penyerapan tenaga kerja lulusan SMK di sektor perdagangan, hotel, dan restoran meningkat satu persen. Sektor yang memiliki elastisitas cukup tinggi lainnya adalah pertanian, industri, serta transportasi dan komunikasi, dengan nilai elastisitas berturut-turut sebesar 0,89; 0,88; dan 0,85 sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.2 Elastisitas permintaan tenaga kerja lulusan SMK

Sektor	Elastisitas
Pertanian	0.89
Pertambangan	0.49
Industri	0.88
LGAM	0.66
Konstruksi	0.79
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	1.00
Transportasi dan Komunikasi	0.85
Jasa Keuangan	1.05
Jasa	0.52

Sumber: BPS, Sakernas 2010-2018, diolah oleh Lembaga Demografi FEB UI

Penataan kelembagaan SMK terutama dengan diijinkannya sekolah mengelola bidang keahlian yang berbeda-beda dalam satu sekolah diperkirakan juga mempengaruhi rendahnya kualitas dan daya saing lulusan. Hal tersebut dikarenakan rendahnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah serta terkesan hanya berusaha memenuhi tren minat siswa yang masuk (*entry*) tanpa melihat peluang dan kebutuhan pasar kerja saat mereka lulus nantinya (*exit*).

# **BAB 3**

# **KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SMK**

## BAB 3

### KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SMK

Membahas merdeka belajar tentunya tidak bisa lepas dari pembahasan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), beberapa kalangan berpendapat bahwa konsep merdeka belajar merupakan implementasi dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) itu sendiri. Sedangkan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) itu sendiri merupakan perwujudan ekstensifikasi dari konsep manajemen. Sebagaimana kita ketahui bersama manajemen merupakan serangkaian proses merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan *monitoring-evaluating* yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen untuk saat sekarang maupun mendatang sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi perubahan zaman yang lebih madiri dan demokratis. Disamping untuk menjaga kelangsungan pendidikan yang akan menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diinginkan. Kenyataan yang ada, sekarang ini juga banyak institusi pendidikan yang belum memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaan pendidikannya. Manajemen yang digunakan masih konvensional, sehingga kurang bisa menjawab tantangan zaman dan terkesan telah tertinggal dari modernitas (Patni Ningharjanti et.al, 2020:7)

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan “manajemen” merupakan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan menurut G.R. Terry (2014) manajemen “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*” Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Patni Ningharjanti et.al, 2020 menambahkan bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan, guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya untuk mencapai tujuan serta sasaran pendidikan. Sasaran pendidikan secara makro dapat diklasifikasikan pada beberapa hal, antara lain akuisisi pengetahuan (sasaran kognitif), pengembangan keterampilan/kemampuan (sasaran psikomotorik) dan pembentukan sikap (sasaran afektif). Sasaran-sasaran makro ini

diterjemahkan dalam berbagai bentuk sasaran mikro yang dapat diukur secara terukur dan terperinci dan spesifik berupa output yang diharapkan dari hasil pembelajaran. Salah satu sasaran yang dapat diukur untuk sasaran kognitif adalah nilai hasil akhir belajar (NEM), dan perankingan sebagai implikasi dari NEM. Untuk sasaran psimotorik, terkait dengan apa yang telah dihasilkan siswa, sedangkan untuk sasaran efektif, terkait dengan perubahan sikap/perilaku siswa setelah proses pembelajaran.

Sehingga implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam Pendidikan bisa diterjemahkan bahwa Proses perencanaan pendidikan adalah dimaksudkan untuk menyiapkan seluruh ekosistem pendidikan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengorganisasian pendidikan berfungsi untuk mengorganisasikan semua potensi dan komponen yang ada dalam suatu organisasi pendidikan, dilaksanakan secara sinergis dalam mendukung terselenggaranya pendidikan yang optimal. Penggerakan pendidikan adalah esensi dari pelaksanaan pendidikan yang telah direncanakan untuk dilaksanakan oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memperhatikan norma, standar, prosedur, kriteria kebijakan dan ketetapan lain yang telah disepakati dalam tahapan perencanaan. Pengendalian pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk selalu menjaga dan memastikan penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan, berkesesuaian dengan seluruh komponen pendidikan, dilakukan secara sinergis dalam proses pencapaian tujuan Pendidikan dengan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan tersebut bertujuan bukan hanya untuk menghasilkan *output*/luaran namun juga *outcome*/dampak positif yang optimal seperti apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk itu, manajemen pendidikan dalam perkembangannya selanjutnya membutuhkan *good management practice* atau tata kelola yang baik untuk mencapai hasil sesuai harapan. Manajemen pendidikan mengenal dua mekanisme pengaturan, yaitu sistem sentralisasi dan desentralisasi. Dalam sistem sentralisasi, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah pusat. Sementara dalam sistem desentralisasi, wewenang pengaturan tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah (Mulyasa, 2014).

## A. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdiri dari tiga kata utama yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan “manajemen” diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan manajemen menurut G.R. Terry (2014) “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*” Manajemen merupakan sebuah proses yang khusus, yang terdiri dari rangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, pengendalian, *monitoring-evaluating* yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.

Kata “berbasis” merupakan kata serapan dari kata “basis” yang memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “asas” atau “dasar”. Sehingga kata berbasis dapat didefinisikan dengan “berdasarkan pada” atau “berfokuskan pada”. Kemudian kata “sekolah” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya). Sekolah merupakan sekolah yang merupakan bagian dari jalur formal yang berjenjang dan berkesinambungan. Adapun jenjang sekolah yang terdiri dari: Pendidikan Pra Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan. Setelah memahami masing-masing makna kata dari MBS, maka perlu kita pahami pengertian MBS secara utuh. Berikut ini adalah pengertian MBS yang dikemukakan oleh para ahli: MBS adalah desentralisasi level otoritas penyelenggara sekolah kepada tingkatan sekolah. Tanggung jawab dan pengambilan keputusan terhadap pelaksanaan dan penyelenggaraan sekolah telah diserahkan kepada kepala sekolah, guru-guru, pada orang tua siswa, kadang-kadang pada siswa atau siswa dan anggota komunitas sekolah yang lainnya (Suparlan, 2013). MBS dapat didefinisikan sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi, dan sustainability untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu (Danim,2007).

Apabila diperhatikan dari aspek mutu pendidikan, terdapat beberapa indikator penting yang mempengaruhi yaitu, kurikulum, substansi pendidikan, proses pendidikan dan evaluasi, mutu guru, sarana dan prasarana pendidikan, serta bahan ajar. Jika mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2013 yang menjelaskan standar nasional Pendidikan, meliputi standar isi kurikulum, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dalam beberapa waktu terakhir, dimensi baru dalam manajemen sekolah telah dikenal dan disebut sebagai MBS. Munculnya gagasan ini dipicu oleh ketidakpuasan para pengelola pendidikan pada level operasional atas keterbatasan kewenangan yang mereka miliki untuk dapat mengelola sekolah secara mandiri.

Ide dalam penerapan pendekatan MBS di Indonesia muncul dan sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagai paradigma baru dalam pengelolaan sekolah. Selama ini, sekolah merupakan kepanjangan tangan pemerintah pusat untuk menyelenggarakan urusan politik pendidikan. Pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki banyak keleluasaan dalam mengelola sekolahnya secara mandiri. Semua kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya dilaksanakan di tingkat pemerintah pusat atau sebagian di instansi di bawah kendali pemerintah pusat semisal badan dan atau sejenisnya, sedangkan sekolah hanya menerima dan melaksanakan kebijakan itu secara *top-down*. Kurikulum pendidikan di semua sekolah merupakan urusan dan kewenangan pemerintah pusat. Kepala Sekolah dan guru harus melaksanakannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknisnya. Dewasa ini banyak upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan kemajuan masyarakat dan bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tujuan pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Melalui konsep ini, terdapat ketentuan untuk memberikan kewenangan dan keleluasaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengelola dan memberdayakan seluruh sumber daya pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini diwujudkan pemerintah salah satunya melalui

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 sebagaimana telah dibahas pada Bab 1 buku ini. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan implementasi konsep manajemen yang bersumber dari kemampuan, inisiatif, dan kreativitas sekolah. Dalam kaitan penyelenggaraan pendidikan di sekolah, kebijakan pendidikan bersumber sepenuhnya dari prakarsa sekolah itu sendiri, bukan dari lapisan birokrasi di atasnya. Aturan yang membatasi kewenangan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan, kemampuan menyelenggarakan pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ide dan kreativitas sekolah, karena sekolah mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugasnya sendiri.

Seperti telah diketahui bersama, bahwa dunia pendidikan telah diperkenalkan dengan pendekatan baru dalam manajemen sekolah yang dikenal sebagai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Munculnya ide ini dipicu oleh ketidakpuasan pengelola pendidikan di tingkat operasional yang membatasi kewenangannya pada sekolah mandiri. Di Indonesia, kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) masih tergolong baru dengan tujuan yang sama yaitu pemberian kewenangan penyelenggaraan pendidikan di tingkat daerah kepada masing-masing sekolah mulai tahun 1999/2000 telah diluncurkan pemberian hibah yang disebut Bantuan Operasional Manajemen Mutu.

Beberapa masalah sekolah yang ditemui diantaranya adalah komite sekolah dipandang hanya sebagai pengganti BP3 dengan fungsi utamanya sebagai penggalang dana, suatu tugas yang sulit dilakukan mengingat adanya pembatasan penggalangan dana yang diberlakukan dalam proses Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Selain itu, banyak orang tua yang menerima informasi terbatas dari sekolah dan memiliki kesadaran yang rendah tentang potensi mereka untuk berperan dalam memastikan akuntabilitas di mata masyarakat. Secara resmi, fungsi komite sebagian besar terkait dengan hubungan masyarakat, fasilitas sekolah, dan wilayah administrasi lainnya, sehingga sulit bagi komite untuk berperan di bidang yang lebih substansial seperti menentukan isi kurikulum bermuatan lokal dan pengelolaan guru. Masalah lain adalah Kepala Sekolah juga sering menempatkan kepentingan akuntabilitasnya secara vertikal daripada horizontal. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dipandang sebagai alternatif dari pola umum penyelenggaraan sekolah yang selama ini memusatkan kewenangan di pusat dan daerah. Manajemen Berbasis

Sekolah (MBS) adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pemerintah pusat dan daerah ke tingkat sekolah. Dengan demikian, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada dasarnya adalah sistem manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambil keputusan penting mengenai penyelenggaraan pendidikan secara otonom dan mandiri.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menawarkan kesempatan untuk memegang kendali yang lebih besar bagi kepala sekolah, guru dan orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka. Dalam pengelolaan sekolah, model MBS berarti bahwa tugas-tugas pengelolaan sekolah ditentukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, warga sekolah memiliki otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar dalam menggunakan sumber daya sekolah untuk memecahkan masalah sekolah dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang efektif untuk pengembangan sekolah jangka panjang. Era otonomi daerah yang berprinsip desentralisasi, maka peningkatan mutu pendidikan menuntut partisipasi dan pemberdayaan seluruh komponen pendidikan serta penerapan konsep pendidikan sebagai suatu sistem. Pengalihan otonomi dalam pengelolaan sekolah tidak diberikan, kecuali dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan inovasi yang melibatkan masyarakat dan orang tua siswa untuk meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di era otonomi daerah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otonomis oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam bingkai pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (Hamid, 2013). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan sekolah berdasarkan kekhasan, kelokalan, karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan sekolah tetapi harus tetap pada koridor arah kebijakan pendidikan nasional (Sukarti, 2013). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu basis manajemen pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya, dalam upaya

mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Model manajemen demikian ditujukan untuk memberikan kemandirian kepada sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Direktorat Pembinaan SMA, 2018). Sutarto, Darmansyah, & Warsono (2014) dalam Patni Ningharjanti, et.al (2020) menjelaskan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberi otonomi (kewenangan dan tanggung-jawab yang lebih besar kepada sekolah), memberikan fleksibilitas atau keluwesan kepada sekolah, mendorong partisipasi secara langsung dari warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) maupun masyarakat (orangtua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha), dan meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah sesuatu yang relatif, maksudnya adalah adanya keseimbangan kekuasaan dan kewenangan (*power and authorities*) antara sekolah, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah propinsi, pemerintah pusat dan masyarakat di dalam pengelolaan pendidikan yang bermutu (Umaedi, 2001). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu basis manajemen pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah/ sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat disekitarnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. (Direktorat Pembinaan SMA, DITJEN DIKDASMEN, 2018). Dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), setiap sekolah dapat menentukan kebijakannya sendiri untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan, memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat sekitar, serta upaya membangun kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan bahwa setiap sekolah dapat menentukan kebijakannya sendiri untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, mengakomodasi keinginan masyarakat sekitar, serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam pembentukan kepribadian siswa. Pendekatan manajemen ini merupakan sistem manajemen yang komprehensif dalam banyak hal. Sekolah akan menjadi lebih mandiri, sehingga sekolah lebih berdaya dalam mengembangkan program-program yang tentu lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Selain itu dengan

pengambilan keputusan yang dilakukannya, maka akan menumbuhkan rasa tanggungjawab dalam meningkatkan dedikasi warga sekolah terhadap sekolahnya, baik peningkatan otonomi sekolah maupun pengambilan keputusan partisipatif yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pemerintah yang berlaku.

Dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), peranan kepala sekolah menjadi kunci dan motor penggerak utama. Patni Ningharjanti, et.al (2020) menjelaskan bahwa memegang peranan yang sangat penting. Kepemimpinan kepala sekolah dalam menentukan kekuatan dan kewenangan dalam menghimpun dan menggerakkan semua sumber daya dalam menerapkan kerjasama dengan masyarakat pada umumnya, serta mendapatkan dukungan dari sumber daya manusia, dana dan informasi dari berbagai instansi, serta dukungan politik dari seluruh aparat pendidikan (Ibrahim Bafadal, 2006).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan upaya untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. MBS memberikan kewenangan kepada sekolah untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi dapat dilakukan dengan keleluasaan mengelola sumberdaya dan partisipasi masyarakat serta penyederhanaan birokrasi, juga melalui partisipasi orang tua siswa, fleksibilitas pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta diberlakukannya sistem pemberian insentif dan disinsentif. Dadang (2012), memberikan gagasan bahwa implementasi MBS mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan tanggung jawab pendidikan kepada orang tua siswa, masyarakat, sekolah dan pemerintah tentang mutu sekolah
- d. Memberdayakan potensi sekolah yang ada untuk menghasilkan lulusan yang berhasil dan berdaya guna;

Oleh karena itu, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan, dengan adanya otonomi bagi sekolah dalam pengelolaan bersama peserta dalam mutu pendidikan, orang tua, masyarakat, badan-badan yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan dan sekolah untuk meningkatkan dan mencapai kompetensi mutu pendidikan. Secara prinsip, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada setiap asosiasi pendidikan dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif untuk memenuhi kebutuhan individu, guna mencapai sasaran mutu sekolah dalam lingkup pendidikan nasional. Teori yang dipakai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Patni Ningharjanti, et.al: 2020) dalam mengelola sekolah pada umumnya didasarkan pada empat prinsip, sebagai berikut:

### **1. Prinsip Ekuifinalitas**

Prinsip ekuifinalitas didasari teori manajemen modern yang berasumsi untuk mencapai tujuan terdapat banyak cara yang berbeda-beda. Masing-masing lebih menekankan fleksibilitas oleh karena itu sekolah harus dikelola oleh semua warga sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat, dengan kompleksitasnya pekerjaan dan adanya perbedaan antar sekolah satu dengan yang lain. Oleh karena itu setiap sekolah tidak akan bisa dijalankan dengan struktur dan standar yang sama di seluruh daerah bahkan pada tingkat nasional

### **2. Prinsip Desentralisasi**

Prinsip desentralisasi merupakan salah satu prinsip yang sangat penting digunakan dalam era reformasi manajemen sekolah modern. Prinsip ini sangat konsisten dan sesuai dengan prinsip ekuifinalitas. Karena prinsip ini pengelolaan sekolah dan aktifitas pengajaran yang tidak terlepas dari berbagai permasalahan dan kesulitan. Pendidikan merupakan suatu masalah yang kompleks dan rumit yang memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu diperlukan adanya kolaborasi antara kedua prinsip tersebut, prinsip ekuifinalitas mendorong adanya prinsip desentralisasi untuk memberi kesempatan masing-masing sekolah memiliki ruang gerak yang lebih luas, menjalankan pekerjaan dan berkembang sesuai strategi-strategi keunikan mereka untuk menjalankan dan mengelola sekolah masing-masing secara efektif.

### **3. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri**

Prinsip pengelolaan mandiri, dimaksudkan sekolah diberi kewenangan dalam pengelolaan secara mandiri berdasarkan kebijakan sendiri. Sekolah diberi hak otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pegajaran, distribusi sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya, strategi manajemen, memecahkan masalah dan dalam mencapai tujuan didasarkan kondisi setempat.

### **4. Prinsip Inisiatif**

Prinsip inisiatif adalah pengakuan bahwa manusia bukan sumber daya statis, melainkan dinamis. Oleh sebab itu potensi yang ada dalam sumber daya manusia harus dieksplor, ditemukan dan dikembangkan, sekolah harus menganggap sumber daya manusia sebagai aset penting dan memiliki potensi untuk selalu dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka prinsip ekuifinalitas, desentralisasi, pengelolaan mandiri dan inisiatif warga sekolah harus diterapkan dalam pengelolaan sekolah, sehingga diperlukan bagi kepala sekolah berupaya agar semua warga sekolah memahami prinsip-prinsip tersebut, sebab suksesnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu dukungan dan kerja keras. Pada prinsipnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada setiap satuan pendidikan dan mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif untuk memenuhi kebutuhan masing-masing guna mencapai sasaran mutu sekolah dalam lingkup pendidikan dan partisipasi nasional. partisipasi aktif seluruh komponen sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menerapkan konsep otonomi, yang merupakan tindakan desentralisasi dari lembaga tingkat atas ke tingkat bawah. Ini adalah proses pendelegasian kekuasaan dari tingkat pusat ke tingkat sekolah, bahkan ke tingkat kelas. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menuntut ketersediaan pengelola di berbagai tingkatan untuk menjalankan perannya sesuai dengan kewajiban, kewenangan dan tanggung jawabnya. MBS akan efektif jika pengelola pendidikan mampu melibatkan seluruh pemangku kepentingan, terutama dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan kewenangan, administrasi dan inovasi kurikulum yang

dilakukan oleh masing-masing sekolah. Inovasi kurikulum lebih menekankan pada peningkatan kualitas dan pemerataan, pemerataan bagi seluruh siswa berdasarkan kebutuhan siswa dan masyarakat.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja sekolah tinggi yang didukung oleh anggaran yang memadai, sumber daya manusia dan kurikulum atau pengajaran. Persyaratan yang harus diikuti dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah:

- a. Ada kebutuhan untuk perubahan atau inovasi;
- b. Ada desain ulang organisasi pendidikan;
- c. Proses perubahan sebagai proses pembelajaran. Semua hal ini perlu dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia muncul karena sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. Sekolah lebih mengetahui kebutuhannya. Keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. (Mulyasa, 2004). Untuk itu dilakukan desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan harapan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan kepuasan kerja anggota dengan pemecahan permasalahan yang berkorelasi langsung dengan daerah lokal. Desentralisasi pengelolaan pendidikan berupaya mengurangi intervensi unit pusat atau pejabat terhadap permasalahan pendidikan yang sepatutnya dapat diputuskan dan dilaksanakan oleh unit terbawah, pemda atau masyarakat (Hidayat dan Machali, 2012).

Secara khusus tujuan dilaksanakannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumberdaya untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan kemandiriannya, maka:

1. Sekolah sebagai lembaga pendidikan lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya, sehingga dia dapat mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.

2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Sekolah bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan.
4. Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolahlain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.

Hamid, (2013) menjelaskan tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah dan masyarakat tidak perlu lagi menunggu perintah dari pusat/atas. Mereka dapat mengembangkan suatu visi pendidikan yang sesuai dengan keadaan setempat dan melaksanakan visi tersebut secara mandiri. Selain itu tujuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk memberdayakan sekolah, terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitarnya), melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018) memberikan pernyataan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah untuk mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Lebih rincinya, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia;
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
3. Meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah;
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antarsekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Aziz (2015) dalam Patni Ningharjanti et.al (2020) mengemukakan “Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi terutama diperoleh dari keleluasaan yang diberikan untuk mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakuan sistem insentif dan disentif. Peningkatan pemerataan dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah untuk lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.”

Terlihat dari pendapat yang ada tujuan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah terkonsentrasi pada efisiensi dan pengembangan mutu pendidikan. Hal tersebut diharapkan dapat terjadi karena otonomi, keluesan atau fleksibilitas yang diberikan kepada sekolah untuk membuat kebijakan. Namun perlu diperhatikan tujuan tersebut dapat terwujud jika sumber daya yang ada dilingkungan sekolah saling mendukung. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dengan memberdayakan seluruh stakeholder dan sumberdaya sesuai dengan kebijakan pemerintah. Meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, diantaranya kurikulum, sumberdaya manusia, pembelajaran. Sumber daya manusia tidak hanya ditingkatkan kemampuan atau kapabilitasnya, namun kesejahteraannya tidak lepas dari perhatiannya.

Peningkatan mutu sekolah dilakukan dengan pengambilan keputusan bersama. Yang berfokus pada bagaimana memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan harapan orang tua, juga harapan sekolah membangun keunggulan kompetitif dengan sekolah sejenis. Diperlukan tujuan, indikator, kriteria pencapaian yang jelas yang akan dicapai dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) agar keputusannya lebih terarah. Pengambilan keputusan harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses belajar siswa. Dengan demikian MBS mampu meningkatkan kualitas atau kinerja belajar siswa melalui keputusan bersama, hal ini dapat meningkatkan partisipasi dan meningkatkan monitoring dan evaluasi dalam suatu program atau kegiatan agar lebih akuntabel.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada dasarnya memberdayakan sekolah dengan sumberdaya manusia didalamnya. Dengan pemberian fleksibilitas, kewenangan, dan sumber daya lainnya untuk mencari solusi atas persoalan yang sedang atau akan dihadapi sekolah. Sekolah yang efektif atau "berdaya" adalah sekolah yang memiliki tingkat ketergantungan yang rendah, antisipatif dan adaptif, bertanggung jawab dengan hasil sekolah, mempunyai jiwa kewirausahaan, memiliki kendali terhadap kondisi kerja, input pengelolaan dan sumber dayanya.

## **B. Konsep Merdeka Belajar**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) beberapa waktu terakhir menyampaikan sebuah konsep baru pada dunia pendidikan. Konsep tersebut mereka sebut dengan konsep "Merdeka Belajar". Sebuah konsep yang dilahirkan bukan tanpa argumentasi dan landasan teorinya. Akhir tahun 2019 merupakan awal mula munculnya kebijakan atau konsep merdeka belajar yang dikemukakan Kemendikbud melalui Menteri Nadiem A. Makarim. Secara tata bahasa, merdeka diartikan bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sejenisnya) atau berdiri sendiri. Sedangkan belajar diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Berdasarkan pengertian yang kita dapat dari masing-masing kata, merdeka belajar dapat diartikan sebagai proses membangun pemahaman terhadap pengetahuan dengan bebas sesuai minat dan kaidah yang ada.

Nadiem A. Makarim mengartikan merdeka belajar sebagai sebuah kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Artinya sekolah, guru-guru dan siswanya punya kebebasan dalam belajar dan menyiapkan pembelajaran. Pendidikan saat ini dirasa memiliki terlalu banyak beban birokrasi yang terlalu berbelit. Sebagai contoh guru terlalu disibukan dengan berbagai kegiatan administrasi yang berbelit selain itu siswa terlalu dibebani dengan pencapaian skor salah satunya dengan adanya ujian nasional (UN). Data hasil tes yang dilakukan oleh PISA tahun 2018 kepada anak usia 15 tahun dalam bidang matematik hanya 29% yang mampu menafsirkan data dalam grafik (level 2), dan sekitar 1% siswa mendapat nilai di Level 5 atau lebih tinggi dalam matematika (Khurniawan & Erda, 2018). Dibandingkan dengan negara asia dengan persentase siswa yang berada pada level 5 atau lebih tinggi (Cina) sebesar 44%, Singapura sebesar 37%, Hong Kong (Cina) sebesar 29%, Makao (Cina) sebesar 28%, Cina Taipei sebesar 23% dan Korea sebesar 21%, Indonesia masih sangat tertinggal. Kemampuan lainnya pada bidang membaca pun dianggap masih kurang, pada bidang sains, baru 40% siswa yang memenuhi kompetensi minimal, sedangkan 60% lainnya masih di bawah kompetensi minimal. Permasalahan lainnya muncul setelah mereka lulus dari dunia pendidikan yaitu dalam menghadapi dunia kerja, di indonesia pada awal tahun 2019 jumlah pengangguran terbuka yang tercatat oleh BPS mencapai 6.816.840 jiwa. Hal ini menunjukkan betapa sistem pendidikan diindonesia masih bermasalah, kemerdekaan dalam belajar masih dipertanyakan. Untuk itu diperlukan sebuah perubahan demi menjunjung merdeka belajar. (Patni Ninghardjanti et.al, 2020).

Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang baru dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonsia (Kemendikbud RI) yang di prakarsai oleh Mas Menteri Nadiem Anwar Makarim. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Penelitian Programe for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2019 menunjukkan dari hasil penilaian pada siswa di Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah. Untuk bidang literasi, sains, dan matematika. Dalam bidang literasi, 50% tidak dapat menjelaskan ide pokok yang terdapat dalam teks literasi, kurang dalam memahami kaitan antra kalimat dalam paragraf, dan kurang mampu dalam menjelaskan maknaya dalam teks. Lalu dalam bidang Sains, 25% tidak mampu mencapai tingkat terendah sekalipun, 42% masih berada di level 1, 66% tidak mampu membuat kesimpulan penelitian sederhana, dan prestasi anak Indonesia

menurun sejak tahun 2009. Sedangkan di bidang matematika, 42% siswa tidak dapat memecahkan soal matematika yang paling mudah sekalipun, 75% siswa tidak mampu mencapai tingkat 2 yang merupakan keahlian dalam menganalisis data grafik, lalu hanya 0,3% siswa yang mencapai matematika level 5 sedangkan anak-anak di Shanghai mencapai 55%. Secara umum, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara.

Menanggapi hal itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat inovasi penilaian dalam kemampuan minimum yang meliputi numerasi, literasi dan survei karakter. Numerasi bukan hanya menilai pelajaran matematika namun penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep numerik di kehidupan nyata. Untuk kemampuan literasi yang dinilai bukan hanya mengukur kemampuan membaca, namun kemampuan menganalisis dan memahami konsep isi dari sebuah bacaan. Aspek lain yaitu survei karakter, merupakan pencarian sejauh mana nilai-nilai agama, Pancasila, budi pekerti diterapkan oleh siswa.

Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir yang harus didahului oleh guru sebelum mengajarkannya kepada siswa. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, jika tidak ada proses penerjemah dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan ada pembelajaran yang terjadi. Perubahan digagas demi menunjang “kemerdekaan belajar”. Perubahan terhadap ujian (USBN dan UN) dilakukan demi memperbaiki mutu lulusan, sekaligus memerdekakan siswa dari berbagai aktivitas belajar yang tak perlu dilakukan. Perombakan RPP yang dibuat guru dilakukan untuk efisiensi dan memerdekakan guru dari segala administrasi pembelajaran yang tidak benar-benar diperlukan. Dan, perubahan pada PPDB Zonasi dilakukan agar penerimaan siswa di sekolah-sekolah bisa dilaksanakan lebih fleksibel.

Sistem pembelajaran akan berubah dari yang mulanya berada di dalam kelas beralih menjadi pembelajaran di luar kelas. Suasana pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid akan lebih terbuka dengan guru dengan berdiskusi, belajar outing class, dan tidak hanya menjadikan guru sebagai center dalam kelas, hal ini akan membentuk siswa menjadi pribadi yang mandiri, berani, cerdas, beradab, memiliki jiwa kompetisi, sopan, dan tidak mengandalkan sistem peringkat yang menurut beberapa survei meresahkan siswa dan walinya saja. Perlu diketahui sebenarnya siswa memiliki minat, bakat, dan kecerdasannya dalam bidang yang berbeda.

Dengan ini nantinya akan terbentuk pelajar yang siap kerja dan kompeten juga berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Nadiem terdorong memprakarsai konsep ini karena ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani dengan target nilai atau skor tertentu.

### **1. Manfaat Merdeka Belajar**

Bentuk kegiatan pembelajaran merdeka belajar menyempurnakan dari konsep pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran diklaim lebih fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Merdeka belajar cenderung mengedepankan pembelajaran yang bebas namun tetap terarah. Pembelajaran dilakukan tidak hanya berada didalam kelas, dan menggunakan media yang konvensional saja, pembelajaran diluar kelas menjadi salah satu bentuk program pembelajaran. Dengan hal tersebut, siswa mampu mengeksplor materi atau pengetahuan baru yang melebihi dari pada yang diajarkan jika didalam ruangan yang bersifat guru sebagai pusat pembelajaran.

Konsep Merdeka Belajar nantinya akan meningkatkan kompetensi lulusan, dari hard skill maupun soft skill agar lebih relevan dan siap pada kebutuhan zaman, mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang berkepribadian dan unggul. Program yang mengacu pada experiential learning merupakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan apa yang mereka mau, bakat, atau passion-nya.

Pendidikan di Indonesia yang berjalan sekarang ini menurut pandangan Mendikbud Nadiem Makarim belum mencapai kemerdekaan belajar. Kurikulum terkesan kaku dan dalam jenjang pendidikan, unsur kognitif yang paling kuat dan mendominasi. Padahal unsur pendidikan dasar yang lain seperti afektif dan psikomotoris juga harus dikembangkan. Pendidikan sekarang lebih menekankan pertanyaan “Apa” namun kurang menggugulkan pertanyaan analitis seperti “Mengapa” dan “Bagaimana”.

Perlahan konsep merdeka belajar menggiring hal tersebut yang sudah melekat di dalam kependidikan di Indonesia. Nantinya mampu mengubah siswa dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, yang dulunya berusaha menjawab benar dengan instan, berubah menjadi memahami konsep yang ada didalam suatu masalah yang ada.

Pokok-pokok kebijakan dalam merdeka belajar telah dikeluarkan dalam rangka usaha menuju dan menunjang merdeka belajar. Tentu saja terdapat pro dan kontra terkait kebijakan tersebut. Namun terlepas dari itu perlu dicermati juga bahwa terdapat manfaat dalam merdeka belajar. Manfaat tersebut diantaranya:

- a. Dengan mengganti USBN akan diganti dengan ujian (asesmen) yang diselenggarakan hanya oleh sekolah, guru maupun sekolah menjadi lebih leluasa dalam menilai siswa secara mendalam.
- b. Penggantian UN menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter memberikan kesempatan untuk menilai siswa sampai dengan karakter siswa tidak hanya dalam rana kognitif.
- c. Guru bebas berekspresi dalam membuat rpp dan memiliki waktu yang lebih panjang untuk mempersiapkan dan mengevaluasi pembelajaran.
- d. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan

## **2. Prinsip Merdeka Belajar**

Prinsip dasar dari merdeka belajar adalah kebebasan dalam belajar maupun dalam menyiapkan pembelajaran. Konsep ini serupa dengan filsafat progresivisme John Dewey, aliran ini adalah salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menginginkan adanya perubahan mendasar terhadap pelaksanaan pendidikan ke arah yang lebih baik, berkualitas dan memberikan kemanfaatan yang nyata bagi siswa. Aliran progresivisme menekankan pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada siswa. Siswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang justru membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik (Mustaghfiroh, 2020 dalam Patni Ninghardjanti, et al, 2020).

Dengan demikian konsep merdeka belajar serupa dengan aliran progresivisme yang memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Anak atau siswa harus bebas dan berkembang secara natural.
- b. Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran.
- c. Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik.
- d. Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan siswa.

- e. Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikoooperasikan (Mustaghfiroh, 2020).

Sedangkan Assegaf (2013) menyampaikan prinsip-prinsip dasar progresivisme adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
- b. Belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak.
- c. Belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan dari pada pengulangan mata pelajaran secara ketat.
- d. Peran guru bukan untuk menunjukkan, tapi membimbing.
- e. Sekolah mesti meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing.
- f. Hanya perkenan secara demokratislah, sesungguhnya dapat meningkatkan peranan ide dan personalitas anak secara bebas, padahal itu diperlukan bagi kondisi pertumbuhan anak yang benar.

Prinsipnya jelas kemerdekaan belajar atau kebebasan belajar yang berpusat pada siswa kemudian guru, sekolah dan pemerintah berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing perkembangan siswa. Kemudian asumsi pada aliran ini menurut Muhmidayeli (2013) adalah:

- a. Muatan kurikulum harus diperoleh dari minat-minat siswa bukannya dari disiplin akademik.
- b. Pengajaran dikatakan efektif jika mempertimbangkan anak secara menyeluruh dan minat-minat serta kebutuhan-kebutuhannya dalam hubungannya dengan bidang-bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Pembelajaran pada pokoknya aktif bukannya pasif. Pengajar/guru yang efektif memberi siswa pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan.
- d. Tujuan dari pendidikan adalah mengajar para siswa berpikir secara rasional sehingga mereka menjadi cerdas, yang memberi kontribusi pada anggota masyarakat.
- e. Di sekolah, para siswa mempelajari nilai-nilai personal dan juga nilai-nilai sosial.
- f. Umat manusia ada dalam suatu keadaan yang berubah secara konstan, dan pendidikan memungkinkan masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan masa lalu

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. dan suasana yang menyenangkan. Tujuan merdeka belajar adalah agar siswa, guru, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Program merdeka belajar ini dipicu dari banyaknya keluhan di sistem pendidikan. Salah satunya keluhan tentang banyaknya siswa yang dipatok oleh nilai-nilai tertentu. Akan bersinggungan dengan banyak hal, saat kita berbicara mengenai kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar. Salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar memerlukan kemerdekaan. karena, kemerdekaan mestinya melekat pada subyek yang melakukan proses belajar: anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dan dukungan banyak pihak.

Setiap anak yang lahir pasti memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda satu sama lain. Seorang guru harus dapat menjadi rekan atau rekan belajar yang menyenangkan sehingga proses belajar siswa didasarkan pada hati nuraninya dan tidak tergantung pada sebuah pilihan yang memaksa. Diperlukan waktu dan kesabaran yang cukup untuk memfasilitasi agar siswa dapat mengenali potensinya. Karena bakat anak bisa tumbuh ketika anak sudah tertarik dan mau berlatih untuk meningkatkan keterampilannya. Pada awal proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan menyimak yang baik. Tidak hanya mendikte dan meneruskan ilmu kepada siswa sesuai keinginan guru.

Keberhasilan atau kegagalan, ketidakmampuan atau kemampuan ini dapat dilihat sebagai interpretasi yang berbeda dan harus diapresiasi. Kebebasan dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan belajar. Siswa adalah subjek, bukan objek, mereka harus dapat menggunakan kebebasan untuk mengorganisir diri dalam pembelajaran. Ini sangat penting untuk pembelajaran yang membebaskan, di mana kendali atas pembelajaran terletak pada siswa itu sendiri, bukan orang lain. Di sisi lain, praktik pembelajaran yang selama ini belum membebaskan nampaknya merupakan cara siswa menghadapi aturan yang jelas dan tegas.

Strategi pembelajaran membebaskan menekankan pada penggunaan pengetahuan dengan cara yang bermakna, dan proses pembelajaran lebih difokuskan pada menjawab pertanyaan atau keyakinan siswa. Kegiatan pembelajaran menekankan pada berpikir kritis, menganalisis, membandingkan, menggeneralisasi, memprediksi dan membangun hipotesis. Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran membebaskan menekankan pada proses pembuatan makna aktif yang

mencakup keterampilan terintegrasi menggunakan masalah dalam konteks nyata.

Evaluasi mengkaji terjadinya perbedaan ide, pemecahan banyak masalah, atau kurangnya jawaban yang benar, karena sebenarnya tidak ada jawaban yang salah dari siswa, hanya pertanyaan yang salah dari pendidik. Penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran, memberikan tugas-tugas yang membutuhkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks nyata, yang berarti penilaian lebih menekankan pada keterampilan proses kelompok.

### **3. Peraturan terkait Merdeka Belajar**

Keluarnya kebijakan merdeka belajar dari kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia tentu saja tidak begitu saja, tanpa adanya aturan yang jelas. Berikut ini adalah beberapa peraturan yang dikeluarkan pemerintah melalui kementerian terkait:

- a. Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang Diselenggarakan Sekolah dan Ujian Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1590);
- b. Peraturan menteri ini dikeluarkan dengan pertimbangan sistem pendidikan harus mendorong tumbuhnya praktik belajar-mengajar yang menumbuhkan daya nalar dan karakter siswa secara utuh; untuk mendorong praktik belajar-mengajar sebagaimana dimaksud dalam huruf a, sekolah diberikan keleluasaan untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada siswa; dan pengaturan mengenai penilaian hasil belajar oleh sekolah dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah Pusat belum dapat mengakomodir kebutuhan hukum di masyarakat.

Kemudian didasari dengan undang-undang dan peraturan presiden maupun menteri berikut ini:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- b. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
- c. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
- e. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2019 tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 207);
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 897);
- g. Surat Edaran Nomor I Tahun 2020 Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penentuan Kelulusan Siswa Dan Pelaksanaan Penerimaan Siswa Baru Tahun Ajaran 2020-2021. Surat edaran ini berisikan arahan kepada gubernur dan bupati/walikota seluruh indonesia bahwa Kelulusan siswa ditentukan melalui ujian sekolah yang diselenggarakan oleh sekolah berdasarkan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru, serta Dinas pendidikan tidak dapat memaksa sekolah untuk menggunakan bahan tertentu dalam

pelaksanaan ujian sekolah. Kemudian terkait dengan perubahan Penerimaan Siswa Baru (PPDB)

- h. Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Surat edaran ini berisikan arahan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/kota di seluruh Indonesia seluruh Indonesia bahwa Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa;
- i. Dari 13 (tiga belas) komponen RPP yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjadi komponen inti adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (assessment) yang wajib dilaksanakan oleh guru, sedangkan komponen lainnya bersifat pelengkap; Sekolah, kelompok guru mata pelajaran sejenis dalam sekolah, kelompok Kerja Guru/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (KKG/MGMP), dan individu guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format IIPP secara mandiri untuk sebesar-besarnya keberhasilan belajar siswa.

#### **4. Implementasi Merdeka Belajar**

Kebijakan merdeka belajar telah dikeluarkan, kemudian perlu diperhatikan juga implementasinya agar tidak menjadi kebijakan yang sia-sia atau sering kali masyarakat menyebutnya dengan istilah “ganti menteri ganti kebijakan”. Untuk itu dalam implementasinya segala komponen (sekolah, guru, siswa, dan komponen lainnya) perlu bekerja sama menyatukan visi guna mencapai merdeka belajar. Hal pertama yang perlu diimplementasikan dan dirasa cukup berat untuk dilakukan adalah merubah mindset lama kita dalam belajar. Mindset tersebut adalah:

- a. Menghafal konsep maupun teori
- b. Belajar lebih mengarah deduktif, (hanya menyampaikan konsep dan teori)
- c. Penilaian tidak fleksibel, kaku, sesuai standar baku yang ada (vertical, horizontal)
- d. “*Teacher Centered learning*” kurang mampu membangkitkan motivasi Belajar anak

- e. Stereotip yang kurang pas: Matematika/IPA adalah ilmu yang susah?; sedangkan Ilmu Sosial itu sepele dan hafalan?
- f. Sejak kecil tidak dibiasakan memiliki kemampuan literasi yang tinggi
- g. Kemampuan anak bersifat kaku, mutlak, dan susah diubah,
- h. Pengukuran hanya berdasarkan penilaian akademik,
- i. Kecerdasan diturunkan melalui keturunan,
- j. Prestasi disimpulkan dengan angka/grade (Rosyidi, 2020).

Cara berpikir tersebut harus dirubah menjadi masing-masing orang memiliki kapasitas potensial dan Potensi itu selalu bisa dikembangkan dengan kemampuan kreatif dan berfikir kritis terhadap permasalahan yang ada. Selain itu perlu dilakukan tranformasi kurikulum sekolah & pembelajaran, manajemen pendidikan nasional, serta manajemen pendidikan daerah & otonomi sekolah.

Kemudian bagaimana implementasinya sampai dengan saat ini, implementasi merdeka belajar yang telah dilakukan oleh guru dianggap berhasil “jika banyaknya kegiatan yang memberi peluang untuk memberi kebebasan berinteraksi di dalam pembelajaran. Para guru memberikan mereka kebebasan hati, dengan cara memberikan rasa aman dan senang. Dalam hal ini para guru juga tidak pernah memarahi siswa jika berbuat salah tetapi menegur secara halus” (Kurniawan, 2020).

## **5. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Merdeka Belajar**

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk program merdeka belajar adalah sebagai arah pembelajaran ke depan yang fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton, dan menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia suasana yang menyenangkan dan bahagia bagi siswa maupun para guru. Secara spesifik tujuan merdeka belajar adalah:

- a. Mendorong proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang semakin otonom dan fleksibel.

Dengan adanya kebijakan merdeka belajar, lembaga pendidikan memiliki otonomi yang lebih luas dalam mengambil kebijakan dilingkungannya demi tercapainya tujuan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Selain itu fleksibilitas lembaga

pendidikan guna menghasilkan lulusan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan dunia kerja akan semakin menjanjikan, karena tidak terhalang dengan birokrasi dan lainnya. Dengan kebijakan ini guru dapat lebih fokus pada pembelajaran, dan siswa pun bisa lebih banyak belajar.

- b. Menciptakan kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Belajar tentang sesuatu yang tidak diminati, tidak sesuai bakat, apalagi tidak sesuai dengan kebutuhan tentunya akan sangat menyiksa pikiran siswa maupun mahasiswa. Akhirnya akan menjerumuskan siswa ataupun mahasiswa kepada bidang yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dampak yang diharapkan akan menjadi sangat panjang, data hingga tahun 2016 belum ada anak yang dapat menembus level 6, bahkan pada level 5 hanya 0,3% dari jumlah anak yang melakukan tes. Dengan kebijakan merdeka belajar tentunya kemerdekaan belajar dalam arti yang sebenarnya sedang diupayakan agar siswa dapat belajar tanpa adanya kekangan, dan dapat sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, siswa membutuhkan kompetensi untuk mengoperasikan program x untuk kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja, namun dalam pembelajarannya siswa tersebut diajarkan untuk membuat/ mengembangkan program x, padahal siswa tersebut bukan berasal dari jurusan programmer dan tidak memiliki bakat maupun minat dalam bidang programmer. Hal ini tentunya merupakan pembelajaran yang dipaksakan dan tidak tepat sasaran.

Dalam inisiatif merdeka belajar yang dikemukakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI terdapat 4 kebijakan pendidikan nasional “merdeka belajar” dengan masing-masing tujuan di dalamnya.

Tabel 3. 1 Kebijakan dan Tujuan esensi Konsep Merdeka Belajar

Kebijakan	Tujuan
USBN menjadi asesmen oleh sekolah	Evaluasi kompetensi siswa, dengan tes tertulis dan bentuk penilaian lain yang komprehensif. Sekolah dan guru lebih merdeka dalam menilai hasil belajar siswa. Pengembangan kapasitas guru dan sekolah dianggarkan dari pengalihan Anggaran USBN.
UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum & Survei Karakter	Hal ini tidak mengukur penguasaan mata pelajaran kurikulum. Ujian nasional akan dilaksanakan di masa depan untuk memetakan kemampuan literasi dan penilaian hukum siswa serta untuk mengelola instruksi pembelajaran yang didengarkan di PISA dan TIMSS di tingkat sekolah menengah (kelas 4, 8, 11).
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru bebas mengembangkan, membuat, memilih, dan menggunakan format RPP dengan inovasi dan inisiatifnya sendiri. Rencana pelajaran telah dikurangi karena tujuan penilaian, pembelajaran, dan kegiatan,. Menulis rencana pelajaran efektif dan efisien serta memberikan waktu untuk pendidik dalam mempersiapkan proses pembelajaran dan evaluasi.
Sistem Zonasi PPDB dilaksanakan secara fleksibel	Mengatasi ketimpangan kualitas dan akses di berbagai daerah. Ada standar PPDB antar-daerah, yaitu: jalur zonasi menerima peserta didik paling sedikit 50%, jalur afirmasi paling sedikit 15%, jalur perpindahan paling banyak 5%, dan jalur prestasi atau sisa 0-30%, sesuai dengan kondisi daerah. Daerah berwenang

	menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi.
--	--

Sumber: Patni Ninghardjanti, et. al (2020: 81)

# **BAB 4**

## **SMK 4 TAHUN; PELUANG, TANTANGAN DAN HAMBATAN**

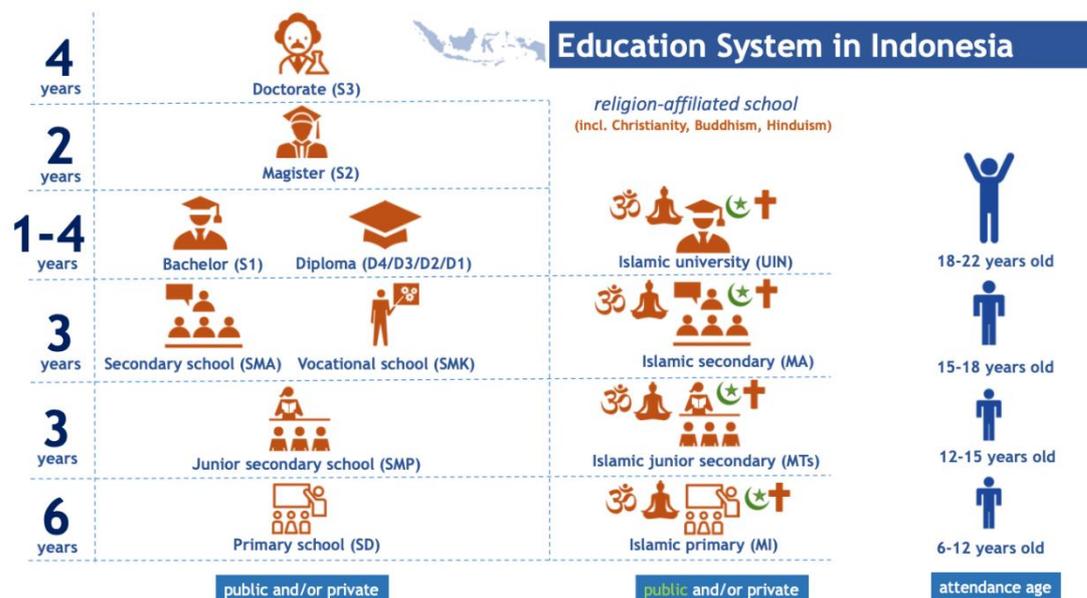
## BAB 4

# SMK 4 TAHUN: PELUANG, TANTANGAN DAN HAMBATAN

### A. Peluang Pendidikan SMK 4 Tahun

#### 1. Sistem Pendidikan, Pengangguran dan Bonus Demografi

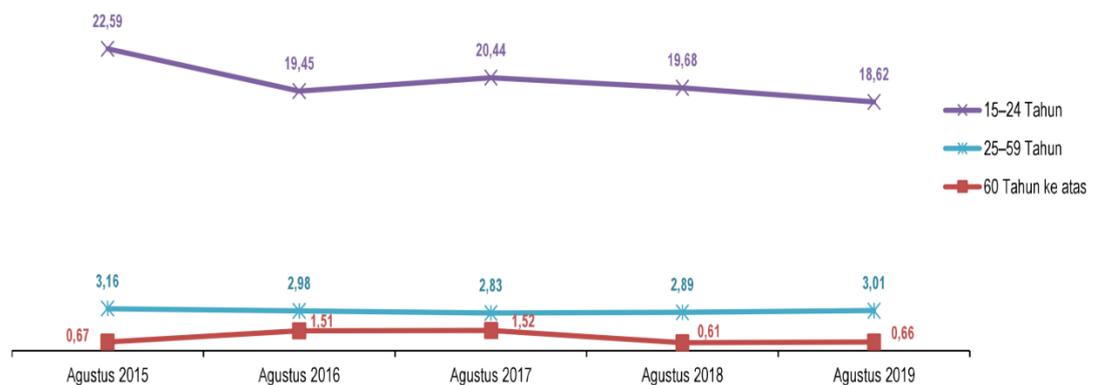
Sistem Pendidikan di Indonesia saat ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada UU Sisdiknas tersebut disebutkan bahwa “pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan”. Dalam implementasinya, pendidikan menengah baik pendidikan umum maupun kejuruan ditempuh dalam jangka waktu tiga tahun.



Gambar 4.1. Sistem Pendidikan di Indonesia

Sumber: (Sutriadi et al., 2016)

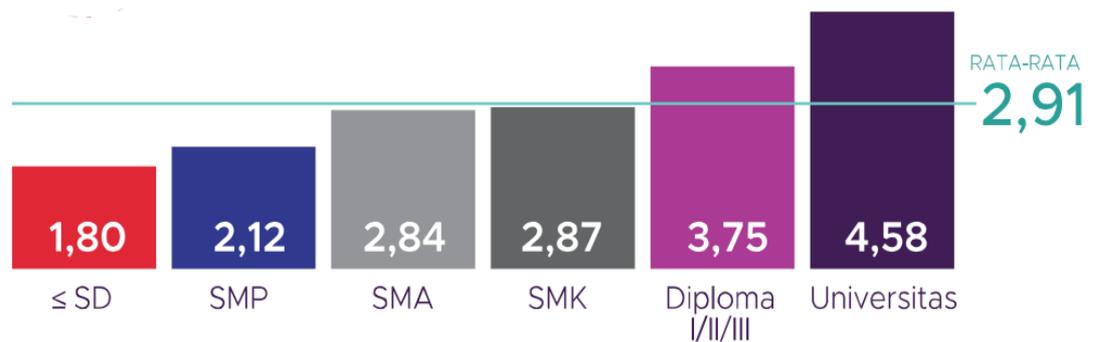
Pendidikan SMK yang ditempuh selama tiga tahun dirasa belum cukup efektif dalam menyiapkan lulusannya untuk terserap ke dunia industri. Hal ini tercermin dari masih tingginya pengangguran usia muda. Masih tingginya angka pengangguran usia muda mengisyaratkan sangat pentingnya keberadaan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan (Fuller, 2015). Permasalahan tingginya angka pengangguran usia muda tersebut juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran penduduk usia muda (15-24) tahun tertinggi dibanding kelompok usia lain (BPS, 2019).



Gambar 4.2. Tren Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur (2015-2019)

Sumber: BPS (2019)

Kondisi ini masih ditambah dengan rata-rata upah pekerja lulusan SMK yang tidak berbeda jauh dengan rata-rata upah pekerja lulusan SMA (sebagaimana terlihat pada Gambar 4.3). Padahal seharusnya lulusan SMK yang notabene mempunyai keterampilan/skill yang lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA bisa mendapatkan upah yang lebih tinggi.



Gambar 4.3. Rata-rata Upah Buruh per Bulan Menurut Tingkat Pendidikan (dalam juta rupiah)

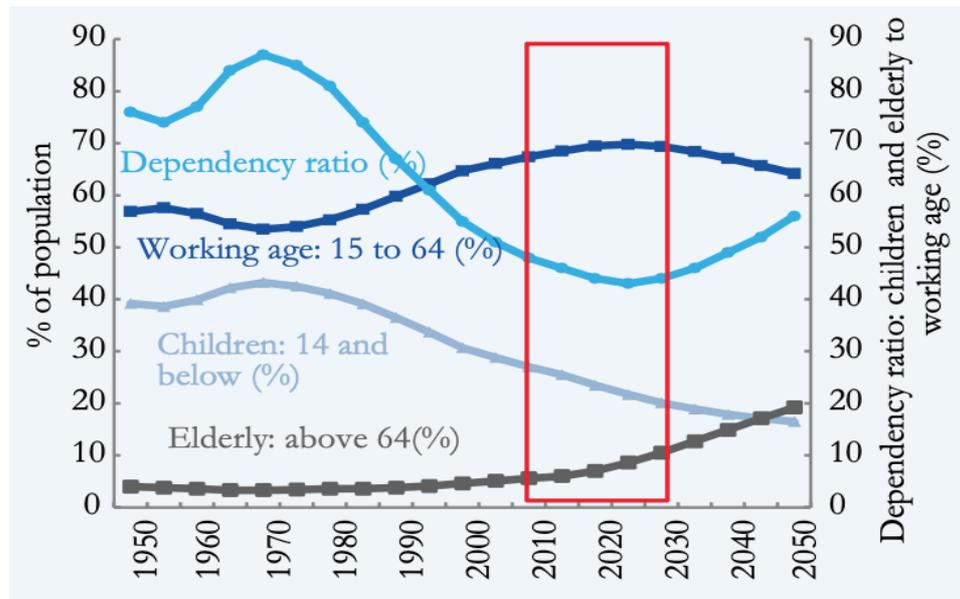
Sumber: (BPS, 2019)

Permasalahan tersebut bisa jadi disebabkan oleh kurang sesuainya kompetensi yang diberikan di SMK dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri. Menurut Martono et al. (2019) pendidikan kejuruan memainkan peran penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai untuk industri, khususnya bidang pekerjaan dengan level menengah. Namun, kenyataannya saat ini banyak industri yang kesulitan mendapatkan tenaga kerja yang siap pakai. Banyak lulusan SMK yang siap bekerja sebagai karyawan, namun sebagian besar angkatan kerja yang berpendidikan SMK tersebut tidak memiliki kecocokan keterampilan atau kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Tidak sedikit pula lulusan SMK yang bekerja di industri yang tidak sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK secara simultan telah disusun dan dilakukan, baik melalui kebijakan-kebijakan maupun revitalisasi pendidikan kejuruan, seperti: 1) pengembangan kelembagaan sekolah kejuruan, 2) keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam pendidikan kejuruan, 3) penyelarasan kurikulum, 4) sertifikasi kompetensi lulusan, 5) pemenuhan sarana dan prasarana, 6) penyediaan dan peningkatan kualitas guru, 7) akreditasi dan tata kelola penyelenggaraan pendidikan kejuruan, dan 8) regulasi-regulasi untuk mendukung pendidikan kejuruan (Martono et al., 2019). Kebijakan lain yang akan diimplementasikan adalah kebijakan pendidikan SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun.

Melalui pendidikan 4 atau 4,5 tahun di SMK ini diharapkan siswa SMK bisa mendapatkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri dan nantinya bisa terserap ke dunia industri. Program SMK fast track 4 atau 4,5 tahun ini merupakan sebuah inovasi yang diharapkan bisa mengatasi kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Lulusan SMK fast track 4 atau 4,5 tahun ini akan mendapatkan ijazah SMK, ijazah D2, sertifikat kompetensi, serta sertifikat lulus magang.

Kebijakan SMK *fast track* sebagai upaya peningkatan kompetensi lulusan SMK ini dirasa perlu diimplementasikan mengingat bahwa Indonesia akan mendapat bonus demografi yaitu tingginya usia produktif. Menurut World Bank (2014) bahwa “*Indonesia is fortunate to have abundant labor. Between 2013 and 2020, the working-age population will increase by 14.8 million, reaching 189 million from the current 174 million. Today, 50 percent of the population is under the age of 30. This increasingly educated and IT-savvy youth is an asset that can be used to boost overall productivity and economic growth. With the right policies in place to utilize this labor, Indonesia is poised to benefit from a demographic “dividend”, before the population starts to age in 2025-30*”. Tingginya usia produktif tersebut harus didukung dengan kompetensi yang memadai untuk menyuplai kebutuhan tenaga kerja industri-industri di dalam negeri. Melalui implementasi kebijakan pendidikan *fast track* 4 atau 4,5 tahun diharapkan SMK mampu memainkan peran dalam menyiapkan generasi emas yaitu generasi usia produktif dengan membekali kompetensi-kerampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

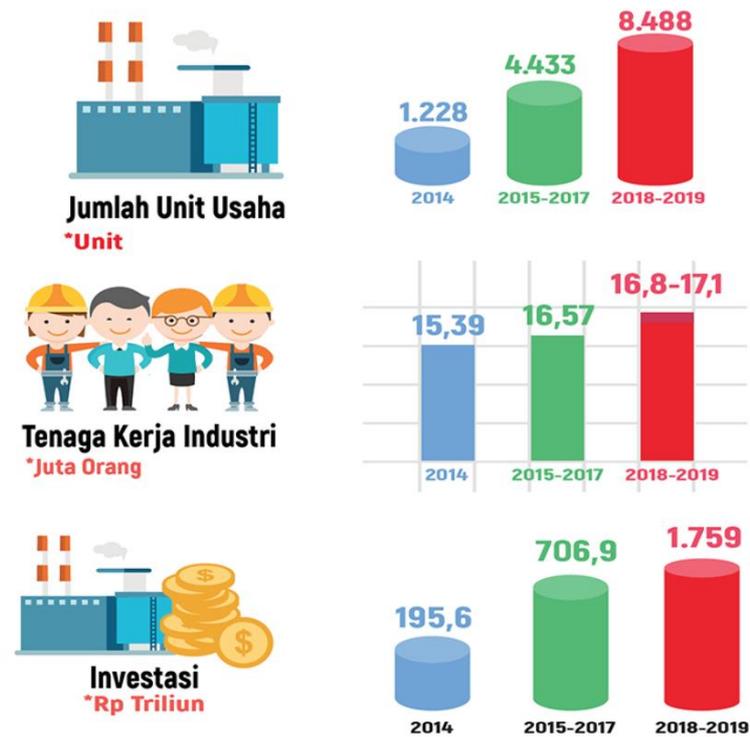


Gambar 4.4. Bonus Demografi di Indonesia

Sumber: (World Bank, 2014)

## 2. Perkembangan Industri di Indonesia

Selain bonus demografi yang akan diterima oleh Indonesia, potensi perkembangan industri di Indonesia juga menjadi salah satu faktor pendukung program pendidikan SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah unit usaha di Indonesia (lihat Gambar 4.5 dan 4.6) (Kemenperin, n.d.).



Gambar 4.5. Perkembangan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja Industri dan Investasi

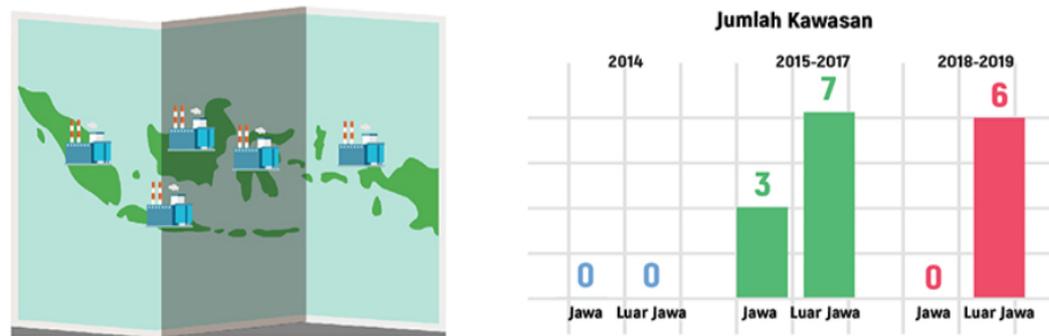
Sumber: (Kemenperin, n.d.)



Gambar 4.6. Realisasi Investasi di Indonesia Tahun 2017

Sumber: (Kemenperin, n.d.)

Selain itu, sepanjang tahun 2015-2017 telah dibangun 3 kawasan industri baru di Jawa dan 7 kawasan industri baru di luar Jawa (lihat Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Perkembangan Kawasan Industri Baru di Indonesia

Sumber: (Kemenperin, n.d.)

Peningkatan yang signifikan dalam jumlah unit usaha dan kawasan industri baru ini tentunya berpotensi menyerap banyak tenaga kerja. Namun, untuk bisa terserap ke dunia industri, tenaga kerja tersebut harus dibekali dengan kompetensi yang sesuai. Melalui program SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun diharapkan lulusan SMK bisa mendapatkan kompetensi yang mumpuni dan sesuai dengan kebutuhan industri. Terlebih lagi apabila sudah ada kerja sama yang baik antara SMK dan industri sehingga kompetensi lulusan SMK bisa *link and match* dengan industri.



Gambar 4.8. Pengembangan Program Vokasi yang *Link and Match* antara SMK dan Industri

Sumber: (Kemenperin, n.d.)

### 3. Pendidikan Kejuruan (Vokasi) di Jepang, Jerman dan Perancis

Pada sub bab ini akan dibahas bagaimana sistem pendidikan vokasi di Jepang dan Jerman yang bisa digunakan sebagai acuan dalam mengimplementasikan pendidikan SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun. Jepang dan Jerman merupakan negara maju yang sistem pendidikan vokasinya sudah tertata dengan baik. Kerja sama antara sekolah vokasi pada pendidikan menengah dengan pendidikan tinggi serta kerja sama dengan industri juga sudah terintegrasi dengan baik.

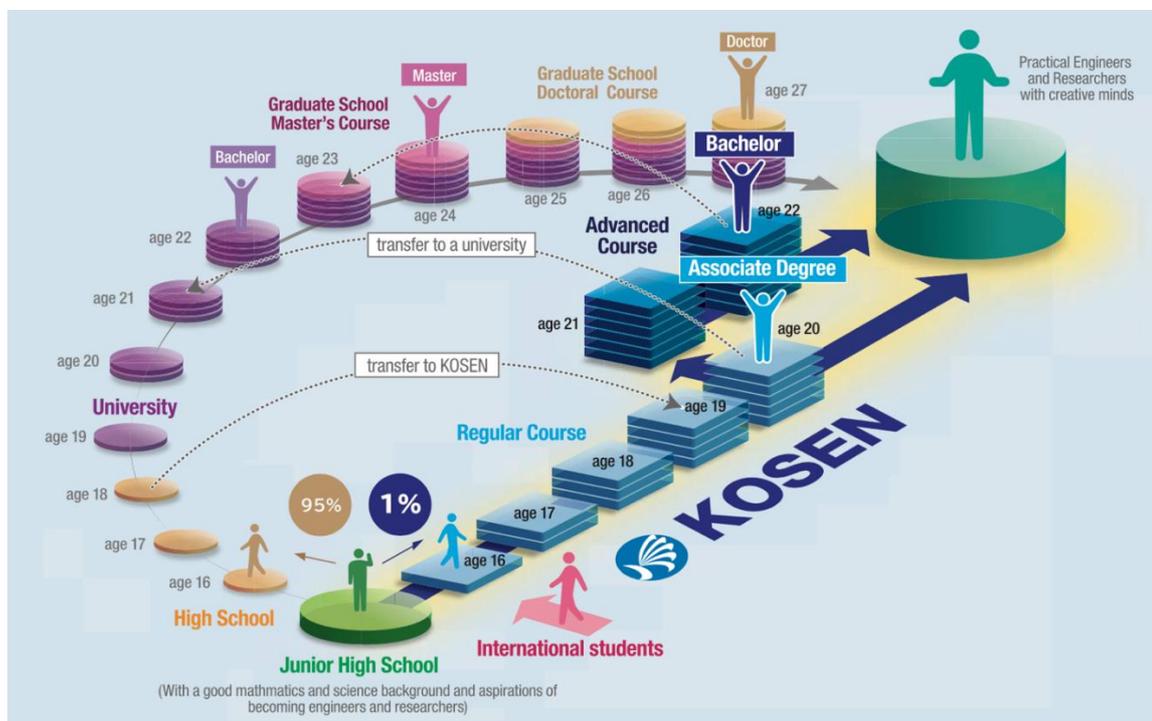
#### a. Sistem Pendidikan Vokasi di Jepang

Jepang mengimplementasikan sistem pendidikan vokasi yang unik yang disebut dengan KOSEN atau National Institute of Technology (Siswanto et al., 2020). Sistem pendidikan KOSEN ini layak dijadikan sebagai sistem acuan untuk pendidikan SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun di Indonesia. Pendidikan KOSEN sudah mengintegrasikan antara pendidikan menengah dengan pendidikan tinggi. Siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama di Jepang memiliki kemungkinan untuk melanjutkan ke dua sekolah yang berbeda yaitu Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (dalam hal ini disebut KOSEN). Bagi yang memilih

untuk mendaftar di Sekolah Kejuruan, maka mereka akan menjalani pendidikan terpadu selama 5 tahun di KOSEN (Siswanto et al., 2020).

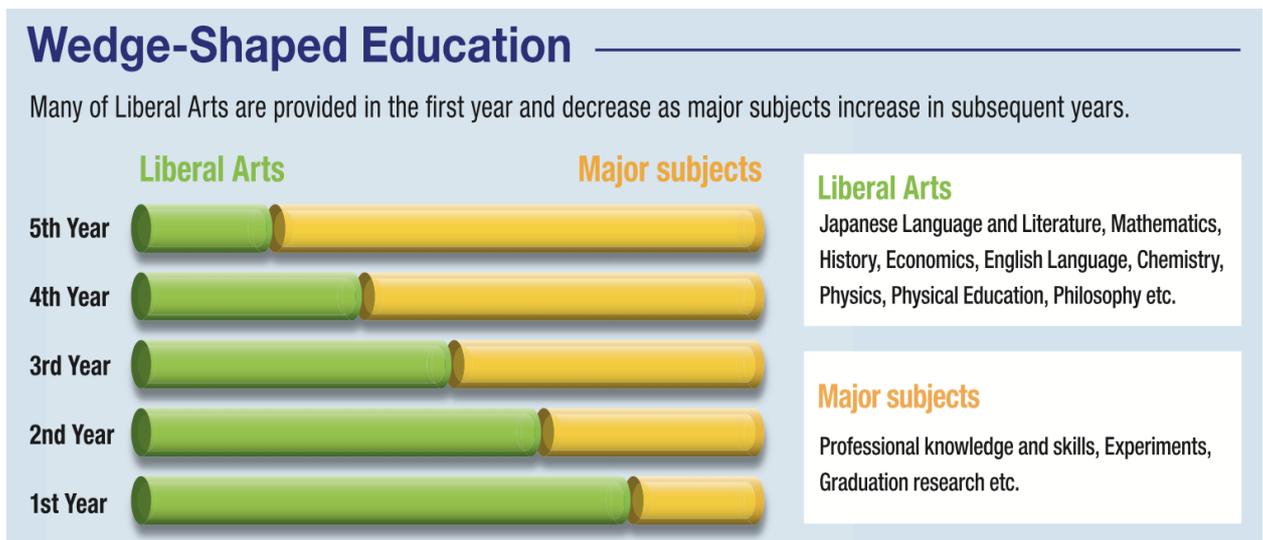
Menurut Taniguchi (2017) KOSEN memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Unified five-year education from 15-years old (Regular Course).*
- 2) *Wedge-shaped education: designed to generate an upward spiral of knowledge and ability.*
- 3) *Top-up two-year degree program (Advanced Course).*
- 4) *More than 80% of faculty members hold the highest degree in their research field.*
- 5) *Cooperation with industry through internships and other co-op education programs.*
- 6) *Inter-college competitions such as Robot Contest, Programming Contest and Design Contest.*
- 7) *Student dormitories available at all colleges provide opportunities for personal and educational growth.*
- 8) *Positives reviews from industry and academia.*
- 9) *Approximately 99% of NIT graduates seeking employment get jobs in their field of study.*



Gambar 4.9. Sistem Pendidikan di KOSEN  
Sumber: Taniguchi (2017)

Sistem pendidikan di KOSEN mengimplementasikan “Spiral Curriculum” untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui tiga bentuk pembelajaran, yaitu “*Lecture*”, “*Experiment*” dan “*Practice*”. Siswanto et al. (2020) menyatakan bahwa “*In KOSEN, the education system follows wedge-shaped theory as an upward spiral which equally provide experiment phase and lecture phase. It aims to train the students to have practical skills that improve their employability. This also supported by various student activities during their time in the college such as inter-college competition in robotic, programming or design contest*”. Melalui sistem pendidikan yang menyeimbangkan antara pembelajaran teori (lecture), eksperimen dan praktik mampu membekali lulusannya dengan keterampilan yang dibutuhkan industri, sehingga 99% lulusan KOSEN bisa terserap ke dunia industri yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.



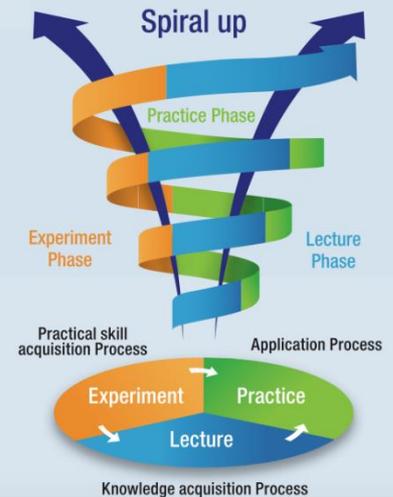
Gambar 4.10. KOSEN’s Wedge-Shaped Education  
 Sumber: Taniguchi (2017)

## Spiral Curriculum

To help students to improve their learning skills through three steps such as Lecture phase, Experiment phase and Practice phase.

Example of Electronic/Digital circuit course

	Lecture Phase	Experiment Phase	Practice Phase
3-1	Combinatorial logical circuit	3-2 Simplified method	3-3 Basic logic circuit making
2-1	Logic circuit	2-2 Truth table creation	2-3 AND/OR circuit
1-1	Elements (diode, Tr)	1-2 Current-voltage calculation	1-3 Circuit structure and measurement



Gambar 4.11. KOSEN's Spiral Curriculum

Sumber: Taniguchi (2017)

Setelah menyelesaikan pendidikan 5 tahun di KOSEN, siswa bisa melanjutkan ke kursus lanjutan yang setara dengan gelar Sarjana dalam sistem pendidikan reguler. Hal ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak pengalaman kepada siswa dan eksposisi dalam aplikasi industri melalui magang dan program pendidikan koperasi lainnya (Siswanto et al., 2020).

Terdapat enam program kejuruan utama di KOSEN, yaitu *mechanical and material engineering*, *electrical and electronic engineering*, *information technology*, *biological and chemical engineering*, *civil engineering*, *architectural engineering*, dan *maritime technology* (Taniguchi, 2017). Namun, pendidikan kejuruan di KOSEN sangat flexible dalam menyesuaikan kebutuhan industri. Tidak menutup kemungkinan untuk dibuka program kejuruan baru apabila memang dibutuhkan oleh industri.

### Mechanical & Material Engineering

In the Department, students will systematically learn about the design and production of machinery, which are the foundation of monozukuri, and the properties and production processes of materials in the Department of Material Engineering.



### Electrical & Electronic Engineering

In the Department, students will acquire broader knowledge ranging from sensor information gathering and action/control by motors, to wireless communication and power generation.



### Information Technology

In the Department, students will learn about the foundation of these technologies, such as computer systems, software, programming, information processing, and network technologies.



### Biological & Chemical Engineering

In the Department, students will learn about the basic theory and applied technologies of biology and chemistry, such as chemical technology and biotechnology, to develop and produce functional materials essential for industry, medical care and daily life, as well as recycling and environmental improvement technologies to create a sustainable society in harmony with the environment.



### Civil Engineering

In the Department, students will learn about space design and management, including the construction structures such as bridges, rivers, underground spaces, railways and water infrastructure, urban planning, and landscape design.



### Architectural Engineering

In the Department, students will learn about housing and machizukuri that serve as the basis of human life.



### Maritime Technology

In the Department, students will learn about the required subjects to acquire the knowledge and skills necessary for maritime officers, as well as subjects in marine transportation-related areas.



### Others

In order to flexibly respond to the needs of industry and society, as well as changes in industrial structure and the diversified development of today's scientific technologies, new departments other than those related to industry are established in which human resources that can play active roles internationally and create new business models are developed.

Gambar 4.12. Bidang Kejuruan Utama di KOSEN

Sumber: Taniguchi (2017)

### For KOSEN Students

- Internship Abroad Program
- Japan Seminar on Technology for Sustainability (JSTS)
- International Symposium on Technology for Sustainability (ISTS)

### For KOSEN Faculty and Staff

- Research Abroad Program
- International Symposium on Advances in Technology Education (ISATE)

### International Admissions

NIT enrolls about 450 international students from more than 20 countries & regions. Most international students apply for the following four types of international admission as third-year.

- Japanese Government (MEXT) Scholarship Students a. Embassy Recommendation b. NIT Recommendation
- Malaysian Government Sponsored Students ● Mongolian Government Sponsored Students
- Privately Financed Students

### NIT International Partner Institutions

NIT including its individual colleges has approximately 230 agreements with higher education institutions and governments in over 30 countries and regions.

#### Areas of Cooperation:

- Student/faculty/staff exchange ● Exchange of scientific materials, publications and information
- Joint research and research meetings

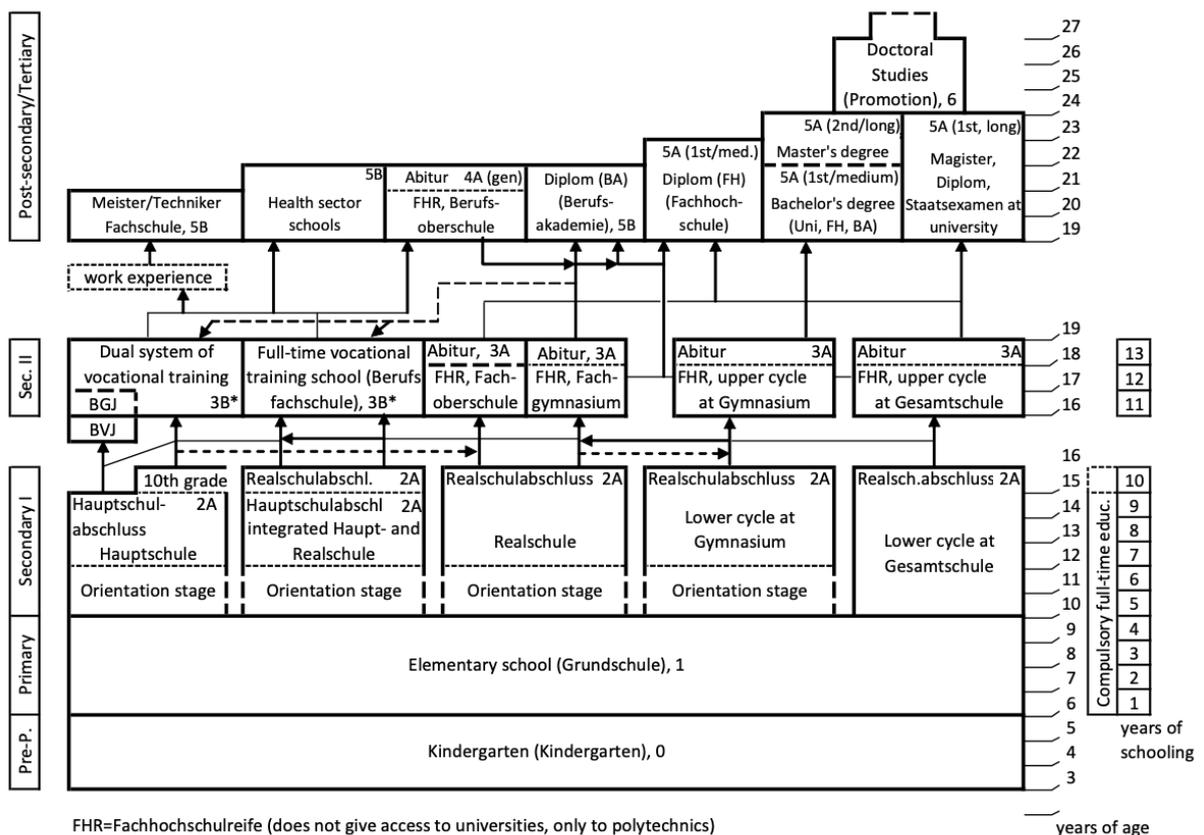
## Gambar 4.13. KOSEN's International Program

Sumber: Taniguchi (2017)

Di KOSEN juga terdapat program internasional bagi siswa maupun tenaga pendidiknya. Program internasional ini tentu saja untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dan tenaga pendidik. KOSEN juga membuka kesempatan bagi siswa dan tenaga pendidik dari luar Jepang untuk bisa bergabung di KOSEN.

## b. Sistem Pendidikan Vokasi di Jerman

Sistem pendidikan menengah di Jerman dibagi menjadi lima organisasi terpisah. Lebih lanjut, Powell et al. (2009) menjelaskan bahwa “students are sorted very early (after grade 4 or 6) into one of the following school types (with further variants in the new federal states (Bundesländer)): (1) the lower secondary school (Hauptschule), (2) the intermediate track (Realschule), (3) the upper secondary school (Gymnasium), (4) a multi-track comprehensive school (Gesamtschule) offering a range of certificates, or (5) one of ten special school types (Sonderschule). The lower secondary school (Hauptschule) ends after grade 9 (10), and leads to a certificate called a Hauptschulabschluss (erweiterter Hauptschulabschluss<sup>1</sup>). The intermediate secondary school-leaving certificate (Realschulabschluss) is received after grade 10. The highest secondary school level (gymnasiale Oberstufe) ends after grade 12 or 13 and leads to the general higher education entry certificate (Allgemeine Hochschulreife) or the subject-specific higher education entry certificate (Fachgebundene Hochschulreife), which is required to access tertiary education”.



FHR=Fachhochschulreife (does not give access to universities, only to polytechnics)  
 BVJ=Pre-vocational training year (Berufsvorbereitungsjahr)  
 BGJ=Basic vocational training year; optional first year without a specific employer (Berufsgrundbildungsjahr)  
 \* Classified 4A (voc) if vocational training follows a 3A qualification (Abitur, Fachhochschulreife) and 4B if it follows vocational training for a different occupation  
 Not shown: one-year health sector schools (einjährige Schulen des Gesundheitswesens). Their position would be similar to Berufsfachschule.

Gambar 4.14. Sistem Pendidikan di Jerman  
 Sumber: Schneider (2008)

Seperti halnya di Indonesia, terdapat beberapa perbedaan menonjol antara pendidikan umum dan pendidikan kejuruan di Jerman. Beberapa perbedaan tersebut terangkum dalam Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Perbedaan Sistem Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan di Jerman

<b>Institutional Dimension</b>	<b>General</b>	<b>Vocational Education and Training (dual system)</b>
<b>Cultural-cognitive</b>		
Dominant goals, Ideals	Educated personality, individual self-control, autonomy, occupational (disciplinary) identity	Vocational competence, agency, vocational identity (Beruflichkeit)
Orientation in the definition of learning goals, Curricula	Canon of representative knowledge, science	Labor market, economic demand for qualified workers
<b>Normative</b>		

Status of learners	Pupils, students	Trainees/apprentices in an employed status
Organization of learning	Theoretical education in independent organizations	Praxis-based training (connection between work and learning)
Personnel	Professionalized, civil servants	Non- or semi-professional, private work contracts
<b>Regulative</b>		
Governance, Supervision, Quality control	Länder (democratic control)	Corporatist self-administration on the basis of federal regulations
Finance	Public (Länder, local)	Mainly private, vocational schools financed publically

Sumber: Powell et al. (2009)

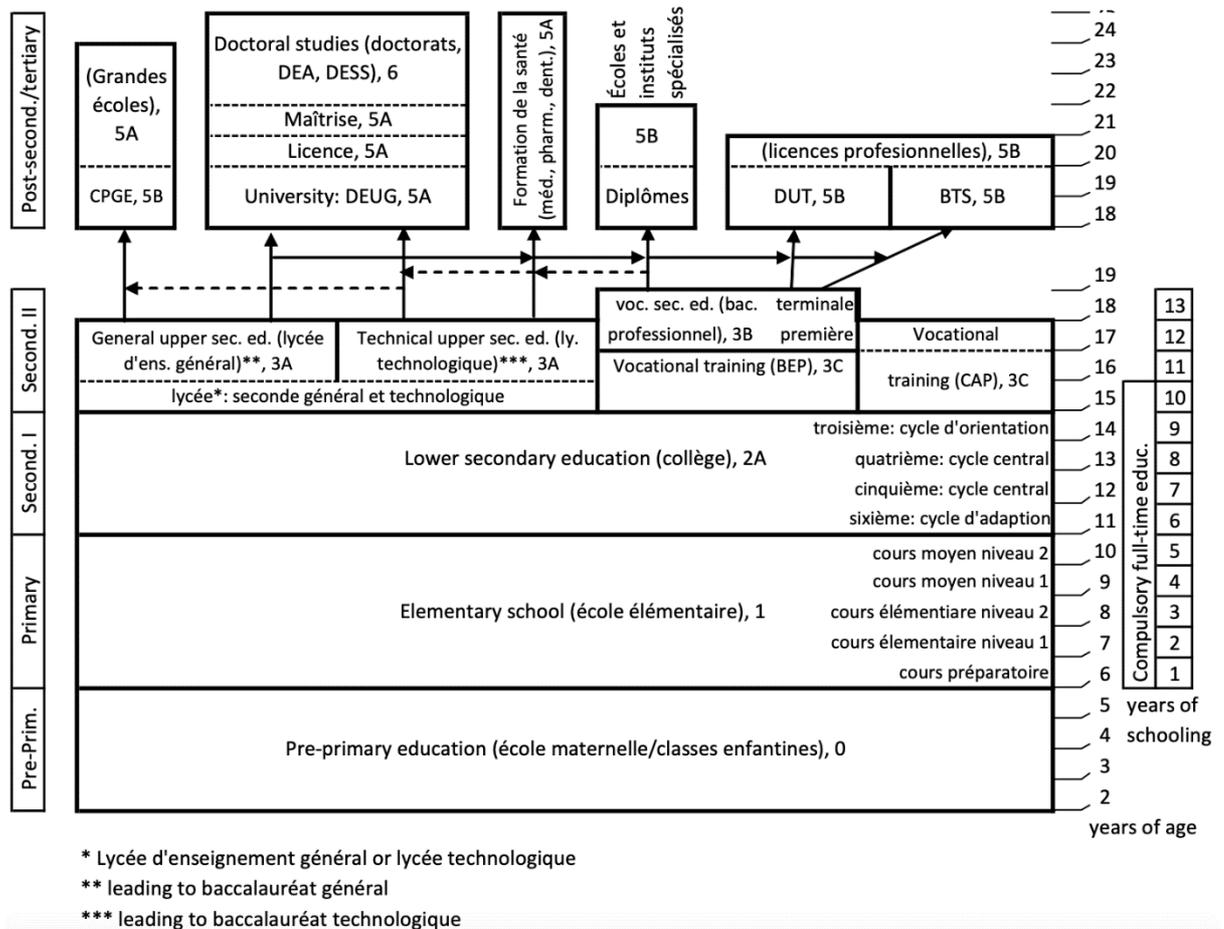
Untuk pendidikan kejuruan, di Jerman sudah terjalin kerja sama yang intensif antara sekolah dengan industri. Kerja sama antara sekolah dan industri ini terjalin sangat kuat karena melibatkan beberapa pihak, yaitu “Pemerintah Jerman, *Germany’s sixteen Länder*, and pekerja dan *labor representatives in an autonomous system of vocational training*” (Greinert, 2005). Sistem pendidikan yang melibatkan industri secara intensif ini mampu meningkatkan keterampilan lulusan sekolah vokasi di Jerman. Pelatihan kejuruan memainkan peran penting dalam menyiapkan kompetensi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan industri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Powell et al. (2009) bahwa “*vocational training plays a far more significant role in preparing young adults for the labor market than in other European countries where general academic education is primary*”.

Untuk mengimplementasikan sistem pendidikan SMK fast track 4 atau 4,5 tahun, Indonesia bisa mengadopsi sistem

pendidikan vokasi di Jerman ini, dimana beberapa lembaga berperan dalam proses kerja sama antara sekolah dengan industri. Pemerintah harus terlibat dalam upaya menjembatani kerja sama antara SMK dengan industri.

**c. Sistem Pendidikan Vokasi di Perancis**

Pembahasan tentang sistem pendidikan vokasi di Perancis ini diawali dari pembahasan sistem pendidikan di Perancis secara umum. Adapun sistem pendidikan yang diimplementasikan di Perancis digambarkan dalam Gambar 4.15 berikut ini.



Gambar 4.15. Sistem Pendidikan di Perancis

Sumber: Kieffer (2008)

Merujuk pada Gambar 4.15 bisa dilihat bahwa pada tingkat pendidikan menengah, terdapat satuan pendidikan umum (*general*) dan pendidikan kejuruan (*vocational*). Perbedaan antara pendidikan umum dan kejuruan di Perancis ditampilkan dalam Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel. 4.2. Perbedaan Sistem Pendidikan Umum dan Pendidikan Kejuruan di Perancis

Institutional Dimension	General	Vocational Education and Training
Cultural-cognitive		

Dominant goals, ideals	Educated personality, self-control, autonomy, equality, elite formation	General and occupational competence
Orientation in the definition of learning goals, Curricula	Canon of representative knowledge, science (increasingly labor market)	Representative knowledge, labor market, economic demand, qualified workers
<b>Normative</b>		
Status of learners	Pupils, students	Pupils, apprentices, students
Organization of learning	Theoretical education in independent organizations	Mainly school-based, technical education, some practical experience
Personnel	Professionalized, civil servants	
<b>Regulative</b>		
Governance, Supervision, Quality control	Public (national)	Public (national, regional), corporatist influence
Finance	Public (national)	Mostly public, partly private (apprenticeship tax)

Sumber: Powell et al. (2009)

Di Perancis, pendidikan kejuruan telah resmi diselenggarakan secara nasional pada tahun 1880 (Powell et al., 2009). Lebih lanjut, Powell et al. (2009) menjelaskan bahwa “*the vocational educational certificate CAP (Certificat d’aptitude professionnelle) has held a major historical role both in education and in collective agreements as a marker of skilled jobs: the line between skilled and unskilled jobs rests upon the CAP*”.

Dari hal ini bisa diketahui bahwa di Perancis juga terdapat penyelarasan antara sekolah kejuruan dengan industri dan bisa dijadikan salah satu acuan sistem pendidikan di Indonesia, terlebih dalam mengimplementasikan kebijakan SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun.

## **B. Tantangan Pendidikan SMK 4 Tahun**

Konsekuensi diimplementasikannya kebijakan SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun adalah kerja sama antara SMK dengan industri dan kerja sama SMK dengan perguruan tinggi. Kerja sama dengan industri dan perguruan tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi lulusan SMK dan agar sesuai dengan kebutuhan industri.

### **1. Kerja sama dengan Industri**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martono et al. (2019) diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diberikan di SMK dengan yang dibutuhkan oleh industri. Adapun rekapitulasi kompetensi lulusan SMK yang belum relevan dengan kebutuhan industri ditampilkan dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3. Rekapitulasi Kompetensi Lulusan SMK yang Belum Relevan dengan Kebutuhan Industri

No	Kompetensi Keahlian di SMK	Kompetensi yang Belum Relevan dengan Kebutuhan Industri Menurut Du/Di
1	Teknik Pemesinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengoperasian Mesin Frais               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menerapkan prosedur-prosedur mutu</li> <li>b. Menggunakan perkakas tangan</li> <li>c. Melakukan pekerjaan dengan mesin frais</li> </ol> </li> <li>2. Pengoperasian Mesin Bubut               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menerapkan prosedur-prosedur mutu</li> <li>b. Mengukur dengan menggunakan alat ukur</li> <li>c. Mengoperasikan dan mengamati mesin/proses</li> <li>d. Mengoperasikan mesin NC/CNC (dasar)</li> <li>e. Mengeset mesin dan program mesin NC/CNC (dasar)</li> <li>f. Memprogram mesin NC/CNC (dasar)</li> </ol> </li> </ol>
2	Teknik Kendaraan Ringan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemeliharaan Kendaraan Ringan Sistem Injeksi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan dan memelihara alat ukur</li> <li>b. Memelihara/servis sistem kontrol emisi</li> <li>c. Memelihara/servis dan memperbaiki engine management system</li> </ol> </li> <li>2. Pemeliharaan Berkala Kendaraan Ringan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melaksanakan pemeliharaan servis komponen</li> <li>b. Membaca dan memahami gambar teknik</li> <li>c. Menggunakan dan memelihara alat ukur</li> <li>d. Memelihara/servis engine dan komponen-komponennya</li> <li>e. Memelihara/servis sistem pendingin dan komponennya</li> <li>f. Memelihara/servis sistem injeksi bahan bakar diesel</li> <li>g. Pemeliharaan/servis sistem kontrol emisi</li> <li>h. Memelihara/servis transmisi otomatis</li> <li>i. Memelihara/servis unit final drive/garden</li> </ol> </li> <li>3. Spooling Balancing Kendaraan Ringan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membaca dan memahami gambar teknik</li> <li>b. Menggunakan dan memelihara alat ukur</li> <li>c. Memelihara/servis sistem kemudi</li> </ol> </li> </ol>

No	Kompetensi Keahlian di SMK	Kompetensi yang Belum Relevan dengan Kebutuhan Industri Menurut Du/Di
		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Memelihara/servis sistem suspensi</li> <li>e. Melaksanakan pekerjaan pelurusan roda/spooring</li> <li>f. Membalance roda/ban</li> <li>g. Melepas, memasang, dan menyetel roda</li> </ul> <p>4. Pemeliharaan/Servis Chasis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perakitan dan pemasangan sistem rem dan komponen-komponennya</li> <li>b. Pemeliharaan/servis sistem rem</li> <li>c. Perbaikan sistem rem</li> <li>d. Overhaul sistem rem</li> <li>e. Melepas, memasang, dan menyetel roda</li> <li>f. Memelihara/servis sistem kemudi</li> <li>g. Memelihara/servis sistem suspensi</li> </ul> <p>5. Pemeliharaan Sistem Elektrikal (Kelistrikan Body)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perbaikan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan</li> <li>b. Memasang, menguji, dan memperbaiki sistem penerangan dan wiring</li> <li>c. Memasang, menguji, dan memperbaiki sistem pengaman kelistrikan dan komponennya</li> <li>d. Memasang perlengkapan kelistrikan tambahan (aksesoris)</li> </ul> <p>6. Pemeliharaan AC Pada Kendaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memasang sistem A/C (Air Conditioner)</li> <li>b. Overhaul komponen sistem A/C (Air Conditioner)</li> <li>c. Memperbaiki/retrofit sistem A/C (Air Conditioner)</li> <li>d. Memelihara/servis sistem A/C (Air Conditioner)</li> </ul>
3	Teknik Komputer dan Jaringan	Memonitor keamanan dan pengaturan akun pengguna dalam jaringan computer

No	Kompetensi Keahlian di SMK	Kompetensi yang Belum Relevan dengan Kebutuhan Industri Menurut Du/Di
4	Kriya Kreatif Batik dan Tekstil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewarnai kain batik dengan cara mencolet</li> <li>2. Mewarnai kain batik dengan cara mencelup</li> </ol>
5	Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengapuran lahan masam pada budidaya tanaman kedelai</li> <li>2. Melakukan pemupukan anorganik pada budidaya tanaman kedelai</li> <li>3. Melakukan pemulsaan pada budidaya tanaman kedelai</li> <li>4. Mengoperasikan dan merawat traktor</li> <li>5. Mengoperasikan alat mesin pengendalian OPT</li> <li>6. Melakukan pemberian Zat Pengatur Tubuh (ZPT) pada budidaya tanaman anggrek</li> <li>7. Memasang net tanaman pada budidaya krisan potong</li> <li>8. Memelihara sistem hidroponik</li> </ol>

Sumber: Martono et al. (2019)

Belum sesuainya kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan sebuah kebijakan untuk meningkatkan dan menyesuaikan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Tantangan ini harus bisa dijawab oleh program pendidikan SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun. Dengan lama pendidikan yang lebih Panjang serta intensitas praktik di dunia industri dan juga peningkatan kompetensi di perguruan tinggi diharapkan mampu mengatasi permasalahan kesenjangan tersebut.

## 2. Kerja sama dengan Perguruan Tinggi

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh SMK dalam implementasi kebijakan *fast track* masa pendidikan 4 atau 4,5 tahun

adalah bagaimana menjalin kerja sama yang saling menguntungkan dengan perguruan tinggi. Untuk mencapai kerja sama yang saling menguntungkan ini bukanlah sesuatu yang mudah. Di Australia misalnya, berbagai upaya untuk memperkuat hubungan antara pendidikan tinggi dan pendidikan kejuruan telah dilakukan selama 25 tahun terakhir dengan keberhasilan yang terbatas (Bradley et al., 2008). Kurang berhasilnya program kerja sama tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Bandias et al. (2011) *“this has been due in large part, to structural rigidities, differences in curriculum and differences in pedagogy and assessment. While these issues remain complex, reform is vital if a fully effective tertiary system is to be achieved. This will require significant changes affecting funding, regulation and system governance in both sectors”*. Lebih lanjut, Bandias et al. (2011) menjelaskan bahwa *“traditionally, higher education has concentrated on longer study programmes with a focus on adaptable skills for professional occupations. Vocational education, on the other hand has focused on more immediate vocational outcomes in trades and para-professional occupations”*.

Di Indonesia sendiri, program revitalisasi SMK dalam upaya peningkatan kerja sama dengan perguruan tinggi juga telah dilakukan. Bentuk kerja sama tersebut diantaranya adalah pelibatan perguruan tinggi sebagai mitra dalam kegiatan riset, pengembangan, dan pendampingan penyelenggaraan pendidikan kejuruan; kemitraan dengan perguruan tinggi dalam pengembangan lembaga SMK, atau SMK sebagai laboratorium pendidikan kejuruan bagi perguruan tinggi; pemanfaatan hasil riset perguruan tinggi sesuai kebutuhan SMK (Gita, 2017). Untuk mencapai program SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun maka kerja sama antara SMK dengan perguruan tinggi harus ditingkatkan, misalnya pada aspek kurikulum, tata kelola, dan juga harus didukung oleh kebijakan pemerintah.

### **3. Struktur Kurikulum SMK 4 Tahun**

Untuk mengimplementasikan pendidikan SMK *fast track*, maka diperlukan upaya untuk menyeleraskan kurikulum di SMK dengan

perguruan tinggi dan juga industri. Dasar hukum untuk struktur kurikulum SMK saat ini adalah Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 07/D. D5/KK/2018 tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) disebutkan struktur kurikulum program SMK 4 tahun. Di dalam peraturan tersebut, terdapat struktur kurikulum 4 tahun untuk beberapa kompetensi keahlian. Berikut ditampilkan beberapa contoh struktur kurikulum SMK 4 tahun di beberapa kompetensi keahlian SMK sesuai dengan Perdirjen Dikdasmen No. 07/D. D5/KK/2018.

Kompetensi Keahlian : Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Gambar Teknik	144

2.	Mekanika Teknik	108
3.	Dasar-dasar Konstruksi Bangunan	108
4.	Teknik Pengukuran Tanah	108
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Konstruksi Bangunan Gedung	762
2.	Sistem Utilitas Bangunan Gedung	796
3.	Perawatan Gedung	622
4.	Estimasi Biaya Konstruksi, Sanitasi, dan Perawatan Gedung	690
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian : Informasi Geospasial (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108

2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Gambar Teknik	144
2.	Pengantar Survei dan Pemetaan	180
3.	Dasar-dasar Perhitungan Survei dan Pemetaan	144
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Survey Terestris Geospial	1.176
2.	Sistem Informasi Geografis	588
3.	Penginderaan Jauh	622
4.	Kartografi	204
5.	Menggambar dengan Perangkat Lunak	280
6.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian : Teknik Pembuatan Kain (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252

C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Gambar Teknik	108
2.	Pengantar Teknologi Tekstil	180
3.	Pengetahuan Bahan Tekstil	180
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Persiapan Pembuatan Kain	756
2.	Desain Anyaman	312
3.	Pertenunan	1.190
4.	Perajutan	272
5.	Pengendalian Mutu Kain	340
6.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

#### Kompetensi Keahlian: Teknik Penyempurnaan Tekstil (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		

1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Gambar Teknik	108
2.	Pengantar Teknologi Tekstil	180
3.	Pengetahuan Bahan Tekstil	180
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Pengelantangan	504
2.	Pencelupan	768
3.	Pencapan	850
4.	Penyempurnaan Khusus	408
5.	Kimia Analisa Tekstil	340
6.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian: Kimia Analisis (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Analisis Kimia Dasar	144
2.	Teknik Dasar Pekerjaan Laboratorium Kimia	180
3.	Analisis Konstanta Fisik	144
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Analisis Titrimetri dan Gravimetri	360
2.	Analisis Bahan Organik	654
3.	Analisis Bahan Anorganik	654
4.	Analisis Kimia Instrumen	556
5.	Analisis Kimia Terpadu	272
6.	Analisis Mikrobiologi	238
7.	Pengelolaan Laboratorium	136

8.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian: Teknik dan Manajemen Perawatan Otomotif  
(4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Gambar Teknik Otomotif	144
2.	Teknologi Dasar Otomotif	144
3.	Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif	180
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Perawatan dan Perbaikan Mesin Otomotif	798
2.	Perawatan dan Perbaikan Sasis, Pemindah Tenaga Otomotif	798

3.	Perawatan dan Perbaikan Kelistrikan Otomotif	866
4.	Manajemen Perawatan Otomotif	408
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian: Instrumentasi Medik (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Kerja Bengkel dan Gambar teknik	144
2.	Dasar Listrik dan Elektronika	180
3.	Teknik Pemrograman, Mikroprosesor dan Mikrokontroller	144

C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Anatomi dan Fisiologi	144
2.	Perekayasaan Kontrol Instrumentasi Medik	484
3.	Penerapan Rangkaian Elektronika Instrumentasi Medik	620
4.	Pengoperasian, Perawatan dan Perbaikan Instrumentasi Medik	896
5.	Pemrograman dan Aplikasi Mikrokontroler Instrumentasi Medik	726
6.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian: Geologi Pertambangan (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108

2.	Fisika	144
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Gambar Teknik	144
2.	Dasar-dasar Geologi	180
3.	Kesehatan, Keselamatan Kerja dan Lingkungan Hidup	108
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Pemetaan Topografi dan Pemetaan Geologi	490
2.	Teknik Eksplorasi dan Teknik Penambangan	420
3.	Teknik Peledakan dan Pemboran	420
4.	Bahan Galian	180
5.	Geologi Teknik	204
6.	Geologi Terapan	544
7.	Tambang Terapan	612
8.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian: Sistem Informatika, Jaringan dan Aplikasi (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108

2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Sistem Komputer	72
2.	Komputer dan Jaringan Dasar	180
3.	Pemrograman Dasar	108
4.	Dasar Desain Grafis	108
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Infrastruktur Komputasi Awan (IaaS)	554
2.	Platform Komputasi Awan (PaaS)	588
3.	Layanan Komputasi Awan (SaaS)	518
4.	Sistem Internet of Things (IoT)	658
5.	Sistem Keamanan Jaringan	552
6.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian: Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman (4 tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	72
3.	Biologi	108
4.	Kimia	72
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Dasar-dasar Budidaya Tanaman	144
2.	Alat Mesin Pertanian	144
3.	Pembiakan Tanaman	144
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Fisiologi Tumbuhan	144
2.	Produksi, Pengolahan dan Pemasaran Benih Tanaman	348
3.	Agribisnis Pembibitan dan Kultur Jaringan Tanaman	726
4.	Pengujian Mutu Benih	658
5.	Pemuliaan Tanaman	408

6.	Manajemen Pertanian	586
7.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

Kompetensi Keahlian: Produksi dan Pengelolaan Perkebunan (4 Tahun)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	320
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya*)	488
Jumlah A		1.870
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	144
Jumlah B		252
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	72
3.	Biologi	108
4.	Kimia	72
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Dasar-dasar Budidaya Tanaman	144
2.	Alat Mesin Pertanian	144
3.	Pembiakan Tanaman	144

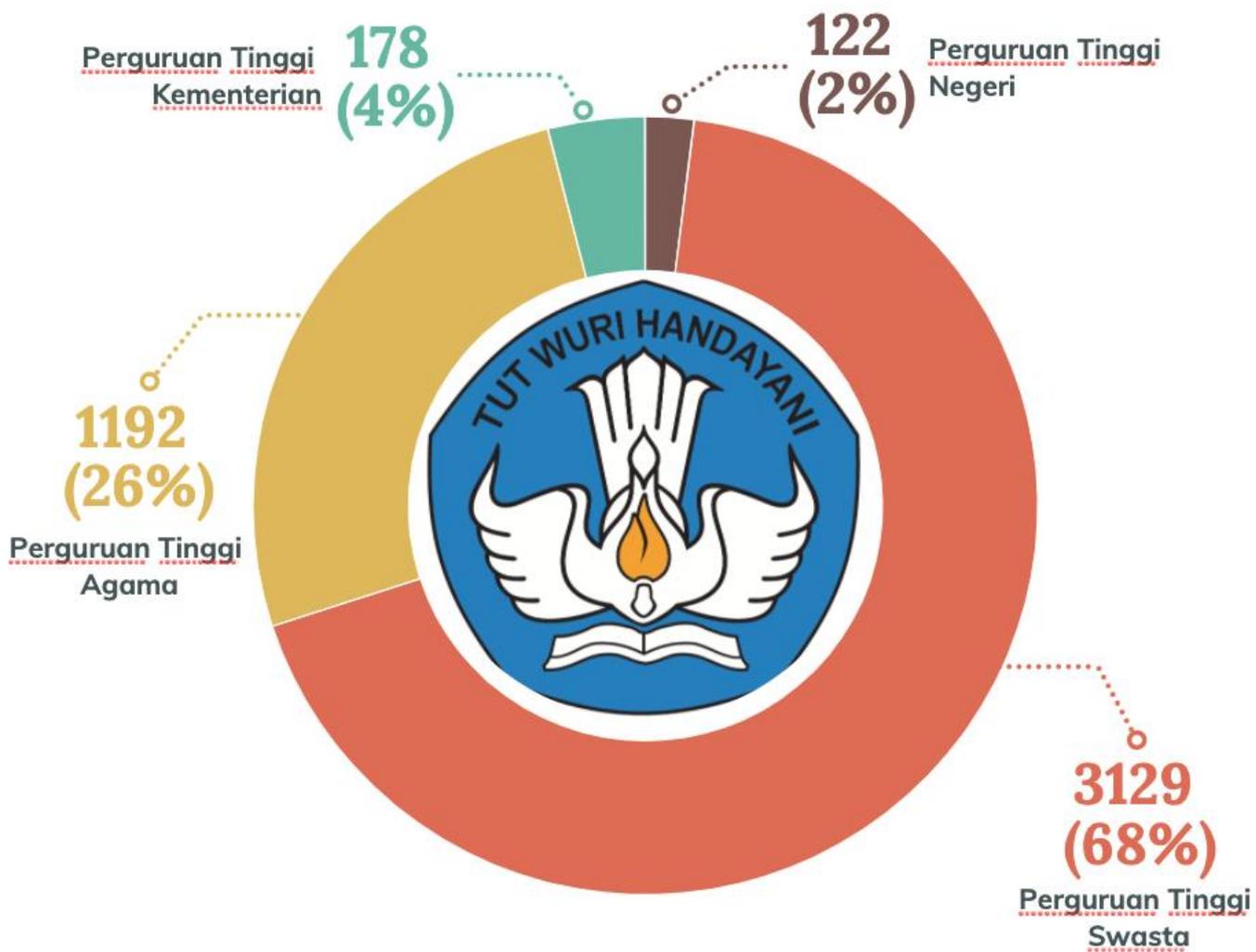
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Fisiologi Tumbuhan	144
2.	Pemetaan Lahan	586
3.	Produksi Tanaman Perkebunan Tahunan	518
4.	Produksi Tanaman Perkebunan Semusim	518
5.	Pembibitan dan Kultur Jaringan Tanaman	518
6.	Manajemen Perkebunan	586
7.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	864
Jumlah C		4.526
Total		6.648

### C. Hambatan Pendidikan SMK 4 Tahun

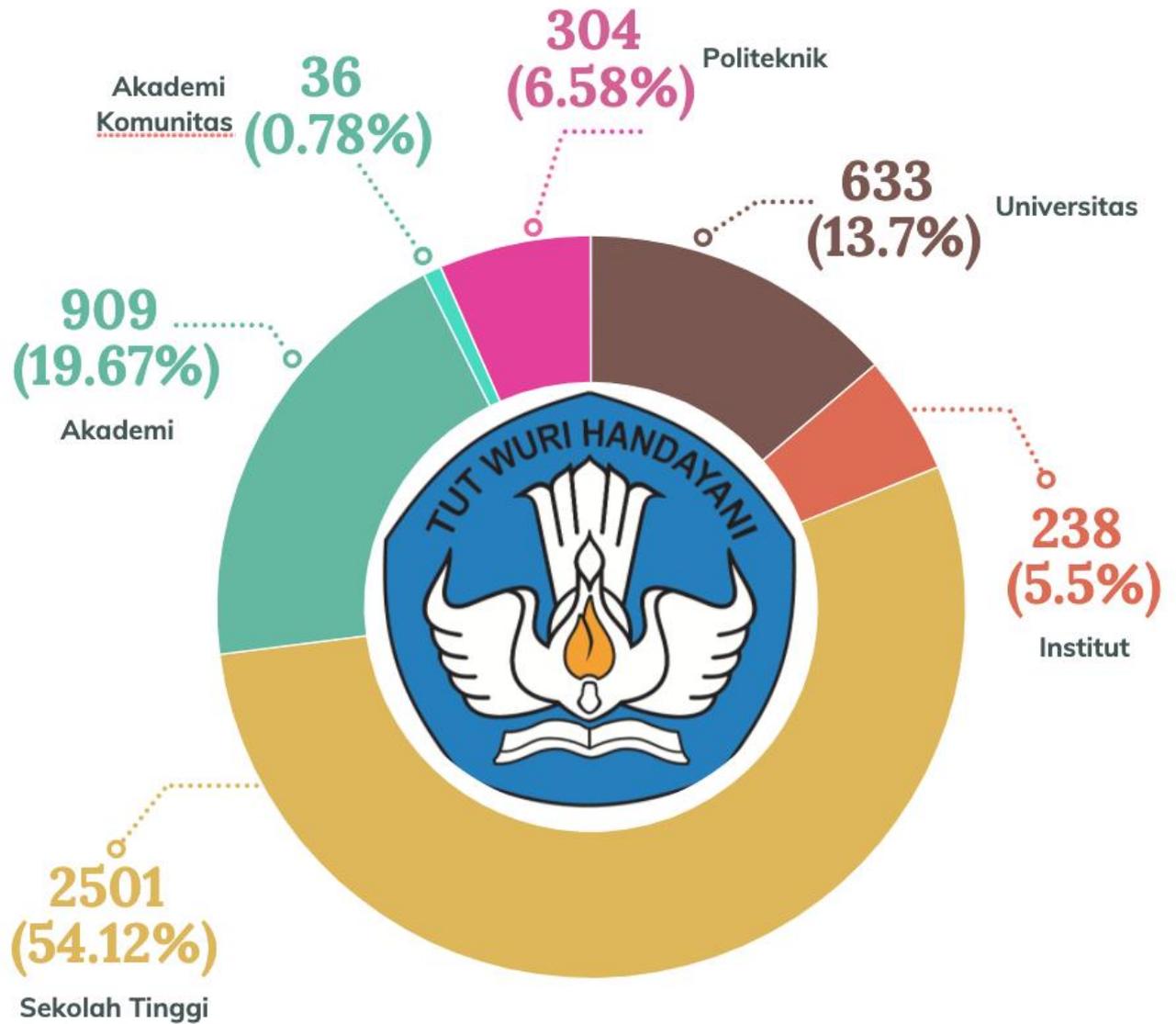
Terdapat beberapa hambatan dalam mengimplementasikan program pendidikan SMK 4 tahun, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1. Kesenjangan antara Jumlah SMK dengan Jumlah Perguruan Tinggi

Program pendidikan SMK 4 tahun mengharuskan adanya kerja sama antara SMK dengan perguruan tinggi. Namun, permasalahannya adalah jumlah perguruan tinggi yang ada di Indonesia belum sebanding dengan jumlah SMK. Ditambah lagi perguruan tinggi di Indonesia rata-rata terletak di kota-kota besar, padahal SMK yang ada tidak hanya di kota-kota besar saja.

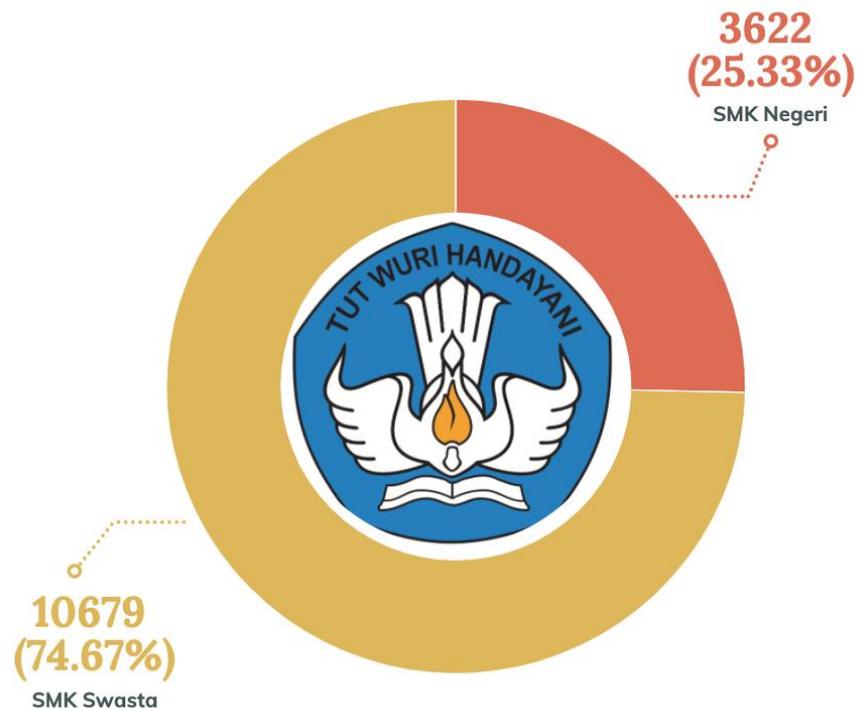


Gambar 4.15. Jumlah Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia berdasarkan Kelompok PT 2019  
 Sumber: Kemenristekdikti (2019)



Gambar 4.16. Jumlah Perguruan Tinggi berdasarkan Bentuk Pendidikan

Sumber: Kemenristekdikti (2019)

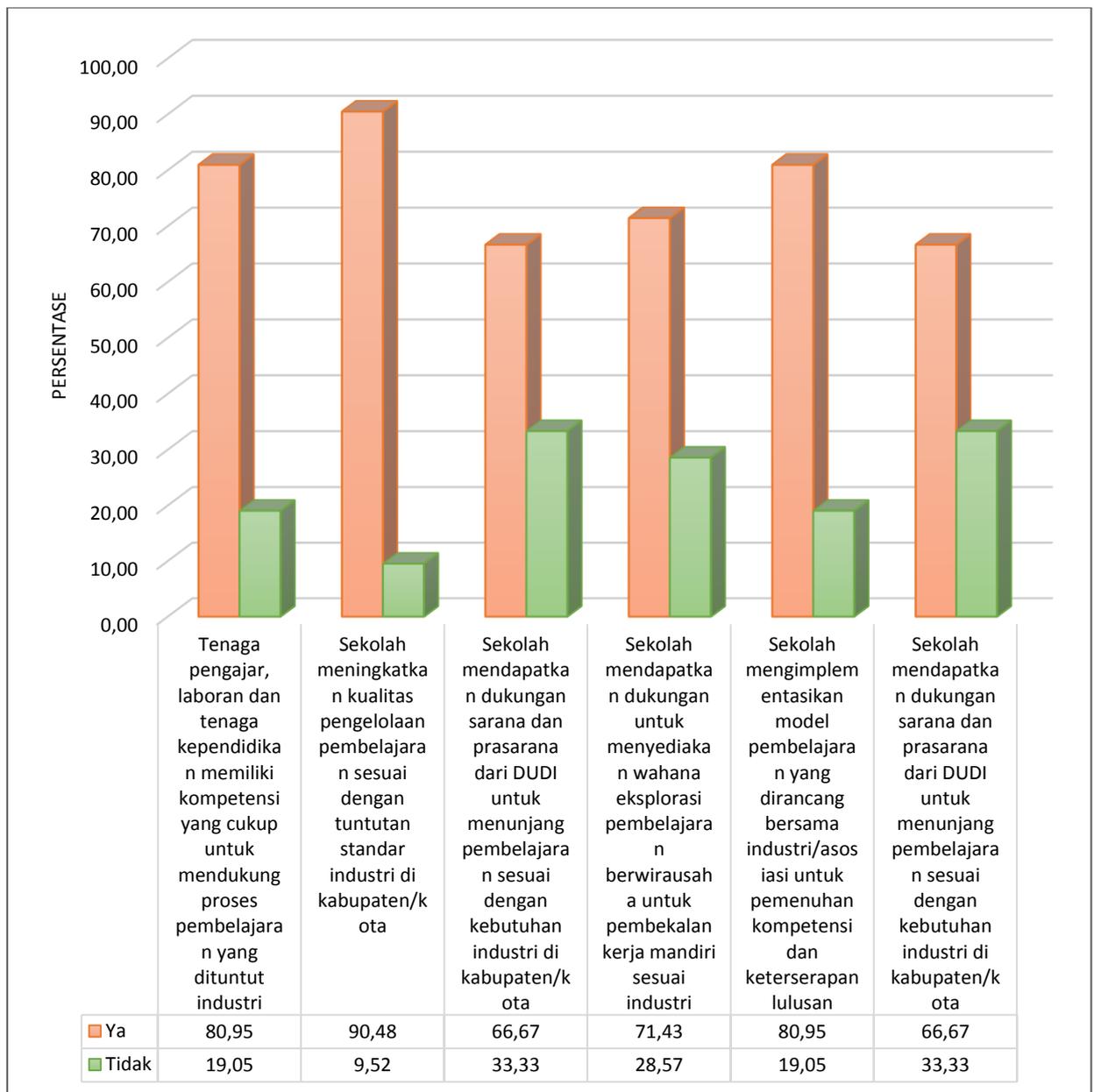


Gambar 4.17. Jumlah SMK di Indonesia Berdasarkan Status Sekolah 2019/2020

Sumber: Kemendikbud (2020)

## 2. Kerja Sama SMK dengan Industri yang Belum Maksimal

SMK menyiapkan lulusannya agar siap terjun ke dunia industri. Oleh sebab itu, idealnya memang SMK bekerja sama dengan industri untuk menyiapkan kompetensi lulusannya tersebut. Namun, realitanya kerja sama antara SMK dengan industri ini belum terjalin optimal. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, diketahui bahwa jalinan kerja sama dan dukungan dari industri belum optimal, sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 4.18 berikut.



Gambar 4.18. Regulasi SMK terkait Kualitas Lulusan

Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah harus berperan mengeluarkan kebijakan agar industri bersedia mendukung proses pembelajaran di SMK agar lulusannya nanti memiliki kompetensi yang memadai.

### 3. Kompetensi Guru SMK

Di dalam sistem pendidikan di SMK, siswa melakukan magang atau *on the job training* di industri agar mereka bisa mempraktikkan keterampilannya secara langsung. Namun, hal ini kurang diimbangi dengan kompetensi guru. Siswa melakukan praktik kerja di industri, tetapi tidak/belum ada program magang industri bagi guru SMK. Hasil kajian yang dilakukan oleh Martono et al. (2019) mengungkapkan bahwa belum semua guru produktif di SMK bisa mengikuti perkembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Hal ini berdampak pada masih terdapatnya beberapa kompetensi yang sebenarnya sesuai/relevan dengan kebutuhan industri, akan tetapi kompetensi tersebut belum disampaikan di SMK. Agar program SMK *fast track* 4 atau 4,5 tahun bisa berjalan lancar maka kompetensi guru harus ditingkatkan pula.

Dalam permasalahan ini, terdapat rekomendasi dari Martono et al. (2019) bahwa solusi untuk mengatasi masalah kurangnya kompetensi guru produktif bisa dilakukan dengan cara program magang industri bagi guru. Hal ini dilakukan agar guru juga bisa mengikuti perkembangan kebutuhan kompetensi di industri. Pada akhirnya, diharapkan guru mampu menyampaikan kompetensi kepada siswa yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan di industri. Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan seminar, workshop dan bisa juga dengan meningkatkan peran lembaga Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) dalam menciptakan tenaga pendidik yang lebih profesional.

# **BAB 5**

## **ADOPSI MODEL MULTI ENTRY MULTI EXIT (MEME) PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

## **BAB 5**

# **ADOPSI MODEL MULTI ENTRY MULTI EXIT (MEME) PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

### **A. Sistem**

#### **1. Definisi Sistem**

Berbicara tentang sistem, banyak ahli berpendapat bahwa sistem merupakan satu kesatuan yang harus berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Darmawan dan Fauzi (2015: 7) sistem dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi sesuai dengan fungsinya, yaitu:

##### **a. Sistem Abstrak**

Sebuah sistem termasuk dalam klasifikasi sistem abstrak karena dalam sistem ini terwujud akibat dari pemikiran atau ide-ide yang tidak bisa dilihat atau tidak tampak secara fisik namun bisa dirasakan manfaatnya. Sistem ini biasanya terjadi akibat munculnya gagasan yang ada dalam diri manusia terkait hubungan manusia dengan Tuhan.

##### **b. Sistem Fisik**

Sebuah sistem termasuk dalam klasifikasi sistem fisik merupakan kebalikan dari sistem abstrak. Pada klasifikasi sistem fisik ini semuanya bisa dilihat, diraba dan dipegang oleh manusia. Contoh mudah dari sistem fisik ini adalah sistem yang berjalan di sekolah, sistem komputer, sistem produksi, sistem akuntansi dan yang lain sebagainya.

##### **c. Sistem Tertentu**

Sebuah sistem termasuk dalam klasifikasi sistem tertentu di mana sistem ini sudah memiliki struktur yang baik dan pasti sehingga dapat diprediksi dan dideteksi sejak awal terkait dengan kehasilannya. Oleh karena itu, dalam sistem ini diperlukan interaksi yang baik antar setiap lini yang terhubung di dalam sistem tersebut. Sistem tertentu ini sangat dimintai oleh perusahaan-perusahaan besar untuk mencapai tujuan yang sudah mereka tetapkan.

##### **d. Sistem Tak tentu**

Sebuah sistem termasuk dalam klasifikasi sistem tak tertentu dimana sistem ini kebalikan sistem tertentu, dimana sistem ini merupakan sistem yang lebih cenderung ke angan-angan atau bayangan sehingga kondisi di masa depannya tidak dapat dipredikasikan dengan pasti.

e. Sistem Tertutup

Sebuah sistem termasuk dalam klasifikasi sistem tertutup adalah suatu kondisi dimana sistem ini tidak bisa diganggu dan dipengaruhi oleh hal lain selain yang ada dalam intern sistem tersebut, termasuk juga dengan lingkungan. Jadi sistem ini tidak mau berinteraksi sama sekali dengan yang ada di luar sistem itu sendiri. Sistem ini saat ini diterapkan oleh negara Korea Utara.

f. Sistem Terbuka

Sebuah sistem termasuk dalam klasifikasi sistem terbuka merupakan sebuah sistem yang membutuhkan hubungan baik dengan fakto-faktor yang ada disekitar sistem tersebut, termasuk juga faktor lingkungan. Jadi sistem ini sangat cocok apabila digunakan untuk menjalin kerjasama dalam sebuah perdagangan.

Susanto (2013: 22) menyatakan bahwa sistem merupakan sekumpulan atau grup yang terdiri dari setiap bagian-bagian atau komponen-komponen baik itu bisa dilihat secara fisik ataupun non fisik yang harus mampu bekerjasama dengan baik karena merupakan suatu hal yang berhubungan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi. Sutarman (2009: 5) menjelaskan bahwa sistem merupakan sekumpulan partikel-partikel atau elemen-elemen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk menjalankan suatu proses yang sudah direncanakan sehingga mampu mewujudkan sesuatu sesuai dengan yang sudah direncanakan tersebut. Jogiyanto (2009: 34) menyampaikan bahwa yang namanya sistem itu harus dibarengi dengan adanya prosedur, karena sistem dan prosedur merupakan satu pasangan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Jika kita ingin membentuk suatu sistem yang baru, maka harus ada prosedur yang baru juga yang mengikuti di dalamnya.

Wongso (2016: 163) menyatakan bahwa sistem merupakan sekumpulan atau kelompok yang berupa komponen-komponen yang

saling berkaitan sehingga akan menimbulkan kerjasama yang baik dan interaksi yang baik guna mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai, sistem biasanya memiliki 3 item pokok yaitu tahap masukan (*input*), tahap proses dan tahap keluar (*output*). Hasugian (2017: 33) menyampaikan bahwa sistem merupakan suatu rangkaian yang biasanya terdiri lebih dari 2 rangkaian yang saling berkaitan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan sekumpulan elemen-elemen atau bagian-bagian yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh organisasi atau kelompok.

## 2. Karakteristik Sistem

Karakteristik untuk sebuah sistem tentu saja harus memiliki komponen yang berfungsi untuk memperlancar dan mendukung keberlangsungan sistem itu sendiri. Mulyanto (2009: 2) menyebutkan ada beberapa karakteristik dalam sebuah sistem, antara lain:

### a. Komponen Sistem (*System Components*)

Sistem tidak akan berjalan apabila dia berada dalam lingkungan yang kosong, suatu sistem akan bisa berjalan apabila ia ada di dalam lingkungan yang bersinggungan dengan sistem lainnya. Suatu sistem juga tidak dapat berdiri sendiri, karena sistem di dalam sistem terdapat bagian yang saling terkait dan saling berinteraksi untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi sistem yang paling besar diantara sistem yang lain dapat dikatakan sebagai lingkungan dan sistem yang berada di bawahnya bisa disebut sebagai subsistem.

### b. Batasan Sistem (*System Boundary*)

Jika sistem kita gambarkan sebagai lingkungan, atau daerah maka batasan sistem merupakan pagar atau pemisah yang berfungsi untuk membatasi sistem yang ada dalam lingkungan dengan sistem lain yang berada di luar lingkungan untuk tidak saling berhubungan dan bersinggungan.

### c. Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan disini dapat kita gambarkan sebagai segala sesuatu yang ada di luar batas sistem itu sendiri. Lingkungan bisa mempengaruhi sistem yang ada baik itu berupa pengaruh yang positif ataupun pengaruh yang negatif. Jika pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan negatif maka harus ada upaya pencegahan dan pengendalian supaya tidak mengganggu

keberlangsungan sistem, namun apabila pengaruhnya positif maka harus dijaga supaya mampu mendukung berjalannya sistem itu sendiri.

- d. Penghubung antar komponen (*Interfae*)  
Penghubung antar komponen adalah medium antara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya. Interface inilah yang akan menjadi medium yang digunakan *input* (masukan) hingga *output* (keluaran). Dengan subsistem yang lain membentuk satu kesatuan.
- e. Masukan (*Input*)  
Masukan “atau data input adalah data yang dimasukkan ke dalam suatu sistem. Masukan tersebut dapat berupa masukan perawatan (*maintenance input*), yaitu bahan yang dimasukkan agar sistem tersebut dapat beroperasi dan masukkan sinyal (*signal input*), yang merupakan masukan yang diproses untuk mendapatkan keluaran.”
- f. Pengolahan (*Processing*)  
Pengolahan (*processing*) adalah bagian dari suatu sistem yang melakukan perubahan dari input untuk menjadi output yang sesuai dengan tujuan dari sistem.
- g. Tujuan (*Goal*) dan Sasaran (*Objective*)  
Sebuah “sistem pasti mempunyai sasaran (*objective*) atau tujuan (*goal*). Jika suatu sistem tidak mempunyai tujuan, maka operasi dari sistem tersebut tidak akan ada gunanya. Tujuan inilah yang mengarahkan kemana suatu sistem tersebut berjalan. Tanpa adanya tujuan yang mengarahkan sistem, maka suatu sistem menjadi tidak terarah dan tidak terkendali.”
- h. Keluaran (*Output*)  
Keluaran (*output*) adalah “hasil dari pemrosesan suatu sistem. *Output* dapat berupa informasi untuk selanjutnya digunakan sebagai masukan pada sistem lain atau hanya sebagai keluaran akhir.”
- i. Umpan Balik (*Feedback*)  
Umpan balik “umumnya diperlukan oleh bagian kendali sistem (*system control*) untuk mengecek terjadinya proses yang menyimpang dalam suatu sistem untuk kemudian mengembalikannya ke dalam kondisi normal.”

### 3. Klasifikasi Sistem

Mulyanto (2009: 8) menyatakan bahwa sistem memiliki beberapa klasifikasi di dalamnya. Klasifikasi tersebut antara lain:

- a. Sistem Abstrak (*Abstract System*) dan Sistem Fisik (*Physical System*)  
Berbicara terkait sistem abstrak dan sistem fisik merupakan sistem yang memiliki keterbalikan, dimana bisa kita lihat bahwa yang namanya sistem abstrak merupakan sistem yang berasal dari pemikiran atau ide-ide atau gagasan-gagasan yang muncul sehingga tidak bisa dilihat secara fisik. Lain hal dengan sistem fisik dimana sistem ini merupakan sistem yang ada dan tidak hanya berupa gagasan sehingga sistem ini dapat dilihat secara fisik.
- b. Sistem Alamiah (*Natural System*) dan Sistem Buatan Manusia (*Human Made System*)  
Perbedaan besar dari sistem alamiah dan sistem buatan manusia adalah bagaimana sistem tersebut tercipta. Sistem alam tercipta atau keberadaannya ada karena adanya proses alam dan tidak ada campur tangan dari manusia sehingga dapat disebut sistem alamiah. Berbeda dengan sistem buatan manusia yang kemunculannya atau keberadaannya akibat adanya upaya yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan sistem tersebut.
- c. Sistem Tertentu (*Deterministic System*) dan Sistem Tak Tentu (*Probabilistic System*)  
Klasifikasi dalam sistem tertentu dan sistem tak tentu adalah dimana sistem tertentu ini segala sesuatunya sudah dapat diperkirakan dan diprediksi kedepannya, baik dari segi operasinya, bagiannya dan mekanismenya. Berbeda dengan sistem tak tentu dimana segala sesuatunya masih bersifat perkiraan dan belum dapat diprediksi keberlanjutannya.
- d. Sistem Tertutup (*Closed System*) dan Sistem Terbuka (*Open System*)  
Sistem tertutup (*closed system*) adalah klasifikasi “sistem yang tidak memiliki hubungan dengan lingkungan di luar sistem tersebut. Sistem ini tidak melakukan interaksi ataupun dipengaruhi oleh lingkungan dari luar sistem. Sistem ini juga dapat bekerja otomatis tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Namun, dalam kenyataannya tidak ada satu sistem pun yang benar-benar tertutup, yang ada hanyalah sistem yang relatif tertutup (*relative closed system*). Sistem relatif tertutup pada umumnya memiliki masukan dan keluaran yang tertentu serta tidak dipengaruhi oleh kondisi di luar sistem. Sedangkan sistem terbuka (*open system*) yaitu sistem yang

berhubungan dengan lingkungan dari luar dan dipengaruhi oleh keadaan dari luar. Sistem terbuka juga menerima masukan dari subsistem lain untuk kemudian menghasilkan keluaran untuk subsistem lain. Sistem ini mempunyai kemampuan dalam beradaptasi dan mempunyai sistem pengendalian yang baik karena lingkungan luar yang bersifat merugikan dapat mengganggu jalannya proses di dalam sistem tersebut.

#### **4. Tujuan Sistem**

Sebuah organisasi/kelompok ketika memutuskan untuk membuat sistem dalam kelompok/organisasinya tentu saja memiliki tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, Susanto (2013: 23) menyatakan ada beberapa tujuan dari adanya sistem dalam sebuah organisasi atau kelompok, yaitu:

- a. Sistem memiliki tujuan untuk mempermudah organisasi atau kelompok dalam menentukan tujuan terkait arah organisasi/kelompok tersebut.
- b. Sistem digunakan oleh kelompok/organisasi untuk menentukan target dan sasaran
- c. Sistem digunakan sebagai dasar dan tolak ukur untuk mengetahui kinerja dan keberhasilan dari sebuah kelompok atau organisasi.

## **B. Model**

### **1. Pengertian Model**

Sering kali kita mendengar kata model, dan sering juga kita mengartikan model adalah sebuah bentuk dari suatu objek. Sebenarnya model merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa latin "*mold*" yang memiliki arti cetakan atau sebuah pola. Achmad (2008: 1) mengartikan model adalah gambaran atau representasi dari objek berupa benda ataupun ide yang kemudian dituangkan dengan membuat bentuk yang hampir menyerupai ataupun dengan bentuk yang lebih disederhanakan dari bentuk yang sudah ada sesuai dengan kondisi atau fenomena alam yang ada. Achmad (2008: 2) berpendapat bahwa ada beberapa bentuk yang ada dalam model yaitu: model matematika, model mental, model verbal dan model sistem.

#### **a. Model Sistem**

Model ini merupakan model yang digunakan untuk menyelesaikan dan menjawab permasalahan-permasalahan terkait dengan sistem itu sendiri tanpa melakukan percobaan terlebih dahulu. Misalnya kita menggunakan model ini untuk mengetahui sifat seseorang apakah dia merupakan orang yang baik atau tidak, dengan menggunakan model ini akan membantu kita untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut.

b. Model Mental

Model ini lebih menitik beratkan pada pengalaman dan perasaan dari individu. Individu akan terbiasa dengan sesuatu apabila mereka akan memiliki pengalaman dan perasaan yang lebih bagus dan lebih peka dibandingkan dengan individu yang masih minim dengan pengalaman. Misalnya saja ketika kita belajar mengendarai mobil, dengan pengalaman yang kita dapat maka perasaan dan pengalaman kita akan terasah sehingga lambat laun akan semakin lancar dalam mengendarai mobil.

c. Model Verbal

Model ini menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan yang sedang terjadi dan dialami oleh alam atau lingkungan atau yang lainnya. Misalnya saja ketika inflasi sebuah negara naik yang mengakibatkan daya beli masyarakatnya turun sehingga menyebabkan barang-barang tidak laku.

d. Model Matematika

Model ini menghubungkan antara besaran (jarak, berat, arus, tinggi, luas, volumen dan yang lain sebagainya) yang dapat kita amati dalam sistem kemudian kita deskripsikan sebagai hubungan dengan menggunakan model matematika. Contoh dalam model ini adalah mencari hubungan dari gaya dan kecepatan atau yang lainnya.

## 2. Jenis Model

Studi permodelan memiliki tujuan untuk menghimpun segala bentuk informasi yang memang layak dan dianggap penting untuk *direcord* atau dikumpulkan. Sehingga nantinya diharapkan akan menimbulkan dan menghasilkan model yang paling baik diantara model yang sudah ada dan bisa dijadikan sebagai rujukan untuk memilih dan menentukan sebuah model. Pemodelan sistem merupakan kumpulan aktivitas dalam pembuatan model dimana model merupakan perwakilan atau abstraksi dari sebuah obyek atau situasi aktual suatu penyederhanaan dari suatu realitas yang kompleks. Tabel di bawah

memberikan gambaran jenis model, karakteristik dasar mereka dan bentuk akhir dari model.

Tabel 5.1 Klasifikasi Model

Jenis Klasifikasi	Kriteria Model
Mekanistik	Pemilihan model berdasarkan pada mekanisme/fenomena yang mendasari
Empiris	Pemilihan model ini didasarkan pada data yang dimiliki hasil dari sebuah eksperimen atau percobaan yang sudah dilakukan
Deterministik	Pemilihan model ini didasarkan akibat adanya sebab-akibat dari sebuah perlakuan.
Lump Parameter	Variabel terikat bukan merupakan fungsi dari posisi spasial.
Variabel Parameter	Distributed terikat adalah fungsi dari posisi spasial
Linear	Prinsip superposisi linear berlaku
Non-linear	Prinsip superposisi non linear tidak berlaku variabel dependen.
Diskrit	Didefinisikan untuk nilai-nilai diskrit waktu dan/atau ruang.
Hybrid	Mengandung perilaku kontinu dan diskrit

Buku ini merupakan output dari hasil kajian yang sudah dilaksanakan oleh Tim Kajian dari UNS. Kajian yang dilakukan lebih menggunakan atau mendekati pada model empiris, dimana model hipotetik yang dirumuskan berdasarkan data-data dan saran-saran atau masukan dari kondisi objektif yang ada di lapangan.

## C. Program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Sistem Terbuka

### 1. Pengertian Program SMK dalam Sistem Terbuka

Untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat dalam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), perlu diselenggarakan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Sistem Terbuka untuk pilihan dan waktu penyelesaian pendidikan di SMK. Sistem terbuka yang dimaksud adalah sistem yang memungkinkan menerima peserta didik untuk berbagai Bidang Keahlian dan menghasilkan peserta didik dengan capaian pembelajaran tertentu pada setiap tahun pendidikan. Peserta didik yang telah menyelesaikan capaian pembelajaran tertentu di tahun ketiga dan berniat untuk bekerja sekaligus menyelesaikan

pendidikannya diprogram D1 atau bahkan *fast track* ke D2, dapat melanjutkan pendidikan melalui Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hal ini sangat diperlukan karena tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tuntutan terkait era industri 4.0 yang membuat output harus memiliki keahlian dan terspesialisasi supaya dapat bersaing dalam era tersebut. SMK merupakan salah satu ujung tombak untuk menciptakan tenaga-tenaga ahli di bidang masing-masing yang akan memberikan dampak signifikan terhadap industri di negara Indonesia.

## **2. Model Penyelenggaraan Program SMK dengan Sistem Terbuka**

Penyelenggaraan program untuk pilihan dan waktu penyelesaian pendidikan memberikan fleksibilitas dalam menyelesaikan pendidikan. Dalam sistem ini, proses penerimaan peserta didik dilakukan dengan cara seleksi kepada calon peserta didik baru. Setelah itu dilakukan proses seleksi penerimaan dan peminatan program yang akan diambil, dan memberikan pilihan kepada peserta didik apakah ingin menyelesaikan program secara reguler, 4 tahun setara Diploma I atau langsung *fast track* 4,5 tahun setara Diploma II.

Fleksibilitas dalam penyelesaian studi memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan studi pada jenjang 4, 5, dan 6 KKNI. Pada setiap jenjang penyelesaian studi yang dipilih, peserta didik mendapat ijazah sesuai dengan yang ditempuhnya termasuk transkrip akademik. Untuk setiap capaian pembelajaran pada setiap jenjang penyelesaian studi dapat berikan satu atau lebih sertifikat kompetensi sesuai dengan capaian pembelajaran tersebut.

### **D. Latar Belakang Adanya Model *Multi Entry-Multi Exit***

#### **1. INPRES Nomor 9 Tahun 2016 sebagai faktor Model *Multi Entry-Multi Exit***

Semenjak diberlakukannya kurikulum berbasis satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak dapat dipungkiri lagi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa dan Sumber Daya Manusia. SMK tidak lagi menjadi sekolah “kelas dua” dibandingkan dengan SMA, bahkan keharusan adanya rasionalisasi jumlah SMK dan SMA mulai di tahun yang sama. Gelombang kebutuhan akan SMK yang berkualitas dengan rasio yang

lebih masuk akal, mulai bergulir lagi semenjak Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo mencanangkan NAWACITA, tidak kurang 3 poin dalam NAWACITA merupakan bagian dari bidang pendidikan. Terlebih lagi dengan pembangunan yang dimulai dari perbatasan wilayah Indonesia dan pembangunan Infrastruktur di kota-kota besar yang kian marak menjadikan posisi SMK berbasis Infrastruktur menjadi sangat penting. Terbitnya INPRES No.9 tahun 2016 tentang revitalisasi SMK merupakan jawaban yang sangat cepat dan tepat bagi perkembangan SMK yang belum menunjukkan geliat berarti. Ditambah lagi dengan masuknya para pekerja asing bidang kejuruan. Di sisi lain lulusan SMK di Indonesia secara kuantitas kurang banyak dan secara kualitas kurang memiliki daya saing. Dengan terbitnya INPRES tersebut merupakan angin segar bagi perkembangan kualitas SMK. Tempat-tempat Praktik di DUDI, percepatan peningkatan kompetensi guru dan siswa merupakan suatu langkah nyata bagi pembangunan bangsa ini yang kian memandang infrastruktur adalah hal yang utama. Dalam INPRES Nomor 9 Tahun 2016 dijelaskan bahwa:

- PERTAMA : 1. Mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia; dan
2. Menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada peta jalan pengembangan SMK.

KEDUA : Khusus Kepada:

**1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

- a. Membuat peta jalan pengembangan SMK;
- b. Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*);
- c. Meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK;
- d. Meningkatkan kerja sama dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan Dunia Usaha/Industri;

- e. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; dan
- f. Membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK

## **2. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**

- a. Mempercepat penyediaan guru kejuruan SMK melalui pendidikan, penyetaraan, dan pengakuan; dan
- b. Mengembangkan program studi di Perguruan Tinggi untuk menghasilkan guru kejuruan yang dibutuhkan SMK

## **3. Menteri Perindustrian**

- a. Menyusun proyeksi pengembangan, jenis, kompetensi (*job title*), dan lokasi industri khususnya yang terkait dengan lulusan SMK;
- b. Meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan program magang bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK;
- c. Mendorong industri untuk memberikan dukungan dalam pengembangan *teaching factory* dan infrastruktur; dan
- d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia

## **4. Menteri Ketenagakerjaan**

- a. Menyusun proyeksi kebutuhan tenaga kerja lulusan SMK yang meliputi tingkat kompetensi, jenis, jumlah, lokasi, dan waktu;
- b. Memberikan kemudahan bagi siswa SMK untuk melakukan praktek kerja di Balai Latihan Kerja (BLK);
- c. Melakukan revitaliasi BLK yang meliputi infrastruktur, sarana prasarana, program pelatihan, dan sertifikasi; dan
- d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

## **5. Menteri Perhubungan**

- a. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK yang terkait dengan bidang perhubungan;
- b. Meningkatkan bimbingan bagi SMK yang kejuruannya terkait dengan perhubungan;
- c. Memberikan kemudahan akses bagi siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk melakukan PKL dan magang, termasuk berbagi sumber daya (*resources sharing*); dan
- d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

#### **6. Menteri Kelautan dan Perikanan**

- a. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK yang terkait dengan bidang kelautan dan perikanan;
- b. Meningkatkan bimbingan bagi SMK yang kejuruannya terkait dengan kelautan dan perikanan;
- c. Memberikan kemudahan akses bagi siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk melakukan PKL dan magang; dan
- d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

#### **7. Menteri Badan Usaha Milik Negara**

- a. Mendorong Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk menyerap lulusan SMK sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan SMK;
- b. Mendorong BUMN untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan PKL dan magang bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; dan
- c. Mendorong BUMN untuk memberikan dukungan dalam pengembangan *teaching factory* dan infrastruktur

#### **8. Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral**

- a. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK yang terkait dengan bidang energi dan sumber daya mineral;

- b. Menyusun proyeksi pengembangan, jenis, kompetensi (*job title*), dan lokasi industri energi yang terkait dengan lulusan SMK;
- c. Mendorong industri energi untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan PKL dan magang bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK; dan
- d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

#### **9. Menteri Kesehatan**

- a. Menyusun proyeksi pengembangan, jenis, kompetensi (*job title*), dan lokasi fasilitas kesehatan yang terkait dengan lulusan SMK;
- b. Mendorong rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya untuk memberikan akses yang lebih luas bagi siswa SMK untuk melakukan PKL dan magang bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK;
- c. Memberikan kesempatan yang luas kepada lulusan SMK bidang kesehatan untuk bekerja sebagai asisten tenaga kesehatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya; dan
- d. Mempercepat penyelesaian Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

#### **10. Menteri Keuangan**

- a. Menyusun Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria pengelolaan keuangan *teaching factory* di SMK yang efektif, efisien, dan akuntabel; dan
- b. Melakukan deregulasi peraturan yang menghambat pengembangan SMK.

#### **11. Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi**

- a. Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK
- b. Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi pendidik dan tenaga pendidik SMK; dan

- c. Mempercepat pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi profesi pihak pertama

## **12. Para Gubernur**

- a. Memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan SMK yang bermutu sesuai dengan potensi wilayahnya masing-masing
- b. Menyediakan pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana SMK yang memadai dan berkualitas
- c. Melakukan penataan kelembagaan SMK yang meliputi program kejuruan yang dibuka dan lokasi SMK
- d. Mengembangkan SMK unggulan sesuai dengan potensi wilayah masing-masing

- KETIGA** : Menteri, Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi, dan Gubernur melaporkan pelaksanaan Instruksi Presiden ini kepada Presiden paling sedikit 6 (enam) bulan sekali atau sewaktu-waktu apabila diperlukan, dengan tembusan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- KEEMPAT** : Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Instruksi Presiden ini paling singkat 6 (enam) bulan sekali dan melaporkan hasilnya kepada Presiden.
- KELIMA** : Pembiayaan pelaksanaan Instruksi Presiden ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara masing-masing Kementerian/Lembaga dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah serta sumber lain yang tidak mengikat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan
- KEENAM** : Melaksanakan Instruksi Presiden ini dengan penuh tanggung jawab.

INPRES Nomor 9 Tahun 2016 pada dasarnya menginstruksikan kepada seluruh menteri terkait, Gubernur dan Badan Nasional

Sertifikasi Profesi untuk 1) Mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia, 2) menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada peta jalan pengembangan SMK. Pada instruksi ini terlihat Presiden ingin mengerahkan kekuatan kabinet, pimpinan daerah dan Lembaga Sertifikasi Profesi untuk sama-sama memperhatikan sektor kejuruan (vokasi). Dapat dimaklumi selama ini kementerian terkait sepertinya enggan membantu siswa SMK dalam mengasah kemampuan dan kompetensinya (*skill*), hal ini diakibatkan lulusan atau siswa SMK masih dipandang sebelah mata, padahal tanpa adanya bantuan dan kontribusi dari kementerian terkait para siswa dan lulusan SMK tidak akan pernah memiliki pengalaman dalam bekerja alih-alih meningkatkan kompetensinya.

Lebih lanjut instruksi ini juga ditujukan pada Badan Nasional Sertifikasi Profesi. Hal ini sangat relevan mengingat Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sudah di depan mata. Seperti telah diketahui, bahwa pada era MEA ini peran sertifikasi dan Badan sertifikasi Profesi sangatlah penting. Di setiap lini pekerjaan selalu dikaitkan dengan standarisasi kompetensi yang disertifikasi oleh badan atau lembaga tersebut. Di sisi lain pekerja bidang teknis Indonesia yang umumnya berasal dari SMK dan sektor Informal masih banyak yang belum memiliki sertifikasi. Jika ditinjau lebih jauh lagi dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Tenaga Kerja masing-masing memiliki lembaga sertifikasi yang belum terlihat jelas “kavling” atau domain kerjanya. Di sisi Kemdikbud ada Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) dan di sisi Kemenaker ada Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK). Hal ini perlu diperjelas seraya memberikan suatu wewenang yang terukur dan transparan.

Kejelasan akan wewenang dan tanggung jawab kedua belah pihak pada ranah kompetensi dari bidang kejuruan atau Vokasi selayaknya menjadi tanggung jawab bersama setelah keluarnya INPRES No.9 tahun 2016 ini. Ke depan tidak boleh lagi ada kesimpangsiuran terhadap pekerja teknis yang berasal dari SMK maupun tenaga informal. Hal ini akan berdampak luas manakala tenaga kerja Indonesia harus berhadapan secara langsung dengan tenaga kerja asing. Khusus untuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) ada 6 (enam) poin yang diinstruksikan, yaitu:

- a. Membuat peta jalan pengembangan SMK;
- b. Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (link and match);
- c. Meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK;
- d. Meningkatkan kerjasama dengan Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah, dan DUDI;
- e. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK; dan
- f. Membentuk Kelompok Kerja Pengembangan SMK.

Pada INPRES tersebut terlihat jelas bahwa SMK yang ada di Indonesia dan kebutuhan akan kompetensi yang ada di dunia industri masih tertinggal. Hal ini dapat dibuktikan dengan nomenklatur Kemdikbud (di Dapodik SMK) yang sama sekali kurang mengakomodir kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan. Sedangkan di tingkatan provinsi, kebanyakan Gubernur dan kepala daerah di tingkat kabupaten/Kota masih menitikberatkan perkembangan SMK yang berbasis bisnis dan manajemen. Hal ini menandakan, kesadaran akan pentingnya SMK berbasis Infrastruktur dan pembangunan daerah masih sangat rendah.

Untuk Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (melalui LPTK) diinstruksikan untuk:

- a. Mempercepat penyediaan guru kejuruan SMK melalui pendidikan, penyetaraan, dan pengakuan; dan
- b. Mengembangkan program studi di Perguruan Tinggi untuk menghasilkan guru kejuruan yang dibutuhkan SMK.

Pada instruksi tersebut jelas terlihat bahwa, kurang variatifnya program studi di lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) mengakibatkan kurang variatifnya pula kompetensi keahlian lulusan SMK. Jika dikaitkan dengan perkembangan infrastruktur dewasa ini paling tidak dibutuhkan SMK di bidang; Teknik Jalan Raya, Teknik Pembangunan Dermaga, Rekayasa (Teknik) Transportasi dan Teknik Drainase Perkotaan. Namun demikian, bukan hanya pembangunan kompetensi keahlian SMK baru yang semestinya menjadi titik berat, tapi juga menumbuhkan minat masyarakat terutama lulusan SMP/SLTP untuk memasuki SMK yang berbasis infrastruktur dalam mengisi kekurangan tenaga kerja teknis maupun operator yang harus ditingkatkan melalui perubahan nomenklatur Kemdikbud.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa, “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Peran pendidikan kejuruan sangat strategis dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang memiliki keterampilan profesional tertentu untuk memperoleh bidang pekerjaan profesional yang sesuai dengan spesialisasinya. Artinya, dalam undang-undang pendidikan telah jelas bahwasanya salah satu titik berat pendidikan kejuruan adalah keterampilan secara profesional.

Sugiyono menyatakan bahwa konsep yang dikembangkan dalam pendidikan kejuruan, dalam rangka mempersiapkan peserta didik mendapatkan pekerjaan profesional tertentu dilakukan melalui “*on job training*” yaitu belajar bekerja langsung di industri. Byram & Wenrich menyatakan bahwa dari sudut pandang sekolah, pendidikan kejuruan mengajarkan orang cara bekerja secara efektif. Dengan demikian, pendidikan kejuruan berlangsung apabila individu atau sejumlah individu mendapatkan informasi, pemahaman, kemampuan, keterampilan, apresiasi, minat dan/atau sikap, yang memungkinkan dia untuk memulai atau melanjutkan suatu aktivitas yang produktif.

Hamalik menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan – kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Menurut Rupert Evans yang dikutip oleh Wardiman Djojonegoro mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lain. Sejalan dengan pengertian tersebut dimana keterampilan atau terampil adalah suatu bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan kejuruan. Menurut Field Laurie dalam Rasyid yang dimaksud dengan keterampilan atau terampil antara lain: (1) *his ability to produce something*, (2) *work that involve hands-on behaviour*, (3) *something you need to do job*. Berdasarkan pengertian tersebut terlihat bahwa keterampilan sangat ditekankan pada gerakan fisik atau psikomotorik. Sehingga keterampilan dapat diasosiasikan sebagai suatu perbuatan rutin yang dihasilkan dari kebiasaan bekerja dengan urutan tertentu yang menghasilkan benda nyata.

Hanafi (2014) mengatakan bahwa pendidikan teknik dan vokasi bertujuan menyiapkan seseorang menjadi pekerja dalam berbagai

bidang pekerjaan, selain itu, TVET (*technical and Vocational Education and Training*) menitikberatkan pada hierarki semua bidang pekerjaan, dari mulai pelatihan jangka tertentu. Keterampilan yang didapatkan oleh peserta didik tidak cukup hanya dari pembelajaran di sekolah, tetapi harus mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilan melalui “*on job training*” yaitu belajar dari pekerja yang sudah berpengalaman di industri. Disinilah letak pentingnya konsep pendidikan teknik dan vokasi yaitu menghasilkan tenaga yang terampil. Oleh karena itu partisipasi industri dalam membentuk keahlian profesional pada diri peserta didik sangat diperlukan.

Disampaikan oleh Deitmer et all (2013)., bahwasannya pendidikan di beberapa negara sudah mengalami pergeseran yang cukup banyak, seperti: “*Many new countries are newly adopting apprenticeships based on what is termed the dual system’ of vocational education, so called because it combines workplace learning in an enterprise with classroom teaching in an educational institute. The ‘dual system’ will be explained in detail throughout this chapter, but at this stage in the introduction, its four major objectives are briefly presented below:*

- a. *Better coordination between the vocational education and training (VET) systems and employment / labour market systems*
- b. *Promoting employment opportunities for young people, thus facilitating transition from school to work*
- c. *Improving the competitiveness of companies*
- d. *Opening up rewarding careers for a large segment of the population*

Uraian di atas mengindikasikan bahwa koordinasi sekolah vokasi dengan sistem kerja sudah selayaknya terintegrasi, kesempatan kerja bagi lulusan SMK sudah seharusnya difasilitasi melalui berbagai upaya, lulusan SMK dapat meningkatkan daya saing diri sendiri maupun perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, koordinasi dan kerja sama antara Dunia industri dan sekolah adalah salah satu faktor utama yang membedakan pendidikan kejuruan dari pendidikan umum, dengan muara adalah tanggung jawab dari lingkup kebijakan tunggal, yaitu, kebijakan pendidikan oleh pemerintah. Keberhasilan kebijakan pendidikan vokasi membutuhkan kerja sama dari para pembuat kebijakan yang berbeda sering menghambat berbagai upaya baik untuk membangun sistem pendidikan vokasi. Hanafi (2014) menambahkan bahwa pendidikan teknik dan vokasi mempunyai dua misi, pertama mendorong peserta didik lebih berdaya saing dalam bidang pekerjaan, sehingga seseorang dapat mencapai tujuan karir untuk kelayakan

hidup. Kedua adalah menjadikan pertumbuhan ekonomi negara lebih kuat dalam persaingan internasional melalui peningkatan keterampilan pekerja dan produktivitasnya. Dengan demikian, pendidikan tenaga kerja bertujuan menghasilkan pekerja terampil untuk jenjang pasca pendidikan sekolah menengah dan sebagai wahana mengembangkan sumber daya manusia untuk menjadi seorang profesional.

Salah satu tujuan utama dari dikeluarkannya INPRES No.9 tahun 2016 ini adalah untuk mengatasi kendala yang bertentangan pembentukan sukses atau perluasan sistem pendidikan vokasi. Salah satunya adalah fakta bahwa istilah 'magang atau PKL terkendala oleh banyak pembuat kebijakan, sumber daya manusia, orang tua dan siswa dengan berbagai persepsi terlebih pada SMK berbasis infrastruktur yang tidak lagi sesuai dengan era digital modern, baik dari segi nomenklatur maupun kompetensi keahlian yang ditawarkan. Keterlibatan dunia usaha dan industri terus didorong sebagai upaya perkuatan SMK dengan melibatkan unsur birokrasi dan juga Badan Sertifikasi Nasional Pendidikan. Hal tersebut selayaknya disambut baik, selain juga pemerintah dan birokrasi terkait memperhatikan potensi lokal yang dimiliki di tiap-tiap daerah. Jika memang daerah tersebut lebih membutuhkan infrastruktur, maka SMK infrastruktur hendaknya didorong dan diberikan “insentif” dalam hal perkuatan kompetensi lulusan dan sebaliknya jika memang kurang dibutuhkan bidang bisnis manajemen selayaknya pemerintah tidak perlu lagi membuka atau mengurangi kompetensi keahlian bidang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada beberapa hal yang memang harus diperhatikan dalam membangun SMK sebagai salah satu pendidikan vokasi, yaitu: Pertama, kompetensi yang dihasilkan haruslah spesifik, dibutuhkan dan memiliki daya saing. Kedua, Koordinasi SMK dengan industri atau pekerjaan selayaknya terintegrasi. Ketiga, Kompetensi keahlian yang dihasilkan SMK seharusnya mengikuti perkembangan zaman dan yang keempat, kebutuhan daerah di Indonesia yang bermacam-macam selayaknya mendapatkan perhatian yang juga sesuai dengan karakteristik kebutuhan tersebut.

## **2. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 54 Tahun 2018**

INPRES Nomor 9 Tahun 2016 pada dasarnya menginstruksikan kepada seluruh menteri terkait, Gubernur dan Badan Nasional

Sertifikasi Profesi untuk 1) Mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia, 2) menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada peta jalan pengembangan SMK. Selain INPRES Nomor 9 Tahun 2016 yang digunakan sebagai dasar mengapa SMK perlu menerapkan sistem *Multi Entry-Multi Exit*, ada dasar lain yang digunakan untuk memperkuat kenapa sistem *Multi Entry-Multi Exit* perlu diterapkan tidak hanya untuk tingkat Pendidikan Tinggi namun juga untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) guna membekali para peserta didik dengan ilmu yang lebih dalam lagi dan lebih luas lagi yang harapannya mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di Dunia Usaha dan Dunia Industri baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Peraturan yang dimaksud adalah Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 54 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Program Diploma Dalam Sistem Terbuka Pada Perguruan Tinggi dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **Pasal 1**

- (1) Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan.
- (2) Pendidikan vokasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikembangkan oleh Pemerintah sampai program magister terapan atau program doktor terapan.

#### **Pasal 2**

Pendidikan vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 terdiri atas program:

- a. diploma;
- b. magister terapan; dan
- c. doktor terapan.

#### **Pasal 3**

- (1) Pendidikan vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (1) dapat diselenggarakan perguruan tinggi dalam sistem terbuka dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian pendidikan (*multy entry multy exit system*).

- (2) Penyelenggaraan sistem terbuka sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam bentuk gelar bersama (*joint degree*) atau gelar ganda (*double degree*) sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
- (3) Gelar bersama (*joint degree*) atau gelar ganda (*double degree*) sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan berdasarkan kurikulum bersama (*joint curriculum*).

#### **Pasal 4**

- (1) Sistem terbuka sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) menerima mahasiswa untuk berbagai program pendidikan vokasi dan menghasilkan lulusan berbagai program diploma.
- (2) Program diploma sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi diploma dua, diploma tiga, dan diploma empat/sarjana terapan.
- (3) Lulusan program diploma dua sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat melanjutkan pendidikan pada program diploma selanjutnya pada program studi yang sama melalui seleksi atau rekognisi pembelajaran lampau sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.

#### **Pasal 5**

Penyelenggaraan program diploma melalui sistem terbuka sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi.

#### **Pasal 6**

- (1) Mahasiswa program diploma dua memperoleh sertifikat kompetensi dan ijazah program diploma satu apabila telah menyelesaikan paling sedikit 2 (dua) semester pembelajaran setara program diploma satu berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh perguruan tinggi.
- (2) Mahasiswa program diploma tiga memperoleh:
  - a. sertifikat kompetensi dan ijazah program diploma satu apabila telah menyelesaikan 2 (dua) semester pembelajaran setara program diploma satu; dan
  - b. sertifikat kompetensi dan ijazah program diploma dua apabila telah menyelesaikan 4 (empat) semester pembelajaran setara program diploma dua, berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh perguruan tinggi.
- (3) Mahasiswa program diploma empat atau sarjana terapan memperoleh:
  - a. sertifikat kompetensi untuk memperoleh ijazah program diploma satu dan apabila telah menyelesaikan 2 (dua) semester pembelajaran setara program diploma satu;

- b. sertifikat kompetensi untuk memperoleh ijazah program diploma dua apabila telah menyelesaikan 4 (empat) semester pembelajaran setara program diploma dua; dan
- c. sertifikat kompetensi untuk memperoleh ijazah program diploma tiga apabila telah menyelesaikan 6 (enam) semester pembelajaran setara program diploma tiga, berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh perguruan tinggi.

#### **Pasal 7**

- (1) Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program diploma tiga dapat mengubah program diploma tiga menjadi program diploma empat untuk meningkatkan kompetensi lulusan.
- (2) Perubahan program diploma sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diusulkan kepada Menteri untuk mendapatkan izin.

#### **Pasal 8**

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

### **E. Model *Multi Entry-Multi Exit***

#### **1. Konsep Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Merdeka Belajar mengutamakan paa kemampuan literasi. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.

“Merdeka Belajar” istilah yang mulai dibahas akhir-akhir ini setelah disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim. Menurut Mas Menteri ada dua poin terpenting dalam pendidikan, yaitu merdeka belajar dan guru penggerak. Merdeka belajar artinya guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Menurut Rian Iwinsyah (2020) merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang happy. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. “Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.”

Apabila kita merefleksi potret proses KBM yang bisa jadi membelenggu sebagian siswa di kelas, diantaranya: sebagian guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di kelas yang pastinya membuat siswa jenuh, anak-anak masih menjadi objek dalam belajar sehingga mereka kurang kreatif karena proses KBM masih didominasi guru, anak-anak sibuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan guru termasuk PR, sumber belajar yang digunakan di kelas masih sangat terbatas, umumnya baru memanfaatkan buku paket saja sehingga siswa kurang diberi peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber selain buku paket.

Banyak hal lain lagi contoh aktivitas guru dan siswa di kelas yang memang masih banyak membebani siswa dan akhirnya membelenggu kemerdekaan siswa dalam belajar. Nah, dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Tantangan selanjutnya adalah, “Bagaimana menyediakan guru-guru kompeten yang dapat memberikan kemerdekaan belajar”. Mendikbud, memberikan solusi sederhana, yaitu: “Mulailah dari melakukan perubahan kecil” yang dilakukan oleh “guru penggerak”.

Guru-guru perlu didorong untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa belajar lebih merdeka sesuai kemampuan dan potensinya. Terlebih model pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan TIK yang sudah sangat berkembang pesat dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Dengan TIK proses pembelajaran akan terjadi dengan mudah dan sangat memungkinkan siswa untuk belajar mandiri dan pastinya belajar lebih membahagiakan karena pastinya anak-anak lebih termotivasi belajar dengan teknologi terutama internet dan gadget. Oleh karenanya, untuk mewujudkan hal ini, guru harus memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini,

keberadaan TIK bukan sebagai mata pelajaran, tapi terintegrasi dalam pembelajaran.

Ada banyak model-model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TIK dalam pembelajaran salah satunya model pembelajaran *blended learning*. Dalam Modul Model Pembelajaran *Blended Learning*, Pustekkom, 2019 disebutkan menurut Garner & Oke (2015), pembelajaran *blended learning* merupakan sebuah lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan menyatukan pembelajaran tatap muka (*face to face / F2F*) dengan pembelajaran online yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sementara menurut Harding, Kaczynski dan Wood (2005), *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online (terutama yang berbasis web) dan beragam pilihan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Dengan pelaksanaan *blended learning* ini, pembelajaran berlangsung lebih bermakna karena keragaman sumber belajar yang mungkin diperoleh. Sedangkan Driscoll (2002) menyebutkan empat konsep mengenai pembelajaran *blended learning* yaitu: a) *Blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. b) *Blended learning* merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan pembelajaran (seperti *behaviorisme, konstruktivisme, kognitivisme*) untuk menghasilkan suatu pencapaian pembelajaran yang optimal dengan atau tanpa teknologi pembelajaran. c) *Blended learning* juga merupakan kombinasi banyak format teknologi pembelajaran, seperti video tape, CD-ROM, webbased training, film) dengan pembelajaran tatap muka. d) *Blended learning* menggabungkan teknologi pembelajaran dengan perintah tugas kerja aktual untuk menciptakan pengaruh yang baik pada pembelajaran dan tugas.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat disimpulkan model *blended learning* itu adalah model pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran dengan tatap muka di kelas seperti biasa dengan pembelajaran online (maya). Jadi dalam prosesnya selain siswa belajar di kelas sesuai jadwal yang sudah dibuat tetapi ada pembelajaran online yang dilakukan diluar jam belajar. Belajar online bisa dimanfaatkan untuk pemberian materi atau informasi dari guru terkait materi, forum diskusi, pemberian tugas dan pengumpulan tugas oleh siswa.

Sementara Carman (2005) menjelaskan lima kunci utama dalam proses pembelajaran *blended learning* dengan menerapkan teori pembelajaran Keller, Gagné, Bloom, Merrill, Clark dan Gery yaitu: (1) *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda, (2) *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan

pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan siswa belajar kapan saja, dimana saja secara online, (3) *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi guru-siswa maupun kolaborasi antar siswa, (4) *Assessment*, guru harus mampu meramu kombinasi jenis assessmen online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas) dan (5) *Performance Support Materials*, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh siswa baik secara offline maupun online. (Model Pembelajaran Blended Learning, Pustekkom, 2019).

Dalam pelaksanaan *blended learning* terutama fasilitas untuk pembelajaran onlinenya guru bisa memanfaatkan berbagai layanan Sistem pembelajaran yang menggunakan *Learning Management System* (LMS). Menurut Ellis (2009: 1) LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan dan penyampaian kursus pendidikan atau program pelatihan. LMS dapat dikatakan sebuah manajemen pembelajaran yang disiapkan untuk siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak. Adapun perangkat lunak LMS yang bisa digunakan antara lain: Moodle, Canvas, Google Classroom, edmodo, Kelas Digital Rumah belajar, Blog dan lain-lain.

Berbagai layanan LMS tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru secara gratis maupun berbayar tinggal mempelajari dan memanfaatkannya dalam memfasilitasi pembelajaran online. Pembelajaran online dalam *blended learning* ini bisa dimaksimalkan oleh guru untuk memungkinkan siswa belajar lebih mandiri, tidak terikat waktu dan tempat bisa kapanpun dan di manapun sesuai kesanggupan siswa, dan ini bisa jadi solusi terbatasnya waktu di kelas yang sering jadi keluhan sebagian guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada akhirnya model pembelajaran inovatif dengan *blended learning* bisa menjadi alternatif yang bisa dilaksanakan guru dalam pembelajaran dan bisa memungkinkan siswa dapat merdeka dalam belajar karena dengan *blended learning* selain siswa belajar di kelas secara biasa, siswa juga secara online dapat belajar secara mandiri, bebas mencari sumber bahan dan informasi untuk menyelesaikan tugas kelas, mandiri menggunakan gadget sebagai media dan sumber belajar sesuai kecenderungan anak-anak milenia yang lebih senang belajar dengan gadget, dan siswa bisa bebas menentukan jadwal sendiri kapan mengakses kelas onlinenya serta dimana dia akan mengkasusnya.

SMK Raden Umar Said, Kudus merupakan salah satu contoh sekolah yang menerapkan konsep dan sistem pendidikan “Merdeka Belajar”. SMK binaan Djarum Foundation ini sudah memerdekakan siswa, guru, dan komunitas pendukungnya dalam merancang kurikulum pembelajaran secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dari dunia industri."Siswa di SMK ini bebas menentukan pelajaran apa yang ingin

diambil dan dipelajari sesuai dengan passion dan minat yang dimiliki. Contohnya, jika seorang siswa jurusan animasi memiliki passion pada proses 3D Modeling, maka siswa ini akan merancang target kurikulum belajar yang berfokus pada proses 3D Modeling. Konsep belajar ini akan mempermudah siswa dalam meningkatkan kreatifitas, karena siswa tidak terbelenggu dengan sekat pembatas yang kaku dalam pembelajaran meskipun hal ini masih dilakukan dengan arahan atau pendampingan gurunya,"

“Merdeka Belajar” yang diterapkan di SMK Raden Umar Said, Kudus diberlakukan pada tahun kedua atau semester tiga dan empat. Di tahun pertama, siswa dibekali pengetahuan umum mengenai animasi. Di sini mereka diberikan kesempatan untuk mencari minat yang ingin ditekuni selanjutnya. Satu tahun berikutnya, mereka akan menekuni bidang tersebut dengan menggunakan kurikulum yang disusun sendiri berdasarkan sasaran yang ingin dicapainya melalui pembelajaran berbasis proyek, atau *Project-Based Learning* (PBL). Kemudian siswa diwajibkan menjalani proses magang di dunia industri, minimal selama enam bulan. Hal tersebut merupakan bentuk praktek dan aplikasi atas ilmu yang telah didapat sebelumnya. Proses magang ini berguna untuk memperbanyak pengalaman dari dunia kerja dan kebutuhan industri sesungguhnya, yang juga akan menambah portofolio mereka.

SMK Raden Umar Said, Kudus tidak hanya memerdekakan siswanya melalui proses dan konsep kurikulum, namun kemerdekaan belajar juga diberikan dalam bentuk kelengkapan infrastruktur, serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran. Infrastruktur yang dikembangkan dalam proses pembelajaran berguna untuk memfasilitasi pengembangan karakter *student centered* dan *active learning*. Kedua hal ini dianggap mampu membawa siswa sebagai fokus utama pembelajaran, di mana guru tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengetahuan dan perhatian di kelas.

Siswa akan memiliki kesempatan secara bergantian untuk menyampaikan hasil pembelajaran, dan guru hadir sebagai sosok yang memotivasi dan mendampingi. Dengan pola pembelajaran seperti itu, maka kelas yang dibutuhkan tidak lagi berupa meja kursi yang didesain secara klasikal, dimana kursi dan meja hanya menghadap searah ke meja guru atau papan tulis. Lebih jauh lagi, proses *collaborative learning* juga akan terfasilitasi dimana siswa akan mudah untuk berdiskusi, bekerja dalam tim, serta melakukan kolaborasi tanpa ada batasan ruang gerak di dalam kelas," tegas Galuh secara optimis.

Konsep “Merdeka Belajar” yang telah diterapkan di SMK Umar Said Kudus, secara langsung berpotensi meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa. Hal ini dikarenakan siswa tergerak secara sukarela untuk belajar, sesuai dengan passion alamiah dan lahiriah yang telah dimiliki siswa sebagai pembelajar yang merdeka. Pada

akhirnya, proses belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan dan bukan bentuk paksaan. Meningkatnya keterampilan dan kreativitas siswa, tentunya akan berbanding lurus dengan keterserapan lulusan di bidang industri.

## 2. Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME)

Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) diciptakan guna meningkatkan aksesibilitas masyarakat utamanya masyarakat yang masih harus bekerja untuk bisa menempuh pendidikan dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, dengan adanya model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) akan menjadikan penyelenggaraan pendidikan di pendidikan tinggi dapat menggunakan sistem yang lebih terbuka dengan mengutamakan fleksibilitas dalam pemilihan pembelajaran dan fleksibilitas dalam waktu penyelesaian program pendidikan utamanya di pendidikan tinggi. Pada awal mula kemunculannya Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) dicetuskan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) Republik Indonesia guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan Politeknik pada saat itu. Lulusan Politeknik selain mendapatkan ijazah sebagai tanda mereka telah menempuh pendidikan di Politeknik juga harus dibekali dengan ketrampilan lain dan sertifikat lain untuk lebih meyakinkan calon pengguna lulusan Politeknik saat itu. Harapannya dengan dibekalinya lulusan Politeknik dengan Ijazah dan Sertifikat keahlian lain yang diakui oleh DUDI mampu membuat lulusan bersaing dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang saat ini sedang berlangsung. Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) dianggap sebagai salah satu model dan solusi yang dianggap mampu untuk menjadikan daya tarik tersendiri khususnya pendidikan vokasi dalam rangka menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin berkembang pesat akhir-akhir ini. Dengan menggunakan model *Multi Entry* setiap peserta didik/mahasiswa dalam setiap program bisa untuk memilih masuk di awal tahun pertama, awal tahun kedua, tahun ketiga hingga tahun keempat dengan menggunakan sistem rekognisi pada setiap mata kuliah yang ditempuh. Begitupula dengan sistem *Multi Exit*, yang dapat diartikan bahwa mahasiswa bisa memilih untuk keluar dari program yang dipilih pada akhir tahun kedua, ketiga, atau keempat sesuai dengan kemampuan dan syarat yang sudah diselesaikan oleh mahasiswa untuk bisa keluar dari program tersebut.

Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) ini dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menempuh pendidikan di pendidikan tinggi sekaligus dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Hal ini tentu saja memberikan kesempatan yang lebih besar bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan ekonomi menengah atau bawah untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Jika mahasiswa yang memilih bekerja terlebih dahulu dapat kembali memilih untuk melanjutkan kembali kuliah maka mahasiswa tersebut bisa kembali melanjutkan keuliah sesuai dengan jenjang yang sudah ditempuhnya. Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) juga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mahasiswa untuk memperoleh dan mengikuti ujian kompetensi untuk memperoleh sertifikat kompetensi yang diharapkan mampu menunjang mahasiswa dalam memperoleh kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih besar. Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) juga akan meminimalisir peluang Drop Out (DO) bagi mahasiswa yang menyelesaikan studi sekaligus bekerja. Namun, dalam pelaksanaan Model *Multi Entry-Multi Exit* (MEME) masih terdapat beberapa kendala dan kekurangan yang harus segera diselesaikan dan ditemukan jawabannya, antara lain:

- a. Sertifikasi
- b. Pengeluaran ijazah, yang masih terbentur UU dan Peraturan antara masing-masing Direktorat
- c. Penentuan bebas SKS dan desain kurikulum untuk masing-masing jenjang jika dikaiykan dengan SN DIKTI dan Sertifikasi
- d. Penentuan jenis sertifikasi yang sesuai dengan program studi yang akan ditempuh.
- e. Dosen atau guru yang akan melakukan *Assessment Enty*
- f. Konsep *dual system* sudah terintegrasi kedalam MEME
- g. Batasan masa aktif exit (Apakah perlu dibatasi?)
- h. Kontrak perjanjian jenjang yang akan diambil oleh mahasiswa (D2-D4)
- i. Sistem paket yang diterapkan.

### **3. Pendidikan SMK 4 Tahun**

Profesi kejuruan merupakan profesi yang diharapkan mampu mendorong pembangunan di Indonesia, sehingga menjadi negara terdepan dalam pemanfaatan sains dan teknologi di kawasan Asia. Profesi kejuruan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda antara satu bidang keahlian dengan bidang keahlian yang lain. Profesi adalah

pekerjaan yang memerlukan kompetensi tertentu yang diakui oleh masyarakat. Setiap profesi, selain perbedaan karakteristik juga memiliki tuntutan kompetensi khusus untuk melaksanakan pekerjaan. Untuk menguasai kompetensi, masing-masing profesi membutuhkan waktu belajar yang berbeda berdasarkan tingkat kesulitan yang dimiliki. Terbukti di lapangan beberapa profesi kejuruan atau jabatan pekerjaan, membutuhkan waktu belajar 4 tahun karena beban tuntutan kompetensi. Pertimbangan lain waktu belajar 4 tahun adalah faktor usia. Sebagian besar industri berstandar internasional mempersyaratkan usia kerja minimal 18 (delapan belas) tahun.

Persaingan tenaga kerja Indonesia dengan tenaga kerja asing yang semakin meningkat, mengharuskan tenaga kerja Indonesia memiliki keunggulan kompetitif, yang dapat dicapai melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Kepemilikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dibutuhkan untuk tumbuhnya kreatifitas dan inovasi dalam bekerja dan pengembangan karier tenaga kerja. Program pendidikan 4 tahun memberikan kesempatan yang memadai bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang kompetitif, diperlukan sistem Pendidikan Menengah Kejuruan dengan program pendidikan 4 tahun sebagai salah satu langkah strategis yang diharapkan dapat menjawab tantangan tantangan global. Untuk itu Pemerintah telah membangaun dengan dua model Pendidikan kejuruan, yaitu model SMK 4 tahun dan model SMK 3 tahun. Tujuan penyelenggaraan Program Pendidikan 4 (empat) Tahun di SMK adalah agar lulusan SMK memiliki: (1) kualifikasi minimal jenjang 3 pada KKNI; (2) kompetensi sesuai tuntutan dunia kerja; dan (3) keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan pasar bebas.

Program Pendidikan 4 (empat) Tahun di SMK adalah sebuah program pendidikan di SMK yang membutuhkan waktu penyelesaian belajar selama 4 (empat) tahun. Penyelenggaraan Program Pendidikan 4 (Empat) Tahun di SMK mengacu pada PP 17 th 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, serta peraturan menteri yang berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian di SMK.

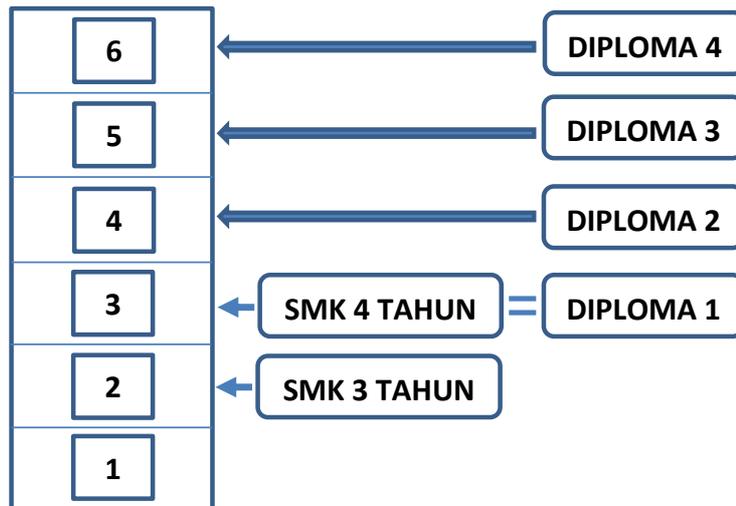
Dengan adanya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4678/D/KEP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian

Pendidikan Menengah Kejuruan diartikan bahwa pada satu SMK, dapat membuka program pendidikan dengan 3 tingkatan kelas (3 tahun) dan 4 tingkatan kelas (4 tahun), tergantung dari durasi pembelajaran Kompetensi Keahlian yang diambilnya, sesuai spektrum SMK. Dengan demikian program pendidikan 4 tahun bukan sebagai program pendidikan 3 tahun ditambah 1 tahun (3+1).

Acuan pengembangan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia adalah Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang diatur secara khusus dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNi, adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Kualifikasi adalah penguasaan capaian pembelajaran yang menyatakan kedudukannya dalam KKNi. Pencapaian seseorang dalam kualifikasi tertentu dibuktikan dengan adanya sertifikat kompetensi kerja, di mana sertifikasi kompetensi kerja adalah proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia, Standar Internasional, dan/atau Standar Khusus. Sertifikat kompetensi kerja adalah bukti tertulis yang diterbitkan oleh lembaga sertifikasi profesi terakreditasi yang menerangkan bahwa seseorang telah menguasai kompetensi kerja tertentu sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

Untuk Program Pendidikan 4 (empat) Tahun (SMK 4 tahun) paling kurang memiliki kualifikasi KKNi jenjang 3. Diagram jenjang KKNi sampai jenjang 6 (enam) dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 5.1 Jenjang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Untuk SMK dan Diploma

Pada SMK dengan program pendidikan 3 tahun dan sebelumnya tidak menyelenggarakan kompetensi keahlian dengan nama yang sama, dapat membuka kompetensi keahlian dengan program pendidikan 4 tahun, dengan syarat:

- a. Jenis kompetensi keahlian yang dibuka mengacu pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 4678/D/KEP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan.
- b. Mengajukan proposal atau usulan pembukaan kompetensi keahlian baru kepada dinas pendidikan provinsi atau lembaga Perijinan Terpadu Satu Pintu, dengan dilampiri dokumen Naskah Kajian Pembukaan Kompetensi Keahlian Baru dengan durasi 4 tahun.
- c. Naskah Kajian Pembukaan Kompetensi Keahlian Baru paling kurang meliputi:
  - 1) Data sekolah, termasuk jumlah peserta didik, jumlah rombongan belajar, jenis kompetensi keahlian yang telah diselenggarakan, institusi/industri pasangan dll.
  - 2) Animo Pendaftar
  - 3) Pemetaan kompetensi keahlian sejenis di wilayah tersebut
  - 4) Potensi lapangan kerja
  - 5) Potensi sumberdaya wilayah yang memerlukan keahlian tersebut

- 6) Kurikulum
- 7) Jumlah dan Kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan
- 8) Sarana dan prasarana praktik yang sesuai
- 9) Sistem evaluasi dan sertifikasi
- 10) Dukungan industri
- 11) Pendukung lainnya
  - a) Foto dan/atau video pendukung tentang sumber daya sekolah.
  - b) Dokumen hasil akreditasi sekolah.
  - c) Perjanjian Kerjasama (MOU) antara SMK dan institusi pasangan.

Sebagai akibat adanya SK Dirjen Dikdasmen Kemdikbud No. 4678/D/KEP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, maka terjadi peralihan dalam hal masa belajar (3 tahun menjadi 4 tahun, atau 4 tahun menjadi 3 tahun). Untuk itu SMK tersebut tidak perlu membuat proposal pembukaan kompetensi keahlian baru apabila dalam beberapa kondisi sebagai berikut.

- a. SMK tersebut sebelumnya menyelenggarakan kompetensi keahlian dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun tetapi kemudian berubah menjadi program pendidikan 4 (empat) tahun (nama tidak berubah tetapi masa belajar berubah), dan SMK tersebut tetap mempertahankan nama kompetensi keahliannya dengan masa belajar 4 (empat) tahun.
- b. SMK yang sebelumnya menyelenggarakan kompetensi keahlian dengan program pendidikan 4 (empat) tahun kemudian berubah menjadi program pendidikan 3 (tiga) tahun (nama tidak berubah tetapi masa belajar berubah), dan SMK tersebut tetap mempertahankan nama kompetensi keahliannya dengan masa belajar 3 (tiga) tahun.
- c. SMK yang sebelumnya menyelenggarakan kompetensi keahlian dengan program pendidikan 4 (empat) tahun kemudian kompetensi keahlian tersebut berubah menjadi program pendidikan 3 (tiga) tahun, tetapi SMK tersebut ingin tetap mempertahankan program pendidikan 4 (empat) tahun, dengan cara merubah atau memilih kompetensi keahlian pada program pendidikan 4 (empat) tahun pada lingkup program keahlian yang sama.
- d. SMK yang sebelumnya menyelenggarakan kompetensi keahlian dengan program pendidikan 3 (tiga) tahun kemudian kompetensi

keahlian tersebut berubah menjadi program pendidikan 4 (empat) tahun, tetapi SMK tersebut ingin tetap mempertahankan program pendidikan 3 (tiga) tahun, dengan cara merubah atau memilih kompetensi keahlian pada program pendidikan 3 (tiga) tahun pada lingkup program keahlian yang sama.

Dalam hal adanya perubahan nama kompetensi keahlian di atas, SMK yang bersangkutan cukup membuat surat kepada pihak dinas pendidikan provinsi yang berisi pemberitahuan tentang adanya perubahan nama kompetensi keahlian sehubungan berlakunya SK Dirjen Dikdasmen Kemdikbud No. 4678/D/KEP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan.

Dalam hal penerimaan peserta didik baru, orang tua dan calon peserta didik yang berminat memilih Program/Kompetensi Keahlian dengan program pendidikan 4 (empat) tahun harus sadar sepenuhnya bahwa masa belajar akan lebih lama dan disarankan bagi peserta didik yang akan langsung bekerja setelah lulus, meskipun tetap dapat melanjutkan kuliah apabila diinginkan oleh yang bersangkutan. Hal ini harus dijelaskan oleh pihak panitia penerimaan, atau sebelumnya telah disosialisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling sewaktu di Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah. Penekanan ini terutama bagi SMK yang memiliki Program/Kompetensi Keahlian campuran, memiliki program pendidikan 3 (tiga) tahun dan program pendidikan 4 (empat) tahun.

#### **4. Model *Multi Entry-Multi Exit* Untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Pola Multi Entry Multi Exit merupakan sebuah inovasi yang diberikan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah peningkatan tingkat putus sekolah terutama pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (MOEC, 2007). Kemauan siswa dalam menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan sertifikat keahlian sangat tinggi. Namun, karena kondisi siswa, banyak siswa berhenti untuk bersekolah. Pada saat siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan berhenti untuk jangka waktu tertentu karena suatu permasalahan, siswa dapat mengikuti kursus mata pelajaran tertentu pada pendidikan non formal atau kursus untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi atau ketrampilan yang berguna dan relevan bagi siswa untuk mendapatkan pekerjaan yang relevan pula dengan kebutuhan industri dan sektor jasa

lainnya. Multi Entry Multi Exit juga berguna untuk pengembangan individu seperti pengembangan ketrampilan, ketrampilan intrapersonal, pengembangan karir dan pengembangan pekerjaan serta pengembangan kelompok yang terkait dengan kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan yang terdiri dari pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan (Stephan & Finlay, 1998: 145). Siswa dapat memperoleh mata pelajaran tertentu untuk mengembangkan ketrampilannya sebagai ketrampilan interpersonal atau sebagai pengembangan karirnya untuk keberlanjutan karir profesionalnya di industri ketika nantinya siswa sudah menyelesaikan sekolahnya.

Pendidikan dan pelatihan adalah salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi, keterampilan dan sikap siswa, guru, instruktur sekolah kejuruan serta mengembangkan karir dan profesi mereka agar para lulusan dapat bekerja di industri. Oleh karena itu, wajib bagi siswa untuk mendapatkan sertifikat kompetensi yang diperoleh melalui teori dan ujian praktik yang dilakukan oleh evaluator profesional dari industri (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kemendikbud, 2016). Tujuan dari pelatihan adalah untuk menguji kompetensi dan keterampilan siswa sebagai syarat memperoleh sertifikat profesi dan untuk memperkuat relevansi sekolah kejuruan dan industri. Selain itu, tes kompetensi yang dinyatakan dalam peraturan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Kemendikbud, 2016, juga diperlukan untuk melihat spesifikasi pekerjaan, termasuk sikap, keterampilan, pengalaman, kualifikasi, motivasi dan mental serta tuntutan fisik yang diperlukan untuk mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik (Bodnarchuk, 2012: 11). Suatu program yang dipersiapkan oleh para guru setidaknya harus memberikan jaminan kepada siswa untuk berhasil ketika mereka memulai karir mereka; kursus yang diambil oleh guru dalam pelatihan harus mengajarkan keterampilan praktis serta memberikan perspektif teoretis (Charlotte, 2008; Green, 2004; Craft, 2000). Para pelatih secara hati-hati dipilih untuk mendukung tujuan program, pertandingan antara pengalaman dan keahlian mereka dan tahap-tahap tertentu dari program pelatihan; kompetensi mereka sebagai model pengembangan profesional (Craft, 2000: 23).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang kian pesat di era disrupsi dan Industri 4.0 menuntut kecakapan khusus bagi siapa saja yang ingin dapat mengambil peran di dalamnya. Siswa sekolah menengah sebagai generasi muda merupakan aset penting bagi negara

yang sangat perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal pengembangan ketrampilannya. Perlu diupayakan pemenuhan fasilitas dan sistem pendidikan bagi siswa SMK seoptimal mungkin untuk dapat memberikan ruang pengembangan diri mereka guna pencapaian kompetensi yang diperlukan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tengah berupaya untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia untuk mampu bersaing dalam era Industri 4.0 khususnya untuk lulusan SMK yang memang disiapkan sebagai lulusan yang siap kerja. Salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbud pada saat ini adalah dengan mengupayakan Merdeka Belajar yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (goal oriented) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa bebas untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. Siswa bisa lebih mandiri, bisa lebih banyak belajar untuk mendapatkan suatu kepandaian, dan hasil dari proses pembelajaran tersebut siswa berubah secara pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya, sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

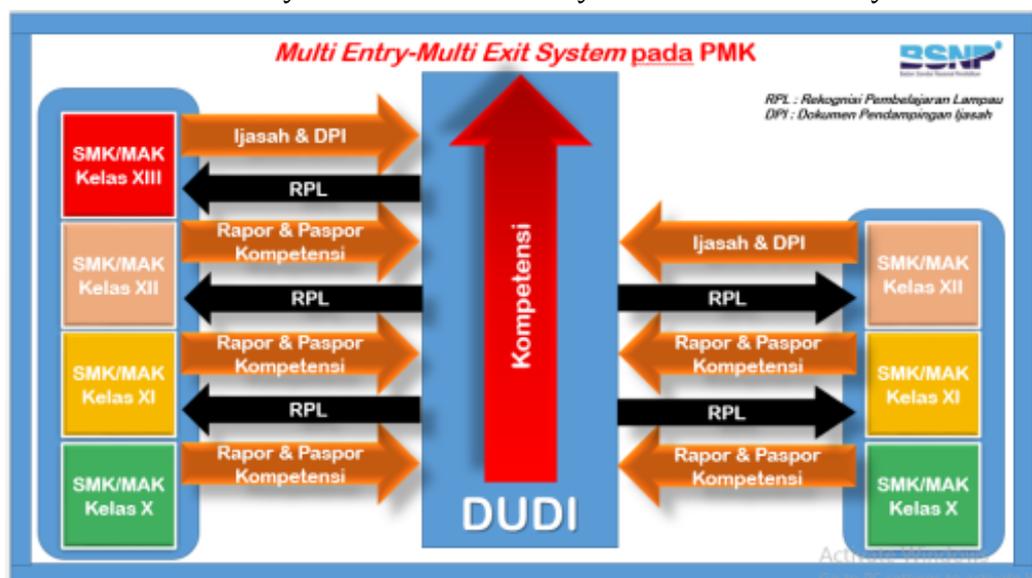
Hal lain yang menarik terkait konsep Merdeka Belajar bahwa semangat Program Merdeka Belajar ternyata jika dihubungkan dengan gagasan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara menunjukkan adanya benang merah keterkaitannya, antara lain: (1) diantara salah satu dari lima dasar pendidikan mengajarkan untuk menjunjung tinggi kemerdekaan; (2) kemerdekaan diri harus diartikan swadisiplin atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Kemerdekaan harus juga menjadi dasar untuk mengembangkan pribadi yang kuat dan selaras dengan masyarakat (Afifuddin, 2007); dan (3) Implementasinya dalam hal pendidikan dan pengajaran, bahwa pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan

merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan. Dengan demikian ternyata banyak hal tentang dasar-dasar pendidikan yang diajarkan beliau masih relevan dengan kondisi kekinian termasuk konsep Merdeka Belajar.

Untuk mewujudkan konsep Merdeka Belajar harus disertai dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia yang cakap terhadap perubahan. Di sisi lain, dilapangan menunjukkan bahwa output lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang tertinggi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Angkanya mencapai 11,24% per Agustus 2018 (BPS, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas lulusan SMK belum sesuai dengan kebutuhan DUDI saat ini.

Agar konsep Merdeka Belajar dapat diterapkan dengan baik dan meningkatkan kualitas lulusan SMK, perlu dilakukan pengkajian secara terus-menerus (*continuous improvement*) baik dari segi model pembinaan, pengembangan kelembagaan, pengembangan bahan ajar yang lebih sesuai, model dan evaluasi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan DUDI saat ini. Salah satu alternatif untuk mengatasi hal ini adalah dengan pola Multi Entry-Multi Exit (MEME) untuk mengelola Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pola Multi Entry-Multi Exit, sebagai perwujudan konsep pendidikan dengan sistem terbuka, diterapkan agar peserta didik dapat memperoleh layanan secara fleksibel dalam menyelesaikan pendidikannya. Dengan pola ini, siswa di SMK dapat mengikuti pendidikan secara paruh waktu karena sambil bekerja atau mengambil program/kompetensi di berbagai institusi pendidikan antara lain SMK, lembaga kursus, diklat industri, politeknik, dan sebagainya. Konsep MEME yang digunakan SMK dapat dikemas dalam sistem modular. Setiap modul memiliki capaian kompetensi tertentu dan orang yang telah mencapai itu berhak mendapatkan sertifikat kompetensi. Suatu jenjang dan atau jenis pendidikan atau pelatihan dapat merupakan penggabungan beberapa modul, sehingga seseorang yang telah memiliki sertifikat kompetensi yang dipersyaratkan berhak mendapatkan ijazah atau diploma pendidikan atau pelatihan itu. Dengan pola Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), siswa yang kurang sertifikat dapat menempuhnya untuk memperoleh ijazah atau diploma yang diinginkan. MEME yang didukung dengan pola modular di SMK akan memudahkan integrasi antara SMK, Kursus Keterampilan di bawah Diknas maupun di Kementerian Tenaga Kerja.

Pola *Multi Entry Multi Exit* merupakan sebuah inovasi yang diberikan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah peningkatan tingkat putus sekolah terutama pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (MOEC, 2007). Kemauan siswa dalam menyelesaikan pendidikan dan mendapatkan sertifikat keahlian sangat tinggi. Namun, karena kondisi siswa, banyak siswa berhenti untuk bersekolah. Pada saat siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolah dan berhenti untuk jangka waktu tertentu karena suatu permasalahan, siswa dapat mengikuti kursus mata pelajaran tertentu pada pendidikan non formal atau kursus untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi atau ketrampilan yang berguna dan relevan bagi siswa untuk mendapatkan pekerjaan yang relevan pula dengan kebutuhan industri dan sektor jasa lainnya. *Multi Entry Multi Exit* juga berguna untuk pengembangan individu seperti pengembangan ketrampilan, ketrampilan intrapersonal, pengembangan karir dan pengembangan pekerjaan serta pengembangan kelompok yang terkait dengan kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan yang terdiri dari pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan (Stephan & Finlay, 1998: 145). Siswa dapat memperoleh mata pelajaran tertentu untuk mengembangkan ketrampilannya sebagai ketrampilan interpersonal atau sebagai pengembangan karirnya untuk keberlanjutan karir profesionalnya di industri ketika nantinya siswa sudah menyelesaikan sekolahnya.



Gambar 5.2 Pola MEME di SMK

Seperti gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pola sistem *Multi Entry-Multi Exit* pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) dapat dilakukan dengan fleksibel dengan menyesuaikan kekhasan dari Bidang Keahlian masing-masing SMK. Sistem MEME dapat dilaksanakan di SMK dengan mengemas pembelajaran dengan menggunakan sistem modular. Setiap modul yang telah disusun oleh guru bekerjasama dengan DUDI akan memiliki capaian kompetensi tertentu, sehingga bagi peserta didik yang sudah mencapai kompetensi tersebut akan berhak mendapatkan sertifikat kompetensi sesuai dengan LSP yang bekerjasama dengan masing-masing SMK. Sertifikat kompetensi itu nantinya akan digunakan sebagai pendamping ijazah yang akan didapatkan peserta didik setelah lulus menempuh pendidikan di SMK. Peserta didik yang sudah memiliki sertifikat kompetensi yang sudah dipersyaratkan berhak mendapatkan ijazah diploma sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya, pendidikan 4 Tahun setara dengan Diploma I atau pendidikan 4,5 tahun (*fast track*) yang setara dengan Diploma II. MEME yang didukung dengan pola modular di SMK akan memudahkan integrasi antara SMK, DUDI maupun Kementerian Tenaga Kerja.

**BAB 6**

**HASIL PENELITIAN**

**TERKAIT MODEL**

**MULTI ENTRY MULTI**

**EXIT (MEME) DI**

**SEKOLAH**

**MENENGAH**

**KEJURUAN**

# HASIL PENELITIAN MODEL MULTI ENTRY MULTI EXIT (MEME) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian tentang Model Pengelolaan SMK dengan Pola *Multi Entry Multi Exit* (MEME) Guna Mewujudkan Konsep Merdeka Belajar yang dilakukan Baedhowi, dkk pada tahun 2020. Hasil penelitian dimulai dengan subbab A disajikan pengembangan instrumen penelitian, yang dilanjutkan dengan subbab B disajikan hasil studi eksplorasi tentang konsep merdeka belajar yang sudah dilakukan sekolah, persepsi guru terkait hard skills, soft skills dan attitude yang dikuatkan di sekolah apakah sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dunia usaha dan dunia industry, serta kendala apa yang dihadapi sekolah dalam penguatkan ketrampilan dan karakter siswa, dan tata kelola satuan pendidikan dalam mengatasi masalah pengangguran lulusan. Pada subbab C disajikan Model Pengelolaan SMK dengan Pola *Multi Entry Multi Exit* (MEME).

## A. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini dibuat dalam bentuk kuesioner yang berisi pertanyaan/ Pernyataan terbuka dan tertutup yang diberikan kepada kepala sekolah, guru produktif, DUDI, dan siswa, untuk menggali informasi terkait dengan berbagai faktor yang menyebabkan siswa bisa mendapatkan pekerjaan setelah mereka menyelesaikan Pendidikan di SMK. Untuk menjamin bahwa instrumen yang telah dibuat dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dilakukan validitas isi yang mencakup keterbacaan, kecukupan, dan kesesuaian aspek yang akan diukur.

Validitas isi telah dilakukan 4 orang ahli, yaitu 2 dosen, 1 kepala sekolah, dan 1 guru. Hasil analisis para ahli menyatakan instrumen dapat digunakan dengan beberapa revisi dan tambahan item pertanyaan sehingga dapat mengakomodasi semua aspek yang akan diukur. Berikut disajikan instrument untuk Kepala Sekolah, Guru Produktif, Siswa dan Dunia Usaha Duni Industri (DUDI).

### 1. Instrumen Kepala Sekolah

**BAGIAN 1**

**IDENTITAS RESPONDEN KEPALA SEKOLAH (Silakan diisi secara lengkap)**

<i>Nama Responden</i>	
<i>NIP/NIY</i>	
<i>No. Telp.</i>	
<i>Nama Sekolah</i>	
<i>Alamat Sekolah</i>	
<i>Status Akreditasi Sekolah</i>	
<i>Sudah menjadi LSP</i>	
<i>Kabupaten / Kota</i>	
<i>Provinsi</i>	

**BAGIAN DUA**

**PROFIL SMK (silakan diisi lengkap)**

<i>BIDANG KEAHLIAN</i>	<i>PROGRAM KEAHLIAN</i>	<i>KOMPETENSI KEAHLIAN</i>
<i>1.</i>		
<i>2.</i>		
<i>3.</i>		
<i>4.</i>		
<i>5.</i>		

**BAGIAN TIGA**

**REGULASI/KEBIJAKAN SEKOLAH TERKAIT DENGAN MERDEKA BELAJAR**

<b><i>NO</i></b>	<b><i>PERTANYAAN</i></b>	<b><i>YA</i></b>	<b><i>TIDAK</i></b>
1	<i>Sekolah Ibu/Bapak sudah mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar terkait dengan Ujian Sekolah</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, Jelaskan konsep apa saja yang sudah dilakukan oleh sekolah terkait dengan Ujian Sekolah</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
2	<i>Sekolah Ibu/Bapak sudah menerapkan konsep Merdeka Belajar di sekolah terkait dengan Pilihan Pendidikan 3 tahun atau 4 tahun?</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan pelaksanaannya bagaimana?</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
3	<i>Sekolah Ibu/Bapak sudah mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar terkait dengan PPDB</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan konsep apa saja yang sudah dilakukan oleh sekolah terkait dengan PPDB</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
4	<i>Sekolah Ibu/Bapak mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar terkait kebijakan Multi Entry untuk input peserta didik baru</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<p><i>Jika YA, jelaskan konsep Multi Entry apa yang sudah dilakukan oleh sekolah Ibu/Bapak</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		
5	<p><i>Sekolah Ibu/Bapak mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar terkait kebijakan Multi Exit untuk kelulusan peserta didik</i></p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<p><i>Jika YA, jelaskan konsep Multi Exit apa yang sudah dilakukan di sekolah ibu/Bapak.</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		

**BAGIAN EMPAT**

**REGULASI/KEBIJAKAN SEKOLAH TERKAIT DENGAN MUTU LULUSAN**

<b>N O</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	<p><i>Sekolah Ibu/Bapak saat ini mempunyai bidang keahlian yang sesuai dengan keunggulan wilayah Kab/Kota tempat SMK Ibu/Bapak</i></p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<p><i>Jika YA, Jelaskan bidang keahlian apa saja yang sudah sesuai dengan keunggulan wilayah tersebut</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		

2	Peserta didik yang telah diterima di sekolah Bapak/Ibu saat ini mempunyai Kesehatan serta kompetensi prasyarat yang cukup untuk menguasai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dituntut dunia industri saat ini	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan bagaimana mengetahui kompetensi prasarat tersebut</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
3	Sekolah Ibu/Bapak saat ini mempunyai sarana/prasaran yang mendukung tercapainya mutu hasil pendidikan yang sesuai dengan keunggulan wilayah Kab/Kota tempat SMK Ibu/Bapak demi tercapainya kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal (Siswa, Guru, Orang Tua, Masyarakat, dan DUDI).	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan sarana dan prasarana yang mendukung hal tersebut</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
4	Sekolah Ibu/Bapak saat ini mengintegrasikan bahan kajian keunggulan lokal di kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak ke dalam mata pelajaran tertentu	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan bagaimana mengintegrasikan hal tersebut</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			

5	<i>Sekolah Ibu/Bapak saat ini sudah merancang kurikulum yang memenuhi tuntutan kebutuhan pasar kerja/dunia industri sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah di kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak.</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan keahlian apa saja yang sudah memenuhi kebutuhan DUDI tersebut</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			

**BAGIAN LIMA**  
**REGULASI/KEBIJAKAN SEKOLAH TERKAIT DENGAN PROSES**  
**PEMBELAJARAN**

<b><i>NO</i></b>	<b><i>PERTANYAAN</i></b>	<b><i>YA</i></b>	<b><i>TIDAK</i></b>
1	<i>Tenaga pengajar, laboran dan tenaga kependidikan di sekolah Ibu/Bapak sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dituntut dunia industri saat ini</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, berikan penjelasan kompetensi yang seperti apa untuk masing masing SDM tersebut</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
2	<i>Sekolah Ibu/Bapak saat ini sudah meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran sesuai dengan</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<i>tuntutan standar industri di kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak</i>		
	<i>Jika YA, jelaskan bagaimana cara meningkatkan kualitas pengelolaan tersebut</i>		
	..... ..... ..... .....		
3	<i>Sekolah Ibu/Bapak sudah mendapatkan dukungan sarana dan prasarana dari DUDI untuk menunjang pembelajaran yang diharapkan menghasilkan lulusan yang diminta oleh industri di kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan dalam bentuk apa dukungan tersebut</i>		
	..... ..... ..... .....		
4	<i>Sekolah Ibu/Bapak sudah mendapatkan dukungan untuk menyediakan wahana eksplorasi pembelajaran berwirausaha untuk pembekal kerja mandiri agar menghasilkan lulusan yang sanggup berwirausaha atau bekerja sesuai dengan apa yang diminta oleh industri di kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan dalam bentuk apa dukungan tersebut</i>		
	..... ..... ..... .....		

5	<i>Sekolah Ibu/Bapak sudah menyelenggarakan model pembelajaran yang dirancang bersama industri/asosiasi untuk pemenuhan kompetensi dan keterserapan lulusan yang diminta oleh industri di kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<i>Jika YA, jelaskan model pembelajaran yang dilakukan</i>  ..... ..... ..... .....			

**BAGIAN ENAM**

**REGULASI/KEBIJAKAN SEKOLAH TERKAIT DENGAN KETERSERAPAN LULUSAN DI DUNIA KERJA**

<b>N O</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	<i>Sekolah Ibu/Bapak saat ini sudah menerapkan kebijakan setiap lulusan dari sekolah Ibu/Bapak harus mempunyai beberapa sertifikat keahlian disamping ijazah SMK</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<i>Jika YA, berikan penjelasan bagaimana mendapatkan sertifikat keahlian tersebut</i>  ..... ..... ..... ..... ..... .....			
2	<i>Untuk memberi pengalaman agar lulusan punya kompetensi yang memadai, Sekolah Ibu/Bapak saat ini sudah memberi</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<i>kesempatan peserta didik mengikuti pendidikan secara paruh waktu karena sambil bekerja atau mengambil program/kompetensi di berbagai institusi pendidikan lain maupun lembaga kursus</i>		
	<i>Jika YA, jelaskan bagaimana cara mengatur hal ini.</i>		
	..... ..... ..... .....		
3	<i>Untuk memberikan fleksibilitas agar lulusan punya kompetensi yang diinginkan oleh industry, Sekolah Ibu/Bapak saat ini sudah memberdayakan peserta didik untuk bisa berperan serta dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat sesuai potensi wilayah kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan dalam bentuk pemberdayaan tersebut</i>		
	..... ..... ..... .....		
4	<i>Sekolah Ibu/Bapak sudah menjalin kemitraan dengan instansi lain /masyarakat/ dunia industri dalam hal penyediaan sarana praktik agar menghasilkan lulusan yang sanggup berwirausaha atau bekerja sesuai dengan apa yang diminta oleh industri di kabupaten/kota tempat SMK Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan dalam bentuk apa jalinan kemitraan tersebut</i>		

	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		
5	<p><i>Sekolah Ibu/Bapak saat ini sudah mempunyai kebijakan agar peserta didik dapat memperoleh layanan secara fleksibel dalam menyelesaikan pendidikannya (3 Tahun, 4 Tahun (D1), maupun 4,5 Tahun (Fast Track D2)</i></p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<p><i>Jika YA, jelaskan bagaimana kebijakan tersebut.</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		

***BAGIAN TUJUH***

***SARAN UNTUK MENGELOLA SMK AGAR LULUSAN SMK MAMPU BERWIRAUSAHA ATAU PUNYA DAYA SAING***

*1. Terkait dengan input peserta didik*

.....

.....

.....

*2. Terkait dengan kurikulum*

.....

.....

.....

*3. Terkait dengan proses pembelajaran*

.....

.....

.....  
.....  
4. *Terkait dengan kompetensi lulusan*  
.....  
.....  
.....  
.....

*Terimakasih atas partisipasi Ibu/Bapak telah menjawab pertanyaan di kuisioner ini*

<i>Nama responden</i> _____	<i>Tanggal:</i> _____
<i>Tanda tangan:</i> _____ <i>(stempel instansi)</i>	

2. Instrumen Guru Produktif

*BAGIAN SATU*

## **IDENTITAS RESPONDEN-GURU PRODUKTIF**

<i>Nama Responden</i>	
<i>NIP</i>	
<i>Bidang Keahlian</i>	
<i>Nomor HP</i>	
<i>Nama Sekolah</i>	
<i>Status Akreditasi Sekolah</i>	
<i>Alamat Sekolah</i>	
<i>Nomor Telp Sekolah</i>	
<i>Kabupaten/Kota</i>	
<i>Provinsi</i>	

### **BAGIAN DUA**

#### **LINGKUNGAN, SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN**

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	<i>Proses pembelajaran di sekolah Ibu/Bapak saat ini telah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dituntut dunia industri di Kabupaten/Kota tempat sekolah Ibu/Bapak.</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, Jelaskan proses pembelajaran yang seperti apa yang Ibu/Bapak lakukan</i> ..... ..... ..... ..... .....		
2	<i>Laboran dan tendik di sekolah Ibu/Bapak sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk membantu Ibu/Bapak melakukan proses pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dituntut dunia</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<i>industri di Kabupaten/Kota tempat sekolah Ibu/Bapak</i>		
	<i>Jika YA, jelaskan kecukupan yang seperti apa.</i> ..... ..... ..... ..... .....		
3	<i>Sarana dan alat laboratorium di sekolah Ibu/Bapak sudah mampu menunjang praktik yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dibutuhkan industri di Kabupaten/Kota tempat sekolah Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan sarana dan ala tapa saja</i> ..... ..... ..... ..... .....		
4	<i>Kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah Ibu/bapak sudah memberi bekal pengetahuan dan keahlian lulusan sekolah Ibu/Bapak sesuai kebutuhan pasar kerja/dunia industri di Kabupaten/Kota tempat sekolah Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan sistem pembelajaran yang bagaimana</i> ..... ..... ..... .....		

5	<i>Komite sekolah dan DUDI yang bermitra dengan sekolah Ibu/bapak sudah memberi dukungan agar pengetahuan dan keahlian lulusan sekolah Ibu/Bapak sesuai kebutuhan pasar kerja/dunia industri di Kabupaten/Kota tempat sekolah Ibu/Bapak</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan dukungan yang seperti apa yang diberikan.</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			

**BAGIAN TIGA**  
**PROSES PEMBELAJARAN**

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	<i>Setrategi pembelajaran yang Ibu/Bapak lakukan saat mengacu pada tujuan pembelajaran dan karakteristik materi, yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan.</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, Jelaskan caranya bagaimana</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
2	<i>Pendekatan dan model pembelajaran yang ibu/Bapak gunakan saat ini, apakah Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek , Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan Pembelajaran</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<i>Berbasis Produksi, Pembelajaran Berbasis Pekerjaan Nyata dan Teaching Factory sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan</i>		
	<i>Jika YA, jelaskan apakah semua model tersebut pernah ibu/bapak gunakan?</i> ..... ..... ..... ..... .....		
3	<i>Sekolah Ibu Bapak apakah dalam pembelajarannya sudah menyelenggarakan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bersama dengan institusi pasangan, untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan bagaimana program itu dilakukan</i> ..... ..... ..... ..... .....		
4	<i>Pembelajaran yang Ibu/Bapak lakukan saat ini apakah sudah mengacu ke pembelajaran vokasional (60%P raktek dan 40% Teori).</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan bagaimana praktiknya</i> ..... ..... ..... ..... .....		
5	<i>Capaian pembelajaran mapel yang Ibu/Bapak ampu saat ini apakah dapat dihasilkan dari</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<i>peserta didik pada instansi atau lembaga kursus yang lain atas seijin Ibu/Bapak</i>		
	<i>Jika YA, jelaskan bagaimana praktiknya</i> ..... ..... ..... ..... .....		

**BAGIAN EMPAT**

**INTEGRASI KETRAMPILAN ABAD 21**

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	<i>Apakah pembelajaran yang Ibu/Bapak lakukan saat ini baik pembelajaran teori maupun praktik selalu menekankan pada aspek mengapa dan bagaimana, bukan hanya apa dan dimana?</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, Jelaskan apa alasannya</i> ..... ..... ..... .....		
2	<i>Apakah Penilaian kognitif yang Ibu /Bapak lakukan saat ini menekankan pada jenjang menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, meskipun pada evaluasi harian tetap dimulai dari jenjang mengenal, memahami, dan menerapkan</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<i>Jika YA, jelaskan apa alasannya</i> ..... ..... ..... .....		

3	<i>Apakah pada pembelajaran praktik, peserta didik diajak untuk menyusun dan melaksanakan langkah kerja berdasarkan ide/gagasannya sendiri, setelah sebelumnya langkah kerja dilakukan berdasarkan petunjuk atau arahan dari guru</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan apa alasannya</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
4	<i>Pembelajaran yang Ibu/Bapak lakukan saat ini apakah sudah menerapkan konsep 4 C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration and Communication skill</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan bagaimana praktiknya</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			
5	<i>Apakah mapel yang Ibu/Bapak ampu saat ini pembelajaran yang dilakukan seimbang antar hardskills/ Technicak skill serta karakter</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<p><i>Jika YA, jelaskan bagaimana praktiknya</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>			

**BAGIAN LIMA**

**SARAN UNTUK PEMBELAJARAN DI SMK AGAR LULUSAN SMK MAMPU BERWIRSAUSAHA ATAU PUNYA DAYA SAING**

1. *Terkait dengan input peserta didik*

.....  
.....  
.....  
.....

2. *Terkait dengan isi pembelajaran*

.....  
.....  
.....  
.....

3. *Terkait dengan proses pembelajaran*

.....  
.....  
.....  
.....

4. *Terkait dengan output lulusan*

.....  
.....  
.....  
.....

*Terimakasih atas partisipasi Ibu/Bapak telah menjawab pertanyaan di kuisioner ini*

<i>Nama responden</i>	<i>Tanggal:</i>
_____	
_____	
<i>Tanda tangan: _____</i>	
<i>(stempel instansi)</i>	

3. Instrumen Siswa

**BAGIAN SATU**

**IDENTITAS RESPONDEN – SISWA (Silakan diisi secara lengkap)**

1. Nama	
2. Kelas	
3. Program Keahlian	
4. Pekerjaan Orang Tua	

**BAGIAN DUA**

**PERAN SISWA UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN**

<b>N O</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	Apakah kurikulum (isi, alokasi waktu, materi) yang dilaksanakan di SMK saat ini sudah sesuai dengan Anda ketika harus sekolah di SMK?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Jika YA, Jelaskan mana yang sesuai ..... ..... ..... .....		
2	Apakah Anda merasa mendapatkan sikap pengetahuan dan ketrampilan yang anda butuhkan untuk mencari peerjaan atau berwirausaa?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Jika YA, jelaskan apa yang Ananda dapat ..... ..... ..... .....		

3	<i>Apakah anda berkeinginan ketika sekolah di SMK anda bisa sekolah paruh waktu karen harus bekerja?</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<i>Jika YA, jelaskan alasannya</i> ..... ..... ..... .....			
4	<i>Apakan Anda merasa membutuhkan sertifikat kompetensi selain ijazah ketika anda besuk dinyatakan lulus SMK</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<i>Jika YA, jelaskan apa mnfaatnya.</i> ..... ..... ..... .....			
5	<i>Apakah anda berminat untuk belajar di SMK dengan caara siswa bis abelajar suatu kompetensi di tempat lain tetapi nilainya diakui/</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<i>Jika YA, jelaskan konsep Multi Exit apa yang sudah dilakukan di sekolah ibu / Bapak.</i> ..... ..... ..... .....			

**BAGIAN TIGA**

**SARAN UNTUK MENGELOLA SMK AGAR LULUSAN SMK MAMPU BERWIRSAUSAHA ATAU PUNYA DAYA SAING**

1. *Terkait dengan model penerimaan siswa baru*

.....  
.....  
.....

2. *Terkait dengan kurikulum/isi pembelajarann*

.....  
.....  
.....

3. *Terkait dengan proses pembelajaran*

.....  
.....  
.....

4. *Terkait dengan kompetensi lulusan*

.....  
.....  
.....

***Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu telah menjawab pertanyaan di kuisisioner ini.***

<i>Nama responden</i>	<i>Tanggal:</i>
_____	_____
<i>Tanda tangan: _____</i>	
<i>(stempel instansi)</i>	

## **BAGIAN SATU**

### **IDENTITAS RESPONDEN – DUDI (Silakan diisi secara lengkap)**

1. Nama Perusahaan	
2. Alamat Perusahaan	
3. Nama Responden	
4. Jabatan	
5. Lama Memegang Jabatan	
6. Jenis Usaha	
7. Lama Kerjasama dengan SMK	

## **BAGIAN DUA**

### **PERAN DUDI UNTUK MENINGKATKAN MUTU LULUSAN**

<b>NO</b>	<b>PERTANYAAN</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	Apakah kurikulum (isi, alokasi waktu, materi) yang dilaksanakan di SMK saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan DUDI?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Jika YA, Jelaskan konsep apa saja yang sudah ..... ..... ..... .....		
2	Apakah DUDI sudah dilibatkan dalam menyusun kurikulum sekolah??	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

	<p><i>Jika YA, jelaskan pelaksanaannya bagaimana?</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		
3	<p><i>Apakah kompetensi lulusan SMK (Sikap, pengetahuan dan ketrampilan) saat ini sudah memenuhi standar kebutuhan DUDI</i></p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<p><i>Jika YA, jelaskan konsep apa saja yang sudah dipenuhi</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		
4	<p><i>Untuk meningkatkan kompetensi guru, apakah DUDI saat ini sudah mempunyai kerjasama dengan SMK dalam memberikan pelatihan / magang untuk guru produktif?</i></p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<p><i>Jika YA, jelaskan bentuk kerja sama tersebut</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		
5	<p><i>Untuk meningkatkan kompetensi lulusan untuk berwirausaha atau bekerja di Industri, apakah DUDI saat ini sudah mempunyai memberikan dukungan kepada SMK dalam</i></p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

<i>memberikan pelatihan/magang untuk siswa dan guru produktif</i>		
<p><i>Jika YA, jelaskan konsep Multi Exit apa yang sudah dilakukan di sekolah ibu/Bapak.</i></p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>		

***BAGIAN DUA***

***SARAN UNTUK MENGELOLA SMK AGAR LULUSAN SMK MAMPU BERWIRAUSAHA ATAU PUNYA DAYA SAING***

*1. Terkait dengan peserta didik*

.....

.....

.....

*2. Terkait dengan kurikulum*

.....

.....

.....

*3. Terkait dengan proses pembelajaran*

.....

.....

.....

*4. Terkait dengan kompetensi lulusan*

.....

.....

.....

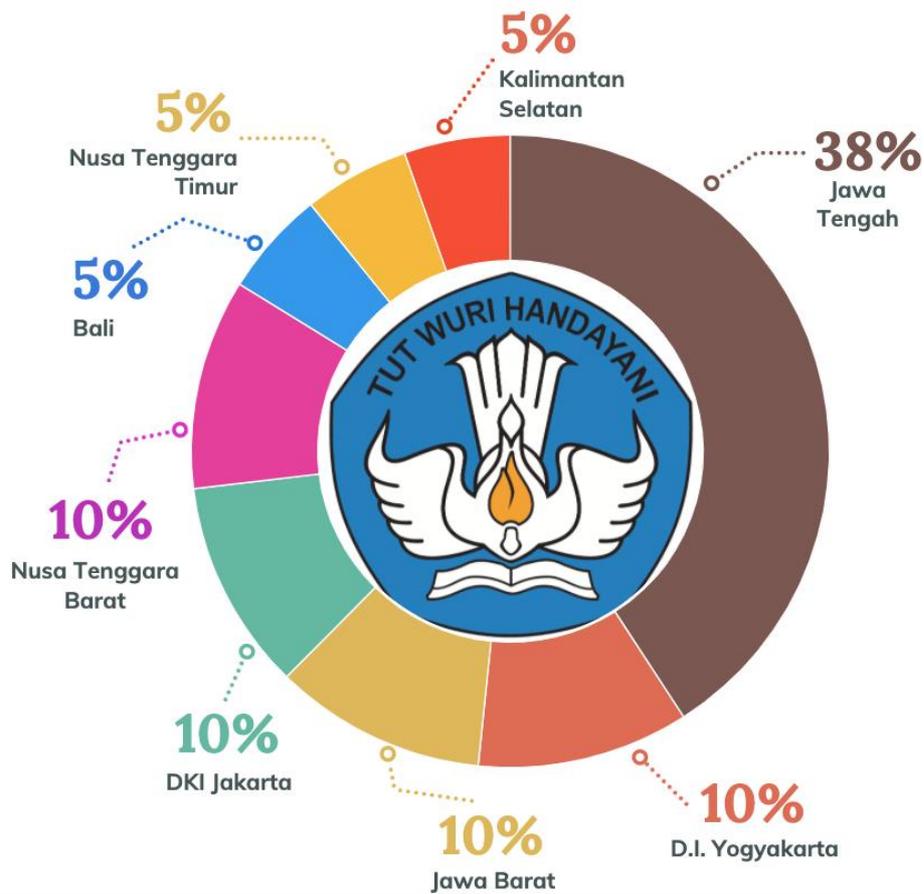
.....

*Terimakasih atas partisipasi Bapak/Ibu telah menjawab pertanyaan di kuisioner ini.*

<i>Nama responden</i>	<i>Tanggal:</i>
_____	_____
<i>Tanda tangan: _____</i>	
<i>(stempel instansi)</i>	

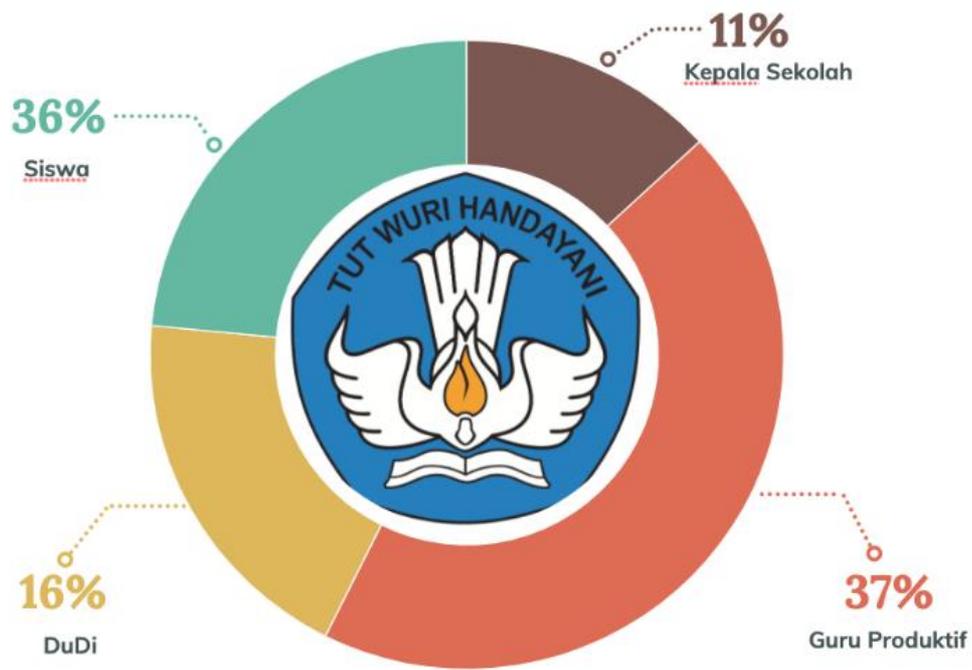
## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian ini diambil dari SMK di Sembilan provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Kalimantan Selatan. Sampel tersebar di sembilan provinsi, yaitu Jawa Tengah sebanyak 38%, DKI Jakarta, Jawa Barat dan D.I. Yogyakarta masing-masing 10%, serta Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Selatan masing-masing 5%.



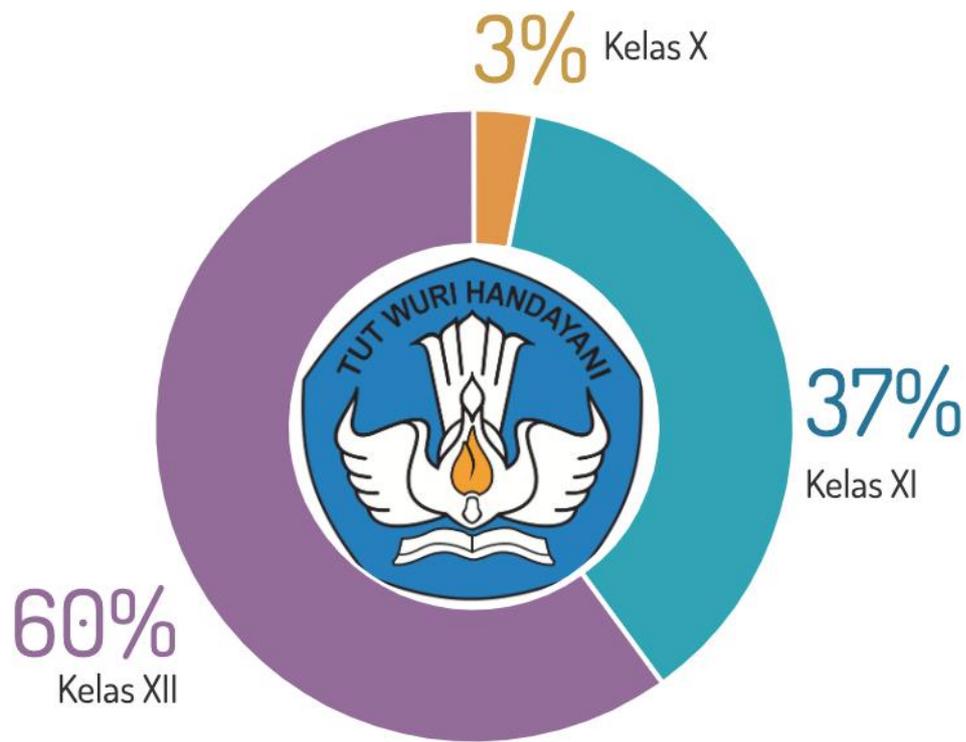
Gambar 6.1. Proporsi sampel

Responden penelitian ini diambil dari kepala sekolah, Siswa, DUDI dan Guru Produktif dari sampel terpilih. Secara proporsi responden masing masing adalah sebagai berikut Kepala Sekolah (11%), Guru Produktif (37%), DuDi (16%), serta Siswa (36%).



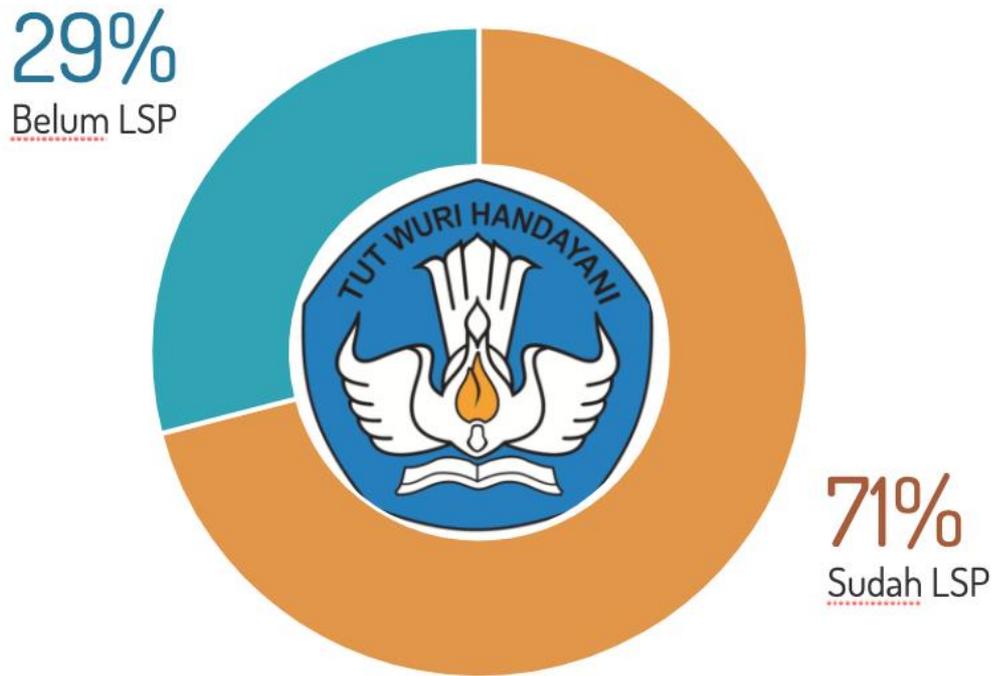
Gambar 6.2. Proporsi Responden

Siswa yang jadi responden penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII. Perbandingan banyaknya responden siswa adalah sebagai berikut ini. Responden siswa berasal dari kelas X, XI, dan XII. Persentase terbesar berasal dari kelas XII (60%) kemudian kelas XI (37%) dan kelas X (3%).



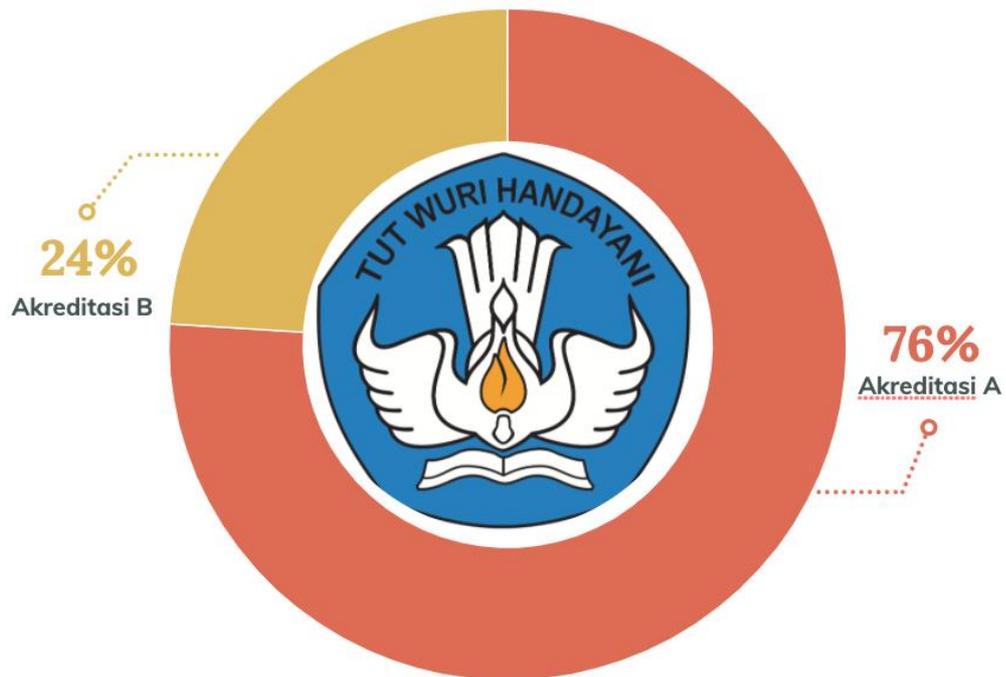
Gambar 6.3. Proporsi Banyaknya Siswa

Sekolah yang dijadikan sampel ada yang sudah mempunyai LSP dan ada yang belum. Perbandingan banyaknya sekolah yang sudah mempunyai LSP dan belum adalah sebagai berikut ini. Sebanyak 71% sekolah sampel sudah menjadi Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), sedangkan 29% SMK belum menjadi LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi).



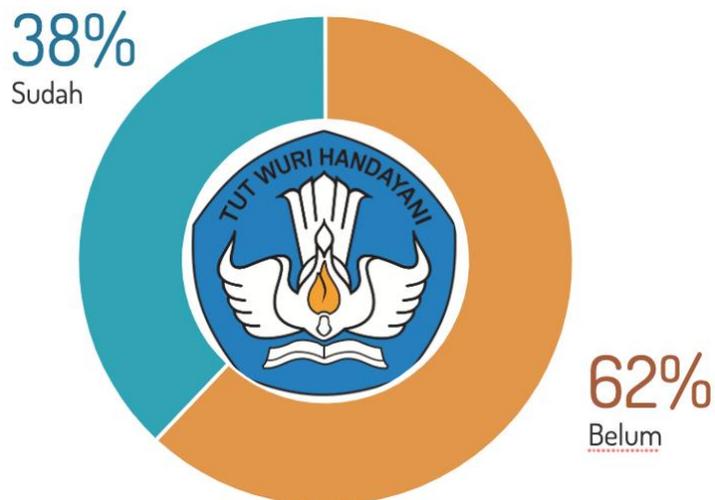
Gambar 6.4. Proporsi Banyaknya sekolah yang sudah mempunyai LSP

Sekolah yang dijadikan sampel ada yang sudah mempunyai LSP dan ada yang belum. Perbandingan banyaknya sekolah yang sudah mempunyai LSP dan belum adalah sebagai berikut ini. Sebagian besar SMK sampel sudah terakreditasi A (76%) sedangkan sisanya (24%) terakreditasi B.



Gambar 6.5. Proporsi Banyaknya sekolah yang sudah terakreditasi A

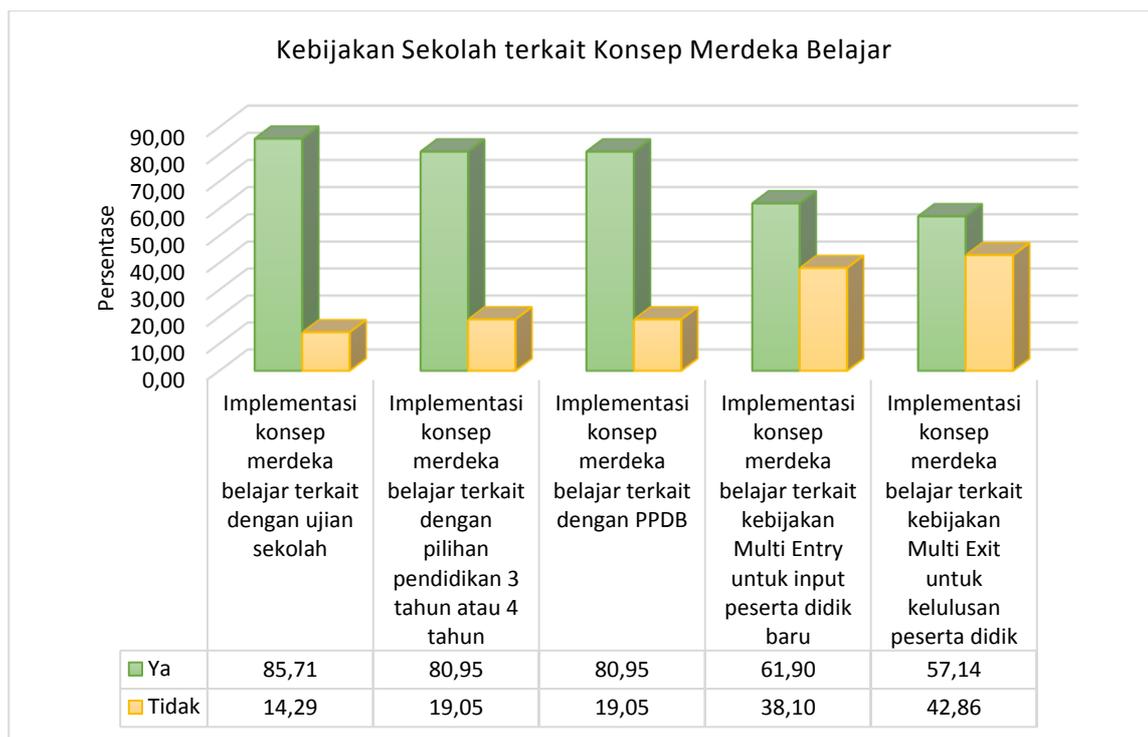
Sekolah yang dijadikan sampel ada yang sudah melayani siswa untuk belajar 4 tahun dan ada yang belum. Sebanyak 62% SMK sampel belum mempunyai kebijakan yang fleksibel terkait dengan masa studi siswanya. Sebagian besar menerapkan kebijakan pendidikan SMK selama tiga tahun. Layanan yang fleksibel dalam menyelesaikan studi (3 tahun, 4 tahun atau 4,5 tahun)



Gambar 6.6. Proporsi Banyaknya Layanan Selain 3 tahun

### C. Kebijakan Sekolah terkait Konsep Merdeka Belajar

Penelitian ini menggali kebijakan sekolah terkait dengan implementasi konsep merdeka belajar. Implementasikan konsep Merdeka Belajar yang peneliti ungkap terkait dengan Ujian Sekolah, terkait dengan Pilihan layanan Pendidikan 3 tahun atau 4 tahun, terkait dengan PPDB, terkait kebijakan Multi Entry untuk input peserta didik baru, dan terkait kebijakan Multi Exit untuk kelulusan peserta didik. Berdasar data penelitian ini didapatkan informasi sebagaimana tertuang dalam gambar 5.7 berikut ini.

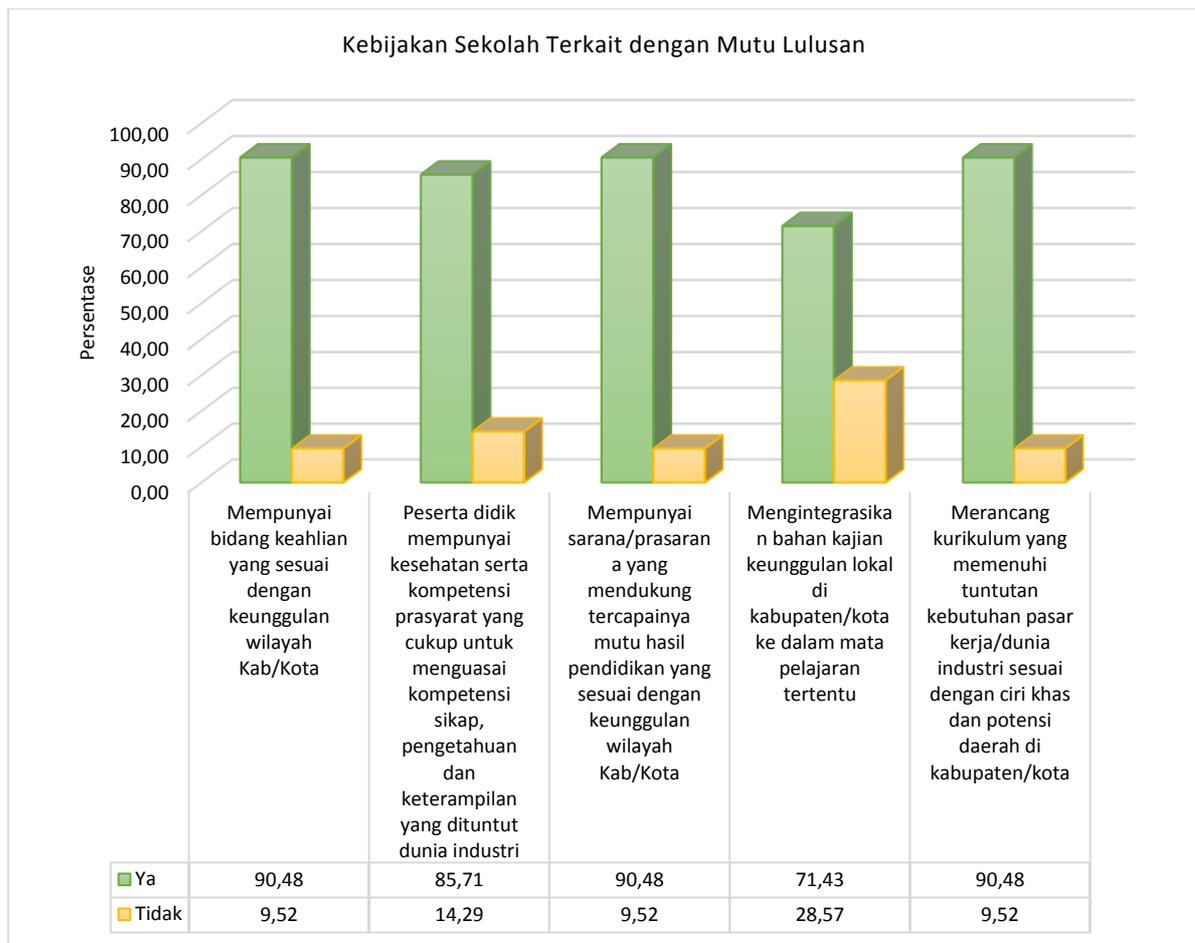


Gambar 6.7. Kebijakan sekolah terkait dengan konsep merdeka belajar.

Terkait dengan kebijakan ujian sekolah, 85% sekolah menyatakan bahwa sekolah sudah mengimplementasikan konsep merdeka belajar terkait dengan ujian sekolah. Sekolah memberikan kebebasan bagi guru untuk menentukan bentuk ujian sekolah berdasar kompetensi yang akan diuji. Ujian sekolah bisa berbentuk portofolio, penugasan, tes tulis dan atau bentuk lain. Bagi sekolah yang sudah menyediakan layanan 3 atau 4 tahun sejak awal sekolah sudah menginformasikan kepada siswa dan orang tua tentang pilihan program 3 atau 4 tahun. PPDB yang dilakukan di sekolah mengacu pada keputusan Dinas Pendidikan Provinsi. Terkait dengan lulusan, baru 57% sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempunyai bukti lain selain ijazah sebagai pelengkap kompetensi yang harus dipunyai siswa.

#### **D. Kebijakan Sekolah terkait Mutu Lulusan**

Penelitian ini juga mengungkap tentang kebijakan sekolah menyangkut mutu lulusan. Untuk menjamin mutu lulusan tersebut penelitian ini menggali informasi apakah Sekolah saat ini mempunyai bidang keahlian yang sesuai dengan keunggulan wilayah Kabupaten/Kota. Selain itu penelitian ini juga menggali informasi apakah Peserta didik yang telah diterima di sekolah saat ini mempunyai Kesehatan serta kompetensi prasyarat yang cukup untuk menguasai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dituntut dunia industri saat ini. Penelitian ini juga menggali informasi apakah Sekolah saat ini mempunyai sarana/prasaran yang mendukung tercapainya mutu hasil pendidikan yang sesuai dengan keunggulan wilayah Kab/Kota demi tercapainya kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal (Siswa, Guru, Orang Tua, Masyarakat, dan DUDI). Hal lain yang diungkap pada penelitian ini adalah apakah Sekolah saat ini mengintegrasikan bahan kajian keunggulan lokal di kabupaten/kota ke dalam mata pelajaran tertentu. Terkait dengan kurikulum penelitian ini menggali informasi apakah Sekolah saat ini sudah merancang kurikulum yang memenuhi tuntutan kebutuhan pasar kerja/dunia industri sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah di kabupaten/kota. Data yang dikumpulkan dari responden dapat dilihat pada gambar 5.8 berikut ini.



Gambar 6.8. Kebijakan sekolah terkait dengan mutu lulusan

Berdasar data yang dikumpulkan 90% sekolah menyatakan bahwa sekolah tersebut mempunyai bidang keahlian yang sesuai dengan keunggulan wilayah Kabupaten/Kota. Artinya sekolah sudah mengupayakan lulusan yang dihasilkan memang dibutuhkan oleh daerah. Disamping itu 85% sekolah menyatakan bahwa peserta didik yang telah diterima di sekolah saat ini mempunyai Kesehatan serta kompetensi prasyarat yang cukup untuk menguasai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dituntut dunia industri saat ini. Pada permasalahan ini sekolah sudah berusaha agar lulusan SMK itu sehat dan menguasai kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industry. Hal ini tentu sangat bagus untuk mengantisipasi agar lulusan tersebut tidak menganggur. Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa 90% sekolah merasa mempunyai sarana/prasarana yang mendukung tercapainya mutu hasil pendidikan yang sesuai dengan keunggulan wilayah

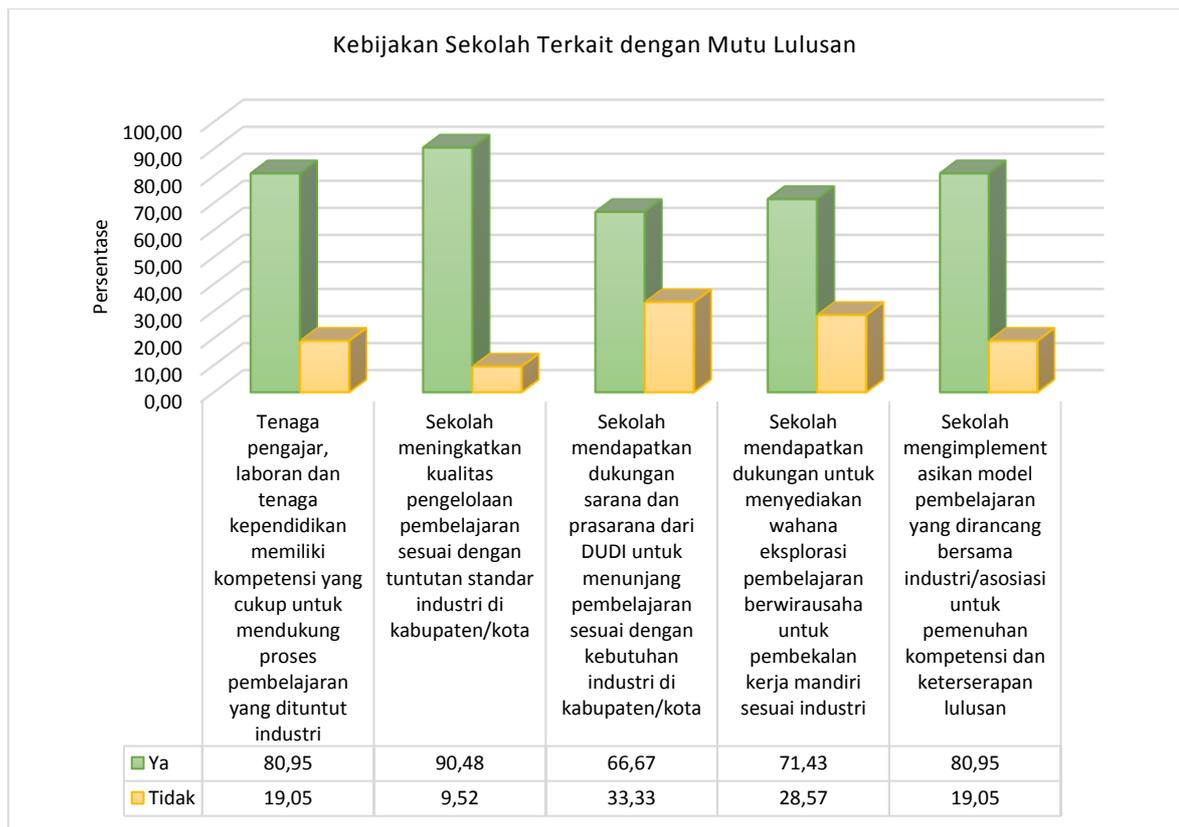
Kab/Kota demi tercapainya kepuasan pelanggan baik internal maupun eksternal (Siswa, Guru, Orang Tua, Masyarakat, dan DUDI). Akan tetapi setelah ditanya lebih jauh bahwa sarana prasarana yang ada tersebut memang bisa dipakai dalam kondisi saat ini, artinya ketika tuntutanannya terkait kompetensi yang bersesuaian dengan perkembangan dunia saat ini maka mereka menyampaikan bahwa sarana dan prasarana yang ada kurang memenuhi.

Berdasar informasi dari sekolah, 71% sekolah sudah mengintegrasikan bahan kajian keunggulan wilayah dalam matapelajaran tertentu. Hasil penelitian ini bahkan 90% menyatakan bahwa kurikulum yang dirancang sudah memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industry yang ada di wilayah.

#### **E. Kebijakan Sekolah terkait dengan Proses Pembelajaran**

Penelitian ini menggali informasi terkait tenaga pengajar, laboran dan tenaga kependidikan di sekolah apakah sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dituntut dunia industri saat ini. Disamping itu penelitian ini juga mengungkap apakah Sekolah saat ini sudah meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan standar industri di kabupaten/kota.

Terkait dengan kemitraan dengan DUDI, apakah sekolah sudah mendapatkan dukungan sarana dan prasarana dari DUDI untuk menunjang pembelajaran yang diharapkan menghasilkan lulusan yang diminta oleh industri di kabupaten/kota. Penelitian ini juga mengungkap apakah Sekolah sudah mendapatkan dukungan untuk menyediakan wahana eksplorasi pembelajaran berwirausaha untuk pembekalah kerja mandiri agar menghasilkan lulusan yang sanggup berwirausaha atau bekerja sesuai dengan apa yang diminta oleh industri di kabupaten/kota. Masih terkait dengan kemitraan dengan dudi apakah Sekolah sudah menyelenggarakan model pembelajaran yang dirancang bersama industri/asosiasi untuk pemenuhan kompetensi dan keterserapan lulusan yang diminta oleh industri di kabupaten/kota. Berikut adalah data terkait dengan kemitraan dengan DUDI dalam merancang pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu lulusan.



Gambar 6.9. Kebijakan sekolah terkait dengan kompetensi lulusan

Berdasar gambar di atas dapat diketahui bahwa 80% sekolah mempunyai tenaga pengajar, laboran dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi yang cukup untuk mendukung proses pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dituntut dunia industry. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 90% sekolah saat ini sudah meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan standar industri di kabupaten/kota.

Untuk meningkatkan mutu lulusan masih banyak sekolah yang sudah mendapatkan dukungan sarana dan prasarana dari DUDI untuk menunjang pembelajaran yang diharapkan menghasilkan lulusan yang diminta oleh industri di kabupaten/kota. Persentase sekolah yang sudah mendapat dukungan baru sekitar 66%. Kemitraan dengan DUDI terkait dengan Sekolah sudah mendapatkan dukungan untuk menyediakan wahana eksplorasi pembelajaran berwirausaha untuk pembekalan kerja mandiri agar menghasilkan lulusan yang sanggup berwirausaha atau bekerja sesuai dengan apa yang diminta oleh industri di kabupaten/kota

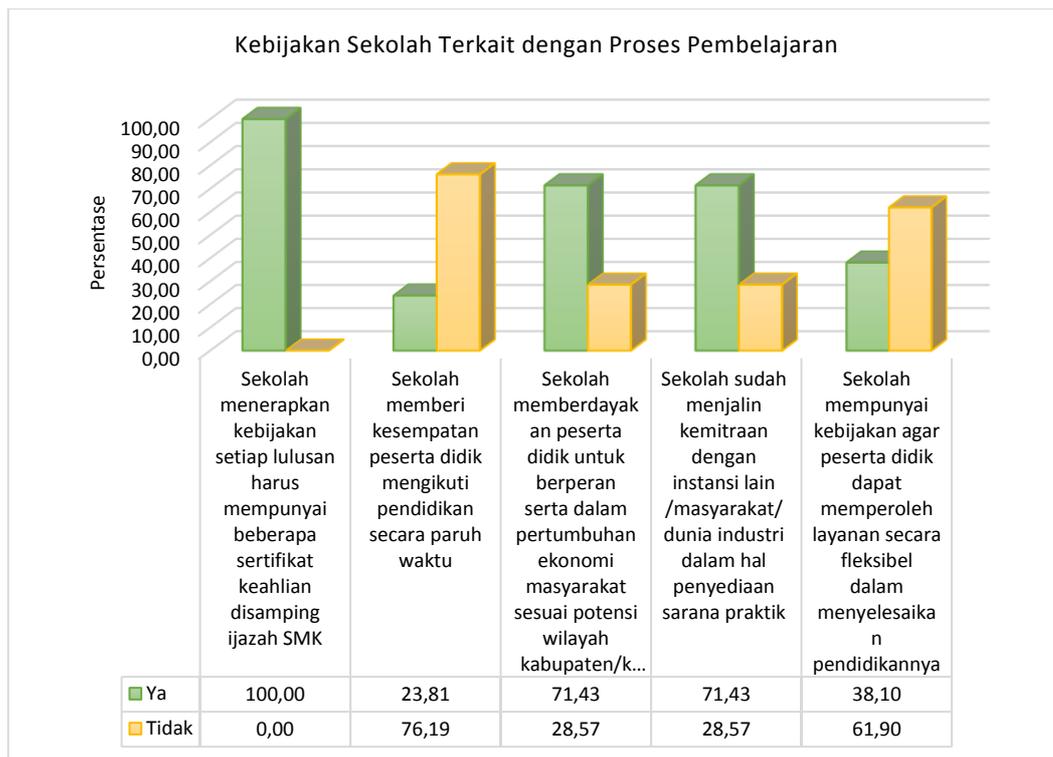
masih perlu ditingkatkan karena baru 70% sekolah yang menyatakan dapat dukungan tentang hal ini dari DUDI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang ada di SMK sudah merupakan hasil pemikiran sekolah dan DUDI. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian ini yang menggambarkan bahwa 80% sekolah sudah menyelenggarakan model pembelajaran yang dirancang bersama industri/asosiasi untuk pemenuhan kompetensi dan keterserapan lulusan yang diminta oleh industri di kabupaten/kota.

#### **F. Kebijakan Sekolah terkait dengan Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja**

Penelitian ini juga mengungkap kebijakan sekolah terkait dengan keterserapan lulusan di dunia kerja. Penelitian ini berusaha mengungkap apakah Sekolah saat ini sudah menerapkan kebijakan setiap lulusan dari sekolah Ibu/Bapak harus mempunyai beberapa sertifikat keahlian disamping ijazah SMK. Penelitian ini juga mengungkap apakah untuk memberi pengalaman agar lulusan punya kompetensi yang memadai, Sekolah saat ini sudah memberi kesempatan peserta didik mengikuti pendidikan secara paruh waktu karena sambil bekerja atau mengambil program/kompetensi di berbagai institusi pendidikan lain maupun lembaga kursus. Untuk memberikan fleksibilitas agar lulusan punya kompetensi yang diinginkan oleh industry, apakah Sekolah saat ini sudah memberdayakan peserta didik untuk bisa berperan serta dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat sesuai potensi wilayah kabupaten/kota, juga menjadi focus penelitian ini.

Penelitian ini juga mengungkap apakah Sekolah sudah menjalin kemitraan dengan instansi lain /masyarakat/ dunia industri dalam hal penyediaan sarana praktik agar menghasilkan lulusan yang sanggup berwirausaha atau bekerja sesuai dengan apa yang diminta oleh industri di kabupaten/kota. Untuk mendukung hal tersebut penelitian ini juga mengungkap apakah Sekolah saat ini sudah mempunyai kebijakan agar peserta didik dapat memperoleh layanan secara fleksibel dalam menyelesaikan pendidikannya (3 Tahun, 4 Tahun (D1), maupun 4,5 Tahun (Fast Track D2). Data yang terkumpul dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6.10. Kebijakan sekolah terkait dengan Proses Pembelajaran

Berdasar gambar di atas dapat dilihat bahwa 100% sekolah sudah menerapkan kebijakan bahwa setiap lulusan dari sekolah Ibu/Bapak harus mempunyai beberapa sertifikat keahlian disamping ijazah SMK. Kebijakan ini akan membantu lulusan mendapat pekerjaan karena lulusan akan mempunyai kompetensi yang diinginkan oleh dunia usaha dan dunia industry. Sekolah saat ini masih sedikit persentasinya yang sudah memberi kesempatan peserta didik mengikuti pendidikan secara paruh waktu karena sambil bekerja atau mengambil program/kompetensi di berbagai institusi pendidikan lain maupun lembaga kursus. Besarnya sekolah yang sudah memberi kesempatan ini baru 23%. Artinya konsep Multy Entry saat ini belum banyak diterapkan di sekolah.

SMK saat ini sudah berkontribusi banyak terkait dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan 71% sekolah saat ini sudah memberdayakan peserta didik untuk bisa berperan serta dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat sesuai potensi wilayah kabupaten/kota. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 71% Sekolah sudah menjalin kemitraan dengan instansi lain /masyarakat/ dunia industri dalam hal penyediaan sarana praktik agar menghasilkan

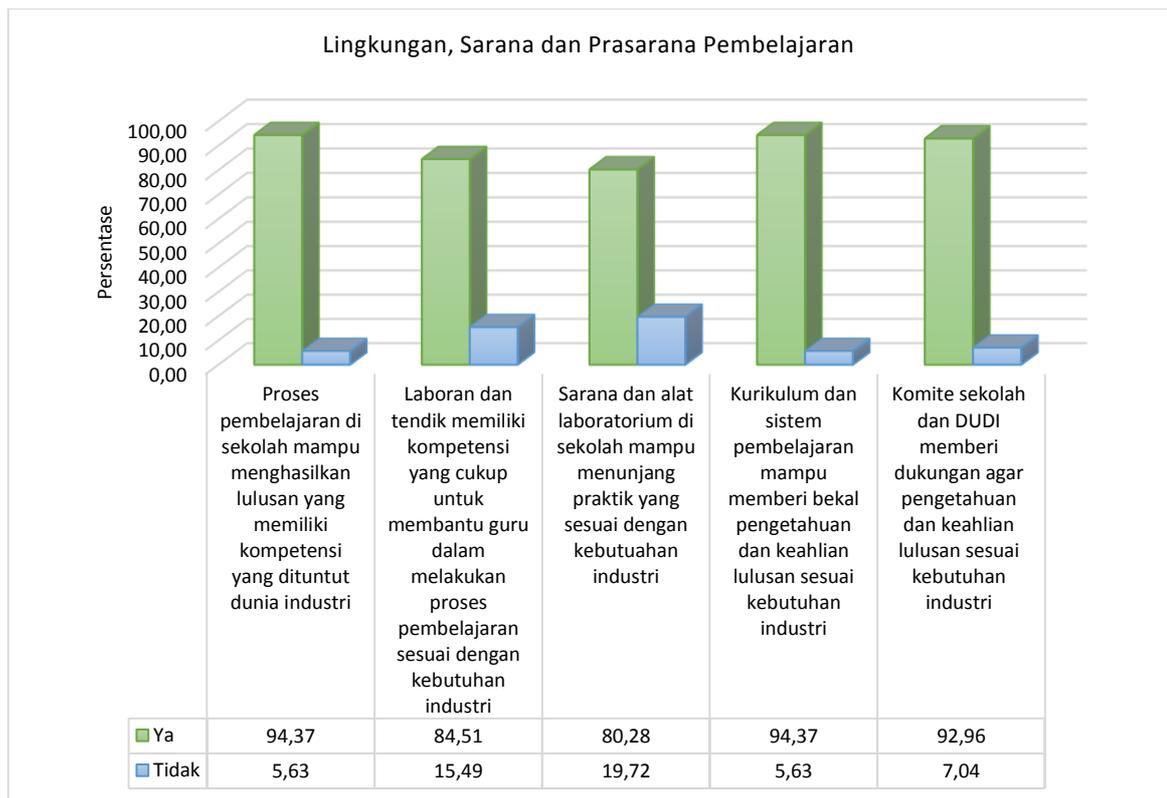
lulusan yang sanggup berwirausaha atau bekerja sesuai dengan apa yang diminta oleh industri di kabupaten/kota.

Sekolah saat ini masih sedikit yang mempunyai kebijakan agar peserta didik dapat memperoleh layanan secara fleksibel dalam menyelesaikan pendidikannya (3 Tahun, 4 Tahun (D1), maupun 4,5 Tahun (Fast Track D2). Kendala yang dihadapi adalah berbedanya kementerian antara sekolah menengah dengan perguruan tinggi. Hal ini yang menyebabkan baru sekitar 30% sekolah yang berusaha untuk memberikan fleksibilitas dalam menyelesaikan Pendidikan. Dengan bergabungnya kemendikbud dengan kemenristek dikti pada tahun ini kemungkinan besar upaya fleksibilitas dalam penyelesaian Pendidikan ini bisa diwujudkan.

#### **G. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif.**

Penelitian ini juga mengungkap bagaimana proses pembelajaran untuk mata pelajaran produktif dalam rangka peningkatan mutu lulusan. Penelitian ini mengungkap proses pembelajaran telah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dituntut dunia industry. Penelitian ini juga mengungkap apakah laboran dan tendik sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk membantu melakukan proses pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang dituntut dunia industry. Disamping itu penelitian ini juga ingin mengungkap apakah Sarana dan alat laboratorium di sekolah sudah mampu menunjang praktik yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dibutuhkan industri.

Penelitian ini juga mengungkap apakah kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah sudah memberi bekal pengetahuan dan keahlian lulusan sesuai kebutuhan pasar kerja/dunia industry. Penelitian ini juga mengungkap apakah Komite sekolah dan DUDI yang bermitra dengan sekolah sudah memberi dukungan agar pengetahuan dan keahlian lulusan sekolah Ibu/Bapak sesuai kebutuhan pasar kerja/dunia industry. Data yang terkumpul dari responden guru produktif terlihat dalam gambar berikut ini.

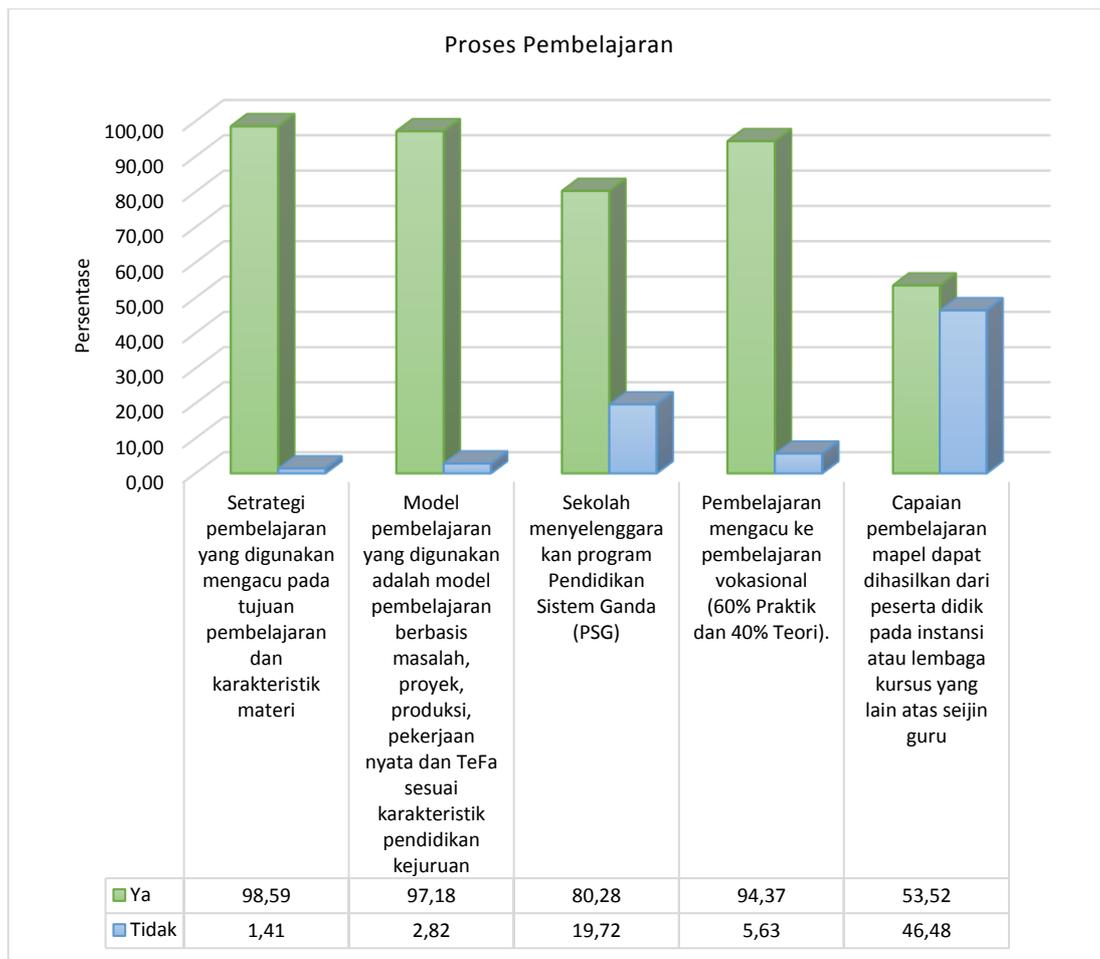


Gambar 6.11. Kebijakan sekolah terkait dengan sarana dan prasarana

Berdasar data tersebut rata rata 85% sekolah menyatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah mamapu menghasilkan kompetensi lulusan yang diinginkan oleh dunia usaha dan dunia industry. Sekolah juga menyatakan bahwa laboran, tendik yang disekolah mempunyai kompetensi yang cukup untuk membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan industry. Laboratorium yang ada di sekolah sudah mamapu menunjang praktik yang sesuai dengan kebutuhan industry. Sekolah juga merasa kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah mamapu memberi bekal pengetahuan dan keahlian lulusan sesuai dengan kebutuhan industry.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan antara komite sekolah, DUDI dan sekolah sudah cukup baik dan memberi dukungan agar pengetahuan dan keahlian lulusan sesuai kebutuhan industry. Persentase sekolah yang menyatakan bahwa kemitraan antara DUDI, Komite dan sekolah sudah cukup baik ada sebesar 92%.

Penelitian ini juga mengungkap bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran produktif. Penelitian ini mengidentifikasi apa strategi pembelajaran yang dilakukan saat mengacu pada tujuan pembelajaran dan karakteristik materi, yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Disamping itu penelitian ini juga mengungkap Pendekatan dan model pembelajaran yang di gunakan saat ini, apakah Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan Pembelajaran Berbasis Produksi, Pembelajaran Berbasis Pekerjaan Nyata dan *Teaching Factory* sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan. Penelitian ini juga mengidentifikasi apakah dalam pembelajarannya sekolah sudah menyelenggarakan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bersama dengan institusi pasangan, untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Penelitian ini juga mengidentifikasi apakah pembelajaran yang di lakukan saat ini apakah sudah mengacu ke pembelajaran vokasional (60%P raktek dan 40% Teori). Penelitian ini juga mengidentifikasi capaian pembelajaran mapel yang di ampu saat ini apakah dapat dihasilkan dari peserta didik pada instansi atau lembaga kursus yang lain atas seijin sekolah. Hasil penelitian selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



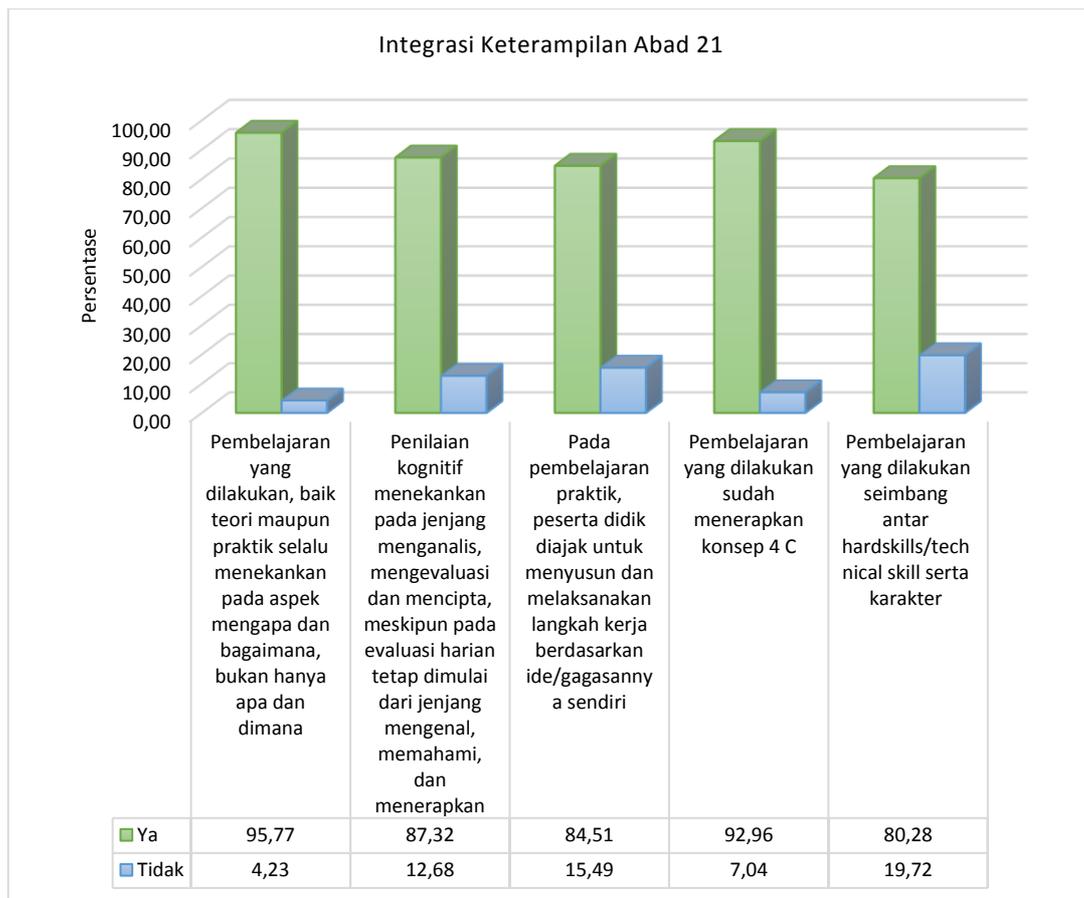
Gambar 6.12. Kebijakan sekolah terkait dengan Proses Pembelajaran

Berdasar gambar tersebut rata rata 95% sekolah menyatakan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran produktif mengacu pada tujuan pembelajaran dan karakteristik materi, yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Disamping itu penelitian ini juga mengungkap Pendekatan dan model pembelajaran yang di gunakan saat ini, menggunakan Pembelajaran Berbasis Kompetensi dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan Pembelajaran Berbasis Produksi, Pembelajaran Berbasis Pekerjaan Nyata dan *Teaching Factory* sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan. Pembelajarannya yang dilakukan di sekolah sudah menyelenggarakan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bersama dengan institusi pasangan, untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pembelajaran yang di

lakukan saat ini apakah sudah mengacu ke pembelajaran vokasional (60% Praktek dan 40% Teori). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah belum memberikan fleksibilitas, karena baru 50% sekolah yang capaian pembelajaran mapel yang di ampu saat ini dapat dihasilkan dari peserta didik pada instansi atau lembaga kursus yang lain atas seijin sekolah.

Penelitian ini juga mengungkap apakah dalam proses pembelajaran yang dilakukan sekolah sudah mengintegrasikan ketrampilan abad 21. Untuk itu penelitian ini mengungkap apakah pembelajaran yang dilakukan saat ini baik pembelajaran teori maupun praktik selalu menekankan pada aspek mengapa dan bagaimana, bukan hanya apa dan dimana. Penelitian ini juga mengungkap apakah Penilaian kognitif yang di lakukan saat ini menekankan pada jenjang menganalisis, mengevaluasi dan mencipta, meskipun pada evaluasi harian tetap dimulai dari jenjang mengenali, memahami, dan menerapkan. Disamping itu penelitian ini juga mengungkap apakah pada pembelajaran praktik, peserta didik diajak untuk menyusun dan melaksanakan langkah kerja berdasarkan ide/gagasannya sendiri, setelah sebelumnya langkah kerja dilakukan berdasarkan petunjuk atau arahan dari guru. Penelitian ini juga mengungkap apakah Pembelajaran yang di lakukan saat ini apakah sudah menerapkan konsep 4 C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration and Communication skill*) dan tentunya terkait dengan kompetensi lulusan penelitian ini juga mengungkap Apakah mapel saat ini pembelajaran yang dilakukan seimbang antar *hardskills/ Technical skill* serta karakter.

Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajran di SMK saat ini lebih dari 80% sekolah sudah mengintegrasikan ketrampilan abad 21, dan sekaligus seimbang antara *hardskills/ Technical skill* serta karakter.



Gambar 6.13. Kebijakan sekolah terkait dengan ketrampilan Abad 21

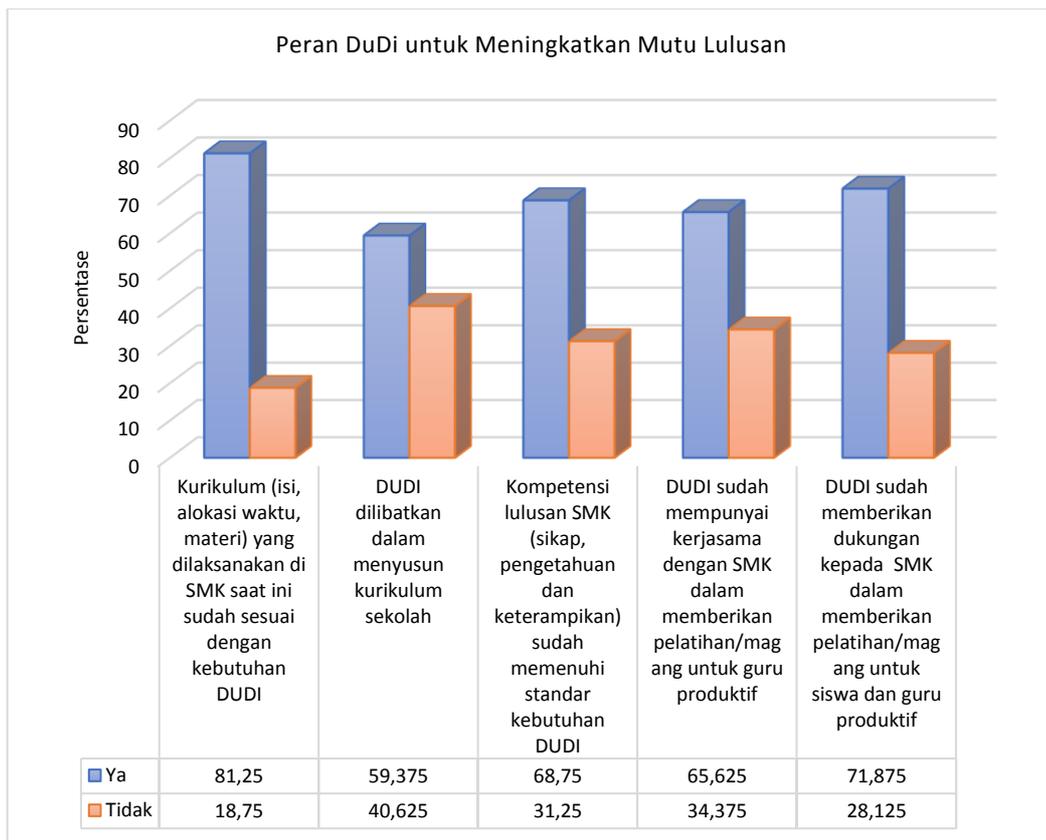
#### H. Peran DuDi dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

DUDI sebagai pemakai lulusan SMK akan sangat besar pengaruhnya pada proses pembelajaran di SMK dan juga capaian pembelajaran yang akan dituju oleh siswa SMK. Untuk itu penelitian ini mengkaji apakah kurikulum (isi, alokasi waktu, materi) yang dilaksanakan di SMK saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan DUDI atau belum. Disamping itu apakah DUDI sudah dilibatkan dalam menyusun kurikulum sekolah dan apakah kompetensi lulusan SMK (Sikap, pengetahuan dan ketrampilan) saat ini sudah memenuhi standar kebutuhan DUDI. Penelitian ini juga membahas apakah untuk meningkatkan kompetensi guru, DUDI saat ini sudah mempunyai kerjasama dengan SMK dalam memberikan pelatihan/magang untuk guru produktif atau belum. Penelitian ini juga menggali informasi apakah untuk meningkatkan kompetensi lulusan untuk berwirausaha atau bekerja di Industri, apakah DUDI saat ini sudah mempunyai

memberikan dukungan kepada SMK dalam memberikan pelatihan/magang untuk siswa dan guru produktif.

Berikut adalah hasil penelitian terkait dengan peran DUDI. Dalam meningkatkan mutu lulusan tertuang dalam gambar berikut ini. Dari gambar ini tampak bahwa peran DUDI masih perlu ditingkatkan khususnya dalam hal pelibatan DUDI dalam Menyusun kurikulum sekolah. Baru 59% sekolah yang dilibatkan dalam penyusunan kurikulum sekolah. Dalam pendalaman/wawancara yang dilakukan dengan DUDI, pihak DUDI merasa sekolah kurang sungguh sungguh bekerja sama dengan DUDI. Kerjasama dengan DUDI banyak yang sebatas terjadi dalam MoU dan setelah MoU kurang dilanjutkan secara baik.

DUDI sudah banyak memberikan kesempatan kepada Guru untuk magang, akan tetapi karena Guru Produktif itu jumlahnya di sekolah terbatas maka Guru sangat sulit untuk meninggalkan sekolah untuk mengikuti magang. DUDI juga merasa bahwa lulusan SMK banyak yang kurang mempunyai semangat juang yang baik sehingga pengenalan iklim kerja di perusahaan perlu diinternalisasikan kepada siswa dalam proses pembelajaran siswa sehingga hal ini akan menjadi karakter siswa yang mendukung karakter untuk bekerja di dunia usaha dan dunia industry.

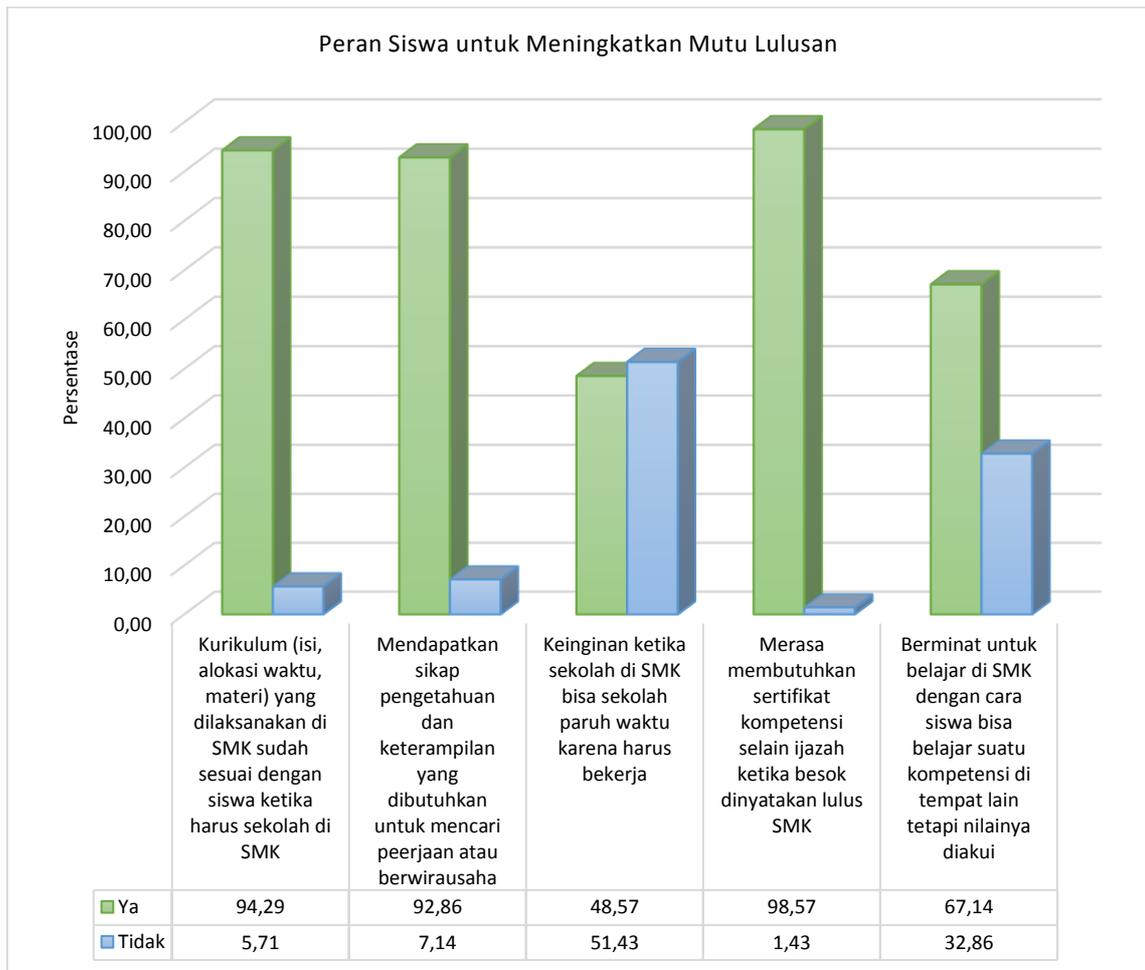


Gambar 6.14. Peran Dudi terkait dengan Mutu Lulusan

### I. Harapan Siswa Terkait Mutu Lulusan

Siswa sebagai pemakai usaha sekolah secara internal akan sangat berperan dalam mendukung mutu lulusan. Apa yang dirasakan siswa terkait dengan proses pembelajaran dan nanti ketika lulus, merupakan instrument yang baik untuk menilai kinaerja sekolah. Untuk itu penelitian ini mengungkap Apakah kurikulum (isi, alokasi waktu, materi) yang dilaksanakan di SMK saat ini sudah sesuai dengan keinginan siswa ketika harus sekolah di SMK. Penelitian ini juga mengidentifikasi apakah siswa merasa mendapatkan sikap pengetahuan dan keterampilan yang anda butuhkan untuk mencari peerjaan atau berwirausaha. Penelitian ini juga mengali infromasi Apakah siswa berkeinginan ketika sekolah di SMK bisa sekolah paruh waktu karena harus bekerja atau tidak. Penelitian ini juga mengungkap Apakan siswa merasa membutuhkan sertifikat kompetensi selain ijazah ketika besuk dinyatakan lulus SMK, dan ppakah siswa berminat untuk belajar di SMK dengan cara siswa bisa belajar suatu kompetensi di tempat lain

tetapi nilainya diakui. Hasil penelitian ini selengkapnya dapat dilihat dalam gambar berikut ini.



Gambar 6.15. Peran Siswa terkait dengan Mutu Lulusan

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa siswa merasa sekolah memberikan kompetensi pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan mereka setelah mereka lulus, persentasenya cukup besar yaitu di atas 90%. Sementara siswa yang berkeinginan agar bisa sekolah paruh waktu karena harus bekerja cukup besar juga yaitu 48%. Hal ini sejalan dengan konsep MEME bahwa siswa bisa multy entri dalam mencapai kompetensinya. Persentase siswa yang

menginginkan mereka bisa belajar di tempat lain dengan pengakuan nilai juga besar yaitu 67% siswa.

#### **J. Hasil Forum *Group Discussion* (FGD)**

Berdasar hasil FGD ada beberapa permasalahan dan harapan yang disampaikan agar mutu Pendidikan di SMK meningkat dan lulusan SMA bisa bekerja di dunia usaha dan dunia industry dengan masa tunggu yang singkat atau berwirausaha sehingga mampu menciptakan lapangan kerja baru. Beberapa simpulan hasil FGD adalah sebagai berikut ini.

1. Perlu penataan dan pengkondisian ulang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara utuh artinya persyaratan minimal untuk berdirinya SMK itu perlu ditata oleh dinas Pendidikan provinsi, jangan sampai SMK itu berdiri karena dulunya sekolah tersebut adalah SMA, karena tidak mendapatkan siswa, kemudian diubah menjadi SMK yang sebenarnya kurang memenuhi syarat untuk suatu sekolah SMK. Konsekwensi dari sekolah dengan kondisi tersebut maka perlu ditata secara menyeluruh mulai dari pembelajaran, lingkungan, fasilitas, kemitraan DUDI dan manajemen sekolah. Lulusan sekolah yang tidak memenuhi syarat ini akan menurunkan citra SMK itu sendiri serta membuat angka pengangguran terbuka lulusan SMK akan tinggi karena lulusannya tidak mempunyai kompetensi minimal yang harus dipunyai lulusan SMK.
2. Pemenuhan kebutuhan guru produktif pada SMK perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, apalagi SMK dengan bidang keahlian yang dituntut oleh pemerintah untuk dikembangkan, sementara LPTK tidak mempunyai program studi terkait dengan bidang keahlian tersebut. Salah satu alternatif yang mungkin bisa dilakukan adalah dimungkinkannya pengangkatan guru lulusan dari Politeknik dan Individu yang pernah bekerja di industry (*silver experts*), akan tetapi perlu dipikirkan bagaimana pembiayaan untuk gaji guru tersebut. Perlu ada peninjauan Kembali tentang besaran BOS yang saat ini diberikan sama kepada semua SMK dengan bidang keahlian yang berbeda. Pemberian dana BOS hendaknya memikirkan besaran variable biaya yang dibutuhkan oleh masing masing bisang keahlian.
3. Untuk peningkatan mutu lulusan SMK perlu lebih diperkuat dukungan kementerian teknis untuk SMK sesuai sektor masing-masing tanpa perlu kementerian tersebut mempunyai satuan

pendidikan sendiri. Kementrian terkait cukup memberikan support kepada SMK dibawah kemendikbud dengan melakukan pendampingan terkait dengan isi kurikulum, bahan praktikum, proses magang dan praktek industry serta support guru tamu.

4. Revitalisasi SMK sudah digulirkan pemerintah melalui Inpres Nomor 9 Tahun 2016. Akan tetapi revitalisasi SMK kurang berjalan dengan baik, Untuk itu perlu ada regulasi yang mewajibkan seluruh industri mempunyai program untuk mendukung pendidikan kejuruan (magang, penyediaan pengajar, penyusunan kurikulum, program inspirasi, dll), tentunya dengan konsekuensi tertentu, misalnya dengan *reward* and *punishment* pada pajak yang harus mereka bayarkan.

# PEMBAHASAN

## Permasalahan :

**CALON Siswa SMK**  
(Mengerti Bidang Keahlian yang dipilih, Proses Pembelajaran di SMK, Bidang Pekerjaan, Faktor non Akademik yang dibutuhkan)



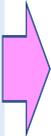
Ada kerja sama dengan BK SMP untuk informasi pemilihan karir siswa dan sosialisasi kepada siswa SMP dan ORTU tentang pendidikan di SMK

**Kurikulum SMK**  
Kurikulum di SMK saat ini belum berupa paket paket keahlian yang fleksibel, sehingga belum mendukung pola MEME

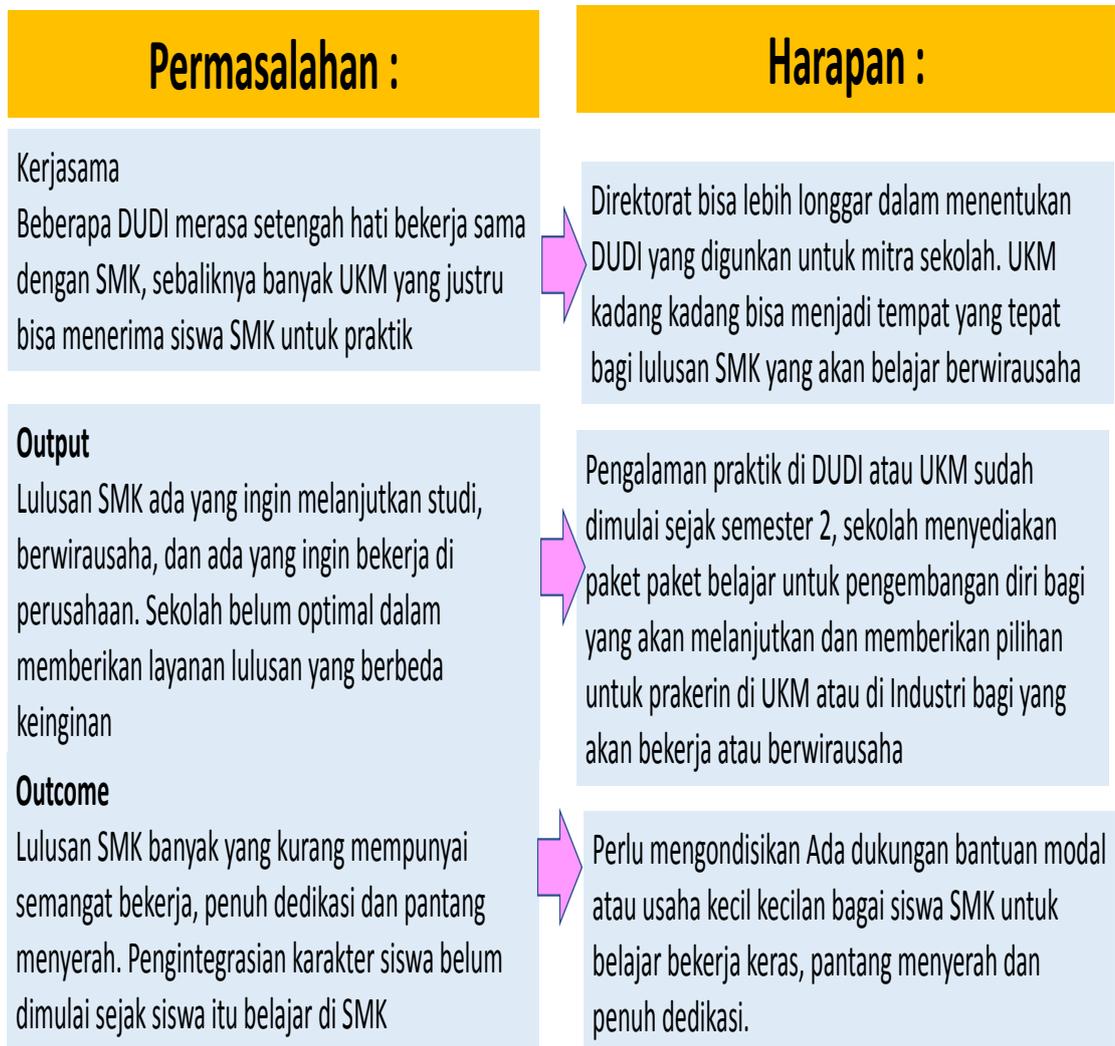


Karena konsep merdeka belajar tidak ada lagi UN maka perlu ada rekonstruksi kurikulum SMK, terkait dengan ISI, capaian kompetensi, Proses Pembelajaran dan Penilaian, disesuaikan dengan kompetensi bidang keahlian.

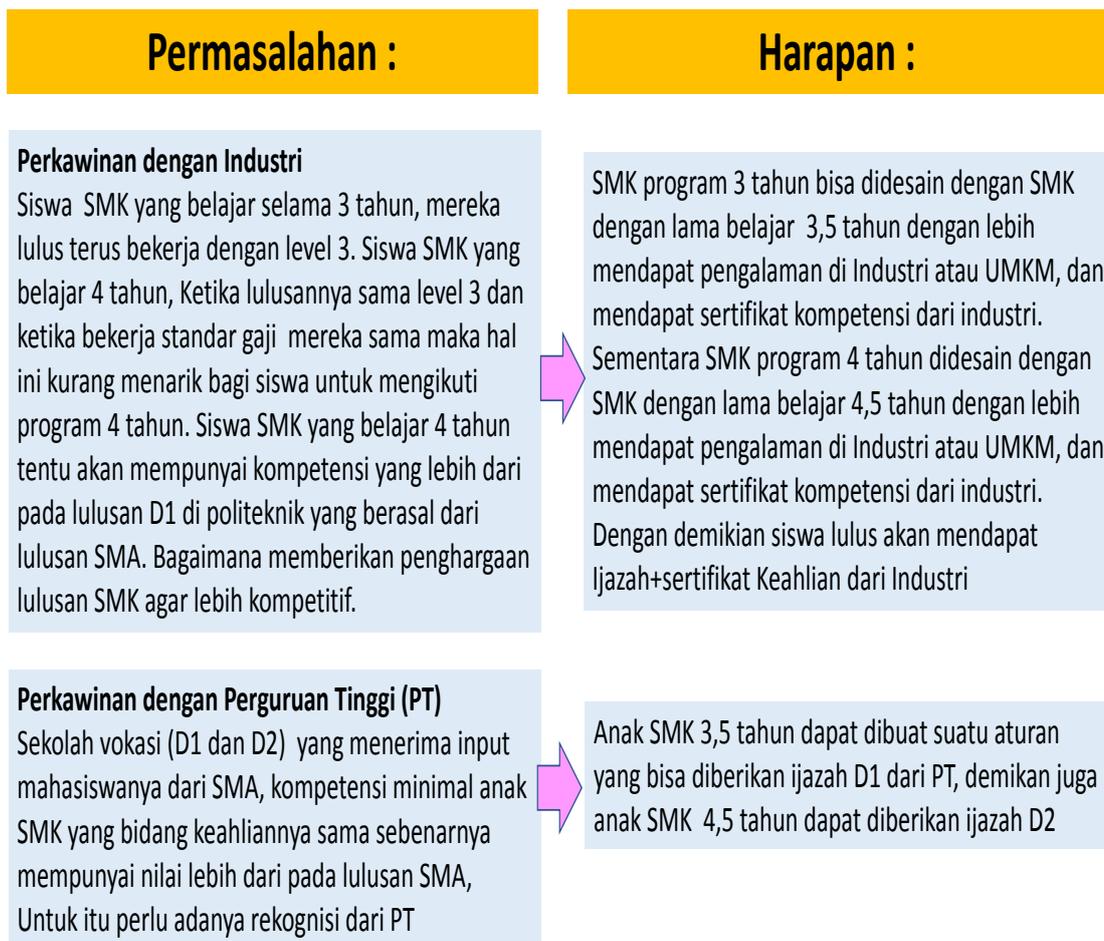
**Proses Pembelajaran**  
Tuntutan pembelajaran 70% Praktek dan 30% Teori belum optimal, infra struktur pembelajaran belum menunjang pemanfaatan e-learning, serta belum menerapkan rekognisi pengalaman belajar.



Dukungan sekolah, orang tua, DUDI tentang model pembelajaran yang memungkinkan adanya Multi ENTRI bagi ketercapaian kompetensi peserta didik.

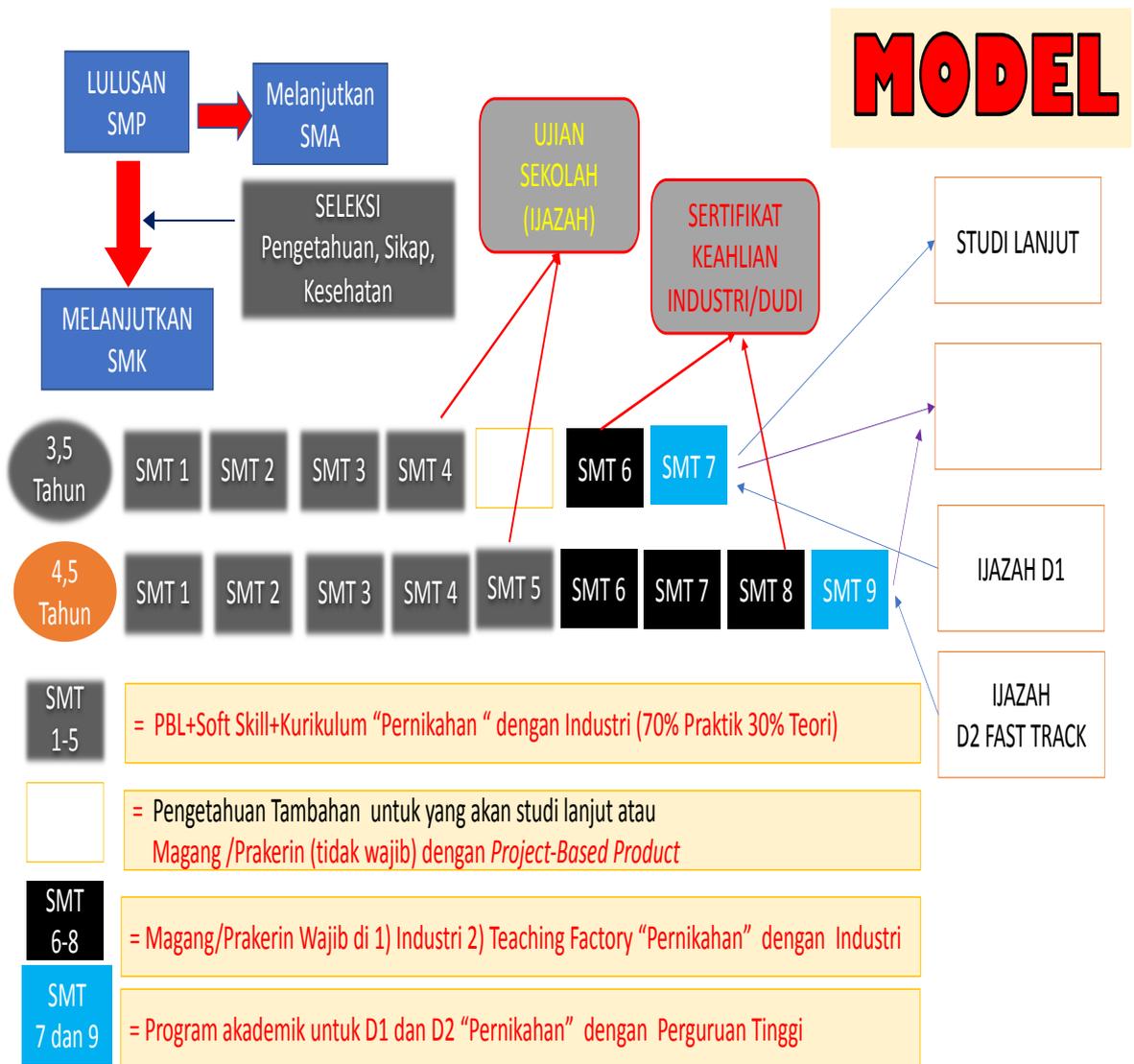


Gambar 6.16 Pembahasan; Permasalahan dan Harapan Hasil Penelitian



Gambar 6.17 Pembahasan; Permasalahan dan Harapan Hasil Penelitian

Berdasar kajian dari analisis data dan beberapa permasalahan dan harapan yang didapatkan dari hasil FGD maka dirancang suatu model pengelolaan model pengelolaan pengelolaan SMK dengan pola *Multi Entry Multi Exit* dapat mewujudkan konsep merdeka belajar. Secara skematik model tersebut dijabarkan dalam gambar 5.16 berikut ini.



Gambar 6.18. Model pengelolaan MEME

## Penjelasan Model

### PROGRAM SEKOLAH 3,5 TAHUN

1. Guru BK SMK bekerja sama dengan guru BK SMP untuk memberikan informasi (berupa teks, video animasi, video grafis, film dll) tentang pendidikan di SMK, bidang keahlian yang ada di SMK, peluang pekerjaan yang bisa dituju terkait dengan bidang keahlian, termasuk persiapan fisik, Kesehatan, Kedisiplinan dll yang dibutuhkan untuk belajar di SMK.
2. Untuk menjamin mutu lulusan maka ketika PDB perlu seleksi terkait dengan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan terkait dengan bidang keahlian. Dengan cara seperti ini SMK akan mendapatkan calon siswa yang dari awal sudah mempunyai minat untuk sekolah pada bidang keahlian yang dipilih.
3. Sekolah yang akan meberikan layanan siswa untuk belajar selama 3,5 tahun maka sekolah perlu merancang isi pembelajaran selama 3,5 tahun, dan mensosialisasikan kepada semua pihak aktivitas yang dilakukan dan Kerjasama yang harus dilakukan.
4. Melakukan koordinasi dengan DUDI dan Perguruan tinggi pengelola program D1 yang bidang keahliannya sesuai.
5. Menentukan muatan kurikulum pada tiap semester yang bisa dilakukan.
6. Pada semester 1-2 siswa belajar kemampuan dasar yang sesuai bidang keahlian untuk bekal mengembangkan kompetensi yang akan diperdalam pada semester 3-4 dengan model pembelajaran Problem based learning atau Project based learning. Kompetensi yang harus dikuasai siswa selama semester 1-4 disusun dalam paket modul yang memungkinkan untuk diambil siswa secara fleksible.
7. Paket paket modul yang tersaji memungkinkan siswa belajar secara synchronous atau asynchronous, sehingga memungkinkan dilakukan oleh siswa yang belajar paruh waktu.
8. Pembelajaran semester 1-4 dimungkinkan memanfaatkan teknologi informasi seperti LMS sekolah dan atau program aplikasi lain yang memungkinkan untuk terjadi proses belajar jarak jauh.
9. Orientasi pembelajaran semester 1-4 berorientasi pada 70% Praktik dan 30% Teori.
10. Semua pelajaran semester 1-4 digunakan sebagai bekal ujian sekolah untuk menyelesaikan program di sekolah
11. Pada akhir semester 4 dilakukan pemetaan minat siswa apakah akan menyelesaikan 3 tahun atau menyelesaikan 3.5 tahun. Jika akan

menyelesaikan 3 tahun karena ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, maka pada semester 5 kegiatan siswa adalah belajar pengetahuan tambahan untuk bekal masuk ke perguruan tinggi. Sementara siswa yang akan mengambil program 3,5 tahun maka pada semester 5 adalah magang/prakerin dengan project based product.

12. Pada semester 6 kegiatan yang dilakukan adalah prakerin wajib selama satu semester di industry atau teaching factory dan diakhiri dengan uji kompetensi pada LSP. Jika siswa mengikuti program 3 tahun maka diakhir semester 6 siswa tersebut dapat dinyatakan lulus dengan mendapat ijazah dan sertifikat keahlian. Jika siswa mengikuti program 3.5 tahun, pada akhir smt 6 sekolah sudah bekerja sama dengan Perguruan Tinggi, sehingga pada semester 7 siswa mengikuti pola pembelajaran yang sudah disepakati dengan PT sehingga siswa setelah selesai semester 7 akan mendapatkan ijazah SMK 3 tahun dan mendapat Ijazah D1 dari perguruan tinggi.

## **PROGRAM SEKOLAH 4,5 TAHUN**

1. Guru BK SMK bekerja sama dengan guru BK SMP untuk memberikan informasi (berupa teks, video animasi, video grafis, film dll) tentang pendidikan di SMK, bidang keahlian yang ada di SMK, peluang pekerjaan yang bisa dituju terkait dengan bidang keahlian, termasuk persiapan fisik, Kesehatan, Kedisiplinan dll yang dibutuhkan untuk belajar di SMK.
2. Untuk menjamin mutu lulusan maka ketika PDB perlu seleksi terkait dengan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan terkait dengan bidang keahlian. Dengan cara seperti ini SMK akan mendapatkan calon siswa yang dari awal sudah mempunyai minat untuk sekolah pada bidang keahlian yang dipilih.
3. Sekolah yang akan memberikan layanan siswa untuk belajar selama 4,5 tahun maka sekolah perlu merancang isi pembelajaran selama 4,5 tahun, dan mensosialisasikan kepada semua pihak aktivitas yang dilakukan dan Kerjasama yang harus dilakukan.
4. Melakukan koordinasi dengan DUDI dan Perguruan tinggi pengelola program D2 yang bidang keahliannya sesuai.
5. Menentukan muatan kurikulum pada tiap semester yang bisa dilakukan.
6. Pada semester 1-2 siswa belajar kemampuan dasar yang sesuai bidang keahlian untuk bekal mengembangkan kompetensi yang akan diperdalam pada semester 3-5 dengan model pembelajaran Problem based learning atau Project based learning. Kompetensi yang harus dikuasai siswa selama semester 1-5 disusun dalam paket paket modul yang memungkinkan untuk diambil siswa secara fleksible.
7. Paket modul yang tersaji memungkinkan siswa belajar secara synchronous atau asynchronous, sehingga memungkinkan dilakukan oleh siswa yang belajar paruh waktu.
8. Pembelajaran semester 1-5 dimungkinkan memanfaatkan teknologi informasi seperti LMS sekolah dan atau program aplikasi lain yang memungkinkan untuk terjadi proses belajar jarak jauh.
9. Orientasi pembelajaran semester 1-5 berorientasi pada 70% Praktik dan 30% Teori.
10. Semua pelajaran semester 1-5 digunakan sebagai bekal ujian sekolah untuk menyelesaikan program di sekolah
11. Pada akhir semester 4 dilakukan pemetaan minat siswa apakah akan menyelesaikan 3 tahun atau menyelesaikan 4.5 tahun. Jika akan menyelesaikan 3 tahun karena ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, maka pada semester 5 kegiatan siswa adalah belajar

pengetahuan tambahan untuk bekal masuk ke perguruan tinggi. Sementara siswa yang akan mengambil program 4,5 tahun maka pada semester 5 adalah magang/prakerin dengan project based product.

12. Pada semester 6-8 kegiatan yang dilakukan adalah prakerin wajib selama 3 semester di industry atau teaching factory dan diakhiri dengan uji kompetensi pada LSP. Jika siswa mengikuti program 3 tahun maka diakhir semester 6 siswa tersebut dapat dinyatakan lulus dengan mendapat ijazah dan sertifikat keahlian. Jika siswa mengikuti program 4.5 tahun, pada akhir smt 8 sekolah sudah bekerja sama dengan Perguruan Tinggi, sehingga pada semester 9 siswa mengikuti pola pembelajaran yang sudah disepakati dengan PT sehingga siswa setelah selesai semester 9 akan mendapatkan ijazah SMK 3 tahun dan mendapat Ijazah D2 dari perguruan tinggi.

## **K. Kesimpulan Penelitian**

1. Kerjasama SMK dengan DUDI yang sinergis mulai dari penentuan isi kurikulum, pengalaman lingkungan dunia usaha dan dunia industry, pelaksanaan prakerin dan magang industry serta pengembangan kompetensi guru produktif perlu ditingkatkan
2. Pada bidang keahlian tertentu peran UMKM sangat membantu siswa dalam memberikan pengalaman hidup di dunia usaha dan dunia industry, sehingga kemitraan dengan UMKM juga perlu untuk ditingkatkan.
3. Lebih dari 50% siswa SMK menghendaki ada kesempatan sekolah dengan paruh waktu. Untuk memberikan layanan kepada siswa yang membutuhkan sekolah dengan paruh waktu maka model pengelolaan SMK dengan Multy Entry Multi Exit (MEME) akan menjadi solusi alternatif pelaksanaan pembelajaran di SMK.
4. Program pembelajaran SMK dalam waktu 3.5 tahun atau 4.5 tahun akan menarik bagi siswa dan tentunya akan menguntungkan wilayah karena akan mendapatkan SDM yang mempunyai daya saing yang lebih tinggi.
5. Penggunaan Teknologi dan Infromasi akan sangat menunjang pada pelaksanaan model pengelolaan SMK dengan pendekatan MEME.

## **L. Rekomendasi Penelitian**

Berdasar analisis data, hasil FGD maupun seminar hasil yang sudah dilakukan oleh tim peneliti maka berikut ini disampaikan beberapa rekomendasi sebagaimana disajikan pada gambar 6.19, 6.20 dan 6.21 berikut.

## REKOMENDASI JANGKA PENDEK

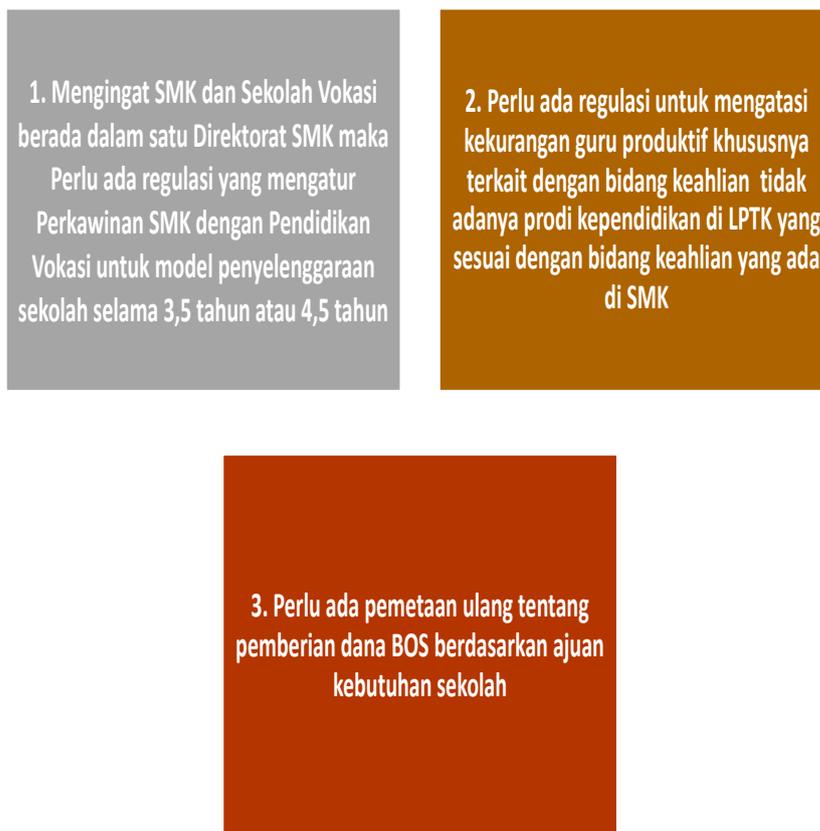
1. Dengan dihilangkannya UN perlu ada regulasi dari PUSKURBUK yang mengatur tentang rekonstruksi kurikulum SMK, terkait dengan isi, proses pembelajaran dan penilaian sesuai dengan masing masing bidang keahlian

2. Perlu ada regulasi dari pemerintah yang “memaksa industry” untuk bisa memperkuat revitalisasi SMK dengan meningkatkan kemitraan dengan wujud reward dan punishment terhadap industry

3. Perlu ada peninjauan ulang tentang besaran BOS yang perlu disesuaikan dengan bidang keahlian, serta adanya relaksasi terkait dengan pemanfaatan BOS di SMK

Gambar 6.19 Rekomendasi Jangka Pendek

# REKOMENDASI JANGKA MENENGAH



Gambar 6.20 Rekomendasi Jangka Menengah

## REKOMENDASI JANGKA PANJANG

1. Perlu adanya penataan SMK berdasar pada keunggulan wilayah

2. Perlu adanya intervensi pemerintah tentang dukungan bantuan perbankan untuk usaha bagi lulusan SMK

3. Perlu adanya regulasi untuk tumbuhnya BLUD untuk menunjang kemandirian SMK

Gambar 6.20 Rekomendasi Jangka Panjang

## Daftar Pustaka

- Achmad, M. (2008). *Teknik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Assegaf, Abd. Rachman, Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Badan Nasional Sertifikasi Profesi. 2018. *Profil BNSP*. Diakses via <https://www.bnsp.go.id/informasi?kategori=2&id=93> pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2020 pukul 8:24 WIB.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Keadaan Angkatan Kerja Di Indonesia: Agustus 2018. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2019). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019*.
- Baedhowi, et al. 2017. Tata Kelola Guru Kejuruan pada Era Penerapan UU Nomor 23 Tahun 2014: Guru Pendidikan Menengah ke Provinsi. Direktorat Pembinaan SMK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Optimalisasi Tata Kelola Ekosistem Sekolah Menengah Kejuruan*. Direktorat Pembinaan SMK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2020. Model Pengelolaan Smk Dengan Pola *Multi Entry Multi Exit* (Meme) Guna Mewujudkan Konsep Merdeka Belajar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret-Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bafadal, Ibrahim, (2006), *Manajemen, Peningkatan, Mutu Sekolah Dasar: dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bandias, S., Fuller, D., & Pfitzner, D. (2011). Vocational and higher education in Australia: A need for closer collaboration. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 33(6), 583–594. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2011.621185>

- Bodnarchuk, M. (2012). *The Role of Job Descriptions and Competencies in an International Organization*. Savonia University.
- Bradley, D., Noonan, P., Nugent, H., & Scales, B. (2008). *Review of Australian Higher Education*. [www.deewr.gov.au/he\\_review\\_finalreport](http://www.deewr.gov.au/he_review_finalreport)
- Carman, J. M. (2005). Blended Learning Design: Five Key Ingredients. (online)
- Craft, A. (2000). *Membangun Kreativitas Anak*. Terjemahan M. Chairuk Annam. Jakarta: Inisiasi Press.
- Danim, S., 2007. Visi baru manajemen sekolah, unit birokrasi ke lembaga akademik, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, D. & Fauzi, K. N. (2015). *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019), *Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Direktorat PSMK. (2019). Analisis Potensi dan Permintaan (*Demand*) Pekerja Lulusan SMK Menurut Bidang Keahlian Lulusan SMK di Tingkat Provinsi. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Driscoll, M. (2002). Blended Learning: Let's Get Beyond the Hype. (online)
- Ellis, K. R. (2009). *A Field Guide to Learning Management System*. American Society For Training and Development (ASTD).
- Finch, C. dan Crunkilton, J.R. (1984). *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content and Implementation*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Fuller, A. (2015). Vocational Education. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 25). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92091-9>
- Garner, B. & Oke, L. (2015). *Blended Learning: Theoretical Foundation*. Marion, In Indiana Wesleyen University.
- Gita, D. (2017). *Revitalisasi SMK: Peningkatan Kerja Sama dengan Perguruan Tinggi*.

- Greinert, W.-D. (2005). Mass Vocational Education and Training in Europe. In *CEDEFOP Panorama Series*, 118.
- Gribble Jn, Bremner J. (2012). *Achieving A Demographic Dividend: Population Bulletin 6*. Washington Dc: Population Reference Bureau.
- Hamid, (2013). Manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Al-Khwarizmi*, Vol.I
- Hanafi, M. M. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Imam Sujadi, et al. 2017. *Pola Kebijakan Pengembangan Guru Produktif Berdasarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016. Serial Revitalisasi SMK*. Direktorat Pembinaan SMK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia.
- Jogiyanto. (2009). *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kaczynski, D., Wood, L., & Harding, A. (2008). Using Radar Charts with Quantitative Evaluation: Tecniwues to Assess Change in Blended Learning. *Active Learning in Higher Education*. ( 1), hlm. 23-41.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2017). *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia*.
- Kemendikbud. (2020). *Statistik SMK 2019-2020*. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemdikbud.
- Kemenperin. (n.d.). *Infografis Kemenperin*.
- Kemenristekdikti. (2019). *Statistik Pendidikan Tinggi (Higher Education Statistics) 2019*. Pusdatin Kemenristekdikti.
- Kieffer, A. (2008). Applying the ISCED-97 to France: Some issues and propositions. *The International Standard Classification of Education (ISCED-97)*., 103–124. [http://www.mzes.uni-mannheim.de/fs\\_publicationen\\_d.html%5Cnhttp://www.wiso-net.de/webcgi?START=A60&DOKV\\_DB=ZDZI&DOKV\\_NO=SOL I20080404212&DOKV\\_HS=0&PP=1](http://www.mzes.uni-mannheim.de/fs_publicationen_d.html%5Cnhttp://www.wiso-net.de/webcgi?START=A60&DOKV_DB=ZDZI&DOKV_NO=SOL I20080404212&DOKV_HS=0&PP=1) (WISO-Net) (ganzes Buch)%0A[http://www.mzes.uni-mannheim.de/buch\\_d.php?tit=isced97.html](http://www.mzes.uni-mannheim.de/buch_d.php?tit=isced97.html)
- Kurniawan, A.W., Erda, G., Majid, M.A. (2019). Profil Lulusan SMK terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun

2018/2019. *Jurnal Vocational Education Policy, White Paper* ISSN: 2685-5739 Volume 1 Nomor 9 Tahun 2019 Direktorat PSMK Kemdikbud

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. (2017). Ringkasan Studi: Profil Pengangguran dan Lama Mencari Kerja Lulusan SMK. Depok: LD FEB UI.

Martono, T., Saputro, H., Wahyono, B., Laksono, P. W., & Isnantyo, F. D. (2019). *Optimalisasi Kompetensi Lulusan SMK Dalam Industri / Teknologi Terapan*. Direktorat Pembinaan SMK, Kemendikbud.

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2013.

Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah.*, Bandung: Rosadakarya

Mulyanto, A. (2009). *Sistem Informasi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ngadi. (2014). Relevansi Pendidikan Kejuruan terhadap Pasar Kerja di Kota Salatiga. *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 9 No. 1 (ISSN 1907-2902).

Patni Ningharjanti, et.al. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Mendukung Merdeka Belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Dirjen Dikdasmen Kemendikbud No. 07/D.D5/Kk/2018 tentang Struktur Kurikulum SMK/MAK.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMK/MAK.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 953).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Program Diploma Dalam Sistem Terbuka Pada Perguruan Tinggi.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Purnamasari, D.M. (2020). Artikel pada kompas.com dengan judul "Hadapi Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia Masih Sangat Rendah". Diakses tanggal 2 Desember 2020.
- Powell, J. J. W., Coutrot, L., Graf, L., Bernhard, N., Kieffer, A., & Solga, H. (2009). Comparing the Relationship between Vocational and Higher Education in Germany and France. In *Discussion Paper SP I 2009-506*.
- Schneider, S. L. (2008). Applying the ISCED-97 to the German educational qualifications. *The International Standard Classification of Education*, 77–102. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.5139.2403>
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Inilah Tugas 11 K/L Dalam Inpres No. 9/2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan diakses via: <https://setkab.go.id/inilah-tugas-11-kl-dalam-inpres-no-92016-tentang-revitalisasi-sekolah-menengah-kejuruan/> (<https://setkab.go.id/inilah-tugas-11-kl-dalam-inpres-no-92016-tentang-revitalisasi-sekolah-menengah-kejuruan/>) pada hari Minggu Tanggal 5 Desember 2020 jam 19:33 WIB.
- Siswanto, A. P., Budiyono, Kasai, H., Fujiwara, S., & Mizuno, Y. (2020). Engineering education system between Indonesian Vocational School and Japanese KOSEN. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 801. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/801/1/012142>
- Stephan, W. G., & Finlay, K. (1998). The Role Of Empathy in Improving Intergroup Relation. *Journal of Social Issues*, 4, hlm. 729-743.
- Sukarti, U.,B.,W. 2013. Implementasi Manajemen berbasis sekolah (Manajemen berbasis sekolah) Di Smk Negeri Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 1, Nomor 2.
- Suparlan, 2013. Manajemen berbasis sekolah dari Teori sampai dengan Praktek. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanti, L.A. (2020). Artikel pada tribunnew.com dengan judul “Kemenperin Ungkap 75,70 Persen Lulusan SMK Vokasi Langsung Diserap Industri” Diakses Tanggal 2 Desember 2020
- Susanto, A. (2013). Sistem Informasi, Akuntansi, Struktur Pengendalian Resiko Pengembangan. Bandung: Lingga Jaya
- Susiani, Ratna. (2009). Kajian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK Negeri 2 Salatiga dan Hubungannya dalam Pengembangan Wilayah

Sekitarnya, Tesis Program Pasca Sarjana, Magister Teknik dan Pengembangan Wilayah, Universitas Diponegoro, Semarang

- Sutarman. (2009). *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sutriadi, H., Situnayake, L., & Stifanos, Y. (2016). *Education in Indonesia*. Wageningen University and Research.
- Taniguchi, I. (2017). *KOSEN: National Institute of Technology*.
- Terry, George R dan Leslie W. Rue. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen*, penerjemah G.A Ticoalu. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thohir Afandi. (2017). *Siaran Pers Kementerian PPN/Bappenas Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan Dan Pendidikan*
- Umaedi, 2002. *Manajemen berbasis sekolah*, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.
- Widodo G. (2016). Analisis Kebutuhan Tenaga Kerja Lulusan SMK *Fresh Graduate* Jurusan Tata Boga Pada Bidang *Food And Beverage* Di Hotel Bintang Empat Kota Yogyakarta. Yogyakarta: FT UNY.
- Wongso, F. (2016). Perancangan Sistem Pencatatan Pajak Reklame Pada Dinas Pendapatan Kota Pekanbaru Dengan Metode Visual Basic. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 14, No. 2.
- World Bank. (2014). *Development Policy Review 2014 Indonesia: Avoiding the Trap*.  
<http://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/EAP/Indonesia/Indonesia-development-policy-review-2014-english.pdf>
- Yahya Muhammad. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia.  
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/6456>

